Sekali seumur hidup

By : twoprince_oneking

1

□□□□□□□□□□□□

Idze memperhatikan lampu merah, angka yang terus berubah setiap detiknya.

Jemari tangan kirinya mengetuk-ngetuk pahanya sedangkan jemari Kanannya melintang di bibir, menekan bibirnya yang terus ditahannya agat tidak mengucapkan berbagai makian yang tak mungkin terucap dari bibirnya.

Cuping hidung Idze melebar menghirup aroman laut yang sudah lama tak dirasakannya.

Saat lampu merah berganti hijau, Idze menarik bibirnya dan menghentikan ketukan di lututnya.

"Turunkan aku di sini.!"

Ucap bibirnya sambil terus menatap deretan rumah yang hanya dipagari oleh tanama, ciri khas perumahan ini yang dulu sangat disukainya karena terlihat mereka semua saling percaya dan baik-baik saja antar tetangga.

"Tapi bos.."

Meski mengajukan protes Jay asisten pribadinya tetap menginjak rem.

"Kau duluan saja, aku akan berjalan menuju rumah.

Aku butuh sendirian sejenak."

Idze membuka pintu mobil lalu turun, dia berbalik mengambil jalan kecil yang takkan muat dilalui mobil tempat dulu dia berlarian menuju rumah nenek yang selalu dikunjunginya sewaktu libur sekolah.

Terlalu cepat sampai-sampai dia lupa kalau hal itu sudah berlalu bertahun-tahun yang lalu bukannya baru-baru ini saja.

Setelah melewati jalan beton lalu kerikil dan setelahnya sepatunya mulai menginjak pasir pantai yang halus berwarna putih pirang.

Idze memejamkan matanya, terus melangkah mengikuti suara debur ombak hingga sepatunya terbenam menginjak pasir basah di pinggir pantai.

Idze membuka matanya memperhatikan ombak yang selalu terlihat ganas bagi para pendatang atau turis tapi bagi penduduk sekitar ombaknya sangat indah dan menantang.

Lalu kenapa sekarang dia menyebut ombaknya ganas.?

Apa dia bukan lagi penduduk lokal tapi pendatang.?

Idze tidak lahir dirumah tua nenek, dia lahir di kota tapi hampir sebagian besar umurnya dihabiskan di rumah tua.

tentu saja itu dulu.!

Sudah hampir sepuluh tahun dia tidak pernah menginjakkan kaki di sini.

Terakhir dia datang adalah saat libur semestee untuk menghadiri pemakaman nenek dan sekarang umurnya hampir tiga puluh tahun.

Dia tidak pernah membahas atau bicara tentang kota pantai ini, tidak pernah mendengarkan siapapun menyebut tempat ini.

Bahkan dia menghindar pantai atau laut di manapun itu karena dia

tidak mau teringat tempat ini serta kenangan yang ada di sini.

Idze memutar tubuhnya, melihat ke ujung dimana rumah nenek berada.

Yah sebenarnya bukan lagi rumah nenek karena nenek sudah meninggal dan mama yang memilih tinggal di sana, menemani Ivar si putra sulung yang sakit-sakitan.

Idze melihat banyak orang yang di pekarangan belakang.

Mereka adalah keluarga dan para tetangga yang ikut membantu acara pemakaman mama serta Ivar.

Mama dan Ivar, ibu dan putra yang tak terpisahkan bahkan saat ajal menjemput.

Terkadang Idze bertanya dalam hatinya, apakah dia juga dilahirkan oleh wanita itu karena sepertinya di mata wanita itu hanya Ada Ivar.

Dulu dia memaksa dirinya untuk bisa mengerti karena Ivar sakit-sakitan dan sangat lemah.

Tapi kemudian saat Idze kecelakaan, berjuang untuk hidup dan mati, mama justru pergi bersama Ivar dengan alasan berobat dan Ivar yang sakit-sakitan lebih bagus tinggal di dekat pantai yang udaranya lebih bersih.

Apakah ada seorang ibu seperti itu di dunia ini.?

Mama, Ivar dan Aree.

Tiga orang yang paling dicintainya.

Tiga orang yang dia ingin terus bersamanya.

Mereka bertiga pergi disaat dia paling membutuhkannya.

Mama dan Aree pergi tanpa ragu mendampingi Ivar sedangkan Idze sama sekali tidak penting.

Kalau saat itu dia mati, apa mereka berdua akan meluangkan waktu menghadiri pemakamannya.?

Idze tersenyum menekan kelopak matanya, menutup matanya yang basah.

Dia menarik napas, menegakkan bahu.

"Mari ucapkan salam perpisahan pada keduanya."

Dengan tangan di saku celanyai, Idze melangkah.

Tidak perlu lagi ada airmata.!

Idze memperingati dirinya.

Toh kabar kecelakaan yacht itu sudah diterimanya lebih dari dua minggu yang lalu.

Dia sudah menangis dalam kamar mandinya, menyamarkan isakannya dengan suara air shower.

Dia terus berdoa agar mama dan Ivar ditemukan selamat tapi saat jenazah keduanya ditemukan, Idze berusaha sabar sambil menguatkan papa yang harus melihat dan mengindetifikasi jenazah istri dan putra sulungnya yang sudah rusak parah setelah terombang-ambing dibawa arus.

Idze tidak ikut, dia tidak ingin melihat keduanya dalam keadaan menyedihkan.

Dia tidak ingin merasa sedih yang dia inginkan terus mengingat luka dihatinya, mengingat Mereka yang tak terpisahkan dan selalu berbagi kasih sayang.

Idze memilih menyimpan rasa sakit agar tidak ada lagi yang bisa menyakitinya.

Langkah idze terhenti saat matanya menangkap Yacht yang tersampir di sisi dermaga.

Yacht berwarna coklat Gold, dibelikan mama untuk Ivar sebagai hadiah kelulusan SMA karena Ivar sangat menyukai laut.

Idze ingat mereka semua pergi berlayar dan Ivar yang sudah ikut kursus berganti mengemudikan yachty tersebut dengan mama yang juga punya hobi yang sama.

Bahkan hobi itu juga yang membawa mereka menuju ajal.

Menurut penyelidikan kemungkinan terjadi badai saat mereka di laut dan kapal oleng hingga salah satu diantaranya jatuh dan yang lain berniat membantu hingga ikut jatuh.

Tapi yang tak Idze mengerti adalah, kenapa Mereka bisa hanyut toh keduanya adalah perenang dan penyelam handal.

Bahkan meski sakit-sakitan Ivar tak mungkin akan kalah dari lautan yang paling dicintainya.?

Atau Ivar sendiri yang memilih mati di dalam pelukan lautan dan mama pastinya tak mau ditinggal sendirian.!

Idze tertawa.

Syukurlah tidak ada yang menikah dan menjadi istri Ivar karena dia akan jadi pelakor, harus bersaing dengan mama untuk mendapatkan waktu bersama Ivar.

Idze menarik jasa panjang, menghentikan pikirannya yang sudah mulai bercabang kemana-mana.

Dia mengalihkan pandanganya dari Yacht kesepian yang pasti sedih ditinggal pemiliknya ke arah taman belakang dimana ada tiga orang yang duduk di kursi berbincang sambil minum kopi.

Semakin dekat, Idze mengenalinya sebagai papa, kakek dan Om Shane.

Ketiganya pasti menghindar, beristirahat dari menyambut para tamu yang tak berhenti untuk mengucapkan belasungkawa dan salam perpisahan pada Nyonya Salban dan sang putra yang malang yang berita pencarian mereka terus menjadi berita utama selama semingguan.

Idze mempercepat langkahnya tapi kemudian dia berhenti mendadak saat melihat seseorang muncul dari pintu dapur, membawa nampan dengan langkah yang aneh mendekat dan tersenyum pada para tuan Salban yang sedang berkumpul.

"Aree.!" Desisnya merasakan kebencian yang tak terkatakan.

Idze ingin berbalik meninggalkan tempat ini.

Dia tidak ingi berbagi satu tempat dengan Aree, tidak sudi berbagi oksigen dengan si anak pembantu yang tak tau diuntung.!

"Idze.! Apa itu kau.?"

Semua orang melihat ke arah pandangan kakek Salban.

Idze kesal dengan kakek yang rambutnya sudah putih semua tapi penglihatannya masih sangat tajam.

Dia menarik napas lalu kembali mengayunkan kakinya, menuju ruang reuni keluarga.

Ketiga orang tersebut menyambutnya, menyalami, memeluk dan mencium pipi Idze yang membiarkan saja kebiasaan ini berlanjut meski dulu saat remaja dia marah dan malu diperlakukan seperti anak kecil sebelum dia tau ini adalah wujud cinta mereka padanya yang hanya mendapatkan remah-remah kasih sayang dari mama.

"Kau datang dengan siapa.?"

Om Shane bertanya melihat ke belakang punggung Idze.

"Kenapa lewat pantai.?"

"Kapan kau sampai, kenapa tidak langsung masuk.?"

Papa menepuk punggungnya.

"Dasar anak nakal, kau masih saja suka main-main.!"

Kakek Salban memukul ujung tongkatnya ke paha Idze.

"Aku datang dengan Jay. Tapi tiba-tiba aku ingin melalui jalan setapak ini lagi, sudah lama sekali aku tidak kesini, aku ingin melihat apa semuanya masih sama dan ternyata memang tak ada yang berubah."

Jawab Idze mengabaikan Sosok Aree yang masih diam mematung, memegang erat nampan berisi kue kering, seakan wanita itu tidak ada disini.

"Aree.!" Papa merangkul bahu Aree, mengambil nampan lalu meletakan di meja.

"Maaf harus merepotkanmu lagi. Tolong bawakan satu gelas teh untuk Idze yang perutnya sangat sensitif dan tak bisa minum kopi."

Idze memutar matanya, membiarkan saja ketiga tuan Salban menertawakannya yang masih

dianggap anak-anak lucu menggemaskan.

"Tentu saja tuan Yahin"

Jawab Aree pelan dan segera berbalik.

Meski enggan tapi Idze menoleh juga melihat bagaimana Aree berjalan.

Selama ini dia hanya mendengarnya dari orang-orang bahwa Aree jadi pincang tapi Idze tidak yang tak pernah melihatnya lagi tidak tau kepincangan Aree sejelas ini.

Menjijikan.!

Idze berpaling tak mau melihat Aree lagi.

Kebenciannya jadk semakin bertambah.

Murahan dan cacat.

Komplit sudah.

****

2

□□□□□□□□□□

Dengan jemari saling menggenggam Idze berdiri dalam diam saat doa dibacakan untuk kedua orang yang barus aja dikuburkan.

Matanya yang tersembunyi di balik kacamata hitam, terus memperhatikan nama yang tertera di kedua kubur tersebut.

Ivar Salban dan Rita Salban.!

Idze memperhatikan lautan pelayat yang memenuhi pemakaman keluarga Salban, tersenyum dalam hatinya karena dia berani bersumpah hampir semuanya tidak dikenalinya Dan pasti begitu juga dengan mama yang takkan senang privasinya diganggu orang tak dikenal.

Dan entah bagaimana ditengah keramaian ini mata Idze masih bisa menemukan sosok Aree.

Yah apa herannya toh Aree memang lebih tinggi dari kebanyakan wanita.

Kaki Aree jenjang dan menbuat kepincangannya jadi semakin kentara.

Idze mendengus melihat wanita itu terlihat menahan tangis.

Kenapa apa karena dia tau tidak akan ada yang bersimpati pada pembantu yang sok jadi anggota keluarga.?

Saat semua prosesi selesai, satu persatu orang menyalami keluarga yang berduka, berjalan pergi kembali ke tempat masing-masing hingga yang tersisa hanya anggota keluarga yang mungkin benar-benar berduka dengan kepergian dua orang tersebut.

Tak lama Kakek Alban mengomandoi mereka semua kembali ke dalam rumah.

Dari sudut matanya, Idze melihat Aree tetap berdiri di tempatnya meski gerimis mulai turun membuat rambut mereka terlihat seperti peternakan kutu.

Acara keluarga ini tidak terlihat seperti acara berkabung, tapi lebih seperti pesta.

Bahkan papa yang harus dirawat selama dua hari di rumah sakit setelah kabar duka diterima, kini malah terlihat tertawa tanpa beban.

Tapi bukankah Idze juga begitu.!?

Yah apa lagi yang mau ditangisi toh kabar ini sudah diterima dua Minggu lamanya.

Lagipula papa dan mama sudah menghabiskan masa pernikahan dengan kebahagiaan, tidak ada sesal pastinya karena sudah memberikan yang terbaik untuk sang istri.

Sedangkan meski kehilangan Ivar tapi toh papa masih punya idze yang sangat bisa diandalkan dibandingkan dengan Ivar yang seumur hidup hanya bisa jadi beban keluarga, harus selalu didampingi dan diawasi.

Idze senang merasakan dingin di hatinya yang dilindungi dinding es

tebal hingga rasa sakit tidak bisa menembusnya.

"Idze.!"

Saat melihat papa mendekat, Idze mengangguk dan tersenyum tipis.

"Setelah makan malam, mari kita bicara di ruang Keluarga.
Ada yang harus dibahas, penting tentunya dan kau harus tinggal."
Papa menerangkan hinga Idze tak bisa membantah, tentu dia tau Idze tak mau lama-lama di rumah ini.
Ingin segera pergi kembali ke rutinitasnya yang sibuk.

Idze mengangkat alis.

"Apa papa sudah menemukan pengganti mama.?"

"Anak kurang ajar." Meski bibirnya menyeringai tapi Idze bisa melihat mata papa berkaca-kaca.

"Para pelayat sudah mulai pergi, sebentar lagi makan malam. Katakan apa yang ingin kau makan, papa akan mengatakan pada Aree."

Idze menggeleng.

"Tidak ada. Aku akan makan apa yang tersedia."

Idze punya elergi terhadap semua yang berbahan susu tapi seluruh pelayan di rumah ini dan rumah

utama sudah tau jadi dia tidak perlu mengatakannya lagi.

"Baiklah.." papa memgangguk.

"Kau pasti lelahkan, kalau kau mau istirahat pergilah ke kamarmu. Nanti saat makan malam kau akan di panggil."

"Tidak." Jawab Idze terlalu cepat.

"Tidak perlu."

Untuk apa Idze ke kamar itu.?

Bahkan setelah pembicaraan serius yang papa katakan, setelahnya mau semalam apapun Idze akan pulang ke rumahnya sendiri.

Selelah apapun ada jay yang akan menyopirinya.!

Ketika akhirnya yang tersisa hanya para tuan Salban, idze tanpa disuruh langsung menuju ruang makan.

Dia duduk di kursi mana saja selama itu bukan kursi kakek di ujung meja.!

Idze diam main hp, saat dua orang pelayan yang sudah dikenalnya dari kecil mulai Meletakan makan malam diatas meja.

"Wanginya enak.!" Puji Idze.

"Nona Aree yang membuatnya.!"
Jawab Emi.

"Masakan Aree memang yang terbaik.!" Puji Yul.

Idze diam saja, lanjut main Hp meski sebenarnya dia ingin angkat kaki dari ruangan ini, melempar piring ke luar jendela yang ada di belakangnya.

"Apa kau sudah sangat lapar.?"

Papa muncul diiringi om Shane dan kakek.

Mereka tersenyum melihat Idze.

"Makan saja dulu, tidak usah menunggu."

Idze mengangkat bahu, meletakan Hp diatas meja.

"Justru sebaliknya aku tidak lapar tapi hanya ingin ketenangan saja."

Papa Mengangkat alisnya.

"Baik kau lihat saja kami makan.!"

Dia lalu melihat ke sekeliling ruangan.

"Mana Aree kenapa dia belum duduk di sini."

Dia melihat pada Emi.

"Panggil Aree.!"

Emi dan Yul mengangguk lalu keluar dari sana.

Tinju Idze terkepal menekan pahanya.

Anak pembantu sialan itu selalu diperlakukan istimewa oleh semua orang seperti cucu, anak dan keponakan sendiri.

"Mana dia.?"

Papa berkerut kening melihat Emi kembali sendirian.

"Aree bilang dia sudah makan malam duluan tadi di dapur. Jadi dia minta anda semua makan saja tanpanya.!"

Papa melirik Idze yang diam saja lalu kembali pada Emi dan mengangguk.

Dia melihat Emi keluar lalu memperhatikan ayah dan adiknya yang sama-sama tau alasan Aree tidak mau bergabung dengan mereka.

Tak ada yang bisa dilakukan untuk saat ini biarkan Idze tenang dan jangan memaksa Aree.!

"Seperti biasa Aree lebih hebat dari Mereka yang mengklaim diri sebagai master chef." Puji Om Shane.

"Yah dia sepertinya tau sekali bagaimana lidah kita bekerja." Tambah kakek Salban sambil menyeka mulutnya.

Papa melihat pada Idze yang tak menyentuh isi piringnya.

"Kalau kau mau makan yang lain, katakan saja. Biarkan Emi dan Yul yang membuatkan.!"

Idze berdiri.

"Aku tidak lapar." Ucapnya.

"Aku akan ke ruang kerja papa, menunggu apapun yang ingin papa sampaikan.!"

Sepeninggal Idze ketiganya saling melirik.

Sorot mata dan raut wajah mereka mengisyaratkan berbagai hal.

"Apa kau yakin dia akan menuruti permintaan terakhir mamanya.?"

Kakek Salban dengan jedua lengan terulur ke atas meja, menatap putra sulung dan putra keduanya bergantian.

"Dia akan melakukannya meski membenci hal itu.!"

Jawab si putra sulung.

"Bagaimana dengan Aree apa dia mau melakukannya. Dia tau apa yang diminta kakak ipar tapi kita tau bagaimana Aree merasa takut Pada Idze."

Shane bicara pelan.

"Bagaimanapun yang akan terluka nanti pasti Aree.!"

"Kalau tidak dengan cara ini, bagiamana Idze mau dekat dan memaafkan Aree sedangkan Aree selalu memohon agar kita semua

tidak mengatakan yang sebenarnya pada Idze.

Jadi jika mereka menikah pada akhirnya aku yakin Idze tidak akan membenci Aree lagi dan kemudian dengan sendirinya Aree bisa bicara dan membuat Idze mengerti alasan kenapa mereka meninggal Idze sendirian."

Om Shane menatap kakak sulungnya lalu sang papa.

"Satu tahun.." lirihnya.

"Jika ini tetap tidak berhasil lalu biarkan Aree bebas.

Jangan biarkan dia terus menderita.

Anak ini sudah terlalu banyak menanggung beban.

Jika Idze gagal, maka aku sendiri yang akan membawa Aree pergi."

"Tapi..."

"Tidak ada tapi.!" Kakek Salban memotong ucapan si putra sulung.

"Shane benar.!" Tekannya.

"Hanya satu tahun. Jika Idze tak menemukan atau tidak bisa membuat Aree bicara dan terus menyakiti Aree maka aku yang akan memastikan Aree menghilang dari hadapannya." Dia menatap putra sulungnya.

"Kau sendiri tentu tidak mau melihat Aree terus menderita,

menanggung semu beban padahal dia tidak melakukan kesalahan apapun.

Anak itu selalu bilang dia baik-baik saja, bibirnya terus tersenyum tapi matanya begitu sendu, kosong tidak punya kehidupan sama sekali.

Seharusnya kita bisa membuatnya jauh lebih baik.

Kita sudah berjanji pada orantuanya akan menjaganya tapi lihatlah apa yang terjadi.

Hampir sepuluh tahun lamanya aku tidak pernah lagi mendengar Aree tertawa, melompat dan menaro berputar-putar kesenangan."

"Kakak iparku mengambil langkah ini tentu Karena sudah

mempertimbangkan semuanya baik-baik.

Dia membuka jalan dan berharap kita bisa memastikan kedua orang itu bisa bahagia pada akhirnya."

Om Shane menarik napas.

"Dan kalau kita gagal, setidaknya Aree tidak boleh menderita lagi.!"

"Sekali seumur hidup, tidakkah kita bisa mendahulukan kebahagiaan Aree dari pada kebahagiaan keluarga kita.!?"

Geram Kakek Salban menatap lurus ke luar jendela, menyorot tekad di hatinya.

Ketiganya terdiam dan mengangguk pelan.

Tanpa mengatakanya mereka sudah memperoleh kesepakatan.

Mereka semua tau kalau Aree adalah orang yang paling berhak merasakan kebahagiaan lagi.

****

3

□□□□□□□□□□□

Saat pintu ruang kerja terbuka, empat orang dengan nama Salban di belakang namanya langsung menoleh melihat Aree melangkah masuk, bergabung dalam rapat keluarga yang sudah saatnya untuk dimulai.

"Tuan Salban.!" Sapa Aree lembut dan tenang seperti sungai jernih yang menenangkan.

Dia memberi anggukan hormat pada yang lain.

"Aree berapa kali kakek harus mengatakannya padamu, jangang panggil kami tuan.

Kau bagian dari kami, kau adalah Salban."

Kakek menarik lengan Aree, mengarahkannya duduk di sebelah Idze yang langsung berdiri merapikan jasnya lalu menjauh berdiri di dekat jendela tak peduli betapa jengkel para Salban lain padanya, tubuhnya condong ke luar

menikmati aroma dan angin laut yang berhembus.

"Aree kau pasti lelah tapi bagaimanapun kami tidak bisa menunda pembicaraan ini."

Yahin Salban terlihat sedih.

"Tante Rita.. dia meninggal satu pesan yang harus kau kabulkan."

Aree menatap tuan Yahin sendu, perlahan bibirnya membentuk senyum simpul.

"Tentu saja, katakan apa yang nyonya minta aku lakukan. Selagi bisa akan kuusahakan."

Sebenarnya Aree heran, apa yang bisa dia lakukan tapi tidak bisa

dilakukan para Salban yang berkuasa ini.?

Apalah dayanya yang cuma anak yatim piatu dari seorang pembantu dan sopir.?

Yahin Salban berlutut di depan Aree menggenggam tangan Aree.

"Selama kau berjanji mengabulkan permintaan terakhir Rita, kami semua juga berjanji akan mengabulkan semua keinginanmu."

Bibir Aree tersenyum sedih.

"Apa permintaan terakhir nyonya.?"

Yahin Salban melihat pada putranya yang terus melihat keluar jendela tapi dia tau pasti kalau Idze mendengarkannya.

"Rita memintamu menikah dengan Idze."

Ungkap Yahin to the point.

Hening terlalu hening, panjang dan terasa dingin membekukan.

Aree melihat tuan Yahin bertanya-tanya apakah dia salah dengar.

Dia melihat tuan Shane dan tuan Salban yang menatapnya membuatnya yakin kalau dirinya tidak mungkin salah dengar.

Perlahan Aree menarik lepas jemarinya dari genggaman tuan Yahin.

"Maaf tuan tapi saya sudah mulai berkemas-kemas, sepeninggal nyonya Rita dan tuan Ivar, saya memutuskan untuk kembali ke kampung halaman.

Disana Ada rumah peninggalan ayah dan ibu, rumah itu sudah mulai lapuk karena kosong sekian lama, saya takut rumahnya akan hancur jika saya tidak kembali dan merawatnya."

Hanya rumah itu yang tersisa dari jatidirinya, asal usulnya karena Aree merasa semakin lama sosoknya semakin hilang.

"Apa maksudmu.?"

Tuan Yahin kembali meraih jemari Aree.

"Kenapa pergi. Ini rumahmu. Sampai kapanpun kau adalah bagian dari kami.

Orantuamu meminta kami menjagamu.!

Dan Rita, dia sangat ingin kau menikah dengan Idze.

Dia memintaku bersumpah untuk mengabulkan keinginan terakhirnya.!"

Aree menarik tangannya, dia berdiri sedikit menunduk.

"Ada beberapa barang yang ingin saya bawa pulang ke kampung, jadi saya harus berkemas-kemas.

Dalam beberapa hari ini saya akan berangkat."

"Kau tidak akan pernah kembali, kau tidak akan bertemu kami lagi.?!"

Kakek Salban mengeluarkan pernyataan yang diyakininya adalah pikiran Aree.

Aree tersenyum, lalu berjalan terpincang keluar dari ruangan tersebut.

Tidak ada penolakan ataupun amarah, hanya senyum yang

merupakan topeng yang selalu dipakainya.

"Kenapa kau diam saja.?"

Yahin Salban berdiri, melihat pada putranya yang masih tidak beranjak dari tempatnya.

Idze tersenyum.

"Papa pasti tau aku akan menolak tapi tentu saja aku ingin melihat apa si pincang itu akan menerima ide pernikahan dengan tak tau malunya."

Idze mengangkat bahu.

"Lihat nyatanya dia tidak mengatakan tidak yang artinya dia pasti berpikir kalian akan memohon dan mengemis padanya.

Dia pasti berpikir kalian akan memintaku membujuknya untuk setuju.!"

"Kau memang harus membujuknya. Jika kau tidak bisa menikahinya, maka kedudukanmu sebagai wakil presiden di perusahaan harus dilepas dan kelak kau tidak akan mewarisi apapun dariku.!"

Tegas Yahin Salban.

Idze mengangkat alisnya lalu tertawa.

"Aku dikelilingi perempuan tercantik di dunia, aku menikmati hidupku.

Aku belum berniat menikah.

Dan kalau aku ingin menikah maka aku akan memilih Laura, dia setia dan selalu berada di sisiku.!"

"Setia.?" Geram Shane Salban.

"Apa kau sedang mencari budak atau sedang mencari istri.?"

Idze mengangkat bahu.

"Aku hanya akan menikah dengan wanita yang aku pilih.

Jangankan untuk menyentuhnya, melihat cara jalannya saja aku sudah mual jadi bagaimana caranya untuk dapat anak.!?

Tujuan menikah untuk punya anak kan.?"

"Bajingan.!" Kakek Salban menghentak tongkatnya.

Idze tertawa.

"Tolong jangan emosi, ingat jantungmu.

Kita baru saja mengubur mama dan papa, kami masih sedih dan berduka."

"Idze.!" Yahin membentak.

"Kau tidak punya pilihan lain. Kau harus menikah dengan Aree atau keluar dari keluarga Salban.!"

Idze tersenyum.

"Aku tidak keberatan. Aku punya banyak simpanan.

Meskipun kecil tapi aku juga punya usaha milikku sendiri.

Aku masih bisa hidup berfoya-foya dan memiliki istri cantik yang sempurna.

Aku lebih baik keluar dari rumah daripada jadi lelucon orang-orang saat melihat aku memilih istri yang cacat.

Belum lagi anak-anakku kelak, mereka pasti malu punya ibu cacat.!"

Aree yang berdiri di balik pintu, meremas dadanya yang terasa ditusuk oleh belati beracun.

Dia mengerti kalau Idze jijik padanya tapi dia sedih mengingat jika kelak anak-anak juga jijik dan

menyesal lahir dari perempuan cacat sepertinya.

Dan yang terpenting adalah, setelah kecelakaan itu, dokter bicara padanya.

Akan sulit dan bebahaya baginya untuk hamil dan melahirkan, taruhannya adalah nyawanya.

Tentu saja keluarga Salban tidak tau, karena dia tak mau dokter mengatakan hal ini pada mereka.

Jadi tidak ada lagi yang bisa diberikannya pada keluarga Salban sebagai balasan karena sudah membesarkannya.!

Di dalam ruangan Shane melempar guci yang harganya ratusan juta ke

arah Idze, kalau Idze tidak mengelak pasti guci itu akan pecah di kepalanya dan kepala Idze akan ikut pecah.

Bukannya marah Idze malah tertawa.

"Itu hadiah dari salah satu mantan presiden untuk kakek, sekarang dia dituduh sebagai koruptor.

Apa Om mau menghilangkan bukti gratifikasi darinya.!?"

"Idze.." Yahin bersuara menahan kakek Salban yang akan melayangkan tongkat pada Idze.

"Apapun yang terjadi kau harus menikahi Aree.

Ini permintaan mamamu, papa sudah berjanji padanya.

Bahkan jika harus mematahkan kakimu, kau akan duduk disebelah Aree di hari pernikahanmu."

"Kenapa.?" Senyum hilang dari wajah Idze.

"Kenapa harus dia, kenapa harus si cacat itu.?

Aku akan menikahi siapa saja yang mama minta selama itu bukan gadis pincang anak pembantu yatim piatu yang harus menjilat pada saudaraku yang sakit-sakitan untuk bisa bertahan di rumah ini."

Idze memukul vas bunga hingga jatuh berkeping di lantai.

"Aku ingin tau apa yang dia lakukan hingga mama bersikeras untuk menikahkanku dengannya.

Apa aku harus menerima barang bekas yang tak berguna peninggalan Ivar.?"

"Bagaimana bisa kau bicara seperti ini.?" Yahin Salban menggeleng sedih.

"Aree tidak melakukan kesalahan apapun. Dia hanya melakukan apa yang diminta.

Dia masih muda dan dia menganggap dirinya bukan siapa-siapa jadi apapun yang mamamu katakan pasti akan dilakukannya."

"Yah sikapnya itu membuat mata dan pikiranku terbuka.

Orang rendahan tidak pantas untuk diperlakukan dengan baik.

Mereka hanya tau cara menjilat untuk bertahan hidup."

Jemari Idze terkepal.

"Karena dia bukan siapa-siapa maka dia tidak pantas duduk di kursi nyonya Salban.

Dia harus menyadari posisinya.

Bagus kalau dia ingin pergi karena tidak ada lagi nyonya dan tuan muda yang harus dijilati tapak kakinya oleh mereka."

Idze mendengus.

"Dia gagal menjadi nyonya Salban lewat Ivar jadi sekarang dia membuat kalian memaksaku menikahinya.

Dia memainkan wajar sedih dan selalu tampil dengan sikap menyedihkan dengan tujuan mengendali kalian semua.

Tapi aku tidak akan pernah merasa kasihan padanya.

Satu-satunya yang kurasakan saat melihatnya, berada di dekatnya adalah rasa mual. Di mataku dia terlalu menjijikan.!"

Aree mengayun kakinya, pelan tanpa suara karena dia sudah lama berlatih.

Dia tak mau suara langkah kakinya membuat orang jadi melihat lalu memberinya berbagai tatapan yang tak ingin diterimanya.

Aree tidak ingin menguping tapi terkadang hanya dengan cara ini dia bisa melindungi hatinya.

Saat seseorang ingin menyakitinya maka dia sudah siap dan takkan terlalu kesakitan.

Apa yang masuk ke telinganya tidak pernah keluar dari bibirnya.

Aree punya hati yang sangat lapang untuk menyimpan semuanya.!

****

4

□□□□□□□□□□□

"jika kau tidak menikahi Aree maka aku akan mati di depanmu saat ini juga.!"

Idze menatap tajam pada sang kakek yang menjadikan hidup sebagai ancaman.

"Beri satu alasan kenapa aku harus melaksanakan wasiat terkahir mama yang mati mendadak kecelakaan bersama Ivar.

Kapan dia berpesan pada kalian.?"

Yahin mengusap rambutnya dengan jari yang bergetar.

"Sudah lama. Lama sekali."

Bisiknya terduduk di kursi terdekat.

"Saat kau kecelakaan dan dia lebih memilih pergi dengan Ivar.

Dia memintaku, jika kelak dia mati maka aku harus memberikan Aree padamu.!"

Idze meraih asbak di atas meja, meleparkan pada lemari pajangan di seberang nya, memecahkan kaca pintu dan membuat isinya pecah.

"Memberikan perempuan cacat padaku.!?" Desisnya.

"Kalian pikir aku mau menerima barang bekas.!"

"Kau tidak punya pilihan. Selain Aree kau tidak akan menikahi wanita manapun."

Shane memberi isyarat agar Idze diam.

"Itu bukan perintah tapi karena kami tau itulah yang akan terjadi.

Hatimu masih dirantai masalalu.

Jika kami tidak memberikan kuncinya padamu, bagaimana kau bisa bahagia lagi."

Tawa Idze meledak.

"Aku baru tau Om menguasai ilmu pikiran dengan baik."

Dia menarik napas panjang.

"Benar-benar lucu dan menggemaskan."

Dia menatap ketiga orang yang punya ikatan darah dengannya,

melihat sorot mata Mereka membuat amarahnya meledak.

"Kalian pikir kalian sangat memahamiku."

Dia menunjuk ke potret mama yang digantung di dinding.

"Dan dia orang yang paling tidak peduli padaku, dia pikir dia sangat mengenalku dan paham isi hatiku.

Lalu kenapa dia pergi tidak pernah datang untuk memberikan sedikit penyemangat untuk aku yang hampir mati.

Dimata kalian semua,aku hanya cadangan untuk mengantikan Ivar yang sakit-sakitan dan takkan bisa mengemban tanggungjawab."

Idze menarik napas dalam, dadanya membusung matanya merah.

"Jangan bicara tentang hati denganku. Kalian tidak pantas."

Idze melangkah bersiap meninggalkan tempat terkutuk ini.

"Kau harus menikahi Aree.!"

Yahin Salban bersuara saat tangan Idze siap menekan kenop pintu.

"Kau tidak bisa keluar atau meninggalkan Villa tanpa menyetujui permintaan terakhir mamamu.!"

Idze berbalik, napasnya menderu.

"Jangan buat aku membencimu.!"

"Satu tahun.!" Jawab Yahin.

"Jika dalam waktu satu tahun kau tetap membenci Aree maka kami tidak akan melarangmu untuk menceraikannya."

"Kau ingin bertaruh denganku.?" Desisnya.

"Kalian semua berpikir pasti aku akan kalah dan pada akhirnya menyadari kalian lah yang benar.?"

Shane Salban mengangguk.

"Jika dalam satu tahun kau masih membenci Aree dan masih buta seperti sekarang, kau bebas menceraikan Aree dan aku akan

menyerahkan semua sahamku padamu."

Shane tidak pernah tertarik pada perusahaan tapi papanya tetap memberinya saham yang dikelola dengan baik oleh Yahin.

Shane lebih suka memahat patung dan melukis yang membuatnya hidup bergelimang uang meski tidak terlibat bisnis Salban.

"Kursi presiden direktur akan jadi milikmu.

Saham milik papamu ini juga akan diserahkan padamu.!"

Yahin Salban ikut bersuara.

"Aku akan pensiun dan takkan ikut campur dengan keputusanmu mengelola perusahaan."

Idze tertawa, melepaskan kenop, berjalan mendekati ketiga Salban.

"Dan kau kakek, apa yang kau pertaruhkan.?"

Tantangnya dengan kedua lengan terlipat di dada.

"Semua hartaku. Bahkan hidupku." Ucap Kakek Salban.

"Saat kau menceraikan Aree aku akan mati hingga tak ada lagi yang akan merongrongmu, dalam wasiatku aku akan menulis semua

hartaku sampai ke sen terakhirnya adalah milikmu.!"

Geram sang kakek.

"Benar-benar mantan penjudi sejati.!" Puji Idze mengacungkan jempolnya.

"Kalau kalian bersikeras menantangku maka akan kulayani kalian bertiga."

Idze tersenyum.

"Untuk mendapatkan semua harta kalian, jangankan menikahi perempuan cacat itu, menikahi mayat busuk sekalipun akan kulakukan.!"

"Tapi tentu saja ada syaratnya.!"

Potong kakek Salban.

Alis Idze terangkat.

"Baik katakan apa syaratnya.!"

"Syarat pertama kalian harus tinggal di rumah yang sama, tidur di kamar yang sama dan tentu saja harus ada kontak fisik.!"

Ucap sang kakek lancar.

Idze mengangkat bahu seperti merinding jijik.

"Meskipun terasa menakutkan tapi akan kulakukan."

Idze tersenyum.

"Apa kakek mau seorang cicit karena cucumu ini tidak lagi imut, Tunduk dan patuh padamu.?"

Kakek Salban menarik napas panjang memegang dadanya.

"Aku sudah menduga suatu hari aku akan mati karena sikap kurang ajarmu ini.!"

"Satu tahun.!" Tekan Idze.

"Tapi tentu saja aku juga punya syaratnya.!"

"Katakan." Desak Yahin.

"Selama aku menikahi Aree, kalian tidak boleh ikut campur.

Tenang saja, semenjijikan apapun dia aku tidak akan memukulinya.

Yah pokoknya pernikahanku adalah Bisnisku.!"

Kakek Salban mengibaskan tangannya.

"Lakukan sesukamu. Kami tidak akan ikut campur.

Satu tahun, jika gagal maka kau dan Aree sama-sama bebas.

Ada anak atau tidak kami tidak akan menahanmu."

"Bagus.!" Mata Idze berkilau.

"Kalau begitu mulailah dengan membujuk Aree.

Yakinkan dia kalau kau serius ingin menikahinya.!"

Shane menunjuk ke pintu.

"Lakukan, temui Aree dan besok pagi bawa dia pada kami, katakan kalian setuju untuk menikah."

"Ya tentu saja."

Pipi Idze kembung saat dia meniup napas keras.

"Asal kalian tau aku tidak pernah kalah bertaruh.

Jadi jangan menyertainya.!"

Dia mengedipkan mata nakal, berbalik dan segera keluar dari ruang kerja dimana ketiga seniornya itu pasti akan langsung membahas dirinya.

Tapi Idze tidak peduli, dia lebih tertarik untuk menemui si pincang

dan membuat kesepakatan dengannya.

.

.

Aree mendengar suara ketukan pintu, dia meletakan baju yang sedang dilipatnya ke dalam koper yang hampir penuh.

Dia menarik napas panjang, menatap dirinya di cermin mengubah bentuk bibirnya,

Aree melepas ikat rambutnya, membuat rambut pendeknya terurai kedepan menutupi sebagian besar wajahnya supaya tidak ada yang menyadari betapa bosan dia hidup di

dunia ini lalu bersikap sok baik tanpa ketulusan.

Saat pintu terbuka Aree melihat Idze berdiri dengan kedua tangan yang sudah berada di saku celana.

Dulu sebelum berpisah dia selalu memanggil nama Idze tapi sekarang dia tau Idze takkan suka.

"Tuan Salban.?!" Sapa Aree sedikit menunduk, rambut ssmakin menutupi wajahnya.

Idze melangkah masuk ke dalam kamar tanpa diundang, memastikan Aree tau di tidak ingin tersentuh oleh Aree.

"Jadi kau sedang berkemas.?"

Ucapnya melihat dua koper diatas kasur, yang satu sudah penuh dan ditutup yang satu masih terisi setengah.

"Ya.!" Jawab Aree singkat.

"Jadi kapan pastinya kau akan berangkat.?"

Idze tidak melihat Aree, dia melihat seisi kamar yang tak berubah dari dulu.

"Besok pagi.!"

Mendengar jawaban Aree, Idze langsung berbalik melihat si wanita yang terlalu tenang dan terkendali,

bukan Aree yang dulu yang implusif dan ceria.

"Besok pagi, Bukankah tadi kau bilang beberapa hari lagi.?"

Aree mengganggguk.

"Benar." Jawabnya lirih.

"Semakin cepat semakin baik."

"Apa kau ingin melarikan diri secepatnya.?"

Idze mendengus.

"Kau benar-benar takut menikah denganku atau kau sedang bermain peran sebagai wanita yang sulit di dapatkan.?"

"Rumah dikampung benar-benar sudah rusak parah.

Semakin cepat diperbaiki semakin baik.

Lagipula tidak ada yang harus dilakukan di sini.

Nyonya dan tuan Ivar sudah pergi, jadi.."

Idze memotong kalimat Aree.

"Bicara dengan gaya sok diplomatik tidak cocok untuk wanita tidak berpendidikan dari golongan rendah sepertimu.!"

Idze melihat raut wajah Aree yang tak berubah sedikitpun mendengar hinaanya.

"Jadilah dirimu sendiri, hanya karena kau hidup bersama mama beberapa tahun belakang ini bukan berarti kau juga seorang nyonya.

Jangan lupa kau hanya seorang pembantu.!"

Aree mengangguk.

"Maaf.!" Ucapnya sopan.

"Tidak akan saya ulangi lagi."

"Benar-benar penjilat." Desis Idze.

"Kalau tidak menjilat dan cari muka, mungkin kau sudah hidup di jalanan."

Tiba-tiba saja Idze mencengkeram leher Aree.

Kaget Aree mencoba melawan dengan mendorong lengan Idze tapi kemudian dia menjatuhkan tangannya, tak mau memegang Idze yang pasti tak sudi dan merasa jijik karenanya.

"Kau pikir utang Budimu pada keluarga Salban yang sudah membesarkamu sudah lunas.?"

Idze mendelik menambah tekanan jarinya saat melihat wajah datar Aree yang memuakkan.

"Kau sudah membayar bagian mama dan Ivar tapi pada kakek, papa dan Om serta diriku, hutangmu masih seperti sedia kala.!"

Aree mengganggguk.

"Ya." Jawabnya pelan.

"Jadi dengan cara apa saya harus membayarnya.?"

Idze melepaskan leher Aree, mengambil sapu tangan dari saku jasnya dan melap jemarinya yang seakan sangat kotor setelah menyentuh Aree yang terbatuk memegang lehernya.

"Ketiga Salban itu memintamu menikah denganku, turuti mereka, aku anggap hutangmu pada mereka lunas.!"

"Lalu anda, bagaimana caraku melunasi hutangku pada anda.?"

Ketenangan dalam suara Aree membuat jantung Idze terbakar.

"Laura tidak bisa punya anak. Para Salban itu tidak akan merestui pernikahan kami. Jadi untuk itulah kau ada. Kau akan mengandung, melahirkan anak untukku dan Laura.

Kau harus mengandung dalam waktu satu tahun, batas waktu toleransiku berdekatan denganmu.

Setelah melahirkan kau bisa pergi, bebas kemanapun kau ingin pergi dan jangan menampakkan dirimu di depan kami lagi.

Aku akan memberimu cukup uang hingga kau tak perlu mengemis,

menarik simpati menggunakan kakimu yang pincang."

Ada dua jalan kebebasan yang Idze berikan padanya.

Jika dia melahirkan dan menyerahkan bayinya maka dia akan bebas.

Kalau dia mati karena kehamilan atau saat melahirkan, dia juga akan terbebas dari segala utang piutang.

Keduanya menguntungkan bagi Aree.!

"Baiklah.!" Jawab Aree, untuk pertama kalinya mendongak membalas tatapan Idze yang seperti ingin membunuhnya.

"Menjijikan.!" Desis Idze berbalik mendorong Aree untuk membuka jalan baginya.

"Besok pagi saat sarapan, kita akan memberitahukan kabar gembira ini pada Semua Orang.

Aree bergerak pelan, menutup pintu kamar saat Idze tidak terlihat lagi lalu kembali ke tumpukan bajunya.

Dia mengeluarkan semua dari koper.

Kemungkinan setahun lagi jika dia masih hidup, dia akan kembali mengemas semua barangnya.

****

5

□□□□□□□□□□□□

Pernikahan ini jelas bukan pernikahan abad ini.

Untuk keluarga Salban yang triliuner tentu saja ini dihitung sebagai sangat sederhana.

Para tamu hanya terdiri dari keluarga, teman dekat dan kolega penting.

Tidak ada acara-acara atau gimmick-gimmick tidak penting, upacara, resepsi dan pestanya kaku dan datar seperti kayu yang habis diamplas.

Tapi mau bagaimana lagi, mana mungkin bisa mempersiapkan pernikahan megah jika semuanya

terlaksana hanya seminggu setelah Idze bicara pada Aree untuk memberinya keturunan.

Begitu para Salban mendapatkan kabar bahwa Idze dan Aree sepakat menikah, mereka langsung kegirangan.

Tidak ada yang bertanya bagaimana Idze bisa membujuk Aree.

Esoknya Kakek Salban memberi cincin pertunangan yang dimintanya dipasangkan oleh Idze ke jemari Aree yang kurus kaku. Dan saat itu juga jadwal dan semua rencana pernikahan ditetapkan.

Tentu saja semua tamu dipaksa maklum kenapa penikahannya begitu sederhana.

Bagaimanapun nyonya serta putra sulung Yahin Salban baru saja dikuburkan tak etis rasanya punya pesta meriah.

Tentu saja tidak ada yang tau ini adalah permintaan pengantin laki-laki yang dijuluki bujang impian, yang tak mau berita pernikahannya menjadi buah bibir mengingat wanita seperti apa yang dinikahinya.

Aree tidak membantah, tidak menolak apapun yang diusulkan, dia menerima semuanya dengan anggukan dan senyum tipis.

Pernikahan itu diadakan di pekarangan belakang villa,

Pelaminan dan dekornya berwarna putih sama seperti pasir di bawahnya.

Sepanjang hari dia tetap di pelaminan, duduk dan berdiri tapi tidak pernah melangkahkan kakinya hanya untuk tidak mempermalukanmu Idze yang mengabaikannya, tidak mendampinginya dan pura-pura sibuk menyapa dan beramah tamah pada para tamu yang terus memuji betapa tampan dirinya dan cantiknya Aree.

"Aree apa kau lelah, apa kau mau diambilkan makanan.?"

Emi merapikan gaun pengantin sederhana yang Aree pakai yang baru tadi pagi diantarkan padanya yang kata Emi pemberian Om Shane.

Sepertinya Idze tidak akan peduli jika pengantinya duduk memakai piyama saja diatas pelaminan karena Idze memastikan tidak ada foto yang bisa diambil saat mereka berdampingan berdua saja.

Aree mengganggguk.

"Satu potong kue coklat. Aku sedikit pusing mungkin gula darahku rendah lagi."

Jelas saja ini karena Aree tidak bisa tidur nyenyak seminggu ini, setelah dia setuju menikah dengan Idze memberikan putra untuk Laura yang tak bisa memilik nya.

Mata Aree tertuju pada satu titik, melihat Idze yang membentangkan tangan, menyambut seorang perempuan yang barusan Aree pikirkan.

Laura memeluk Idze yang tertawa, mengangkat dan memutarnya terlihat sangat bahagia.

Aree senang Idze bisa bahagia dan tertawa lepas tanpa beban.!

Tidak banyak yang bisa Aree lakukan sepanjang acara, sesekali dia

makan dan minum yang bergantian dibawakan Emi dan Yul.

Terkadang Idze bicara pada tuan Salban, Yahin dan Shane yang bergantian mengajakmu ngobrol yang inti dari semua pembicaraan itu adalah mereka meminta agar Aree bersabar dan percaya pada Akhirnya Idze akan membuka hatinya hingga Aree punya bahu untuk bersandar dan mengeluarkan segala beban di hatinya.

Tentu saja Aree mengangguk dan berjanji akan melakukannya, bukankah itu yang dia lakukan seumur hidupnya ini, mengangguk dan setuju atas semua yang mereka katakan.

Aree meraba dadanya, dimana keloidnya berada.

Meskipun Aree ingin melupakan tapi dia takkan bisa.

Anugerah kehidupan yang diberikan keluarga Salban padanya membuat mama dan papa bersumpah akan jadi anjing setia untuk keluarga Salban, saat mereka berdua meninggal maka sumpah itu diteruskan pada Aree.

Berkat uang dan kuasa, diumur dua belas tahun Aree dengan cepat dapat jantung yang pas untuknya, Aree bisa terus hidup dan

Jantungnya tidak pernah sakit lagi tapi semenjak itu hatinya tak pernah berhenti merasakan sakit.!

"Aree.!" Aree memutar kepalanya, mengadah melihat Laura yang berdiri di sebelahnya, memberinya tatapan dan senyum mengejek.

"Lama tidak bertemu.!"

Aree perlahan berdiri, menyambut uluran tangan Laura yang lembut dan halus, berbeda dengan jarinya yang sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah yang kasar sekalipun.

"Nona Laura." Sapanya.

"Senang melihat anda bisa datang."

"Idze memintaku datang, dia terus mendesak"

Laura melihat ke arah Idze yang sedang bicara di ujung sana.

Aree ikut melihat, segera beralih pandang saat matanya dan Idze bertemu.

"Terimakasih." Jawab Aree.

"Saya tau nona Laura pasti sibuk."

Aree memperhatikan sosok model terkenal yang berdiri di depannya.

Dia tau semua yang Laura punya hari ini didapatnya bukan karena bakat tapi campur tangan Idze.

Idze bak ibu peri yang akan mengabulkan semua yang Laura inginkan.

"Aku tak mau jadi bahan tertawaan, semua orang tau aku adalah calon istri Idze tapi tau-tau Idze menikah denganmu."

Laura mendekat mencondongkan kepala dan berbisik di telinga Aree.

"Anak pembantu yang cacat bagaimana bisa mengalahkanku."

Dia kembali menjauh memasang senyum seolah mereka sedang bicara santai.

"Tapi Idze membujukku mengatakan dia akan menceraikanmu secepatnya. Lalu memberi penjelasan pada semua orang, membuat mereka mengerti akan situasi kami."

Aree mengangguk.

"Ya, satu tahun paling lama." Jawabnya tenang.

"Jangan khawatir nona Laura, setelah setahun saya akan mengembalikan semua ini pada anda."

Wajah Laura mengeras, matanya tajam memperhatikan Aree yang tanpa ekspresi, layaknya memakai topeng berbentuk senyum tipis.

"Saat melakukannya denganku, Idze bilang tubuhku sangat indah dan sempurna, dia takkan pernah bosan dengannku.

Kami melakukannya dalam berbagai posisi, lebih panas dan bervariasi dari Mangalsutra."

Mata Laura tertuju pada kaki Aree.

"Tapi dengan kakimu yang cacat tentu saja tak ada banyak varian dan Idze akan sangat bosan.

Berusaha keraslah untuk menyengkan Idze, atau pastikan lampunya mati supaya Idze tidak muntah sebelum mulai."

Aree mengganggguk.

"Terimakasih atas saran Nona Laura.!"

Jemari Laura terkepal erat, menekan pahanya mencegah dirinya

untuk tidak memukul wajah Aree yang diam-diam yang diakuinya sangat manis dan lembut dengan semakin bertambahnya usia.

Mereka seumuran tapi Laura melihat meski dari segi sikap dan pembawaan dia terlihat lebih muda tapi dari wajah Aree terlihat lebih muda.

"Anjing keluarga Salban." Bisik Laura menyebut julukan Aree saat sekolah, yang dulu selalu membuat Aree marah hingga mereka pernah jambak-jambakan.

Aree diam saja mengangguk pelan lalu perlahan duduk kembali.

"Maaf Nona Laura saya harus mengistirahatkan kaki ini."

Laura tertawa mendengar suara Aree yang bergetar.

"Bahkan sampai kau cacat, keluarga Salban tetap saja tidak menghargai jasamu.

Jantung baru yang mereka belikan untukmu membuatmu jadi anjing seumur hidupmu."

Aree meraih gelas di dekatnya, meneguk isinya pelan.

Dia tidak melihat pada Laura, tidak menganggap wanita itu ada, dia memperhatikan laut yang membentang luas, pada suara

deburan ombak yang menenangkan yang sangat ingin ditanyai olehnya, maukah laut memeluk dan memberinya ketenangan seperti yang didapat nyonya Rita dan tuan Ivar.?!

"Laura.!"

Aree menahan diri untuk tidak menoleh saat mendengar suara Idze yang memanggil, mendekati Laura yang langsung berbalik melingkarkan lengan ke tangan Idze.

"Ayo berdansa.!"

Ajak Idze melihat pada pengantinya yang dari tadi seperti tenggelam ke dalam lautan hingga

Idze menyimpulkan kalau Aree pasti memikirkan Ivar yang ditelan lautan.

Saat melihat kepala Aree berputar dia segera berpaling tersenyum pada Laura.

"Kau taukan wanita yang harus kunikahi takkan bisa menjadi pasangan dansaku.?"

Alis Idze terangkat lalu dia melihat pada kaki Aree.

Laura tersenyum lembut, menepuk dada Idze.

"Jangan bicara yang akan menyakiti hati pengantinmu.

Tidak perlu memperjelasnya, semua orang tau Aree cacat dan menyedihkan."

Aree perlahan menoleh, menatap Idze tanpa sinar di matanya.

"Maaf aku tidak bisa berdansa denganmu.

Jadi biar nona Laura saja yang Mengantikan.!"

Perlahan Aree berpaling kembali melihat ombak yang kemungkinan bisa memberi pelukan yang lebih hangat dari sorot mata Idze.

Idze melihat Aree yang kembali menatap lautan.

"Ayo laura para tamu pasti ingin melihat kita berdansa."

Dirangkulnya pinggang Laura berjalan di tengah kerumunan tamu

yang senang sekali melihat Pasangan yang tercipta dari surga, mereka bersorak menyemangati Idze dan Laura yang berdansa cukup panas.

Semuanya lupa kalau pengantin wanita duduk sendirian larut dalam lamunan, kecuali para Salban yang marah tapi hanya bisa diam mengingat janji dan kesepakatan dengan Idze.

****

6

□□□□□□□□□□

Idze mengamati kamar pengantinya yang tanpa hiasan, lebih dingin dari kutub utara dan lebih mencekam dari liang lahat karena

disana duduk sosok wanita yang lebih menakutkan dari Hanako.

"Kenapa kau di sini.?"

Idze menarik dasinya, melempar jasnya ke atas Sofa.

"Apa kau tak sabar mengesahkan dirimu sebagai nyonya Salban."

Idze melihat jam tangannya.

"Apa kau menungguku.?

Aku baru saja mengantar Laura pulang ke apartemennya.

kami bersenang-senang dulu sebelum akhirnya dia membiarkanku kembali.

Jadi aku tidak punya tenaga lagi untuk diberikan padamu.

Tapi bahkan jika Laura tidak memuaskanku, aku tidak mungkin menyentuhmu, kau terlalu menjijikan bagiku."

Aree berdiri dari duduknya.

"Tuan Shane yang menyuruhku menunggumu.

Kelihatanya satu-satunya orang yang tidak minum alkohol hanya aku.

Mereka tidak bermaksud buruk, mereka hanya ingin memastikan saja apa kau pulang dan baik-baik saja."

"Jay yang menyopiri sementara aku bebas mencumbu Laura."

Jawab Idze sambil membuka kancing lengannya.

"Baiklah tuan Idze, istirahatlah. Saya tidak akan menganggu anda.!"

Aree berusaha setengah mati agar kepincangannya tidak terlihat jelas, dia menarik gaun pengantinnya agar dia tidak menginjak dan tersungkur mempermalukan diri di depan Idze yang mungkin akan meludahi kepalanya jika menyentuh sepatu Idze.

Idze mencengkram pangkal lengan Aree sekuat tenaganya saat wanita itu melewatinya.

"Mau kemana kau.?" Desisnya penuh kebencian.

Aree menarik napas, dia tidak menyentak lepas lengannya yang sakit, dia hanya mundur dua langkah lalu perlahan menarik lengannya.

"Apa ada hal lain yang anda inginkan tuan Idze.?"

Tanyanya pelan.

Idze benci. Benar-benar benci sikap Aree yang dibuat-buat.

Dia kenal si pincang ini dari kecil, dulu bahkan Aree tak segan menggeplak kepala Idze jika dia disakiti.

"Dengar jalang, mulai sekarang meski aku harus tersiksa setengah mati aku harus sekamar denganmu.

Meski aku benci tempat ini, dalam setahun aku takkan bisa meninggalkan tempat terkutuk ini.

Jadi jika aku bisa menahan diriku maka kau pun pasti bisa.!"

"Baik." Jawab Aree.

"Kalau begitu saya akan ganti baju dan kembali setelahnya.!"

Aree berjalan, dari sudut matanya dia melihat Tangan Idze sempat terulur untuk menahnnya tapi kemudian Idze menurunkan tangannya lalu berbalik kembali membuka kancing bajunya.

Aree berjalan dengan langkah pelan, tatapannya tanpa ekspresi.

Kamarnya ada di lantai dasar sedangkan kamar idze ada di lantai dua.

Dengan kakinya Aree kesulitan untuk naik tangg melingkar yang cukup tinggi tapi sekali lagi dengan jantung pemberian keluarga Salban maka Aree tidak boleh membantah.

Dia hanya perlu menunggu satu tahun dan kemudian bebas jika tidak dia akan memilih tertidur dalam pelukan ombak, seperti jalan yang dipilih nyonya Rita.!

Hampir satu jam kemudian Idze mendengar pintu kamarnya dibuka.

Dia tau itu Aree tapi dia memilih pura-pura tidur.

Meski lampu sudah dimatikan, Idze bisa tau kalau Aree berdiri cukup lama untuk mengamatinya.

Dibalik selimut tangan Idze terkepal, benci memikirkan apa yang sedang dipikirkan pincang murahan itu.!

Idze tau Aree beranjak, tapi kasur di sebelahnya tidak terasa melesak, dia menunggu cukup lama tapi Aree tak kunjung naik dan berbaring disebelahnya.

Perlahan saat merasakan tak ada gerakan lagi dari Aree, Idze membuka matanya yang dengan cepat menemukan siluet Aree berbaring membelakanginya di sofa

santai dibawah jendela yang terbuka sedikit.

Idze ingat Aree sangat suka tidur dengan jendela terbuka, dia tidak suka kipas dan Ac, lebih suka angin dan dingin alami dan nampaknya kebiasaan itu belum hilang sampai sekarang.

Idze berdiri dengan kasar menyingkirkan selimut, dia mendekat dan dengan kuat menutup jendela membuat Aree yang tertidur tersentak kaget.

"Aku menyalakan AC dan kau membuka jendelanya.!"

Geram Idze menarik Aree sampai terduduk, rambut Aree berayun

menempel ke wajahnya yang cemas ketakutan.

"Apa kau ingin menunjukkan kuasamu padaku.?

Apa kau sedang menunjukkan kuasamu sebagai nyonya Salban.!"

Idze menarik Aree berdiri tidak peduli kaki Aree tak bisa diperlakukan seperti itu hingga Aree tersungkur ke lantai.

"Aku bukan Ivar yang lemah dan sakit-sakitan.!"

Teriak Idze menunduk melihat Aree yang perlahan menarik kakinya untuk berdiri.

"Apa Ivar memanjakanmu, memberimu kuasa dan berjanji semua ini akan jadi milikmu.?!"

Aree menarik napas merapikan rambutnya.

"Maaf." Ucapnya pelan.

"Saya hanya lupa.." lirihnya membalas tatapan Idze lalu segera berpaling.

Dia berjalan meremas dadanya yanb terasa sakit, lalu mengunci jendela.

"Saya janji ini takkan terulang lagi."

"Lupa.?" Geram Idze.

Dia ingat kebiasaan Aree tapi si pincang ini dengan ringan lidahnya bilang lupa.

"Tentu saja kau lupa segalanya. Yang kau ingat hanya cara-cara bodoh untuk bisa jadi nyonya Salban.

Kau hanya ingat bagaimana cara memanjat ke dahan tertinggi dengan memakai segala cara.!"

"Bersabarlah." Lirih Aree.

"Setahun bukan waktu yang lama.

Saya janji saya tidak akan melakukan kesalahn lagi dan takkan pernah pernah bersuara atau melakukan hal yang membuat anda terganggu."

Idze terpaku, ditengah kegelapan kamar bola matanya yang putih terlihat jelas.

"Lalu kenapa kau tidak mati saja.!" Di renggutnya lengan Aree, wajahnya begitu dekat dengan wajah Aree yang pucat.

"Kenapa kau tidak ikut pergi bersama Nyonya dan tuan Ivarmu tersayang.

Kenapa kau masih tersisa di dunia ini."

"Mati." Ulang Aree.

Berapa kali dia berdoa agar tuhan mengambil nyawanya setelah kebakaran yang membakar habis semua kebahagiaan darinya.?

Kenapa Aree tidak pernah mencoba bunuh diri saja.?

Karena dia berhutang, hidupnya bukan miliknya.

Berkat jantung yang diberikan padanya, dia bisa terus hidup dan membuat orangtuanya begitu bahagia.

Aree tidak berhak mengambil dan menghancurkan apa yang sudah diberikan keluarga Salban padanya.

"Kau ingin aku mati.?" Bisiknya menatap Idze dengan mata yang berkaca-kaca.

"Ya matilah.!" Desis Idze.

"Tidak ada yang lebih ingin kulihat daripada melihatmu mati, menyusul tuan muda Ivar yang hidupmu kau serahkan padanya. Lalu kenapa kau

tidak ikut mati bersamanya, di dunia sana kalian bisa berkumpul lagi, kau bisa mengabdikan diri, menyerahkan jiwa raga pada Tuan Ivar yang baik dan lembut daripada disini memaksa dan menyiksaku untuk jadi suamimu.!"

Bibir Aree bergerak, ada banyak yang ingin dikatakannya.

Tapi lidahnya kelu tak mampu bergerak.

"Apa yang diberikan keluarga Salban masih kurang.?"

Idze menekan telunjuknya ke dada Aree.

"Seharusnya dari awal orangtuaku tidak membantu untuk mu mendapatkan jantung baru untukmu agar kau bisa mati saat itu dan tidak menyusahkan kami lagi.!"

Mata Idze menyala oleh api kebencian.

"Menikahimu adalah mimpi buruk bagiku."

Aree menelan ludah dia mundur selangkah, sedikit menunduk.

"Maaf.!" Bisiknya karena dia tau percuma berpikir kearah sana.

Yang berlalu tidak bisa diputar ulang karena jika bisa pasti dia orang pertama yang menolak pertolongan keluarga Salban.

Tapi jika dia menolak, ibu dan ayah pasti akan sangat menderita jadi ujung-ujungnya Aree akan pasrah dan membiarkan saja hingga akan kembali mengalami semua ini.

"Satu tahun.. bersabarlah. Hanya satu tahun." Bisiknya serak.

Idze melepas cengkramannya mendorong Aree menjauh.

"Berdoalah agar dalam satu tahun ini aku tidak membunuhmu karena terkadang aku lupa apa kau masih bisa di pandang sebagai sesama manusia.!"

Aree akan berdoa, dia benar-benar akan memohon pada tuhan agar dia

mati dan semua kebencian ini bisa hilang.

Kebencian tidak berdasar yang Idze tujukan padanya menghancurkan jiwanya.

Bahkan setelah delapan tahun tak bertemu, Kebencian Idze tidak berkurang tapi malah justru bertambah.

Aree naik ke atas Sofa, membaringkan tubuhnya miring membelakangi Idze yang takkan tau bagaimana deras Airmatanya mengalir.

Aree luar biasa pintar menyembunyikan tangisnya, tubuh

dan bahunya bahkan tidak berguncang dan bergerak sedikitpun.

Ada banyak lagi makian dan umpatan yang ingin Idze lemparkan pada Aree tapi perempuan cacat itu dengan santainya memilih tidur dan mengabaikannya.

Tidak masalah, masih ada banyak waktu dalam setahun ini yang akan digunakannya untuk menyiksa Aree, membuat perempuan itu putus asa dan hancur, memberikan kembali hidup yang Pernah Idze berikan padanya.

****

7

□□□□□□□□□□□

Idze tidak bertanya, tidak peduli saat Aree tidak terlihat saat sarapan meski saat dia bangun Aree juga tak ada di kamar.

Dia makan dalam diam, dibawah pengawasan para Salban yang lebih tua darinya, mengabaikan Kakek Salban yang meminta Emi memanggil Aree untuk sarapan bersama tapi kemudian di jawab Emi kalau Aree sudah sarapan di dapur dan sekarang sudah pergi ke pasar.

"Mau kemana kau.?"

Kakek Salban mengangkat wajahnya melihat Idze yang selesai makan langsung berdiri.

"Kerja, kemana lagi.?"

Idze melihat semua orang.

"Aki selalu berangkat ke perusahaan setiap pagi.

Tapi karena dari sini jaraknya jadi dua kali lipat maka aku harus berangkat lebih awal supaya Jay tidak berubah jadi pembalap hanya karena dia takut aku memotong gajinya jika kami telat sampainya.!"

"Kau baru menikah kemarin, hari ini langsung ke kantor.

Kau tidak memikirkan gosip apa yang akan timbul karenanya.?"

Yahin menatap tajam putranya.

"Setidaknya nikmati hari libur, tiga hari atau seminggu."

"Kalian semua tau aku lebih mencintai kursi di kantorku yang kakinya sudah timpang dibandingkan istriku yang kakinya juga timpang.

Kursi itu membuatku merasa nyaman sedangkan istriku membuatku merasa jijik."

"Cukup.!" Shane Salban mendesis.

"Entah bagaimana caranya nanti kau akan meminta maaf pada Aree untuk semua kata-kata yang kau katakan padanya padahal kalian baru bertemu lagi semingguan ini."

"Syukurlah hanya satu tahun kalau tidak aku akan membuatnya semakin menyesal lahir ke dunia ini.!"

Idze balas mendelik.

"Kalian lah yang harus disalahkan. Kalian yang memaksaku menikahi wanita yang takkan pernah kupilih jadi istriku.!

Satu-satunya penyesalanku adalah sampai kapanpun aku akan dicap sebagai suaminya.

Sampai kapanpun aku akan punya jejak pernikahan dengannya.!

Tapi sebelum semuanya berakhir, aku akan membuatnya membayar utangnya padaku."

Yahin Salban berdiri.

"Aree tidak berutang apapun padamu.

Kau lah.."

Kata-kata selanjutnya tertahan saat melihat Aree masuk membawa nampan ditangannya, aroma harum kopi langsung tercium olehnya.

Semua mata melihat pada Aree yang pasti mendengar semua yang Idze katakan.

Tapi wajah Aree datar saja, matanya tidak menyala atau berbinar-binar, terasa dingin menusuk sampai ke relung hati semua orang.

"Aree duduklah di sini, makanlah bersama kami.!"

Kakek Salban menahan Aree saat cucu menantunya itu yang sudah selesai menghidangkan kopi untuk mereka langsung berbalik.

"Tuan Salban.. aku harus membeli bahan makanan, stock di kulkas sudah mau habis." Tolak Aree halus.

"Yang lain bisa melakukannya.!" Shane Salban tersenyum lembut.

"Para penjual itu sudah mengenalku, mereka selalu memberi sayur segar dengan harga yang murah.

Dan tukang dagingnya tidak pernah mengurangi timbangan saat aku yang membeli."

Aree tersenyum.

"Mungkin karena melihat kakimu yang pincang, Mereka jadi kasihan, menganggap berbuat baik padamu sebagai amal."

Idze ikut tersenyum.

"Tapi bukankah kau memang memyukai rasa kasihan yang diberikan orang-orang padamu.?

Sebaiknya kau berobat karena sikapmu itu sangat menjijikan untuk dilihat.!"

Hening begitu Idze berhenti bicara.

Aree diam saja, perlahan dia berbalik mundur Keluar dari ruangan tersebut.

Idze merasakan sesak di dadanya yang dia simpulkan sebagai rasa marah.

"Apa sekarang kalian puas.?"

Tantang Idze pada semuanya.

"Kau bukan anak kecil. Kau sudah dewasa dan punya kuasa.

Jika kau tidak mau, tidak perlu menerima tantangan dan ikut bertaruh."

Shane Salban meremas sendok di tangannya.

"Kalau kau begitu tersiksa, tenggelam dalam kebencianmu,

belum terlambat untuk membatalkan pernikahan."

Mata Shane menyala.

"Malam pengantin yang kau habiskan dengan Laura, tentu saja membuat pernikahan kalian belum sah.!"

Idze mendengus lalu tertawa.

"Terlambat." Geramnya.

"Apa yang aku mulai hanya aku yang boleh mengakhirinya."

Dia memakai jasnya, membalas tatapan kakek, ayah dan Om nya satu persatu.

"Mari kita semua tenggelam dalam kebencian yang ada di hatiku.!"

Lalu tanpa menoleh lagi dia segera meninggalkan ruang makan yang hening.

"Kenapa.." desis Shane.

"Kenapa kita tidak mengatakan Yang sebenarnya pada Idze.?"

"Karena sudah terlambat dan akan sangat menghancurkan bagi Mereka berdua."

Jawab Kakek Salban.

"Biarkan Aree yang memutuskan apa yang harus dilakukan.

Dulu dia menuruti semua yang kita minta jadi sekarang mari kita ikuti apa mau Aree."

"Tapi aree jelas tidak menginginkan pernikahan ini.!"

Bentak Shane.

"Ini yang papa sebut kebaikan, mau sampai kapan kita membuat anak itu menderita.?"

Mata Shane mulai basah.

"Aku tak tahan lagi. Baru sehari dan Aku benar-benar menyesal ikut membujuk Idze menikahi Aree.!"

Dia meneguk habis jus.

"Aku tak bisa melihat ini lebih lama lagi. Aku akan berangkat besok, aku akan menjauh agar aku tidak memukul Idze dan mengatakan semuanya, melanggar janjiku pada Aree.!"

Shane menyeka bibirnya berdiri dan melempar sapu tangan ke atas meja.

"Permintaan terakhir sialan.!" Desisnya pada Yahin.

"Katakan saja ini adalah caranya menebus semua dosa dan kesalahan pada Aree.

Dengan cara pengecut dia memilin cara ini dan kembali membuat Aree menderita."

Dia menatap Yahin yang diam menunduk.

"Kalau dari awal kau tidak membiarkan dia berbuat egois, apa hasilnya akan seperti ini.?

Apa kau terlalu mencintainya atau kau hanyalah seorang pria pengecut.?"

Shane berjalan, lalu berhenti di dekat papanya.

"Aku pergi, akan dihubungi jika sudah sampai di tempatku.!"

"Dia tidak bermaksud seperti itu.!"

Tuan Salban menatap putra sulungnya.

"Tidak apa-apa papa. Aku tau dia benar."

Yahin mengusap wajahnya.

"Kalau saja dari awal aku tidak menuruti mau Rita, Idze dan Aree.. mereka berdua tidak akan seperti ini.

Aku ingat bagaimana bahagianya mereka dulu."

"Kau seorang Ayah dan Rita seorang ibu. Kalian hanya egosi karena cinta pada putra kalian.

Hampir semua orang tua akan melakukan hal yang sama dan sekarang baik Ivar dan Rita telah pergi.

Rita tau dia salah dia memilih pergi karena tak sanggup lagi menahannya dan dia meminta kita memperbaiki kesalahan yang sudah dilakukannya, itu juga akan kita lakukan.

Bersabarlah, kita semua tau bagaimana cinta Idze dulu pada Aree

dan aku percaya cinta itu tidak benar-benar hilang lenyap.

Hanya saja tertutupi oleh amarah dan rasa kecewa.!"

"Tapi bagaimana kalau kita salah."

Yahin terisak.

"Apa itu artinya kita masih akan menyiksa Aree setahun lagi.

Mungkin Shane benar, belum terlambat untuk membatalkan semua ini.

Aku akan bicara pada Idze, membujuknya lalu meminta maaf pada Aree.

Aku akan memberinya apapun yang dia mau, membebaskan kemanapun dia ingin pergi.!"

"Yahin.!" Tegur tuan Salban.

"Lalu bagaimana dengan janjimu pada Rita.?

Bagaimana dengan permintaan dan rasa bersalah Rita.?"

"Aku akan meminta maaf padanya saat kami bertemu di dunia sana." Lirih Yahin mengusap wajahnya yang basah.

"Aku takkan sanggup melihat Idze terus menghina Aree.

Andai saja dia tau semua yang terjadi pada Aree adalah demi menyelamatkan hidupnya..

Idze salah paham dan tak ada satupun diantara kita yang

meluruskannya hingga dia maki jauh tersesat dalam kegelapan.

Idze.. dia juga putraku tapi aku mengorbankannya demi Ivar.!"

"Kalau begitu beri dia waktu. Kaupun tau dulu dia paling bahagia saat bersama Aree jadi mari kita menunggu dan lihat.

Satu tahun tidaklah lama Yahin.

Mari kita sama-sama bertahan demi mereka berdua.!"

"Papa.. kau tau.. kau yang mengatakannya kita harus menomor satukan Aree sekali seumur hidup kita.

Tapi kenapa sekarang.."

"Karena aku tau semua rasa sakit Aree hanya bisa diobati oleh Idze begitu juga sebaliknya.

Aku tak mau mati dalam penyesalan tanpa mencoba memperbaiki kesalahanku dulu.

Satu tahun..

Satu tahun lagi kita semua akan duduk disini dan tertawa bersama.!"

Yahin menggeleng.

"Lalu jika semuanya gagal, aku sendiri yang akan mengatakan semuanya pada Idze.

Setidaknya Aree berhak mendengar kata maaf dari bibir Idze.

Meski idze merasa hancur atau menyesali semuanya, aku takkan mengubah keputusanku ini."

Dia menarik napas panjang.

"Dan surat terakhir yang Rita tinggalkan, akan kubiarkan Idze membacanya.!"

Tuan Salban menepuk bahu Putranya.

"Jika memang harus, saat itu papa tidak akan mencegahmu.

Kita semua akan meminta maaf pada Aree.

Aree berhak mendapatkan semua itu.!"

****

8

□□□□□□□□□□□

Aree mengemas piring kotor diatas meja, membantu Emi yang sudah beberapa kali melarang dan memintanya kembali duduk bersama suami dan kakek dan ayah mertuanya yang akan kembali ke rumah di kota.

Aree bahkan ikut ke dapur membawa piring kotor, memberi waktu bagi tiga generasi Salban bicara sebelum mereka berpisah karena tadi saat makan malam, suasananya begitu mencekam, tak ada yang bersuara atau mengalihkan pandangan dari piring.

"Aree.!"

Aree menoleh, alisnya terangkat bertanya kenapa Emi memanggilnya.

"Apa kau baik-baik saja.?"

Mendengar pertanyaan Emi, senyum tipis di bibir Aree semakin lebar dia melihat pada Yul yang melihat padanya dengan cemas.

Kedua orang ini adalah teman ibu Aree saat bekerja pada keluarga Salban.

Keduanya juga tau apa yang terjadi.

Mereka berdua ikut ke Villa ini adalah karena permintaan Aree pada

Nyonya Rita yang memutuskan untuk memecat dan mengirim semua yang bekerja di rumah Salban ke tempat yang jauh dengan memberi uang yang banyak setelah kejadian kebakaran dulu.

Dengan adanya mereka berdua Aree tidak terlalu kesepian dan merasa kehilangan.

Syukurlah nyonya Rita setujua, jadinya mereka berlima tinggal di Villa ini, tak pernah kembali ke rumah utama.

Dan tak pernah membahas tentang kebakaran tersebut.

Diakhir pekan tuan Yahin datang dan menginap dan sesekali Kakek Salban dan tuan Shane juga datang.

Tapi tak sekalipun Idze pernah terlihat kecuali saat pemakaman nenek Salban yang dimasa tuanya hidup terpisah dengan kakek Salban tanpa satu orangpun tau penyebabnya.

"Tentu saja aku baik-baik saja.!" Aree meraih botol sabun cuci piring mulai menuang.

"Biar aku yang kerjakan.!" Emi mendorong Aree ke samping.

"Lagipula ada mesinnya kenapa kau selalu suka cara manual seperti ini."

Aree tersenyum.

Mencuci piring adalah salah satu cara sederhana untuk menghilangkan stress dan Aree psrcaya itu.

"Aku suka main air.!" Jawab santai.

"Dan sekarang kau nyonya Salban, harusnya kau tidak masuk ke dapur dan berkecimpung bersama kami.

Duduk manis dan tunggu semuanya beres.!"

Yul mendorong Aree ke kursi.

Aree tersenyum.

"Aku tau kalian berdua khawatir tapi percayalah aku pasti baik-baik saja.

Justru aku merasa sangat kuat saat ini.

Aku hanya ingin cepat-cepat hari berlalu dan waktu setahun akhirnya habis.!"

"Aree apapun yang tuan Idze katakan, jangan masukan ke hati.

Dia hanya tidak tau.

Dia masih muda, cemburu dan marah.

Itu artinya dia masih peduli padamu.!"

Emi berkaca-kaca tau sekali bagaimana dulu Dekatnya Kedua orang itu.

Aree menyisir rambut dengan jemarinya yang bergetar.

"Hinaan fisik tidak didasari oleh rasa cemburu Emi."

Bisiknya.

"Idze benar-benar jijik padaku."

Aree melihat kakinya, seakan bisa menembus celana yang dipakainya melihat bekas kebakaran yang masih ada di sana.

"Lebih baik jujur saja daripada dia dipaksa berutang budi padaku."

Perlahan bibirnya tersenyum.

"Nyonya Rita benar, yang paling tepat adalah diam.

Biarkan Idze bahagia dengan wanita lain yang lebih baik dariku.!"

Yul terisak.

"Tidak ada yang benar. Kami semua salah dan kau yang harus menanggung sakitnya sendirian."

Isakannya makin keras.

"Maafkan kami Aree, maafkan."

Aree berdiri meraih jemari Yul.

"Kenapa bicara seperti ini.

Kenapa kalian sedih setelah akhirnya masa depanku jelas.?

Harusnya gembira, siapa tau aku melakukan kesalahan lalu tuan Idze tidak tahan dan melemparku keluar secepatnya.!"

"Kau tidak berhutang apapun padanya.!"

Geram Yul.

"Dia yang berhutang padamu.!"

"Tolong jangan membahas hal ini lagi."

Perlahan Aree melepas jemari Yul.

"Aku minta jangan bicara lagi. Aku tak mau Idze mendengarnya dan membuat semuanya jadi panjang.

Aku sudah hampir sampai diakhir, aku tak mau memulai semuanya diawal lagi."

Aree menarik napas panjang.

"Aku benar-benar tidak ingin membahas atau mengingat apa yang sudah berlalu."

"Maafkan kami Aree." Emi memeluk Aree dari samping.

"Yang paling penting kau ketahui adalah kami semuanya sayang padamu."

Aree mengangguk.

"Ya tentu saja."

Mereka semua sayang Aree tapi urutannya jauh dibelakang dua tuan muda yang sangat berharga yang bahkan nyawa orantua dan Aree sendiripun tidak sebanding dengan keduanya.!

Tidak ada cinta tidak ada lagi benci.!

Hidup hanya tentang terus bernapas.!

Masa depan terlalu gelap dan masalalu terlalu pahit.!

"Sebaiknya kau kembali ke sana. Tuan Salban dan tuan Yahin akan berangkat malam ini.

Mungkin ada yang ingin mereka bicarakan atau kau katakan pada mereka."

Emi menatap Wajah Aree yang dia tau tidak peduli pada apapun.

Aree seperti baling-baling yang bergerak oleh angin bukan karena keinginannya sendiri.

Aree berdiri, lalu pergi meninggalkan Dapur.

Dia bergerak pelan kembali pada tiga generasi Salban yang sedang berkumpul.

Dia melihat kakek dan Papanya Idze sedang memeluk sang suami sebagai salam perpisahan.

"Aree." Sapa kakek Salban memanggil Aree mendekat lalu memeluknya, mencium ubun-ubun Aree.

"Kakek pergi dulu, kakek titip Idze. Baik-baik kalian ya.!"

Aree mengangguk, kakek Salban kembali memeluk dan mencium keningnya.

Dia meraih Idze memeluk mereka berdua bersamaan.

"Seluruh doa dan harapan terbaikku untuk kalian berdua."

Idze melirik pada Aree yang terus tersenyum tipis tapi mata wanita itu terlihat seperti ikan mati, kosong dan dingin tak bercahaya.

Sebelum Idze berpikir wanita ini terlihat menyedihkan dia melirik foto keluarganya yang menempel di dinding, sama dengan apa yang sedang Aree lihat saat ini.

"Apa kau mau ditambahkan ke dalam foto itu.?"

Aree yang kaget langsung menoleh, keluar dari pelukan kakek Salban.

Dia tau kata-kata Idze tujukan padanya tapi dia tidak mengerti apa maksud Idze.

Lalu dia melihat kemana Idze melihat, dan langsung tau apa yang Idze pikirkan.

"Itu ide yang bagus."

Yahin Salban bereaksi menyadari maksud ucapan putranya barusan.

"Kenapa tidak meminta ahli mengedit dan menambahkan foto Aree di sana.!"

"Tidak.!" Tolak Aree lebih keras dari yang dia inginkan.

"Aku tidak mau.!"

Napas Aree sesak, dia memegang dadanya yang sakit, matanya membulat melihat para Salban yang terpaku heran melihat reaksinya.

"Aku bukan bagian dari Salban. Aku tidak mau merusak foto ini.." dia berusaha menjelaskan.

"Biarkan saja seperti ini, apa adanya.!"

Idze memperhatikan bagaimana kuatnya jemari Aree meremas dadanya.

Penolakan Aree bukan sekedar acting.

Tapi kenapa.?

Bukankah memang ini yang diimpikan si pincang tak tau diri ini.!?

"Asal kau tau tidak ada foto pernikahan kita yang akan dipajang.

Dan foto keluarga Salban, mana mungkin sosok mu akan ditambahkan.

Saat kau pergi satu tahun lagi, apa yang akan dilakukan pada foto yang sudah diedit.?

Dibuang ke tempat sampah.!?"

Idze memgangguk.

"Yah memang disana tempat yang paling cocok sebenarnya.!"

"Idze.!" Bentak Yahin.

"Apa-apaan kau.?!"

"Apa.?" Idze balas bertanya.

"Aku hanya bicara apa adanya."

"Idze hentikan. Jangan keterlaluan kau akan menyesalinya.!"

Kakek Salban menepuk bahu cucunya.

"Yang paling aku sesali adalah aku hidup hanya untuk memenuhi keinginan kalian. Setauku Ivar tidak punya kewajiban membahagiakan kalian, kalian lah yang wajib memenuhi keinginan Ivar.!"

Mata Idze mengunci tatapan papanya.

"Belum terlambat membatalkan pernikahan ini." Desis Yahin.

"Kau benar-benar bisa bebas kalau kau mau.

Pembatalan pernikahan, kau tidak akan disebut duda atau mantan suami Aree.!"

Idze terdiam, melihat pada papa dan Kakeknya lalu pada Aree yang diam saja, tak terbaca ekspresi apapun dari wajah wanita itu.

"Menikah lalu berpisah, semuanya ditentukan oleh kalian."

Idze berkacak pinggang.

"Apa aku boneka Ken yang bisa dinikahkan sesuka kalian.?"

Dia menatap Aree.

"Apa kau juga tidak keberatan.?"

"Lebih mudah seperti ini." Bisik Aree.

"Pembatalan pernikahan takkan membuat namamu dikaitkan lagi denganku."

Idze tertawa.

"Tapi aku tidak mau berpisah." Dia tersenyum tapi sinar matanya tampak mengerikan.

"Pernikahan inj akan terus berlanjut hingga setahun kedepan.

Akan ku antar kau ke neraka."

Geramnya.

"Lalu ku tinggalkan seperti yang kau lakukan padaku di tengah lautan api dulu.!"

Mata Aree membesar, kengerian itu, suara jeritan, api berwarna

merah oren, suara gemuruh dan derik kayu yang terbakar, rasa panas dan rasa sakit itu kembali masuk ke dalam pikirannya.

Keringat dingin membuat wajah Aree mengkilap.

"Kau ingatkan.?"

Idze mencengkram lengan Aree.

"Kau berhutang padaku dan kau harus membayar dengan bunga yang tinggi yang sudah kutetapkan.!"

Dia melihat kakek dan papa yang mematung terdiam.

Idze menarik napas, mengusap rambutnya.

"Kalian akan kembali ke rumah utama, jadi hati-hati lah.

Ada yang harus kukerjakan, jadi hati-hatilah."

Dia berbalik meninggalkan ruang makan yang hening mencekam.

****

9

□□□□□□□□□□

Sudah hampir sebulan Idze tidak kembali, dia tidak mengatakan alasannya pada Aree tapi dia bicara pada Yul dan Emi bilang dia ada urusan bisnis keluar nengeri, lalu keduanya menyampaikan pada Aree yang jadinya tidak akan bertanya-tanya kenapa suami yang baru dinikahinya beberapa hari sudah menghilang tanpa kabar.

Ada banyak barang-barang Idze yang diantar ke Villa, selain pakaian yang harus di susun dalam lemari, Aree tidak membongkarnya, dia tidak yakin Idze akan diam saja karena selalunya idze tidak suka barang pribadinya disentuh.

Dulu alasannya karena dia malu tapi sekarang tentu saja karena dia takkan sudi barang pribadinya disentuh orang yang paling dibencinya di dunia ini.

Selama Idze tidak ada, Aree memilih tidur di kamarnya, dia bisa memakai baju tidur pendek tanpa lengan, tidak takut luka bakar di

punggungnya akan terlihat oleh Idze yang akan menghinanya habis-habisan tanpa bertanya atau mencari tau kenapa luka bakar itu memenuhi Punggungnya sementara yang dia tau Aree sudah keluar melarikan diri sebelum api semakin membesar.

Aree memperhatikan Hp nya karena di kontak namanya, masih ada nama Idze yang diakhiri dengan tanda love, padahal bisa saja nomor itu tidak lagi digunakan Idze mengingat nyonya Rita membuang semua yang akan membuat Idze terhubung dengan Aree.

Menarik napas panjang, jemari Aree bergerak dia memblokir nomor

Idze lalu perlahan menghapus nomor tersebut.

Dulu masih ada setitik harapan di hatinya, berharap saat bertemu Idze lagi maka semua kesalahpahaman akan hilang.

Tapi kini dia sendiri memilih mengubur mimpinya itu.

Aree memutar semuanya dalam pikirannya.

Dia ingat bagaimana ayah pulang setelah merantau setahun lebih dan tak pulang-pulang dan ibu harus menahan cemoohan dari tetangga yang bilang kalau ayah pasti sudah menikah lagi dan melupakan istri dan anaknya di kampung.

Ayah pergi saat umur Aree sembilan tahun lalu kembali di hari ulangtahun aree yang kesepuluh, membawa banyak hadiah.

Ibu sangat bahagia, begitu juga Aree yang malam itu terus memeluk ayah, tidak memberi kesempatan ayah dan ibu melepas rindu.

Besoknya Aree baru tau Ayah baru saja dapat kerja sebagai sopir pribadi di sebuah keluarga bernama Salban.

Mereka sangat kaya dan baik kata ayah.

Mereka memberi gaji yang tinggi sekali dan kini mengizinkan ayah membawa ibu bersama, kalau ibu mau ibu juga bisa bekerja di sana.

Dengan gaji yang besar maka pada akhirnya mereka tidak perlu merasa putus asa dan bersalah pada Aree karena sedikit mereka berdua bisa menabung untuk mengobati penyakit jantung Aree.

Jadilah besoknya ibu dan Aree berangkat dengan mobil bos ayah yang membuat seluruh penduduk kampung berjejer dijalan entah untuk melepas mereka atau mau melihat mobil yang belum pernah mereka lihat.

Bos ayah sangat baik, yang paling tua menyuruh Aree memangilnya

kakek sedangkan tuan dan nyonya sangat baik, lembut dan ramah.

Ternyata orang kaya di kota juga bisa jauh lebih baik dibanding orang kampung.

Ada dua tuan muda di rumah Salban.

Yang pertama bernama Ivar, dia manis dan ramah tapi sayang sakit-sakitan dan lemah.

Yang kedua bernama Idze, anaknya ceria dan sedikit nakal tapi Aree suka sekali bermain dengannya, Idze dan dirinya selalu menghabiskan waktu bersama.

Awalnya ibu khawatir tuan dan nyonya akan marah tapi kedua

majikan mereka menyakinkan kalau Mereka tidak keberatan dan sangat senang melihat Idze punya Aree karena katanya sebelum itu Idze sangat tertutup dan lebih sering berkurung diri di kamar.

Aree tau hubungan Idze dan Ivar tidak baik, saat itu karena Ivar yang lemah meski Idze lebih muda tapi dia diharuskan mengalah, memberikan semua yang Ivar mau meski umur mereka hanya dipisahkan menit.

Semakin bertambah usia, makin dingin hubungan mereka.

Aree melihat beberapa kali Ivar berusaha memperbaiki hubungan tapi Idze tidak memberi kesempatan,

menganggap Ivar kuman berbahaya yang harus dihindarinya.

Dengan dingin Idze memberikan semua yang dimau Ivar tanpa menunjukkan ekspresi apapun.

Meski umur Mereka bertambah tapi Aree dan Idze tak terpisahkan.

Idze tidak bosan menemani atau mengkhawatirkan Aree disaat jantung Aree semakin bermasalah dan tak bisa lagi ditanggulangi dengan obat-obatan ataupun perawatan intensif.

Idze mengabaikan semua teman-temannya demi Aree yang manja, bahkan Laura yang yang tumbuh

bersama Idze dan digadangkan akan jadi nyonya Idze Salban.

Idze lah yang memohon pada orantuanya, agar mencarikan jantung pengantin untuk Aree yang hanya terbaring menunggu mati.

Yah dengan uang dan kuasa, keluarga Salban bisa memotong antrian, mendapatkan jantung baru yang sehat dan bisa membuat Aree terus hidup.

Kalau dipikir-pikir lagi saat ini, apakah Dengan mendapatkan jantung baru, itu artinya ada orang lain yang kehilangan kesempatan lalu mati Karenanya.?

Sungguh Aree menyesal dan meminta maaf pada siapapun itu yang mati karena jantung ini Aree rebut.!

Aree tersenyum sedih, kalau dia tau setelah itu dia tidak lagi punya hak dan kebebasan, Aree lebih rela dia yang mati.

Namun saat itu dia masih terlalu muda.

Dia begitu takut mati.

Dia diam-diam jatuh cinta pada Idze, senang karena menjadi pusat dunia Idze.

Dia bermimpi menjadi tua bersama Idze, memasak dan makan bersama,

berenang dilautan lalu membangun istana pasir.

Berlarian di taman rumah Salban yang luas.

Yah..

Awalnya memang begitu indah.

Aree sembuh dengan baik, Idze dan semuanya gembira.

Hubungan mereka makin dekat karena Aree Tau dia berhutang banyak pada Idze dan keluarga Salban.

Bahkan orangtua Aree menekan mereka harus taat pada keluarga Salban, jika keluarga Salban meminta mereka harus rela mati untuk mereka.

Saat Idze di terima di kampus ternama di luar negeri, Idze menolak membuat semua orang bingung dengan alasannya kecuali Aree yang tau pasti Idze tak mau jauh darinya.

Mereka memang tidak pernah mengungkapkan perasaan masing-masing tapi jelas Mereka tau dan mengikat diri satu sama lain.

Idze kuliah dan tetap tinggal di rumah sedangkan Aree sekolah di sekolah dan membantu pekerjaan ibu.

Tentu saja Aree tidak pernah besar kepala dengan semua yang didapatnya dari Idze.

Teman dan kenalan Idze sering menyindir atau terang-terangan menghina Aree saat Idze tidak ada tapi Aree tidak peduli karena baginya yang terpenting Idze menjadikan nya ratu, si nomor satu.

Keluarga Salban juga baik padanya, sebisa mungkin Aree melayani mereka semua.

Bahkan lama kelamaan tuan Ivar juga mulai meminta lebih banyak waktunya, membuat Idze sering mencak-mencak tapi terpaksa mengalah dan setelahnya Aree harus mati-matian membujuk supaya Idze tersenyum dan memeluknya.

Lalu satu hari tuan Ivar meminta Aree menemaninya keluar kota, berobat katanya.

Nyonya Rita meminta Aree mempersiapkan semua keperluan yang harus dibawa.

Aree mau saja apalagi tuan Ivar bilang dia tidak akan mau berobat jika Aree tidak mau menemaninya.

Tidak mungkin Aree memgabaikan tuan Ivar yang ikut menunggu dan tersenyum saat melihatnya membuka mata setelah operasi jantungnya sukses.

Tapi Idze menolak dan mengamuk, dia bersikeras melarang Aree menemani Ivar.

orangtuanya saja tidak bisa membuat Idze tenang dan mengalahkan seperti biasanya.

untuk pertama kalinya Idze menolak permintaan Ivar dan membuat semua orang kebingungan.

Idze tidak peduli saat kondisi Ivar memburuk dan dia masih menolak dibawa pergi karena Aree tidak jadi ikut.

Idze mengatakan pada semua orang, jika kali ini tidak ada yang mendengarkannya maka dia akan melepaskan nama Salban dan pergi dari rumah ini.

Dan melihat tekad Idze tidak ada yang berani membujuknya lagi, mereka akhirnya memaksa Ivar

mengalah dan memaksa Ivar harus patuh.

Untuk pertama kalinya, Idze menunjukkan kuasanya dan sikap posesifnya.

Namun sayangnya setelah itu tidak ada hari damai lagi.

Setelah Ivar kembali dari berobat, setiap hari terjadi pertengkaran, terkadang Idze lepas kendali dan terkadang Ivar harus dilarikan ke rumah sakit karena kondisinya memburuk.

Aree terombang-ambing diantara Ivar yang semakin manja dan Idze yang semakin egois.

Sampailah kebakaran itu terjadi.

Karena mereka ayah ibu dan anak bekerja di rumah Salban maka nyonya Rita menempatkan mereka di pondok kecil di halaman belakang rumah Salban.

Rumah itu terdiri dari dua kamar, begitu menyenangkan dengan sebagian panjangannya adalah hasil karya Ibu disaat malam ketika mereka selesai bekerja dan menonton TV bersama.

Yang Aree tidak pernah mengerti adalah kenapa malam itu api bisa menyala dan dalam waktu sebentar saja melalap seluruh bagian rumah.

Apa karena pondok itu keseluruhannya terbuat dari kayu.?

Ibu dan ayah terjebak di kamar sebelah, Aree bisa saja lari menyelamatkan diri tapi dia tidak mau melakukannya.

Dia berusaha membuka pintu kamar tapi gagal lalu tiba-tiba saja disebelahnya sudah ada Idze, membantu mendobrak pintu hingga ibu bisa dibawa keluar meski tak sadarkan diri.

Lalu saat dia dan Idze kembali untuk menjemput ayah, kayu berapi mulai berjatuhan.

Tapi mereka tidak menyerah, hampir sampai di depan pintu keluar dan kayu itu jatuh membuat Idze

mundur terkurung dalam kobaran api.

Aree tidak menoleh saat Idze memanggilnya, saat itu fokusnya harus membawa ayah keluar dari pondok.

Orang-orang melarang Aree kembali ke dalam pondok yang sudah dilalap api sepenuhnya tapi dia tidak peduli sebab dia tahu bagian dalam masih belum terbakar sepenuhnya, berbeda dengan bagian luar.

Dia berlari kembali meski Ivar mencoba menahannya, dia mendorong Ivar hingga tejengkang, memutuskan menolong Idze disaat

pemadam kebakaran masih belum sampai.

Dia masuk ke dalam, terbatuk-batuk dan kesakitan oleh panas api yang berkobar tapi dia menemukan Idze yang pingsang.

Saat itu dia segera telungkup memeluk dan berhasil melindungi Idze dengan tubuhnya saat ada balok kayu yang jatuh ke arah Idze.

Sebelum pingsan akibat rasa sakit yang tak tertahan Aree merasa lega luar biasa karena dia bisa melindungi dan menjaga semua orang yang disayanginya.

Aree menarik napas panjang, menggeleng pelan membuang semua

bayangan masalalu yang tak mau diingatnya tapi hampir setiap malam menjadi pengisi tidurnya.

Perlahan ditariknya selimut, dipejamkannya mata dan mulai membayangkan saat-saat bahagianya dulu bersama ibu dan ayah, berharap dua orang itulah yang hadir di mimpinya meski usahanya selalu gagal.

****

10

□□□□□□□□□□

Idze menaiki anak tangga satu persatu, langkahnya pelan dan terlihat santai tapi matanya menyala manatap pintu kamar yang sudah

terlihat saat dia baru mendaki setengah anak tangga.

Semakin dekat, semakin kuat debaran dada Idze, dia meremas jas yang disampirkan ke lengannya.

Idze berdiri di depan pintu sejenak, sebelum memegang knop dan mendorong pintu kamar terbuka.

Dia tidak langsung masuk, hanya diam melihat kamar yang gelap gulita.

Perlahan dia melangkah masuk, tidak menyalakan lampu hingga melihat kasur yang kosong.

Kesal Idze menyalakan lampu melempar jasnya ke atas kasur.

Kenapa dia berpikir si pincang itu akan ada di sini.?

Kenapa dia harus berjalan pelan dan tak ingin menganggu tidur anak pembantu tak tau diri itu.?

Sial.!

Idze pikir dia sedang menghukum Aree dengan tidak pulang tanpa kabar.

Dia ingin menunjukkan pada Aree kalau pernikahan mereka adalah keterikatan yang menyiksa dan menjijikan baginya.

Tapi dia lupa Aree tak peduli padanya, bahkan jika dia mati Aree masih memilih Ivar dibanding dirinya.

Jadi ketidak kehadirannya justru adalah kebahagiaan bagi Aree.

Lihatlah selama delapan tahun terakhir ini tidak sekalipun Aree menunjukkan tanda-tanda ingin bertemu dengannya lagi.

Aree hanya berbahagia saat bersama tuan muda Ivar yang lembut dan perhatian.!

Aree tidak ragu meninggalkan dirinya sendirian dalam kobaran api setelah dia mempertaruhkan nyawanya untuk menolong Aree sekeluarga.

Dia masih ingat bagaimana rasa sedih dan kecewa di hatinya saat dia memanggil Aree yang terus

melangkah keluar membawa sang ayah tanpa sekalipun menoleh atau peduli akan hidup matinya.

Bahkan saat dia terkurung dalam lautan api, pingsan karena kehabisan oksigen, dia memanggil nama Aree dan memberi doa terakhirnya untuk Aree, berharap Aree selamat dan hidup bahagia selamanya.

Lalu saat dia terbangun di ranjang rumah sakit dua Minggu kemudian, dia justru dapat kabar kalau Aree tidak bisa menemaninya dan memilih bersama Ivar yang lagi butuh pengobatan.

Idze terus menunggu, berharap Aree akan datang, memegang

tangannya dan bertanya apakah dirinya baik-baik saja.

Sungguh dia tidak mengharapkan terimakasih dari Aree, dia hanya ingin melihat Aree memastikan wanita yang dicintainya lebih dari dirinya sendiri, baik-baik saja.!

Tapi bahkan sampai dia diizinkan pulang setelah di rawat selama dua bulan di rumah sakit dan melakukan beberapa operasi pencakokan kulit, tak sekalipun dia melihat Aree atau mendengar kabar tentang wanita yang dia sadari begitu kejam dan tak punya perasaan.

Dari Laura, Idze mendengar semuanya kalau ternyata diam-diam Aree menjalin hubungan dengan Ivar.

Seluruh keluarga sudah setuju dan Ivar meminta agar Aree ikut dengannya demi ketenangannya karena dia takut Idze akan menuntut budi dan memaksa Aree menjadi miliknya.

Dari Laura Idze mendengar bagaimana Aree berjanji akan ikut Ivar dan takkan pernah kembali ke rumah utama atau bertemu dengan Idze lagi.

Saat Idze mengkonfirmasikan hal itu pada mama, mama dengan raut sedih mengangguk lalu meminta Idze melupakan Aree dan melepaskan

angannya Karena sekarang Aree milik Ivar, hidup Ivar bergantung pada Aree.!

Lalu bagaimana dengan hidup Idze.?

Hidup yang Idze pertaruhkan demi menolong Aree.!

"Idze mengerti lah..

Sekarang kau baik-baik saja.

Kau bisa mendapatkan wanita mana saja yang kau mau tapi Ivar dengan kondisinya yang lemah tidak akan bisa memilih.

Saat ini ada Aree. dan Aree sendiri sudah berjanji akan ikut kemanapun Ivar pergi.

Aree berjanji akan menemani Ivar."

Itulah yang mama katakan sambil memegang tangan Idze yang baru selesai menjalani operasi.

"Kau tidak boleh datang menemui Aree atau Ivar di villa tanpa izin dari mereka berdua."

Tambah mama.

"Sekarang Aree sebatang kara, hidupnya diserahkan sepenuhnya pada Ivar.

Biarkan mereka bahagia, kau jangan mengusiknya."

Yah Idze baru dapat kabar setelah diizinkan pulang kalau Orangtua Aree tidak bisa diselamatkan malam itu karena sudah terlalu lama menghirup asap.

Katanya api bersumber dari kamar mereka.

Tapi sampai sekarang penyebab kebakaran tidak pernah ditemukan.

Dan penyelidikan dihentikan begitu cepat, katanya itu atas permintaan Aree yang ikhlas dan tak mau memperlambat jalan pulang orangtuanya.

Ada kebahagiaan kecil di hati Idze mendengarnya.

Setidaknya Aree juga kehilangan dan bersedih.

Idze tidak rela pengorbanannya dibalas dengan pengkhianatan.

Mama atau yang lainnya tak perlu mengatakan sampai dua kali apa yang harus Idze lakukan.

Cintanya pada Aree hangus oleh api malam itu, abunya tumbuh menjadi kebencian yang makin besar setiap tahunnya.

Tidak sekalipun terlintas di hatinya keinginan untuk bertemu atau bicara dengan Aree.

Dia tidak pernah menyebut nama Aree, tidak pernah membahas tentang kebakaran itu lagi dan memilih fokus pada jalannya sebagai penerus keluarga Salban.

Ivar bisa mengambil Aree yang hina tapi seluruh hak dan apa yang harusnya jadi milik Ivar di keluarga

Salban semuanya, tanpa ampun Idze rampas satu persatu hingga tak ada lagi yang tersisa untuk Ivar.!

Tapi sayangnya sebelum merampas Villa dan mengusir pasangan kekasih tersebut dari villa ini, Ivar sudah mati hingga dia tidak bisa melihat bajingan itu merasa terhina dan menunjuk sipat aslinya yang kasar karena kenyataannya Ivar tidak selemah dan selembut topeng yang selalu digunakannya.!

Idze mendengus teringat pada Aree yang belum sempat jadi nyonya Salban meski sudah menjilat tapak kaki Ivar dan mama selama lapan tahun.

Tapi tentu saja Aree punya berbagai cara untuk mendapatkan posisinya.

Kursi yang Aree duduki sekarang adalah buktinya.

Tapi tentu saja Idze akan membuat Aree tidak bisa duduk nyaman.

Idze akan memberikan kursi yang berasal dari dasar neraka, berkobar dengan api kebencian yang akan menghancurkan Aree sampai jadi debu dan hilang tanpa jejak.

Tinju Idze terkepal.

Baik, kalau itu yang Aree mau maka dia akan memastikan dia akan selalu ada di sisi Aree menyiksa Aree fisik dan mental, meminta cicilan

utang Aree padanya berserta bunganya.

Aree harus merasakan sakit yang pernah dia rasakan tapi tentu saja Aree harus merasakan berkali-kali lipat.

Idze berbalik keluar kamar, berteriak dari atas tangga.

Tak lama Emi dan Yul yang namanya dia panggil, muncul dengan wajah mengantuk dan rambut yang sedikit kusut, maklum ini sudah dinihari pasti mereka sudah tertidur pulas.

"Mana si pincang itu, suruh dia menemuiku.!"

Geramnya.

Dia memperhatikan Emi dan Yul yang terlihat tak suka dengan kemarahannya.

Jelas saja karena mereka berdua adalah penjilat Ivar, bersama Ivar dan Aree selama ini.

Bagi mereka berdua Idze pasti iblis kejam mengerikan.

Yah tidak masalah, toh mereka juga adalah pengkhianat di mata Idze.

"Tuan muda.." yul terlihat gugup.

"Apa yang terjadi, ada apa.?"

Emi mendongak melihat Idze yang pulang mendadak tanpa pemberitahuan.

"Anda sudah kembali, bagaimana anda masuk.?"

"Ini Villa milikku aku punya kunci darurat, aku tau sandi pintu dan aku bisa masuk dan keluar kapanpun aku suka.!"

Desis Idze.

"Maaf bukan itu yang saya maksud.

Maksud saya jika anda mengabari saya bisa menyiapkan.."

Emi terdiam saat Idze mengangkat tangan memberi isyarat supaya dia tutup mulut.

"Panggil dia suruh naik.!"

Idze tak perlu menyebutkan siapa yang dia maksud.

"Dalam lima menit dia harus ada di hadapanku.!"

Dia berbalik, kembali ke kamar.

Emi dan Yul masih disana, saling menatap lalu tanpa suara mereka berjalan menuju kamar Aree.

Hanya satu kali ketukan dan panggilan, Aree membuka pintu dan tersenyum pada mereka berdua yang sadar kalau Aree pasti juga mendengar bentakan Idze tapi memilih tetap di kamar.

"Maaf Aree." Lirih Yul.

Aree menggeleng.

"Apa dia mencariku.?"

Bisiknya parau.

"Ya. Dalam lima menit kau sudah harus menemuinya."

Emi merapikan rambut Aree yang panjang sepinggang dan selalu diikat satu, sangat sederhana dan polos.

Aree mengganguk.

"Baiklah." Ucapnya mematikan lampu kamar lalu keluar dan menutup pintu.

"Kenapa kalian menatapku seperti ini.?"

Dia tertawa pelan.

"Aku tidak akan pergi berperang.!?"

"Aree kami mint maaf."

"Tidak ada yang bisa kami lakukan untuk membantumu.

Andai saja kau membiarkan kami buka mulut.?"

Aree menatap Yul dan Emi bergantian.

"Kalian semua sudah berjanji padaku.

Saat nyonya Rita memintaku pergi, aku setuju tapi dengan syarat dia tidak boleh bicara tentang yang sebenarnya, selamanya apapun yang terjadi."

Aree menatap tajam satu tiik dibelakang Emi dan Yul.

"Biarkan semuanya terkubur jadi abu.

Aku hanya ingin kebebasan, aku akan bersabar.

Jadi aku mohon jangan buat aku makin terikat di dalam situasi ini lagi."

Aree berbalik, terpincang-pincang dia berjalan meninggalkan Emi dan Yul yang berkaca-kaca menatapnya.

Tau penderitaan seperti apa yang sudah Aree lalui semenjak malam kebakaran tersebut.

****

11

Aree mengetuk beberapa kali tapi tak ada jawaban atau respon dari dalam sana jadi dia memutuskan masuk saja karena waktu lima menit yang Idze berikan sudah hampir habis.

Dia melangkah makin jauh masuk kebagian dalam, hingga menemukan sosok Idze yang duduk di kursi memegang segelas minuman di tangannya.

Aree bertanya-tanya, darimana datangnya alkohol itu.?

Yang dia tau minuman hanya ada di kamar nyonya Rita, itu juga untuk tuan Yahin yang selalu datang akhir

pekan sebagai minuman pengantar tidur atau teman kerja sang tuan.

Mata Idze memperhatikan Kaki Aree yang berusaha menahan langkahnya agar tidak terlalu terpincang.

Lalu beralih menatap mata Aree dengan tatapan menghina.

"Kadang aku tidak mengerti kenapa kau masih bisa punya keberanian menatap mata lawan bicaramu.

Apa kau tidak malu saat orang menatap kakimu yang cacat itu.?"

Idze meletakan gelas ditangannya ke atas meja.

"Kenapa kau bisa perempuan cacat menjijikan seperti ini.?

Apa tuan muda Ivar tidak menjagamu dengan baik.?

Terus terang aku bahkan tidak mendengar kabar kecelakaan atau apapun yang kau alami.!

Nyonya dan tuan muda mu sepertinya tidak terlalu peduli padamu ya.

Apa mereka tidak memberimu perawatan terbaik."

Aree menarik napas, butuh ketabahan luar biasa baginya untuk tidak menjeritkan kebenaran di depan wajah dingin Idze.

Butuh kebulatan tekad agar dia tidak mengatakan pada Idze semuanya.

Dia harus terus mengingat kalau setahun itu singkat lalu dia tidak akan punya ikatan apapun dengan keluarga Salban lagi.

"Istirahatlah, kau pasti lelah. Jangan minum lagi.!"

Idze melihat pada gelas ditangannya lalu mendengus.

"Beraninya kau bicara seperti ini padaku."

Aree terperanjat saat Idze menyiramkan isi gelas ditangannya ke wajah Aree.

Minuman berwarna keemasan dengan bau yang memuakan memgalir dan menetes ke lantai dari wajah Aree yang diam membeku.

Idze menatap Aree, karena dia masih duduk, jadi dagunya terangkat dan bibirnya tersenyum mengejek.

"Jika kau pikir aku percaya Ivar memperlakukanmu istimewa maka kau pasti sudah sampai ke level idiot."

"Tidak." Ucap Aree.

"Anda benar, tuan muda Ivar tidak pernah meratukanku.

Hubungan kami sebatas majikan dan pelayan, tidak lebih.

Dimana anda pernah mendengar ada budak yang diratukan.?"

Idze melompat berdiri, mencengkram dagu Aree.

"Lidahmu ternyata tidak kehilangan ketajamannya."

Idze menatap mata Aree yang seperti ikan mati.

"Tentu saja ada banyak cerita seperti itu yang aku dengar tapi tidak semua budak layak diratukan.

Aku pikir Ivar lebih suka kau jadi budak daripada jadi ratu.

Kakimu yang cacat cocok untuk memerankan karakter seorang budak."

Idze bisa melihat senyum tipis yang muncul di sudut bibir Aree.

"Jangan pikir aku akan meratukanmu."

Dia menekan puncak hidungnya ke pipi Aree.

"Ingat lahirkan seorang anak untuk Laura.

Laura harus tetap terlihat sempurna, tubuh indahnya tidak boleh rusak oleh proses hamil, melahirkan serta nenyusui."

Dia lalu melepaskan Aree, meraih jasnya, mengeluarkan selembar kertas dari baliknya.

"Tandatangani.!" Dia melempar kertas dan pena ke atas meja.

"Aku tak mau kau berkilah jika sudah saatnya kau harus angkat kaki dari sini, menghilang dan tidak lagi terhubung dengan keluarga Salban."

Aree mendekati meja, melihat kertas yang terdiri dari beberapa lembar, dia mengambil pena dan tanpa membaca satu barispun, langsung menandatangani, menyetujui semua yang tertulis di sana.

"Sudah"

katanya tanpa melihat pada Idze.

Idze mengangkat alis.

"Kau tidak membaca isinya.

Asal kau tau aku tidak memberi satu senpun dari milikku padamu.

Kau kosong saat datang, kau juga kosong saat pergi."

Dia mengambil kertas yang barusan Aree tandatangani, membolak-balik nya.

"Seharusnya kuberikan ini dihari kau menjadi nyonya Salban agar mimpimu tidak ketinggian."

"Ya tidak masalah." Jawab Aree.

"Waktu satu tahun itu singkat. Yang penting pada akhirnya kita tidak lagi saling menyiksa."

Aree tidak butuh uang atau apapun, dia hanya butuh kebebasan yang dijanjikan padanya.

Dia hanya ingin lepas dari semua keterikatan dengan keluarga Salban.

Senyum Idze lenyap.

"Jika kau hamil, begitu anak itu lahir maka kau harus meninggalkannya.

Aku tidak ingin dia meminum satu tetespun ASI mu. Aku tak mau sipat busukmu turun ke anak itu.!"

"Ya." Jawab Aree tenang.

"Saya akan mengandung, malhirkan, tidak akan menyusuinya."

Dia bahkan berencana tidak akan melihat anak itu agar dia tidak pernah bisa membayangkannya jika

setelah melahirkan dia masih akan terus hidup.!

Wajah Idze mengeras.

"Kau tidak boleh mengatakan pada siapapun, Laura akan jadi ibunya, kau harus membawa rahasia ini sampai mati."

"Ya." Jawab Aree tanpa menyadarinya bibirnya tersenyum tipis.

Lucu sekali kalau dia benar-benar mati setelahnya.

"Waktu terus berjalan. Sebaiknya gunakan sebaik-baiknya.

Semakin cepat saya hamil, semakin baik.

Takutnya nanti saya masih hamil atau tak kunjung hamil setelah setahun berlalu."

Idze menarik napas.

"Kau murahan dan menjijikan."

Dia melemparkan surat kontrak di tangannya ke atas meja.

"Apa kau begitu tidak sabarnya mengandung penerus keluarga Salban.?

Keuntungan apa yang kau pikir akan kau dapatkan.?"

Kebebasan.!

Pekik batin Aree.

Hal pertama yang mengikat mereka adalah orang kaya baik hati

membantu seorang gelandangan, memberinya pekerjaan hingga dia bisa membawa serta istri dan putrinya.

Yang kedua adalah saat orang kaya itu memberi pekerjaan hingga suami istri itu punya harapan untuk kesembuhan sang putri.

Lalu setelahnya orang kaya mengeluarkan uang yang tidak sedikit, power mereka untuk memberikan jantung baru untuk si putri orang miskin hingga pasangan suami miskin rela menjadi anjing, mengorbankan segalanya untuk si kaya.

Bahkan setelah pasangan miskin itu mati, putri mereka masih terikat

dengan sumpah dan harus melanjutkan bakti meski sudah banyak berkorban.

"Asal kau tau saja, begitu anak itu lahir, aku akan mengumumkannya sebagai buah cintaku dan Laura, lalu aku akan segera menikahi Laura, menutup segala kemungkinan atau peluang yang kau pikir akan kau miliki."

Idze mencengkram leher Aree.

"Jika kau berani muncul dan merusak semuanya, aku akan membuatmu menyesal telah hidup di dunia ini."

Bukankah itu yang selalu Aree rasakan.

Apa yang dipikirkan Idze.?

Apa dia pikir Aree begitu bersyukur dan selalu menikmati setiap tarikan napasnya.

Andai bisa Aree akan mencabut jantung ini, menguyahnya atau memberikan pada anjing kelaparan.

Jantung ini akan membuat si anjing hidup lebih lama karena Aree benar-benar tak mau lagi.

Tapi sekarang dengan jalan keluar yang Idze berikan, melahirkn seorang anak maka dia bisa bebas, maka Aree berharap dia bisa hidup lebih lama dan merasakan kebebasan yang sebenarnya.

"Jika waktu setahun telah habis dan kau tak kunjung hamil, kau harus segera angkat kaki.

Tapi jika waktu telah habis dan kau tengah mengandung, maka kita akan menunggu sampai bayinya lahir."

Idze menekan leher Aree makin kuat.

"Aku akan memberimu bekal agar kau tidak hidup di jalanan.

Bagaimanapun aku takkan sudi jika sampai ibu dari anakku hidup menggelandang meski dari sanalah asal muasalmu."

Aree menghela napas.

"Ya semuanya jelas."

Meski dokter sudah mengatakan jika kelak Aree mau punya anak,dia harus konsultasi atau melakukan terapi dulu, tapi kenyataannya sekarang dia tidak punya waktu untuk itu.

Aree siap dengan segala resikonya.

Dia seperti tikus terjepit yang rela melakukan apa saja selama bisa melarikan diri dari situasi ini.

"Menurutmu berapa banyak aku akan memberimu uang.?

Apa kau pikir aku akan menjamin kau akan hidup enak seumur hidupmu.?"

Apa Idze pikir selama ini Aree hidup enak.?

Darimana Idze mengambil kesimpulan seperti itu.?

Aree menyentuh kalung emas di lehernya.

"Ini kudapatkan dari asuransi orangtuaku."

Aree mencengkram bandul liontinnya yang berisikan foto orangtuanya.

"Uang asuransi dari mereka, akan menjamin aku akan baik-baik saja seumur hidup.

Tidak perlu mewah yang penting bisa makan dua atau tiga kali sehari."

"Seluruh gaji yang aku terima dari keluarga Salban, aku bahkan belum pernah melihatnya.

Uang itu masuk ke rekening yang belum pernah kucek dan kugunakan."

Dan nanti saat dia meninggal semua ini, dia akan mengembalikan semua uang itu sebagai ganti atas jantung yang diberikan padanya supaya tidak ada lagi utang piutang antara dirinya dan keluarga Salban.!

Idze merasa tidak nyaman di dadanya saat Aree menatapnya dengan mata yang berwarna coklat pucat yang dulu Idze anggap sebagai mata terindah di dunia.

Dia mendorong dan melepaskan leher Aree.

"Jangan membuang waktu katamu." Desisnya.

"Kalau begitu bersihkan dirimu, mari kita mulai bersetubuh untuk menghasilkan keturunan Salban berikutnya.!"

Aree terus menatap Idze yang tak bisa membaca apa yang Aree pikirkan, untuk tau apa yang dirasakan wanita tersebut.

"Baiklah." Gumam Aree yang perlahan memgangguk lalu berbalik menuju kamar mandi.

****

12

□□□□□□□□□□□□

Aree keluar dari kamar mandi dua puluh menit kemudian, dia menghabiskan waktu di dalam sana untuk menggosok seluruh kulitnya, memastikan semuanya bersih dan tak ada celah bagi Idze untuk mencela dan memghinanya meski dia tau tak butuh alasan bagi Idze untuk menghinanya.!

Di depan pintu kamar mandi, Aree diam memperhatikan Idze yang kini hanya memakai kimono berwarna putih, menatap ke luar jendela,

Di tangannya tergenggam erat gelas minuman.

Idze butuh minuman itu untuk sekedar menyentuh Aree.

Perlahan Aree melangkah hingga dua langkah di belakang Idze.

Idze berbalik mengulurkan tangannya menarik Aree,

Lengannya mengepit pinggang Aree yang pasrah saja.

"Selama delapan tahun ini, apa kau pernah memikirkanku, melakukan ini denganku.?"

Bisik Idze mencari-cari jawaban jujur di wajah Aree.

"Ya tentu saja aku sering memikirkanmu.

Aku tinggal dengan Tuan Ivar dan nyonya Rita.

Dia ibu dan saudara kandungmu.

Bagaimanapun kalian satu paket."

Jawab Aree tenang.

"Dulu aku pikir kau layak untuk dikasihani tapi ternyata begitu diberi hati kau malah melonjak.

Harusnya aku sadar tidak semua orang miskin layak diperlakukan dengan baik.!"

Idze makin menekan lengannya ke pinggang Aree.

"Tolong, lakukan saja apa yang kita sepakati. Aku tidak ingin membuang waktumu lagi."

Suara Aree bergetar.

Idze mengeram.

"Apa kau tidak sabar menjadi milikku?

Apa kau tidak mau menunggu lagi?

Apa kau ingin segera merasakan apa yang dulu tidak sempat kuberikan padamu.?

Apa kau ingin membandingkan siapa yang lebih hebat, aku atau ivar atau jantan lain yang mana saja yang pernah kau temui.?"

"Aku bukan pelacur." Jawab Aree, membalas tatapan Idze.

Sorot mata Aree terlalu dingin hingga Idze merasa hatinya bergetar kedinginan.

"Tapi bagiku kau lebih hina dari pelacur. Setidaknya mereka lebih tulus dalam bersikap, tau siapa diri Mereka dan bekerja sungguh-sungguh untuk memuaskan siapa yang memberi uang."

Sorot matanya tak kalah dingin.

"Tapi kau.. beraninya kau mengkhianati orang yang menolongmu, meninggalkannya mati sendirian tanpa pernah menoleh sekalipun.?!"

Aree tau Idze bisa melihat airmata yang berusaha ditangan olehnya.

"Ya aku tau dan aku menyesalinya."

Harusnya Aree tidak perlu membawa orangtuanya keluar karena pada akhirnya keduanya tetap mati.

Harusnya dia membawa Idze, lalu kembali berbaring bersama orantuanya menjemput ajal bersama-sama.

Lengan Idze mengeras, mengepit Aree makin erat.

"Terlambat." Desis Idze.

"Penyesalanmu tidak ada gunanya.

Sekarang aku akan menuntut kau membayar semuanya.

Jangan lupa, kau berhutang hidupmu padaku.!"

"Aku akan memberimu seorang bayi yang akan melanjutkan nama Salban.

Membuat keluargamu terus ada di dunia ini.

Bukankah itu artinya aku Menganti hingga bunganya sekali."

Ketenangan Aree membuat Idze merasa marah dan terpukul.

Dia bingung kenapa dia harus merasa seperti ini.?

Bukankah harusnya dia tertawa karena berhasil mempermalukan Aree.?

"Bagus. Sangat bagus.!"

Idze melepaskan Aree mendorongnya hingga terbanting ke atas Sofa putih yang ada di dekat mereka.

Aree reflek berdiri dan menjauh tapi Idze mencengkeram pinganggnya memeluk Aree dari belakang, berbisik tepat di telinga Aree.

"Berlutut dan memohonlah. Katakan, akui betapa murahan dan memalukan dirimu maka aku akan lebih menghargaimu."

Setelah mengatakan hal tersebut dilepasnya Aree.

Aree berbalik menghadap Idze.

"Jangan membuang waktumu yang berharga."

Idze meraih dagu Aree, mata mereka bertemu.

"Susah sekali membuatmu sadar diri."

Dia menyusuri tulang selangka Aree yang hanya kulit pembalut tulang.

Wanita di hadapannya ini dalam beberapa tahun belakangan ini telah kehilangan puluhan kilo berat badannya.

" aku lebih suka tubuh Laura yang berlekuk indah.

Meski dia model top, tapi tidak lurus, tipis dan kaku seperti papan.!"

"Menunggu bobot saya bertambah akan makan waktu yang lama."

Bisik Aree.

"Buka kimonomu.!"

"Apa.?" Lirih Aree berpikir itu hanya bisikan angin disaat musim salju saking kering dan dinginnya.

" akulah yang berkuasa di sini. Semua yang aku ucapkan adalah perintah bagimu. Meski harus mati, kau harus melakukannya.

Perempuan pengkhianat dan murahan tidak punya hak untuk membantah.

Karena kesempatan yang aku berikan membuatmu lebih rendah dari seorang budak.!"

"Lakukan saja.!"

Bisik Aree yang menghitung berapa hari lagi yang tersisa dari waktu setahun yang Idze berikan.

Wajah Idze mengeras, dadanya kembang kempis.

"Kau tidak sabar mengesahkan diri jadi nyonya Salban.!" desisnya.

tanpa ragu Aree mengangguk.

"Melahirkan pewaris Salban berikutnya. Bukankah ini tujuannya.

Apapun yang keluarga Salban katakan, itu akan jadi perintah bagi saya.!"

Idze tersenyum jahat.

"Kalau kelak aku memyuruhmu jadi budak untuk anakmu sendiri.

Mengajarkannya cara menyiksamu.

Apa kau akan tetap setia seperti anjing.?"

"Saat itu kalau anda takut saya akan buka mulut, maka kalian bisa memotong lidahku. Jadi tidak ada kemungkinan aku akan bicara pada anak itu."

Itu hanya kata-kata.

Sebelum dia disuruh kembali ke keluarga Salban dan bertemu Idze lagi, Aree lebih memilih berbaring diatas rel kereta api, menunggu ajal datang menjemputnya.

"Kau benar-benar hebat. Dedikasimu patut diacungi jempol."

Idze menepuk-nepuk pipi Aree.

"Aku sungguh penasaran apa yang memotivasimu sampai segitunya.!?"

"Saya tidak akan menjelaskannya pada anda karena anda tak perlu mendengarkannya.

Saya ragu anda akan peduli.!"

"Kau benar. Apa peduliku."

Jawab Idze.

"Apapun yang berkaitan denganmu takkan pernah mendapatkan setitik perhatianku.!"

Aree tersenyum.

Syukurlah, ucap batinnya.

Dengan begitu kau bisa hidup dengan baik.

Biar aku saja yang menahan sakit ini.

"Delapan tahun ini aku sudah terbiasa tanpamu."

Bisiknya.

Idze berbalik, meraih gelas di meja meneguk habis isinya.

"Mari lakukan dengan cepat." Desisnya menghempaskan gelas diatas meja.

"Tunggu.!" Bentak Aree lebih kuat dari yang dia maksud.

"Aku punya satu syarat."

Ucapnya tersengal.

"Hanya satu posisi, dari depan.

harus diatas tempat tidur."

Idze mengangkat alis.

"Apa kau pikir aku mau melakukan dalam berbagai posisi denganmu.?"

Dia terlihat terhina.

"Kalau bukan karena Laura tidak bisa punya anak, kau pikir aku akan sudi menyentuhmu.

Melihatmu saja aku mual."

Aree mengangguk.
"Dan tolong matikan lampunya."

"Tidak.!" Bentak Idze yanga terdiam, bingung dengan reaksinya barusan.
"Aku harus harus tau aku sedang bersamamu, agar aku tidak lupa siapa yang sedang ku sentuh."

Aree menelan ludah.
Ingin membantah tapi akhirnya diam saja.

"Hubungan ini jelas dilandaskan pada kebencian.

Jangan terlalu banyak berpikir.

Apapun yang kau lakukan tidak akan bisa membuatku berubah pikiran.

Kau hanya meminjam status nyonya Salban dari Laura.

Begitu semuanya beres, aku akan segera menyingkirkanmu dan menempatkan Laura di tempatmu sekarang."

Syukurlah, desah hati Aree.

Tidak ada yang lebih diinginkannya dibanding segera meninggalkan keluarga Salban.

Disini dia hanya akan terus teringat lukanya, sakit dan kehilangan yang dirasakan olehnya.

Andaikan saja dia tidak takut melupakan orangtuanya, Aree akan menjual jiwanya lada iblis asalkan semua kenangan pahit ini hilang dari benaknya.

Tidak seharipun dia pernah melupakan malam itu.

Setiap kali dia memejamkan mata, rasa panas dan warna merah yang menyilaukan langsung membuatnya terjaga.

Aree menatap mata Idze.

"Bisa kita mulai saja sekarang.!"

Pintanya yang tak bisa menghilangkan nada mengiba dalam suaranya.

Aree benci sikap lemah dan takdir yang membuatnya terlahir dari

keluarga miskin hingga semua orang bisa menindas dan bebas menyakitinya.

Dengan langkah goyah, Aree mundur hingga pahanya membentur pinggir ranjang yang tinggi.

Dia duduk di sana menatap Idze.

"Mari kita selesaikan semua ini." Paraunya dengan mata berkaca-kaca.

Idze mendekat, berdiri selangkah di depan Aree.

Dia sengaja berlama-lama menyusuri tubuh kurus Aree dengan tatapan menghina.

berhenti dibagian tertentu dengan sorot dingin tanda tak suka.

"Mulailah. Aku benar-benar mual untuk memulainya."

Aree butuh kekuatan luar biasa seperti yang dimiliki Wonder women untuk menarik ikatan kimononya.

Jarinya bergetar, napasnya tersengal dan wajahnya merah padam.

Begitu ikatan kimononya terlepas, Aree meraih tombol lampu.

"Tidak.!" Desis Idze menahan tangan Aree.

"Aku bilang aku harus melihatmu dan kau harus tau kalau aku tidak menginginkan ini."

Idze mencengkeram pergelangan Aree, kuat sekali.

"Apa yang tidak ku suruh dan tak kuinginkan, kau tak boleh melakukannya."

Idze mencengkram Dagu Aree.

"Buka matamu dan lihat, rekam dan simpan di otakmu yang kotor itu.

Harus jelas bagimu kalau aku membenci semua ini."

Tapi aku tidak ingin menambah kenangan pahit lagi di hidupku,

Aku ingin menganggap semua ini hanya mimpi buruk.

Ucap Hati Aree yang terisak keras, menjerit pilu menahan derita.

****

13

□□□□□□□□□□□□

"kenapa kau diam.?"

Geram Idze.

"Terlambat untuk mundur dan menyesalinya. Untuk setahun ini Aku sudah menyiapkan neraka jahanam untukmu."

Aree tertawa.

Andai saja Idze tau Aree menerjang neraka sesungguhnya demi menyelamatkan Idze saat itu.

Idze mendorong Aree kasar sampai jatuh telentang diatas ranjang yang dingin dan empuk.

Napas Aree berdesing, tawanya langsung lenyap, matanya membesar. Tubuhnya kaku tidak bergerak sedikitpun.

Idze naik, berlutut mengangkangi paha Aree.

Naluri pertama Aree adalah mendorong Idze, menjauhkan tangan Monster ini dari tubuhnya yang takkan pernah sembuh dari siksa neraka dulu.

Idze mengamati wajah dan tubuh Aree, sorot matanya penuh amarah yang membekukan.

Dia mendengus melihat puting Aree yang mencuat.

"Jalang." Hinanya yang menganggap Aree begitu menginginkannya.

Aree menelan ludah, malu luar biasa karena rasa gugup dan takut membuat sekujur tubunnya meremang dan membuat Idze salah paham.

Dia mengepalkan tangannya.

"Jika kau ingin menyiksaku lakukan saja secepatnya.

Mari kita mulai dengan cepat dan akhiri segera."

Idze mencengkram leher Aree, menariknya hingga wajah mereka nyaris menempel.

"Kau pikir aku Ivar yang lemah dan sakit-sakitan.

Apa kau sedang membalas hinaanku.!?"

Aree tidak bisa bernapas.

Awalnya dia mencengkram pergelangan Idze menariknya untuk membebaskan lehernya tapi kemudian Aree pikir kalau dia membiarkan idze maka dia bisa saja terbebas dari dunia yang dibencinya ini.

Aree memejamkan mata, airmata mengalir dari sudut matanya, dia lega luar biasa bisa mati sebelum mendapatkan penghinaan yang lebih besar dari Idze.

Tapi sayangnya keinginan Aree tidak terkabul karena tiba-tiba saja Idze melepaskan lehernya.

Aree terbatuk saat udara masuk ke paru-parunya, dia memperhatikan Idze yang diam mengamatinya.

"Apa kita hentikan saja sekarang.

Belum terlambat sebenar.

Dan Ada banyak cara untuk menjadikan Laura seorang ibu."

Idze dengan gaya arogan tidak menimpali kata-kata Aree, dia justru perlahan dan kurang ajar melepaskan apapun yang membungkus tubuh kekarnya.

Idze membungkuk, bertumpu dengan sebelah siku.

"Aku tidak tau apa kau saat ini pura-pura jual mahal supaya aku tertarik atau kau benar-benar tidak ingin disentuh laki-laki selain Ivar.?

Atau mungkin kau tidak ingin jejak yang Ivar tinggalkan tertutup olehku.?" bisiknya tersenyum jahat.

Dia menyusuri ujung jarinya ke leher Aree yang terlihat kesulitan untuk menarik napas.

"Dulu aku begitu hati-hati memperlakukanmu, berpikir kau sangat berharga.

Alangkah naifnya aku saat itu"

Sambungnya.

Tubuh Aree mengejang ketika Bibir Idze menempel dan lidahnya

menghisap lehernya. perih dan pedih saat gigi Idze ikut terliba.

Idze terlalu kasar dan agresif, berpindah dari satu titik ke titik lain, melakukan kecupan jilatan dan gigitan bertubi-tubi diselingi hisapan.

isakan pelan yang sudah ditahannya lolos dari celah bibir Aree yang terkatup rapat.

Idze mengangkat kepalanya, mata mereka bertemu.

Jemari Idze menyusuri leher Aree.

"Kau berkeringat, rasanya asin." Bisiknya sambil menekan tapak tangan Aree, mengaitkan jemari mereka dan membawanya ke atas kepala Aree.

Idze menempelkan bibir mereka, menatap mata Aree yang menyorot ngeri.

Kenapa sentuhan Idze terasa personal, terlalu intim?

Kenapa tidak melakukannya dengan cepat agar semuanya cepat selesai dan Aree tidak perlu mengingat setiap detiknya.?

Kalau seperti ini hanya akan membuatnya ingat sampai mati.

Atau memang itulah tujuan Idze, menyiksanya sampai dia mati.!?

Bibir Idze menekan, memaksa bibir Aree terbuka.

menarik, mengulum dan mengisap bibir Atas Aree.

Pertama begitu lembut, halus dan pelan tapi lama kelamaan Semakin semakin kasar dan beringas, Aree kesulitan bernapas.

Siksaan dimulai, bisik hati Aree yang memilih memejamkan matanya yang mulai basah.

Aree memilih membayangkan ciuman pertamanya dan Idze sepuluh tahun yang lalu, bagaimana halus ciuman Idze dan lembut pelukannya tapi sekarang Idze meremas pundak Aree begitu kuat seperti ingin meremukkan.

"Hanya kulit pembalut tulang, memegangmu layaknya memegang papan yang tipis."

Hina Idze di telinga Aree.

"Apa ini request dari Ivar. Aku tau seleranya wanita kurus sedangkan aku lebih suka wanita berlekuk seperti gitar."

Idze mendesis.

"Dengan tubuh, wajah dan sipatmu yang menjijikan apa kau bisa membuat Ivar puas.?"

Aree menelan ludah, memejamkan mata rapat-rapat saat merasakan tiupan napas yangbasah dan kenyalnya bibir dan lidah Idze serta jemari kasar Idze yang megulum,

menjilat dan mempermainkan kedua payudaranya yang ikut menyusut saat berat badannya mulai berkurang.

Wajahnya mengernyit, jemarinya meremas seprei semakin erat.

Sakit dan perih, jiwa raganya tersiksa.

Aree tak tahan lagi, dia membiarkan saja saat Idze mencumbu menggerayangi leher, dada dan perutnya tapi matanya langsung terbuka dan tanganya reflek mendorong bahu Idze saat bibir Pria tersebut berada diatas kewanitaannya.

Kepala Idze terangkat, alisnya naik mempertanyakan sikap Aree.

Malu, takut, cemas dan semuanya terpancar dari sorot mata Aree.

"Jangan lakukan ini." Bisik Aree yang tak mau dipermalukan seperti ini.

Setitik harga diri Aree yang tersiksa meminta untuk dipertahankan.

Idze tidak mencintainya, Idze Melaku ini untuk menghina dan mempermainkannya saja untuk mempermalukan Aree.!

bibir idze tersenyum, dengan kurang ajar punggung tangannya

menempel pada kewanitaan Aree yang mengatupkan pahanya rapat, Idze mengerakkan Punggung tangannya naik turun.

"Ingat kenapa kau ada dalam posisi ini sekarang, bukankah kau yang minta.?

Jadi ini kau dapat.

Dari kesepakatan, tidak ada satu poinpun yang menjelaskan bahwa kau bisa melarangku melakukan apa yang aku mau, kau harus menyerahkan dirimu padaku seutuhnya, diam dan menerima apapun yang aku lakukan atasmu."

Mata Idze tajam menusuk, mematikan semua argumen apapun

yang ingin Aree ucapkan atau pikirkan.

Perlahan Aree mengatupkan bibirnya, memejamkan matanya, wajahnya berpaling yang artinya dia tidak akan menolak dan membebaskan Idze Melakukan apapun padanya.

Aree tidak bisa menahannya, suara rintihan dan isakan yang mengalun keluar dari dasar tenggorokannya saat Idze beraksi, menggoda dan menaklukkan apa yang dianggap sebagai hak nya

Wajahnya merona, napasnya berat dan keringat membuat kulitnya terlihat berkilau.

Aree menelan ludah berulang kali.

"Wanita jalang memang pandai membuat laki-laki bergairah, dikuasai nafsu. Pantas Ivar terobsesi dan tak mau melepaskanmu."

Idze punya banyak pengalaman, dia tau tubuh Aree puas dan mendapatkan klimaks.

Dia menarik tangan Aree, Meletakan pada kejantanannya yang mengeras dan membesar, berdenyut dan menggeliat.

Aree langsung menarik tanganya tapi Idze menahan dan mencengkram hingga jemari Aree mengenggam kejantannya yang tak bisa

terbungkus semuanya oleh jemari Aree.

"Aku bos dan kau budak. Kau harus memberi apa yang aku mau tanpa diperintah."

Idze membuka dan menaikan kedua paha Aree keatas pahanya, membuka jalan baginya.

Aree meringis tak nyaman, mengigit bibirnya menahan sakit di lututnya yang tak bisa menekuk dan terlipat.

"Apa ini menyiksamu.?"

Idze mengusap paha Aree.

"Apa biasanya kau yang diatas, karena jelas Ivar dengan kakinya yang lemah takkan bisa jadi dominan.

Apa kau women on top.?"

"Jangan bicara lagi, jangan buang waktu. Lakukan saja."

Bisik Aree penuh kebencian.

Padahal Aree pikir dia tidak punya lagi hal yang akan membuatnya membenci Idze.

Idze menempelkan ujung penisnya pada kewanitaan Aree yang basah.

Meski otak Aree menolak tapi tubuhnya jelas diluar kendali Aree.

Tubuh kurus ini berada dalam kendali Idze.!

"Murahan, munafik.!" Maki Idze.

Idze menghentakkan pinggulnya kasar dan kuat menerobos masuk dalam kewanitaan Aree langsung memenuhinya dengan bunyi berdetak menandakan ada sesuatu yang koyak, lalu mulut Aree terbuka diikuti suara jeritan yang keras panjang memilukan.

Gigi Idze menggeretak, rahangnya terkatup berdenyut seakan dia juga sedang menahan sakit.

"Lepaskan.!

Aree menjerit, beringsut menarik diri untuk lepas tapi Idze menahan pinggulnya.

Aree menggeleng panik menahan sakit yang membuat sekujur tubuhnya bergetar berkeringat.

Sulit baginya untuk membedakan mana yang lebih sakit saat terbakar malam itu atau saat Idze menyiksanya saat ini.

"Aku takkan berhenti, tidak bisa.!" Geram Idze parau.

Aree mengejang, menjerit keskitan dan tak sanggup bernapas, serasa mau pingsan.

Dia mengap-mengap menarik udara, menggapai mencari pegangan.

Idze menunduk, bibirnya terkatup dengan pelipis yang berkilat oleh keringat.

Matanya mengamati cairan merah yang merembes keluar mengalir diantara kewanitaan Aree dan penisnya sampai akhirnya menetes ke atas sprei.

Seumur hidup Idze belum pernah merasa setertegun ini.

Ini pembuktian kalau dia adalah yang pertama bagi Aree.

Dia mengangkat pandangan pada wajah Aree yang pucat pasi.

Idze tak sanggup menahan jemarinya yang mengelus wajah Aree

yang basah oleh keringat dan airmata.

"Buka matamu, lihat aku" bisik Idze.

"Buka matamu dan lihat ini aku bukan Ivar."

geramnya yang memaksa dirinya untuk tidak Larut dengan rasa bangga.

Pasti ada alasan kenapa Ivar belum memiliki Aree.!?

Merasakan gerakan di damam dirinya, di bawah sana, ketakutan Aree langsung membuka matanya yang basah, melihat Idze yang menatap tajam padanya.

"Panggil namaku.!" Idze menekan dan mencengkram jemari Aree, bergerak selambat yang bisa ditahannya meski tetap saja Aree terlihat kesakitan.

Mengabaikan penderitaan yang terdengar jelas dari pekikan dan jeritan Aree, Idze terus bergerak pelan tapi makin lama makin cepat, makin lama makin kuat dan brutal hingga Aree mengejang lalu terhempas tak bergerak dan bersuara lagi saat kehilangan kesadarannya.

Idze terus bergerak tak terkendali, membuat tubuh Aree yang terkulai bergerak mengikuti temponya.

Idze mencapai puncaknya, menuntaskan hasrat dan

menyempurnakan pelepasannya dengan suara auman layaknya singa jantan sanga penguasa hutan.

Dia menghirup napas sepuasnya dengan kepala mendongak lalu menjatuhkan dirinya disebelah Aree.

Idze tidak bisa menahan rasa sentimentil yang muncul menguasai hatinya.

Dia mengangkat kepala Aree ke atas lengannya, mengecup daun telinga Aree yang sedingin es dengan lembut.

jemarinya menyusuri wajah Aree yang tirus.

Idze menghela napas, menormalkan perasaan dan tubuhnya lagi.

Dia menjauhkan kepala Aree, menarik selimut putih untuk menutupi tubuh Aree lalu perlahan dia beranjak turun dari atas kasur, masuk ke kamar mandi membersihkan tubuhnya yang lengket oleh keringat.

****

14

□□□□□□□□□□□

Sebelum matahari muncul, Idze sudah membuka matanya.

Dia menatap plafon yang terang karena semalam lampunya tidak dimatikan.

Dia bisa merasakan hembusan napas pelan Aree yang masih tertidur di sebelahnya.

Idze menahan diri untuk tidak melihat Aree tapi dia menyerah dan perlahan menoleh melihat wajah Aree yang pucat.

Dulu pertama kali dia melihat Aree wajah ini terlihat sangat imut dan lucu.

Dia tau dia jatuh cinta pada Aree yang sangat cantik dan menggemaskan.

Lalu sekarang dia memiliki Aree saat wajah itu terlihat tirus dan

menyedihkan, entah itu asli atau pura-pura.

Apakah nanti saat dia mencampakkan Aree, wajah ini akan diliputi kehancuran.?

Aree sangat kurus, hanya kulit pembalut tulang tapi kulitnya sangat lembut dan kenyal, tidak kering dan kasar.

Kulit Aree kuning Langsat, warnanya sangat manis, sesuai dengan bentuk wajah Aree.

Idze bisa jujur pada diri sendiri tentang kesan dan perasaannya tentang persetubuhannya dan Aree.

Dia akui rasanya luar biasa.

Dadanya bergemuruh, gembira.

Tubuhnya merasa kenikmatan yang tak terkatan.

Dia mendapatkan kepuasan yang belum pernah dirasakannya selama ini meski dia mencoba mencari rasa ini dengan para wanita yang berbeda lalu mulai lelah dan berhenti mencari saat merasa kalau seks membosankan dan memuakan.

Namun dengan Aree dia merasa seperti bajak laut yang sudah menemukan pulau harta karun, merasakan apa yang belum pernah dirasakannya.

Bahkan cukup dengan melihat dan menyentuh, Idze merasa tubuhnya akan meledak oleh kenikmatan.

Yah Idze rasa waktu satu tahun itu akan cukup untuknya menjelajah seluruh pulau, bermain dan membentuk sesuka hatinya.

Saat dia meninggalkan pulau, tidak akan ada pendatang baru yang akan mendapatkan manfaat dan kesenangan dari pulau ini.!

Idze turun dari kasur, memakai kimono lalu keluar dari kamar.

Dia langsung menuju dapur membuat kaget Emi dan Yul yang baru akan mulai menyiapkan sarapan.

"Buatkan sup ayam untuk Aree, susu dan makanan lain yang bisa memulihkan tenaga dengan cepat."

Perintahnya yang terdiam memperhatikan seluruh dapur yang semenjak kembali ke villa ini, baru sekarang dia masuki.

Idze ingat dulu dapurnya tidak seperti ini, lebih tradisional tapi sekarang terlihat sangat modern dengan semua peralatan listrik termasuk kompornya.

"Baik tuan Idze, sarapan akan siap tepat waktu seperti biasanya."

Jawab Emi.

"Apa anda mau sup nya dicampur jagung atau anda lebih suka memakannya dengan nasi.?"

Tanya Yul.

"Buat apa yang Aree suka, bagaimana Aree suka memakannya." Dia menetap Emi dan Yul bergantian.

"Antarkan teh ke ruang kerja untukku."

Setelah bicara Idze berbalik meninggalkan dapur.

Yul Dan Emi saling menatap cukup lama.

Mereka belum kembali tertidur saat mendengar pekikan dan jeritan

kesakitan Aree, permohonan Aree yang mengiba.

Keduanya janda, dia tau apa yang tuan muda Idze lakukan pada Aree yang malang yang pasti sangat menderita semalam tapi karena posisi mereka berdua, tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk membantu Aree.

Jadi sebenarnya tanpa Idze minta, keduanya sepakat membuatkan sup untuk Aree, memulihkan semangat dan tenaga Aree.

.

.

.

Aree merasa tak nyaman, sekujur tubuhnya sakit.

Dia mencoba berbalik dan mengerah pelan menahan sakit dari pinggang hingga ke lututnya.

Matanya terbuka perlahan, dia memperhatikan sekeliling tau dia sendirian, tidak ada Idze yang semalam berhasil menghancurkan sisa harga diri Aree.

matanya langsung basah, Aree mengigit bibirnya menahan isakan.

Pelan dia bergeser, duduk mengikat kimono yang terbuka lalu keluar dari balik selimut.

Ini bukan pagi romantis setelah malam pengantin yang

menyenangkan san sangat manis, jadi dia tidak perlu sok imut dan lemah.

Aree memijak lantai dan hampir tersungkur jika tidak memahan sekuat tenaganya, dia meraba belakang lututnya merasa keloid yang diakibatkan api yang membakarnya yang membuat ototnya memyatu dan lutunya tak bisa dilipat.

Setelah menarik napas, mengendalikan rasa sakitnya, dia melangkah dan kali ini harus menahan sakit di selangkangannya.

Tujuannya ke kamar mandi, dia yakin Idze tidak ada si dalam sana,

Idze mungkin sudah pergi entah kemana.

Mungkin menemui laura karena ini hari minggu jadi mereka bisa bersantai bersama.

Di dalam kamar mandi Aree mencuci wajahnya yang terlihat pucat dan matanya yang sembab.

Dia mengabaikanmu jejak yang Idze tinggalkan di lehernya dan pasti berserakan juga di dada hingga pangkal pahanya.

Dia kembali memakai Pakaian yang semalam dia lipat dan letakan di pinggir wastafel.

Setelahnya dia duduk di pinggir Bathtub membekap bibirnya,

melepaskan tangis yang tak mampu ditahannya lagi.

Aree menangis sampai airmatanya kering, ingusnya mengalir Mengantikan airmata.

Sekarang Apakah sebaiknya dia keluar, kembali ke kamarnya, mandir dan berpakaian lalu membantu Emi dan Yul seperti hari-hari biasanya.!?

Tapi apa yang harus dikatakannya jika Emi dan Yul tau apa yang terjadi padanya semalam.?

Pada akhirnya Aree tetap harus keluar dari sini dan nantinya bertemu Emi dan Yul.

"Aku bertanya-tanya berapa lama lagi kau mau berada di dalam sana.?"

Aree kaget dan perlahan berbalik untuk menemukan Idze yang sedang duduk di kursi, persis seperti semalam saat dia masuk ke dalam kamar ini.

Aree berubah jadi patung, bibirnya kelu dan pikirannya buntu.

Dia meminta otaknya bekerja tapi hasilnya nihil.

Idze berdiri, malangkah pelan mendekati Aree yang merah padam.

Idze bisa melihat Aree menekan tinju ke paha, sekuat tenaga diam dan

tidak melangkah mundur untuk menjauh darinya.

Keberanian Aree luar biasa, sikap tak tau malunya tak ada lawan.

"Apa kau kecewa, ketika membuka mata tidak ada aku yang memeluk dan bertanya apakah kau baik-baik saja.?"

Aree mulai kesal dengan semua pikiran gila yang tercipta di otak Idze.

"Ini hanya Kesepakatan." Jawabnya.

"Selain seks, tidak diperlukan tindakan apapun."

Idze mendengus lalu tertawa.

"Perjanjian, kesepakatan dan tentu saja keuntungan masing-masing yang kita dapatkan." desisnya.

"menyerah padaku.

aku bisa melakukan apa yang aku mau padamu, dimana dan kapan saja."

"Kapan saja tidak masalah karena waktu yang terbatas tapi semalam kau setuju kita hanya akan melakukannya di atas kasur, hanya satu posisi."

Suara Aree bergetar hebat, rasa takut menjalar ke sekujur tubuhnya.

Sampai kiamat dia tidak akan membiarkan Idze menyentuh dan melihat luka bakar di punggungnya.

Idze menarik lengan Aree, mendorong bahunya hingga si wanita kembali terbanting di atas sprei yang kusut.

Idze naik menindih Aree yang belum sempat menarik napas.

"Ini yang aku maksud. Kau harus siap setiap kali aku siap" bisiknya kasar sambil menarik tali kimono dan menyibak hingga tubuh polos Aree terpampang di depan matanya.

"aku akan berusaha keras sampai kau hamil.

Borong semuanya sampai aku dapat yang aku mau, jadi aku bisa berhenti dan meninggalkanmu sendirian."

"Aaah baiklah."

Lirih Aree pura-pura mengerti dan setuju.

Idze tertawa menghina, disela ciumannya di rahang dan dada Aree.

beberapa saat kemudian tubuh mereka kembali menyatu.

Aree kembali kesakitan, menjerit dan menancapkan kuku pendeknya ke punggung tangan Idze yang menahan pahanya agar terbuka lebar saat dia terus menghujam tanpa ampun memgejar kenikmatan yang satu kali mencoba membuatnya langsung kecanduan.

Satu jam kemudian Idze menuntaskan pelepasnya, melenguh dan mengeram panjang, mengigit kuat bahu Aree yang berteriak minta lepas, dan baru dilepas olehnya sampai lidahnya mencecap rasa darah seperti besi berkarat.

"Untuk apa ini.?"

Aree bertanya saat mata mereka bertemu.

Idze mengangkat bahu.

"Ini tanda kepemilikan, biasanya seokor peliharaan punya cap yang diberikan majikannya."

Jemarinya menyentuh darah yang muncul.

"Seumur hidup, meski kau terbebas dari segala utang, kau harus ingat asal mu."

Aree menggeleng, tanganya bergerak ke dada, jemarinya menyusuri bekas operasinya dulu.

"Sebetulnya tidak perlu merepotkan dirimu.

Aku sudah punya ini, itulah sebabnya aku bertahan.

Aku akan selalu ingat anugerah hidup yang kau dan keluargamu berikan padaku."

Paraunya menahan tangis.

Idze mencekal tangan Aree.

"Bagus." Geramnya.

"Jadi ingatlah, gunakan hidupmu untuk membayar utangmu.

Jangan bermimpi aku akan sebodoh dulu dan mempertahankanmu."

Aree bergeser menjauh,

Digengamnya selimut menutupi tubuhnya.

"Aku tidak menginginkan hatimu.

Bermimpipun aku tak berani.

dulu aku bodoh, tidak tau posisiku.

Percayalah, aku lebih baik mati daripada mengkhayalkan kau masih mencintaiku."

kobaran api terlihat di mata Idze.

"Dasar munafik" geramnya.

"Kau pikir aku percaya pada semua yang kau katakan.?

Karena kau tau aku tak bisa kau bodohi kau menjatuhkan pilihan pada Ivar.

Tapi sayangnya si tuan muda terlalu lemah."

Senyum Idze jahat sekali.

"Berapa kali kalian mencoba tapi nyatanya dia terus gagal.?

Apa kau kecewa karena dia tidak bisa jadi suami seutuhnya.?

Apa karena itu Ivar Tak pernah menikahimu atau menaikkan derajatmu, tidak lagi jadi pembantu.?"

Lengan Aree sudah berhenti di udara sebelum Idze menangkap dan menahannya yang ingin menampar wajah sombong dan dingin Idze.

"Apa menyebut nama Ivar memberi kepuasan lebih padamu.?"

Bisiknya yang perlahan menurunkan lengannya saat Idze tertawa melihatnya yang tak berdaya.

"Tidak.!" Jawab Idze.

"Tapi aku tau itu menyiksamu dan aku tidak akan membuang kesempatan untuk menyakitimu."

Idze berbalik turun dari atas tempat tidur dan masuk ke kamar mandi, meninggalkan Aree yang

menatap kosong langit di luar jendela.

****

15

□□□□□□□□□□

"kenapa dia tidak naik mobil saja.?"

Idze duduk dalam mobilnya, memperhatikan Aree yang jalan terpincang-pincang dengan kedua tangan memegang kantong belanjaan, manapaki jalan mendaki yang menuju Villa.

"Kalau dia tidak bisa membawa mobil karena kakinya yang cacat, tapi dia bisa saja meminta Emi, bukankah Yul dan Emi pandai berkendara."

Idze tau ada dua mobil di garasi, mobil mama dan mobil Ivar meski hanya satu yang terpakai dan selalunya mama menyopir sendiri, kalau mama mau pulang sesekali ke rumah utama, sopir pribadi atau papa akan menjemput dan mengantarnya.

Jay memperhatikan sang nyonya, wanita muda yang hanya beberapa kali ditemuinya.

Namanya Aree, anak dari pembantu dan sopir pribadi nyonya Rita.

Keduanya sudah meninggal tapi keluarga Salban tetap menjaga putri mereka dan selama tujuh tahun bekerja pada sang bos, dia belum

pernah Melihat Nyonya Aree menginjakkan kaki ke rumah utama dan tuan Idze juga tidak pernah mengunjungi Villa lalu tiba-tiba saja mereka diputuskan untuk menikah, membuat geger semua orang.

"Menurut saya Nyonya menikmati berinteraksi dengan orang-orang sekitar yang ditemuinya."

Dia diperintahkan mengikuti Sang nyonya oleh sang tuan yang tidak peduli kalau pagi ini dia sebenarnya ada rapat penting.

"Kalau menurutku dia sengaja menghindariku."

Jawab Idze yang memperhatikan kalau setiap pagi Aree sudah pergi ke

pasar dan tak kembali sampai dia berangkat ke kantor.

Semenjak hari mereka melakukan hubungan suami istri, Idze tidak pernah terbangun dengan Aree yang masih tertidur di sisinya.

Mereka melakukannya setiap malam, dia melampiaskan nafsunya, mengejar kepuasan dan memastikan Aree tersiksa setiap kalinya.

Jadi apa yang dia harapkan, Aree akan tidur dan memeluknya, tersenyum saat melihatnya membuka mata.?

"Menurut saya mobil di Villa terlalu kecil.

Nyonya tidak bisa menekuk kakinya dan tentu saja akan sangat tidak nyaman dan menyiksa jika melakukan perjalanan jauh.!"

Jay memperhatikan sang bos yang tak melepas pandang sedetipun dari sang istri yang berada di seberang jalan.

Apa tuan Idze tidak menyadari bagaimana sorot mata dan raut wajahnya saat menatap istrinya yang bahkan tidak pernah tersenyum itu.?

"Antarkan mobil yang besar, membuatnya nyaman.

Kalau tidak ada, segera beli."

Idze melihat sekilas pada Jay lalu terpaku saat menyadari bagaimana bibir Jay tersenyum.

"Dia adalah nyonya Salban, sangat memalukan melihatnya seperti ini dengan kakinya yang pincang."

Jay terdiam.

Dia sudah berapa kali mendengarkan Sang bos menghina sang istri baik langsung di depan nyonya ataupun tidak.

Yang keluar dari bibir Idze Salban hanyalah hal buruk kasar dan kotor jika sudah menyangkut sang istri yang menurut Jay tidak seburuk itu.

Setiap kali Idze menghina nyonya, jay serasa ingin menangis melihat sorot mata sang nyonya.

Apa yang terjadi, kenapa tuan Idze yang dingin yang tak pernah menunjukkan perasaannya tak berhenti menyakiti istrinya sendiri.?

"Baiklah saya akan memastikan mobilnya nyaman untuk nyonya."

Dia menoleh ke belakang.

"Apa warna favorit nyonya bos.?"

"Aqua blue.!"

Lihatkan, pikir Jay.

Tuan tanpa ragu menjawab dan tau sedetail itu.

Jika benci dia tidak akan ingat atau peduli.

"Sore ini mobilnya akan diantar, kuncinya saya serahkan langsung ke tangan nyonya."

Jaya menoleh, melihat dada Sang bos yang turun naik saat melihat sang nyonya berhenti dan bicara dengan seorang pemuda yang terlihat malu-malu dan jelas sekali menyukai Nyonya Aree.

"Berhenti memanggilnya Nyonya. Dia tidak layak dipanggil seperti itu.

Dia hanya seorang pembantu dan alat mencetak keturunan."

Desis Idze.

"Apa lagi yang kau tunggu, anggota dewan perusahaan sedang menungguku."

Jay langsung mengangguk, perlahan menarik injakan kakinya pada rem dan perlahan membawa mobil bergerak meninggalkan tempat tersebut.

Tapi dia tau, sang bos terus memperhatikan sang nyonya dari spion yang menampilkan bayangan dengan jelas.

Aree menoleh saat mobil yang dikenalinya sebagai mobil Idze berputar dan melewatinya.

Dia heran kenapa Idze baru berangkat ke kantor dijam segini, biasanya Idze pergi lebih awal karena sekarang jaraknya dan kantor lebih jauh.

"Jadi bagaimana Aree apa kau mau datang ke pesta ulangtahunku.?"

Aree menoleh, melihat pada Martin yang berdiri di depannya, bicara dengan malu-malu.

Aree tersenyum tipis dan menggeleng.

"Maaf aku tak bisa." Ucapnya.

"Aku sudah terlalu tua untuk berkumpul dengan teman-temanmu dan lagi sekarang aku sudah

menikah, tidak bebas untuk keluar dan berpesta."

"Tapi kau selalu menolak bersenang-senang.

Sejak dulu kau selalu menghindari keramaian.

Padahal kau kenal kami semua dan kami menyukaimu.

Anggap saja ini acara kumpul-kumpul."

Martin terus mendesak.

"Bawa suamimu sekalian, biar dia lebih mengenal kami semua.

Lagipula sebenarnya dia tidak terlalu asing, aku dengar dulu dia sering datang ke sini."

Aree tersenyum, melihat ke kakinya yang selalu tertutup celana atau rok panjang.

"Aku hanya mengganggu saja. Ruang gerak kalian akan terbatas karenaku."

Martin langsung menggeleng.

"Itu tidak benar. Kami kan tidak mungkin memaksamu berjoget. Semua juga tau kondisi kakimu."

"Kalian akan minum, anak pantai berpesta, tidak mungkin tidak mabuk.

Jika kalian sempoyongan dan menabrakku, aku takkan bisa

mengelak atau bertahan maka akan terjadi kekacauan."

Aree tersenyum, dia suka bicara dengan orang-orang sekitar, bebas dan tanpa beban.

Itulah sebabnya dia selalu memilih jalan kaki, selain tidak nyaman dengan ruang mobil yang sempit sebenarnya dia ingin berbaur tanpa beban.

Bukannya dia tidak suka pada emi dan Yul, hanya saja keduanya selalu memperlakukan Aree seperti kaca tipis yang lapuk, kedua sangat hati-hati dalam bersikap dan bicara takut aree akan terluka dan hancur.

Padahal Aree tidak serapuh itu.

Kalau dia lemah, dia tidak akan bertahan dan hidup sampai saat ini.!

Martin memasang wajah kecewa.

"Ini ulangtahun terakhir yang bisa kurayakan.

Mama dan papa sudah tua, adik-adikku semuanya butuh biaya, jadi mau tak mau aku harus mulai berpikir untuk mendapatkan kerja, tapi disini mau kerja apa.

Mau tak mau aku harus ke kota mencari kerja."

Aree tertawa pelan.

"Kau sudah dewasa." Pujinya.

"Hei.." Martin tersinggung.

"Aku hanya lebih muda lima tahun darimu.

Teman-temanku bahkan sudah ada yang punya anak."

Wajahnya kembali serius.

"Yah mungkin karena selama ini aku suka sesukanya jadi kalian tidak memandangku dengan semestinya."

Martin menggaruk kepalanya.

"Bahkan nanti di kota, aku tak tau apa yang harus kulakukan untuk dapat uang.

Aku tidak punya ilmu dan skill mumpuni."

Dia tertawa.

"Aku hanya tau balapan dan bertaruh untuk menang."

Aree tersenyum.

"Masih ada waktu pikirkan baik-baik hal lain yang kau suka dan senanggi."

Dia menepuk bahu Martin.

"Aku yakin kau pasti akan sukses, kau punya ambisi dan suka uang."

Martin tertawa.

"Apa kau sedang memuji atau sedang menghinaku."

Aree tersenyum.

"Semua orang suka uang, dimana letak menghinanya."

"Keluarga Salban sangat kaya dan hebat.

Semua orang bilang setelah tuan Ivar meninggal maka semuanya akan diwarisi oleh adiknya Idze Salban, dia suami kan.?"

Melihat Aree mengangguk samar, Martin lanjut bicara.

"Sebenarnya aku malu mengatakannya tapi aku pikir kau orang yang rendah hati, meski sudah menjadi nyonya Salban, kau masih sangat baik dan ramah seperti sebelumnya.

Aku selalu ingat kau suka sekali membantuku, memberi makan saat aku dan teman-temanku dihukum oleh orangtua kami.

Jadi aku tidak tau apa kau bisa membantu atau tidak.

Tapi aku ingin tetap mengutarakan isi pikiran ku."

Aree tersenyum menunggu dengan sabar saat Martin masih ragu.

"Katakan saja. Akan kubantu jika aku bisa."

Dia mendorong Martin agar tidak membuang waktu.

"Aah tapi tidak akan memaksamu."

Martin terlihat salah tingkah.

"Suamimu, tuan Salban, dia punya banyak perusahaan dan pastinya butuh pekerja."

Sebenarnya Aree sudah bisa menebak arah pembicaraannya

Martin tapi dia membiarkan Martin melanjutkannya.

"Aku tidak pintar atau punya ijazah tapi jelas aku kuat dan siap disuruh bekerja apa saja.

Asal gajinya bisa membantu Orangtuaku, aku mau melakukan apa saja."

Martin menatap Aree.

"Jadi maukah kau menanyakannya pada suamimu, apa dia punya pekerjaan yang bisa aku lakukan.?"

Aree mengangguk.

"Akan kutanyakan tapi aku tidak janji."

Dia bahkan tidak tau apakah Idze akan mendengar atau mau menolong.

"Masalahnya aku tidak tau jalan bisnis tuan Salban.

Jadi.."

"Tidak apa. Tidak masalah.

Aku mengerti posisi dan kondisimu.

Dengan kau yang punya niat baik saja aku sudah senang.!

Aku tau kau sangat penolong."

Aree mengangguk.

"Baiklah aku harus kembali." Dia menunjukkan kantong belanjaan di kedua tangannya.

"Aku akan memgabarimu secepatnya.!"

"Terimakasih." Ucap Martin bergeser memberi Aree jalan.

Tetap disana sampai wanita manis yang sayangnya cacat itu menghilang dari pandangannya.

****

16

□□□□□□□□□□□

"Aree.!"

Aree menutup buku yang sedang dibacanya, langsung berdiri menuju pintu kamar saat mendengar ketukan dan panggilan dari Emi.

Dia melirik jam di Hp nya, masih belum jam pulang Idze lalu kenapa Emi Terdengar begitu mendesak.

"Aree.!"

Aree tersenyum membuka pintu dan melihat Emi yang akan mengetuk.

"Ada apa.?" Dia mengangkat alis.

"Ada hal darurat apa.?"

Emi tersenyum, meraih lengan Aree.

"Kau harus lihat apa yang dibawakan Jay untukmu.!"

Aree patuh mengikuti langkah Emi, dia tau Jay asisten atau orang kepercayaan idze.

Dia hanya pernah beberapa kali berpapasan dan sekedar tersenyum pada laki-laki tinggi itu.

"Apa yang dia bawakan untukku.?"

Aree heran sebab dia tidak merasa dekat dengan jay dan tak tau apa yang membuatnya diberi sesuatu.

"Kau pasti akan terkejut, luar biasa sekali."

Emi saking bahagianya sampai lupa kalau Aree tidak bisa mengikuti langkahnya yang lebar.

"Emi pelan-pelan." Pinta Aree yang hampir tersungkur.

Emi berhenti.

"Ya tuhan maafkan aku. Aku terlalu bersemangat."

Dia membungkuk memegang lutut Aree.

"Apa sakit.?"

Aree menggeleng.

"Tidak. Tentu saja tidak. Hanya saja aku tidak bisa berjalan secepatmu."

Gantian dia yang menarik lengan Emi.

"Ayo aku jadi penasaran, apa yang Jay bawakan untukku."

Sudah dua bulan dia menikah dengan Idze tapi tak sekalipun dia dan Jay berada dalam satu ruangan lebih dari lima menit.

Jay bekerja pada Idze setelah dirinya meninggalkan rumah utama jadi dia tidak terlalu tau bagaimana karakter Jay yang selalu menghindari melihat kaki Aree.

"Aree sini.!" Yul menunggu di halaman samping, melambai kegirangan.

Aree melihat Emi lalu tertawa.

"Yul lebih bersemangat darimu."

Emi tertawa, mendorong pintu terbuka agar Aree bisa lewat.

Mata Aree terpaku pada mobil besar yang jadi latar Yul dan Jay.

Langkahnya memelan, senyumnya lenyap, dengan alis menyatu dia melihat pada Jay, bertanya tanpa suara.

"Nyonya." Sapa jay sedikit menunduk, meski tadi si bos melarangnya memanggil Nyonya tapi jay tetap akan menghormati sang istri bos ini.

"Panggil aku Aree saja."

Pinta Aree pelan.

Jay terdiam, dia menatap Emi dan Yul yang mengedip meminta Jay menuruti mau Aree.

"Nyonya." Jay tetap pada pendiriannya.

Wanita ini tidak mau dihormati tapi bukankah sudah seharusnya semua orang hormat padanya.

"bos menyuruh saya mengantarkan mobil ini ke sini.

Bisa digunakan oleh anda kapan saja, sangat luas dan nyaman."

Aree memperhatikan mobil besar model karavan berwarna hitam mengkilap berkilaun.

Keningnya berkerut.

"Tapi kami disini tidak butuh." Ucapnya memperhatikan bagian dalam mobil yang terbuka di sebelah Jay.

"Yang seperti ini biasanya dipakai para artis yang jarang pulang dan sibuk seharian."

Jay mengangguk.

"Yang paling penting mobil ini luas dan akan membuat anda nyaman.

Anda tidak perlu lagi jalan kaki ke pasar atau kemana saja."

Dia mengeluarkan kunci dari saku jasnya, menyodorkan pada Aree.

Aree tersenyum. Mendorong tangan Jay menjauh.

"Aku lebih suka jalan kaki.
Kau simpan saja kuncinya."

"Tapi kata bos anda sendiri yang harus menerimanya.!"
Jay berkeras, kembali menyodorkan kunci ke tangan Aree.

"Ini tak ada gunanya bagiku. Ambil kembali."
Aree makin takut menerima setelah mendengar ucapan Jay.
Dia takut harus membayar dengan cara lain nantinya.

"Nyonya tolong terima ini.
Bagaimanapun saya nanti pasti akan ditanya oleh bos.

Dan kalau tidak sesuai dengan maunya, bos akan melindasku dengan mobil ini."

Jay tersenyum saat mengatakannya.

Aree menatap JAY masih ragu.

"Aku tidak bisa bisa mengemudi."

Ucapnya melirik kakinya.

"Ya bos memang mengatakannya. Dia bilang Emi dan Yul tau caranya."

Jawab jay tidak mati akal.

"Dia bilang anda tinggal duduk manis saja."

Yul dan Emi tersenyum, masing-masing meremas tangan Aree.

"Dia masih peduli padamu."

"Kami tau dihatinya masih memikirkanmu."

Aree diam saja, tidak ada perubahan di wajah dan hatinya.

Dia sama sekali tidak peduli apakah Idze peduli dengan tulus atau punya maksud lain.

"Tapi sayangnya aku sudah lama tidak mengemudi dan lagi aku sudah tua serta mobilnya terlalu besar, bikin gugup."

Bisik Emi.

"Begitu juga denganku." Yul ikut bersuara.

"Mataku mulai rabun, aku tak pernah berani lagi menyetir.

Mobil sedan di bagasi saja sudah berdebu.

Kalau mau pergi jauh kami pesan taksi online saja."

"Lihat." Sambung Aree.

"Mobil ini takkan terpakai jadi sebaiknya kembalikan saja ke rumah Salban."

Dia masih belum mengambil kunci dari tangan Jay.

Jay menunjuk ke plat mobil.

"Baru saja di beli, khusus untuk anda. Bukan diambil dari rumah utama.

Bos membelinya untuk anda."

Emi dan Yul tersenyum lebar.

"Tuan Idze selalu seperti ini, cuek tapi sebenarnya yang paling perhatian."

"Kalau masalah sopir itu gampang." Jay nyambung.

"Tinggal bilang saja pada bos, besok akan tersedia sopirnya.!"

Jay tersenyum pada Emi dan Yul.

"Kalian juga bebas mau pakai mobil ini.

Ini dibeli untuk kenyamanan semua orang di rumah ini."

Jay langsung bertindak.

"Yakinlah nyonya dengan mobil ini semua akan jadi mudah.

Anda tidak perlu lagi berjalan, susah payah membawa belanjaan dari pasar yang jauh.

Besok sopir baru akan datang melayani anda."

Saat Jay meletakan kunci di tangannya, Aree diam saja.

Dia mengepalkan tangan menerima kunci bentuk remote itu.

"Aku akan bicara dengan Idze, Soal sopirnya.

Aku punya kenalan yang bisa melakukan pekerjaan itu."

Jay menatap Aree sebentar lalu mengangguk pelan.

"Baiklah, saya akan kembali ke kantor dulu.

Nanti saat bos pulang, anda bisa bicara tentang sopir yang anda mau.

Di kantor ada banyak, salah satunya bisa dipindahkan ke sini."

Aree mengganggguk.

"Terimakasih." Bisiknya, menggenggam kuat kunci di tangannya yang berkeringat, merasakan ada ancaman yang menunggu dibalik kebaikan yang Idze tujukan.

"Aree lihat Idze sebenarnya tidak membencimu. Dia hanya marah dan merajuk.

Anak itu dari dulu memang tidak pandai mengekspresikan dirinya."

Yul tersenyum mengusap lengan Aree.

Tidak.! Yul salah.

Dari dulu Idze sangat ekspresif.

Saat Mereka diam-diam jadi kekasih, Idze tak pernah gagal membuat Aree merasa bahagia dan beruntung.

Dan kini saat Idze membencinya, Laki-laki itu tidak pernah gagal menghancurkan hatinya,

membuatnya merasa ingin mati setiap saat.

Idze justru sangat ekspresif, tidak pernah ragu menunjukkan perasaan yang sebenarnya pada Aree.

"Bicaralah padanya, pastikan dia memberi sopir seperti yang kau mau.

Atau kalau kau tidak mau pakai sopir, minta dia ganti mobilnya je model lain yang bisa kau gunakan dan membuatmu nyaman."

Bujuk Emi.

Aree mengangguk, Emi dan Yul tersenyum.

Mereka sungguh-sungguh mengharapkan yang terbaik untuk kedua muda mudi ini.

Melihat senyum dan mendengarkan tawa keduanya, sama seperti dulu.

"Aree makan malam nanti, buatkan apa yang paling Idze suka, yang kau masak sendiri.

Lalu temani dia makan malam, jangan menghindar.

Cobalah mulai bicara dengan baik.

Setidaknya Idze sudah memulai jadi setelah inj adalah giliranmu untuk mengambil langkah."

Sudah sebulan semenjak mereka menjalani malam pertama tapi Aree memastikan saat Idze bangun dia tidak ada ditempat tidur, tidak mengganggu atau merusak mood Idze.

Pagi-pagi buta dia pergi ke pasar, belanja kebutuhan harian, memilih ikan segar yang sebenarnya tidak perlu dipilih karena semuanya fresh dan enak.

Dia kembali ke rumah setelah yakin Idze sudah selesaikan sarapan dan berangkat.

Dan sore saat Idze pulang, dia pura-pura sibuk di kebun, merawat bunga-bunga yang berdaun indah.

Dia tidak pernah ikut makan malam dengan Idze, selalu duduk di dapur dengan Emi dan Yul karena tak mau Idze kehilangan selera makannya.

Mereka hanya bertemu di kamar, diatas jam sembilan malam saat semua urusan sudah selesai.

Idze naik ke atas kasur mendekati dirinya yang sudah siap menunggu.

Ritual menghasilkan keturunan di mulai sampai Idze memutuskan berhenti.

Aree tidak bicara atau melakukan apapun jika Idzd tidak menintanya lalu mereka tidur untuk menyonsong esok hari dan rutinitas seperti biasanya.

Lalu apakah sekarang dia harus menyambut Idze saat sampai ke rumah.?

Ataukah dia makan malam dengan Idze.?

Atau dia pergi ke ruang kerja dan mengajak Idze bicara.?

Dan yang terakhir apa sebaiknya setelah ritual persetubuhan, dia bicara pada Idze bukannya pura-pura tidur seperti biasanya.?

****

17

□□□□□□□□□□□

Idze sudah melihat mobil yang terparkir di ujung bawah teras Villa.

Dia merasa puas dan mengakui Jay hebat dan karena itulah dia menyerahkan urusan ini sepenuhnya pada Jay yang bahkan bilang Aree sendiri yang menerima kuncinya dan bilang terimakasih.

"Warna hitam.!" Dia melihat pada Jay yang balas melihat lewat spion depan.

"Itu warna favoritmu kan.?"

"Tapi nyonya terlihat suka."

Jawab Jay tersenyum.

"Saat melihat mobilnya mata nyonya berbinar.!"

Tambahnya pakai bumbu penyedap.

Idze mendengus.

"Nyonya.?" Gumamnya.

"Sopan sekali kau.

Padahal aku sudah lama ingin memecatmu karena di mataku kau tidak punya sopan santu."

Idze tau Jay selalu punya jawaban, lidah Jay tak pernah gagal bertarung.

Karena itulah dia betah, sejujur Idze merasa hampa jadi dia butuh orang yang selalu bicara dan ada untuknya.

Dia keluar dari mobil, sekilas memperhatikan mobil besar yang pasti akan sangat nyaman dipakai jika Aree ingin keluar.

Dia terus masuk ke rumah, memgangguk saat Emi menyapanya.

Dia langsung ke kamar seperti biasanya, untuk bersih-bersih dan ganti pakain.

Dengan kesal Idze mulai melepas pakaiannya.

Entah kenapa Idze merasa marah menyadari kamarnya kosong padahal seperti ini setiap hari selama sebulan ini.

Kamar ini hanya dibersihkan setelah dia berangkat, tak tau siapa yang melakukan tapi setelahnya tidak ada yang masuk ke sini, begitupun dengan istrinya yang setiap melangkahkan ke kamar ini seperti sedang terjun ke neraka.!

Kemungkinan Idze juga seperti malaikat maut bagi Aree.

Bagus.!

Bagus Aree takut padanya, tandanya Aree tau akan kesalahan dan Aree siap untuk membayarnya.

Meninggalkan laki-laki yang rela berkorban nyawa untukmu demi laki-laki lain yang tidak menghargaimu adalah dosa yang tak termaafkan.

Idze memperhatikan bekas luka bakar di lengannya.

Tidak ada wanita yang tidak meringis melihat bekas luka

mengerikan ini entah karena jijik atau karena kasihan padanya.

Luka ini memenuhi lengan Kirinya, membuatnya tak pernah memakai lengan pendek disaat keluar rumah.

Luka ini membuatnya teringat apa yang sudah dilaluinya demi yang namanya cinta dan untuk itu Idze bersumpah dia tidak akan membiarkan hatinya merasakan cinta lagi.

Karena itu jugalah Idze tidak pernah mau saat Keluarga mengusulkan cangkok kulit, tapi dia tidak mau melupakan rasa sakit ini dan siapa yang sudah membuatnya jadi seperti ini.

Dan setiap kali dia dan Aree Melakukannya, Idze memastikan Aree melihat dan merasakan lengannya yang butuh terapi beberapa kali untuk bisa berfungsi normal lagi hingga kini dia bisa memuaskan Dan juga menyakiti Aree sesukanya.

Dia melangkah ke kamar mandi, membersihkan tubuhnya yang terasa lengket karena hari ini dia banyak berada di luar meninjau proyek dan merasa tak sabar pulang ke Villa yang sebelumnya tak pernah ingin dikunjunginya.

Selesai mandi, Idze melakukan rutinitas lainnya, dia berjalan ke balkon memegang segelas minuman di tangannya, berdiri di sana melihat ke arah kebun dimana Aree berada setiap sore.

Namanya kebun tapi tidak ada satu tanaman berbunga di sana, hanya ada dedaunan dengan berbagai macam warna dan bentuk yang aneh.

Tapi Aree terlihat sangat menyukainya, telaten dan sungguh-sungguh merawat dan mengajak Mereka bicara.

Tentu saja dari kebun di bawah sana Aree tidak akan tau Idze memperhatikannya setiap sore.

Kalau tau bisa-bisa otak Aree langsung bekerja dan berpikir bisa mempermainkan dan memaafkan Idze lagi.

Sorry saja, Idze tidak akan pernah memberi Aree kesempatan untuk bersenang-senang, setiap hari dia melihat Aree seperti ini sambil berpikir apa yang bisa membuat Aree terluka dan tersakiti.

Idze meninggalkan balkon saat langit mulai mengelap dan Aree keluar dari kebun peninggalan mama yang kini sepertinya diklaim Aree sebagai milik pribadi.

Idze menyimpan ide untuk menghancurkan kebun itu sebagai salah satu cara menyakiti Aree.

Tapi itu sama saja dia menghilangkan salah satu peninggalan mama jdi ide tersebut terus disimpan saja olehnya.

Saat makan malam, masih seperti biasa, Idze sendirian di ruang makan sedangkan yang lain berkumpul di dapur termasuk wanita yang dia nikahi secera resmi dan diumumkan ke publik tapi belum pernah pergi menghadiri acara bersamanya meski sudah banyak undangan yang Idze hadiri sendirian semenjak Mereka menikah.

Tampaknya, hadiah mobil tidak ada apa-apanya di mata Aree yang pasti sudah biasa mendapatkan apa yang dia mau dari tuan muda Ivar.

Selesai makan malam, Idze masuk ruang kerja yang dulu milik papa tapi sekarang miliknya, diisi dan ditata ulang olehnya.

Sebenar agak konyol karena dia disini hanya setahun tapi dilihat dari caranya, seperti dia akan tinggal di sini selamanya.

Idze mulai menyalakan laptop membuat wajahnya yang tampan bersinar terang di dalam ruang kerja yang gelap.

Alisnya berkerut, fokus pada pekerjaan yang memberinya kekayaan yang takkan habis tujuh turunan hingga dia bisa mendapatkan apapun yang dia mau.

Hampir tengah malam saat akhirnya Idze mematikan laptopnya, meninggalkan ruang kerja yang dingin dan gelap.

Dia langsung menuju kamarnya, keningnya bekerut memperhatikan biad cahaya dari celah pintu.

Biasanya saat dia masuk ke kamar, Aree sudah tertidur dengan lampu dimatikan.

Terkadang Idze menyalakan lampu dan terkadang membiarkan saja

ketika dia naik ke kasur dan mulai menyentuh Aree.

"Menungguku.?"

Idze memperhatikan punggung Aree yang tegak kaku.

Wanita itu duduk di pinggir ranjang dengan posisi tegak lurus, membelakanginya dan lurus menatap ke luar jendela kaca menatap langit gelap dengan taburan bintang di luar sana.

Aree tidak langsung berbalik, dia berdiri dengan gerakan terkendali, menstabilkan posisi berdirinya lalu berputar menghadap Idze yang terlihat dingin jauh tak terjangkau.

"Bisa kita bicara sebentar."

Lirih Aree menguatkan diri untuk melihat sorot mata Idze yang memancarkan kebencian padanya.

"Saya tau anda lelah, tapi ini hanya sebentar tak sampai lima menit."

Sambungnya melihat ke belakang kepala Idze.

Idze melangkah, mendekati Aree.

"Apa yang ingin kau katakan, mulai saja. Jangan membuang waktu."

Dia mulai melepas atasan kaos yang dipakainya melewati kepala, menjelaskan pada Aree apa yang ingin dilakukannya.

"Masalah.. masalah.!" Aree menelan ludah menahan kegugupannya.

"Maksudku bukan masalah tapi mobilnya. Tentang mobilnya."

Dia menahan dada Idze yang terus mendesaknya ke kasur.

Idze menekan tapak tangan Aree ke dadanya.

"Kau suka atau tidak.?"

Dia ingin mempersingkat, langsung keintinya.

"Aku pikir aku tidak membutuhkan mobil itu.?"

Aree langsung menjawab.

"Siapa bilang aku memberikan mobil itu untukmu.?"

Geram Idze meremas kuat jemari Aree.

"Jay.! Dia bilang.."

"Aku bilang padanya meletakan mobil besar di sini Karena aku ingin menjamu beberapa kolega di sini.

Dibutuhkan mobil besar untuk mengantar dan menjemput mereka."

Idze bicara dengan dingin.

"Apa kau pikir aku akan repot-repot membelikan mobil untukmu.

Apa kau istimewa layaknya selebritis yang biasa menggunakan

mobil besar untuk kenyamanan dan privasi Mereka.?"

Idze mendengus.

"Apa kau Laura yang cantik, manja dan lembut serta terkenal.?"

Aree menggeleng.

"Bukan." Lirihnya.

"Karena itu aku tidak mau mobil itu."

Idze tersenyum miring menghina.

"Aku akan menempatkan sopir di rumah ini dan juga

Menambah tukang kebun.

Bunga-bunga yang mama tinggalkan tidak perlu lagi di rawat olehmu.

Kakimu yang pincang membuatmu susah bergerak, aku lihat kebun itu tidak terawat dengan baik."

Idze menurunkan celananya, menelanjangi dirinya sendiri.

Mata Aree membesar.

Kebun itu bukan kebun nyonya Rita.

Semua bunga yang ada di sana, Aree tamam dan beli dengan uangnya sendiri.

Aree tergila-gila pada aglonema, menjadikan daunnya yang beraneka warna sebagai pelipur lara, pemberi warna dalam hidupnya yang kelabu.

Bahkan Aree lebih mencintai tanaman di kebun itu dibandingkan dirinya sendiri.!

"Terserah kau saja, lakukan apa yang kau mau. Villa ini milikmu, kau yang memutuskan semuanya."

Aree menatap mata Idze.

"Tapi aku punya satu permintaan.."

Alis Idze terangkat lalu bibirnya tersenyum lagi, menarik tali jubah Aree.

"Katakan saja, kalau kau bersikap baik malam ini mungkin aku akan mengabulkannya."

Palacur.!

Idze sedang mengisyaratkan kalau di matanya sosok Aree adalah pelacur.

Kalau mereka hidup di zaman kuno maka Aree adalah seorang budak yang harus melahirkan penerus untuk keluarga majikannya.

Aree tersenyum, melingkarkan lengannya ke leher Idze yang membungkuk mendorongnya hingga telentang ke kasur.

"Setiap malam aku sangat baik. Aku lebih baik dan patuh dari pelacur manapun.

Kau bisa melakukannya berapa kali pun yang kau mau tanpa perlu menambahkan bayaran."

Idze mencengkram leher Aree, wajahnya merah padam.

"Di mataku kau lebih rendah dari pelacur.

Asal kau tau, Aku belum pernah membayar untuk mendapatkan seks.

Wanita selalu tersedia, dengan suka rela naik ke atas tempat tidurku.

Tidak ada diantara mereka yang membuatku jijik layaknya yang aku rasakan setiap kali menyentuhmu."

Senyum tak lepas dari bibir Aree meski matanya melotot karena kesulitan bernapas.

"Aku minta maaf, sudah dua bulan tapi tak kunjung hamil.

Aku harap malam ini aku bisa memberikan yang terbaik dan juga hamil anakmu, jadi setelahnya kau tidak perlu menyentuhku lagi, penderitaanmu akan berakhir dan setelah anak itu lahir aku tidak akan pernan muncul di depanmu lagi.!"

"Tutup mulutmu.!" Geram Idze yang langsung menekan bibirnya ke bibir Aree, menyumpal mulut Aree dengan lidahnya dan memulai persetubuhan layaknya binatang buas dan sedang birahi.

****

18

□□□□□□□□□□□

Dari atas balkon kamar, Idze memperhatikan Aree dan Martin yang sedang membantu Tedi mengurus kebun.

Idze mencengkram gelas ditangannya memperhatikan sikap Aree yang jauh lebih ceria saat bersama mereka.

Dia seperti melihat sosok Aree yang dulu meski tawa dan pekik melengking kegirangan itu tidak pernah terlihat atau terdengar lagi.

Idze mulai menyesali keputusannya menerima permintaan Aree untuk memperkerjakan preman kampung itu sebagai sopir.

Dia pikir awalnya semuanya hanya masalah sepele tapi siapa sangka Aree begitu dekat dan bajingan itu terus menempel pada Aree, tak terpisahkan selama sebulan ini kecuali saat Aree berada di kamar.

Idze mengeluarkan Hp dari saku celannya, menghubungi dapur di mana Emi dan Yul berada menyiapkan makan malam.

Begitu suara Yul terdengar menyahut Idze langsung bicara.

"Suruh Aree naik menemuiku.!"

Perintahnya yang segera memutus sambungan.

Dari tempatnya Idze memperhatikan Yul yang berlari kecil menuju kebun lalu bicara pada Aree yang langsung berubah kaku dan dingin.

Aree mengangguk, berjalan beriringan meninggalkan Martin dan Tedi yang memasang wajah sedih seperti anak anjing kehilangan induknya.

"Yul bilang kau mau bicara padaku."

Idze tidak berbalik mendengar suara Aree, dia sudah tau dari Aree masuk kamar dan memilih tetap di tempatnya.

"Kemarilah."

Saat melangkah Aree memperhatikan punggung dan bahu Idze yang tegap berotot, tinggi dan terlihat sangat keras dengan bentuk yang sempurna, impian banyak laki-laki di dunia ini dan idaman para wanita.

Dia berdiri di sebelah Idze memperhatikan Idze yang terus melihat ke bawah sana, ke arah kebun.

Tentu saja kalau dari kebun tidak akan bisa melihat ke balkon karena terhalang pohon dan kanopi.

Aree bertanya-tanya apakah Idze sering berdiri disini dan mengamatinya.

Tapi kemudian dia segera membuang ide tersebut dari pikirannya.

Untuk apa Idze membuang waktu berdiri di sini, kecuali Idze menganggapnya penting dan masih menyukainya dan itu jelas tidak mungkin.

"Apa kau butuh tambahan pekerja laki-laki.?"

Idze menatap Aree.

"Mau dua atau tiga lagi.?"

Kening Aree berkerut.

"Apa maksudmu, aku tidak mengerti.?"

Dia melihat ke halaman di bawah.

"Apa kau membutuhkan pekerja tambahan, apa tugasnya.?"

Aree terperanjat saat Idze mencengkram wajahnya, mendorongnya ke pembantas Balkon.

Dia mencengkram lengan kiri Idze yang dipenuhi keloid yang dia tau penyebabnya.

"Tentu saja Mereka dipekerjakan untuk memuaskanmu.

Bukankah kau tak bisa hidup tanpa jantan.

Aku tidak memujamu layaknya Ivar jadi kau mencari dan

menempatkan mereka di sisimu sekarang."

Idze menuduh dengan Brutal, tak memberi Aree kesempatan membantah.

"Berapa banyak lagi yang kau butuhkan untuk memuaskan egosmu, kesombongan dan rasa angkuhmu.?"

Berapa banyak lagi Monster dan sisi iblis dalam diri Idze yang berbeda-beda yang harus Aree siap hadapi kapan saja.?

Berapa banyak praduga dan tuduha tidak berdasar yang Idze simpan untuknya.?

Lalu kebencian itu tidak berkurang, Idze sepertinya terus

memupuk dan menjaganya untuk tumbuh semakin besar.

"Sudah sebulan semenjak dia bekerja sebagai sopirmu tapi aku belum pernah melihat dia mengantar atau menjemputmu.

Dia hanya seperti anjiang kecil yang terus mengikutimu.

Apa saat aku tidak di rumah, dia mengikuti sampai ke kamarmu atau jangan-jangan kalian berbagi kasih di kamar ini.?"

"Di dalam kamar memang tidak ada Cctv tapi setiap sudut ada sampai ke depan pintu kamar ini."

Desis Aree.

"Kau bisa memeriksa dan memastikan apakah dirimu suami bodoh dan malang yang sudah ditipu oleh istrimu."

Aree menurunkan lengan Idze dari lehernya.

"Tuan Idze, anda harusnya tau persis kalau anda adalah yang pertama bagi saya.

Martin jauh lebih muda dari saya, dia masih anak-anak.

Tedi sudah menikah dia lebih pantas jadi kakek saya."

Aree menarik napas panjang.

"Mereka berdua dibayar oleh anda, jika anda keberatan mereka di sini, langsung pecat saja. Itu semudah

membalikkan telapak tangan bagi anda."

Aree memegang lehernya yang semenjak menikah dengan Idze tidak pernah terasa lega karena setiap kali marah, Idze selalu mencengkram tanpa ampun, membuat jejak jarinya tertinggal di sana hingga Aree harus selalu memakai baju dengan krah tinggi.

"Lain kali kalau rasanya sudah tak tertahankan anda harus mencekik saya sampai mati, melakukan ini setiap kali hampir setiap harinya mulai terasa memuakan."

Tangan Idze kembali terulur untuk mencengkeram leher Aree tapi

kemudian terhenti, terkepal dan diturunkan.

Idze melihat leher Aree yang tertutup krah tapi tentu saja dia tau leher itu penuh bekas jari dan ciumannya.

"Aku akan memecat Martin, sedangkan Tedi tetap tinggal karena dia merawat kebun yang mama tinggalkan."

"Jangan pecat Martin."

Aree bersuara.

"Jangan pecat dia tiba-tiba seperti ini. Beri dia waktu, saya akan bicara padanya.

Jadi dia bisa mulai mencari pekerjaan lain dan bersiap diri."

Idze merangkul bahu Aree membaliknya hingga mereka berdua sama-sama melihat ke arah kebun, dia meremas pangkal lengan Aree kuat.

"Aku bisa saja tidak memecatnya tapi gajinya diambil dari gajimu, bagaimana.?"

Idze dibuat kaget dan marah saat Aree langsung mengangguk.

"Ya lebih baik seperti ini. Kasihan anak itu kalau dipecat. Setidaknya sampai kita bercerai dan saya meninggalkan tempat ini, dia masih bisa bekerja dan menghasilkan uang untuk keluarganya.!"

Aree rasa waktu beberapa bulan ini juga kemungkinan akan membuat Martin bosan dan pada akhirnya mengundurkan diri karena anak muda seperti Martin tak suka diatur dan cepat sekali merasa jenuh dengan satu pekerjaan.

"Aku tak tau kau begitu dermawan." Idze meletak telunjuknya di bawah dagu Aree, membawa wajah Aree menghadapnya.

"Tapi sebenarnya aku juga tau kau rela melakukan apapun asal bisa bersama laki-laki yang memujamu.!"

"Dulu kau memujaku. Kau rela mati untukku.

Lalu kenapa menurutmu aku meninggalkanmu.?"

Dengan suara dan raut wajah sedatar dan sedingin gunung es, Aree menatap Idze yang terpaku kaget.

Lidah Idze kelu, di tidak menyangka Aree akan menyengatnya dengan kata-kata beracun yang membuat otaknya terbakar oleh amarah.

Lalu Idze tertawa, meraih Aree dalam pelukannya.

"Siapa yang tidak melakukan kebodohan di masa mudanya.?

Semua orang melakukannya dan kau adalah kebodohan terbesar yang aku lakukan.

Tapi tentu saja aku selalu membalas apa yang kudapat, baik kebahagiaan ataupun rasa sakit, berkali-kali lipat.

Sekarang kau adalah mesin pencetak anak bagiku.

Kau harus menebus utangmu dengan darah dagingmu sendiri.

Bahkan kelak kau tidak bisa melihat anak itu yang akan memanggil wanita lain sebagai ibunya."

Aree menarik napas panjang.

"Sudah tiga bulan dan aku tak kunjung hamil, haidku datang setiap bulannya dan tidak ada tanda-tanda aku akan hamil."

Aree melihat jauh ke depan.

"Apa tidak sebaiknya mencoba dengan yang lain. Jadi kalaupun gagal denganku, mungkin wanita satunya bisa hamil.

Nanti saat menikahi Laura anda tidak perlu repot dengan wanita lain.

Sebebas apapun jiwa Laura, dia pasti akan sedih melihat suaminya bersama wanita lain."

Idze mengapit pinggang Aree yang kurus dengan lengannya yang kokoh,

membuat badan mereka menempel seperti sepasang kembar Siam.

"Hubunganku dengan Laura, bukan ranahmu untuk ikut campur.

Lakukan saja apa yang menjadi tugasmu, membahagiakan Laura adalag tugasku.

Aku akan memberikan dan mengabulkan semua yang dia mau Karena dia layak mendapatkannya sedangkan kau, satu-satunya yang layak kau dapatkan adalah hidup di neraka dan aku akan menciptakannya untukmu."

Saat melihat dada Aree bergemuruh, Idze tersenyum.

"Aku akan merampas semua kesenangan dan kebahagiaanmu meski itu hanya remah sekalipun.

Kau tidak layak merasa bahagia setitikpun.

Hatimu yang gelap dan dingin itu tidak akan pernah menghargai kebahagiaan yang orang lain berikan padamu."

Idze berbalik masuk ke kamar, membawa serta Aree bersamanya.

Dia menjatuhkan Aree ke kasur lalu langsung menindihnya.

"Bocah Martin itu, semua pengeluaran untuknya akan dipotong dari uangmu, seperti yang kau minta."

Aree memejamkan mata, dia tidak pernah peduli dengan uang.

Dia punya cukup tabungannya dan uang asuransi dari orang tuanya.

Yang dia inginkan hanya kebebasan, menjauh dari Idze.

Kenapa sembilan bulan terasa begitu lama.

Dia tidak sabar menunggu hari habisnya Kesepakatan.

"Lakukan apa yang kau mau."

Bisik Aree saat Idze melepas kancing dressnya.

Kau dan para Salban, kalian semua hanya tau kebahagiaan untum diri kalian.

Kalian para Salban, egois dan kejam, teriak batin Aree yang sudah

mati rasa menerima semua hinaan yang Idze lontarkan setiap malam selama tiga bulan lebih pernikahan mereka.

****

19

□□□□□□□□□□□

Jadi inilah yang harus Aree bayar atas anugrah mobil, menerima Martin kerja dan mempertahankan Martin.?

Aree memperhatikan bagaimana lembut jemari Idze merangkul Laura, tersenyum dan membantu laura duduk.

"Kalian harus harus bersikap sebagaimana kalian bersikap padaku,

kalian harus menghormati dan melakukan semua yang Laura katakan.

Dia adalah tamuku jadi jangan sampai aku mendengarkan dia mengeluhkan sikap dan perlakuan kalian padanya.!"

Aree diam saja tapi matanya memperhatikan mereka semua pekerja di Villa ini yang diperintah oleh Idze untuk berkumpul untuk menyambutnya pulang dari kantor karena dia punya hal penting yang akan diberitahukan pada Mereka.

Siapa yang menduga hal penting yang Idze maksud adalah Laura yang

berjalan dalam rangkulannya yang lembut dan hati-hati.

Aree melihat perban di pergelangan kaki Laura yang katanya terluka saat melakukan sesi pemotretan yang membutuhkan waktu untuk sembuh.

Idze membawa laura ke Villa untuk menenangkan diri dan menjaub dari segala hiruk pikuk kota dan para pemburu berita serta fans yang tak kan bisa memberinya waktu untuk istirahat.

Dan Idze bilang dia tak tenang jauh dari laura yang saat ini butuh perhatian.

"Kalian semua harus merawat Laura dengan baik."

Idze menatap Aree yang dari tadi, diam dengan wajh datar dan sorot mata yang kosong seperti ikan mati.

"Kelak dia akan jadi Nyonya di rumah ini, main-main dengannya akan membuat kalian menyesal selamanya."

Idze mengangguk puas mendengar jawaban mereka semua, kecuali Aree yang bibirnya terus terkatup rapat.

"Aree aku janji aku takkan menganggumu.

Jadi tolong jangan pasang wajah jutek seperti itu.

Aku tidak akan merepotkanmu."

Laura mendekati Aree, menggenggam jemari Aree yang kurus.

Entah dari sudut mana Laura melihat wajah jutek Aree sebab aree sendiri tau dia tidak punya wajah jutek.

Benar dia tidak punya ekspresi tapi wajahnya justru terlihat Kuyu sebab dia lelah masih terus hidup dan harus membayar utang pada lintah darat yang tak pernah membiarkannya melunasi utangnya.

"Nona Laura" Aree tersenyum tipis.

"Jika anda membutuhkan sesuatu katakan saja, saya akan memastikan

anda bisa istirahat dengan nyaman sampai anda benar-benar pulih."

Aree melihat pergelangan kaki Laura yang diperban.

"Saya yakin anda akan bisa sembuh secepatnya.

Semoga tidak terlalu parah."

"Mau sekecil apapun luka Laura, harus dirawat dengan baik. Dia seorang model, selebritis jadi tidak boleh rusak atau cacat."

Idze melihat cukup lama pada kaki Aree sampai semua orang tau dia sedang menghina Aree.

"Karena saya punya pengalaman dengan kaki yang cacat, jadi saya

tentu tidak ingin nona Laura jadi seperti saya.

Sayang sekali dengan kecantikan dan tubuh yang indah ini."

Aree menatap tepat ke mata Idze.

"Anda bisa yakin saya akan merawat nona Laura dengan baik."

"Saya akan membantu Aree."

Martin tiba-tiba bersuara.

"Nona Laura akan dapat perawatan dan penjagaan terbaik dari kami berdua."

Aree memejamkan matanya melihat jemari Idze terkepal, dia tau Martin masih kekanak-kanakan tapi

dia berharap Martin tidak sebodoh ini dan bisa membaca situasi.

Tidakkah Martin sadar kalau Idze membencinya.?

Mana mungkin Idze bakal senang melihat wanita terkasihnya yang berharga dekat-dekat dengan preman kampung.!

Idze menatap Aree.

"Aku tidak akan diam saja jika ada keluhan yang keluar dari bibir Laura tentang kalian semua."

Dia membantu Laura duduk, merapikan rok dan rambut Laura yang meski sedang cedera masih berdandan seperti akan ada show.

"Anda tak perlu risau tuan Idze, saya akan memastikan semua yang dimakan nona Laura sesuai dengan standarnya."

Yul bicara pelan.

"Nona Laura sudah kenal kami semua jadi dia takkan kesepian."

Emi ikut bersuara.

"Idze." Laura memegang lengan Idze, menatap dengan matanya yang merayu manja.

"Dimana barang-barangku akan diletak.?"

Dia melihat jejeran koper yang ada disebalah jay.

"Kamar di sebelah tuan Idze tidak ada yang menempati.

Kamar mandinya luas dan pemandangan lewat jendelanya lepas ke kebun jadi anda pasti nyaman."

Idze tidak berkedip saat mendengar Aree bicara, dia menatap wanita yang berstatus istrinya secara sah tapi tak terlihat seperti nyonya, malah lebih sesuai sebagai pembantu.

Istri mana di dunia yang menempatkan simpanan suaminya diposisi menguntungkan seperti ini.?

Apa Aree sedang mendorongnya pada Laura.?

Atau Aree sedang bersikap Sarkas dan ingin balas memghinanya.?

Baiklah kalau itu yang Aree mau, lihat bagaimana Idze mempermalukannya.

"Kau." Dia menunjuk Martin.

"Bantu Jay memindahkan barang-barang Laura ke kamarku."

Wajah Emi dan Yul terlihat syok, mata Tedi dan Martin membesar sedangkan Jay terlihat kesal pada Idze lalu ekspresinya berubah kaget saat melihat senyuman dan Anggukan kepala sang nyonya.

"Martin tolong bantu Jay.

Kasihan jika sendirian membawa koper sebesar dan sebanyak ini."

Aree menarik napas panjang.

"Sebaiknya nona Laura istirahat di kamar."

Dia melihat pada Idze lalu kembali pada Laura.

"Sebentar lagi makan malam, apa anda akan makan di kamar, mengingat sulit bagi anda untuk turun Naik tangga dengan kaki yang sakit.!"

Jika Idze pikir dia akan sakit hati dengan keputusan ini maka Idze benar-benar idiot.

Aree lega luar biasa karena dia jadi tak perlu naik turun tangga lagi, menyiksa kakinya dan menyiksa batinnya setiap kali Idze menyetubuhinya.

Dia benci, benci sekali.!

Wajah Idze merah padam, dia tau Aree sedang menantangnya.

Jalang pincang ini ingin menjauh darinya, berpikir bisa bebas dan takkan disentuh hanya karena Laura ada di sini.

Aree harus melihat bagaimana nanti Idze menyiksanya.

"Saya akan membuatkan teh kayu manis supaya nona bisa istirahat dan tidur nyenyak."

Aree melihat Laura.

"Tapi apa anda mau langsung istirahat atau mungkin ingin melakukan hal lain dulu.."

Aree melirik pada Idze dengan sudut mulut yang sedikit terangkat membentuk senyum sinis yang hanya bisa dimengerti oleh Idze.

"Saat aku di rumah, tidak ada yang boleh mendekat ke kamarku tanpa diminta.

Jangan menganggu urusanku dan Laura.!"

Idze semakin meluruskan dan mengabulkan kemauan Aree.

"Dan kau." Dia menatap Aree tajam.

"sebaiknya jaga sikapmu. Ingat kedudukanmu yang sebenarnya di rumah ini.!"

Idze membungkuk mengangkat Laura, mendekap ke dadanya.

"Istirahatlah dulu, kau pasti masih lelah." Bisiknya lembut.

Dia berbalik membawa Laura bersamanya meninggalkan ruangan dan enam pasang mata yang menatapnya.

Laura mengalungkan lengannya ke leher Idze.

"Aree." Panggilnya, membuat langkah Idze berhenti.

Laura meletakan dagunya di bahu Idze, memeluk lebih erat lagi.

"Kita dulu teman kan jadi kau pasti tau apa yang aku suka dan tidak aku suka.

Jadi aku minta kau yang menjaga dan merawatku.

Bisakan ya.?"

Aree mengangguk.

"Apapun itu selama nona Laura suka, saya pasti akan melakukannya."

Dia menatap belakang kepala Idze.

"Jangan ragu untuk memerintahkan saya melaksanakan semua yang anda inginkan."

Laura tersenyum, menatap kaki Aree.

"Biasanya asistenku akan ikut kemanapun aku pergi tapi kali ini aku menghukum dan merumahkan

karena dialah penyebab kakiku jadi begini.

Dia sigap dan yah kakinya tidak cacat jadi dia bisa memuaskan ku.

Tapi sekarang kan aku cuti, Idze sudah mengurus semuanya, aku tidak akan kehilangan pekerjaan hanya menundanya saja jadi aku bisa memaklumi kalau kau tak becus nantinya tapi yang paling penting kau paling tau bagaimana memuaskan aku."

Aree tersenyum.

"Baik nona Laura, saya pasti akan melayani anda dengan baik."

Idze berbalik, melihat Aree dan ikut tersenyum.

"Benar-benar budak yang baik." Desisnya membuat mereka yang mendengarnya merinding merasakan kebencian Idze pada sang istri.

Aree dengan wajah kaku berjalan pincang, mengambil tas tangan milik Laura yang ketinggalan di atas meja

"Mari nona Laura saya antar anda ke kamar."

Ucapnya membungkuk sedikit, mengulurkan tangan sebagai petunjuk arah.

"Kamarnya di sini."

Dia berjalan mendahului mereka.

"Saya akan bantu bawakan tas anda."

"Berikan padaku.!"

Dengan kasar Laura menjangkau dan merebut tasnya.

"Aku paling benci barangku dipegang orang lain."

Desisnya sambil mengosok pegangang yang tadi Aree genggam.

"Apalagi jika orang itu membuatku tidak nyaman."

Laura melihat ke kaki Aree yang tertutup rok lipit sebetis.

Dia terlihat jijik seakan Aree punya borok di kakinya.

Aree mengangguk.

"Baik saya akan ingat hal ini. Saya tidak akan lagi memegang barang nona tanpa diminta."

Sebelum Laura sempat menjawab, Idze melangkah meningkatkan Aree yang tetap menunduk, tidak mengikuti kedua sejoli yang sangat serasi tersebut.

****

20

□□□□□□□□□□

"Aree kenapa kau diam saja.

Kenapa tidak bicara pada Idze, katakan padanya bagiamana Laura bersikap padamu.?"

Yul mematahkan buncis dengan seluruh tenaganya.

"Apapun statusnya dan apa statusmu, seharusnya Nona Laura bisa menghargaimu."

Emi memotong kubis dengan cepat.

"Biarkan saja."

Jawab Aree memotong terong yang merupakan makanan paling tidak disukainya tapi karena nona Laura suka sekali maka hampir tiap hari mereka memasak dengan cara yang berbeda.

"Kalau kau enggan bicara kami bisa mengatakannya pada Idze.!"

Emi menatap Aree.

"Sudah hampir sebulan, Kakinya sudah sembuh, dia baik-baik saja sekarang tapi dia terus saja menyusahkanmu."

Yul masih sibuk dengan pisaunya.

"Aku tak tahan lagi, aku harus protes pada tuan Idze, harusnya si Laura itu sudah diusir dari sini."

"Kenapa kalian ingin memberitahu Idze, mengatakan padanya.?

Apa kalian pikir dia peduli.?

Lalu kenapa sekarang ingin sekali bicara, kenapa tidak ada satupun

yang bicara saat Nyonya Rita membuat cerita versinya, mengatakan pada Idze dan idze menelannya bulat-bulat, percaya semua yang dikatakan mamanya dan bersumpah akan memyiksaku.!?"

Aree tersenyum sinis.

"Apa sekarang karena aku adalah Salban jadi bibir semua orang dengan ringannya bergerak untuk membelaku.

Saat aku masih anak seorang pembantu, kenapa tidak ada yang bicara atas namaku.?"

Emi dan Yul terdiam, mata mereka menyorot kaget mendengar ucapan Aree yang penuh tekanan.

Mereka saling melirik dengan sorot mata diliputi rasa bersalah.

Mereka mengerti dan sangat paham apa yang Aree maksud.

Benar, mereka tidak pernah bicara terus menutup mulut meski tau yang sebenarnya.

Mereka bertanya-tanya apakah diam-diam Aree marah dan membenci semuanya.?

"Aku hanya asal bicara, jangan terlalu memikirkannya."

Aree tertawa.

"Apa aku sudah pantas menyandang nama Salban.?

Aku rasa tadi itu aku cukup kejam dan tegas kan.?"

Dia mengangkat bahu.

"Tapi bicara seperti itu justeru menyakiti hatiku sendiri karena aku tau orang yang mendengarnya pasti akan sakit hati dan aku paling tau bagaimana rasanya hati yang tersakiti."

"Aree.." Emi sebenarnya takut bicara tapi dia tak mau diam saja lagi, seperti yang Aree bilang, sekarang dia nyonya Salban dan tak ada yang boleh merendahkannya seharusnya.

"Percayalah padaku, Idze membawa Laura ke Villa ini bukan karena dia Khawatir atau mencintai Laura.

Dia sengaja untuk membuatmu cemburu dan dari sana aku menyimpulkan kalau dia masih mencintaimu.

Begitu semua kesalahpahaman dijelaskan, percaya Idze akan meminta maaf dan menebus semua kesalahannya."

"Emi benar." Yul nyambung.

"Aku bisa melihatnya, setiap kali kau tidak melihat Idze, dia melihat dan menatapmu dengan tatapan yang sulit diartikan tapi yang paling bisa aku baca adalah dia merindukanmu.

Dia kehilangan dan ingin kau kembali tapi entah bagaimana caranya supaya dia bisa menerimamu

tanpa mengungkap kebenaran yang tak ingin kau ungkap."

"Apa aku peduli."

Aree melihat ke luar jendela di mana hujan mulai turun perlahan.

"Apa aku menginginkan semua itu.?"

Tatapan lurus ke depan.

"Bukan aku tak ingin mengungkap kebenarannya tapi aku merasa itu tak perlu.

Jika kebenaran terungkap dan dia tidak peduli maka aku akan makin terluka dan jika dia peduli, dia akan menahan dan mengurungku dengan niat menebus dosanya tapi masalahnya aku tak mau lagi terikat

dengannya, aku ingin kebebasan. Aku ingin jadi diriku yang dulu sebelum datang dan mengenal keluarga Salban.

Aku mau bertemu Aree yang dulu, hidup untuk dirinya sendiri."

Aree menyentuh belakang lututnya, keloid yang parah membuatnya tak bisa menekuk lututnya.

"Aku memilih jadi cacat karena aku tak mau berhutang dan makin terikat dengan semua ini.

Satu-satunya yang aku inginkan adalah pergi dari sini."

Aree menyentuh pinggangnya.

"Aku sudah memberi semuanya, aku tinggal menunggu waktu atau

sampai memberikan lagi bagian dari diriku."

Dia menyentuh perutnya.

"Kalau ada keajaiban, maka aku bisa mencoba melahirkan penerus keluarga Salban."

Aree tersenyum.

"Tapi aku rasa bagus aku tidak menjaga dan membesarkannya.

Aku tidak bisa menjadikannya kejam dan tegas layaknya Salban.

Nona Laura sangat pas dan cocok untuk tugas ini."

Emi dan Yul berkerut kening mendengar apa yang Aree ucapkan.

Mereka sudah cukup heran mendengar Aree bicara sepanjang ini

dan makin kaget saat mengerti apa arti dari semua yang Aree utarakan barusan.

Ada rasa cemas dan takut yang tak bisa diungkapkan, Mereka merasa Aree yang sudah terlanjur basah memilih terjun ke kolam meski tak bisa berenang yang itu artinya Aree siap mati kapan saja.

"Aree.." bisik Emi berkaca-kaca.

"Semua akan baik-baik saja. Percayalah pada akhirnya kau pasti bahagia."

Aree tertawa manis sekali, tawa yang nyaris tak terdengar hampir bertahun lamanya.

Aree sering tertawa tapi bukan pada mereka, Aree terlihat ceria saat bicara dengan warga lokal, terlihat bebas dan lepas tanpa beban.

Karena itulah Emi membiarkan Aree mengambil alih kerjanya, belanja kebutuhan pokok ke pasar karena Aree terlihat hidup sekembalinya dari luar sana.

Dan sekarang Aree membawa Martin masuk, Emi bisa melihat Aree lebih aktif dan cerewet dari biasanya karena terpancing oleh Martin yang tak pernah benar-benar memakai otaknya saat bertindak dan bersikap.

Aree berjalan ke wastafel, menyalakan kran dan mencuci tangannya.

"Tentu saja semua akan bahagia pada akhirnya.

Tapi akulah yang harus memperjuangkannya, takkan ada orang yang memberikan kebahagiaan itu padaku.

Aku tidak bisa diam dan nenunggu sambil menadahkan tangan.

Aku akan berjuang sendiri dengan caraku untuk mendapatkan keinginanku."

Semenjak bertemu dan menikah dengan Idze Salban, mereka Emi dan Yul bisa melihat Aree lebih banyak

bicara meski ketus dan sinis, wajah Kuyu Aree juga punya lebih banyak ekspresi tapi nampaknya semua kemarahan, kebencian dan rasa kecewa yang Aree pendam mulai meronta dan muncul kepermukaan.

MEREKA berdua takut Aree akan terluka makin parah dan tuan Idze lah yang menyiksanya.

"Aree, para tuan Salban itu mungkin bsrpikir sama seperti kami, yakin kau dan Idze masih saling mencintai."

Yul berbisik lembut.

"Aku yang paling tau isi hatiku."

Aree melihat kedua wanita yang adalah sahabat baik orangtuanya.

Dia menarik napas panjang, mengangkat tangannya memang bisepnya yang kurus.

"Aku sangat kuat, aku lebih tahan banting dibandinkan Superhero manapun.!"

Dia tersenyum tapi senyum itu hilanb dalam sekelip mata, kini Aree menatap kilat dan petir di ujung sana, membuat bola matanya yang tak bercahaya jadi berkilauan.

"Musim hujan" bisiknya.

"Aglonema itu harus lebih diperhatikan."

Seakan-akan bunga-bunga itu lebih penting dari hidupnya.

"Kasihan mereka yang biasa dirawat kini diabaikan begitu saja."

"Tedi mengerti, Idze mencari ahlinya."

Ucap Yul.

"Bunga-bungamu itu akan di rawat dengan baik.

Tidak sepenuhnya terlupakan."

Aree tersenyum.

"Aku suka dedaunan, Laura suka yang bunga yang mekar dan wangi.

Hidupnya begitu indah dan sempurna, dia lahir sebagai putri orang kaya yang harus dihormati.

Dia sehat dan berbakat."

Aree membuka pintu dapur memejamkan mata saat angin menbawa air hujan menerpanya.

"Atas permintaan Laura, idze sudah memerintahkan Tedi untuk merubah kebunnya."

Aree mengulurkan tangannya menadah air yang meluncur dari atap.

"Dedaunan tidak menarik, jadi ditepikan. Terkena matahari hari langsung serta hujan.

Lama-lama akan busuk lalu dibuang."

Aree melihat Emi dan Yul.

"Mungkin kalau aku memindahkannya dengan baik, ke tempat lain untuk di rawat, seperti di

belakang sini, apa Mereka semua tidak akan mati.?"

Mata Aree berkaca-kaca.

"Kasihan mereka jadi korban karena berhubungan denganku.?"

Airmatanya mengalir.

"Begitu juga dengan kalian, jangan terlalu dekat dan mengkhawatirkanku, sia-sia saja tak ada gunanya.

Lebih baik kalian fokus melayani calon nyonya masa depan."

Aree menarik napas, mengusap wajahnya dengan tapak tangan yang basah oleh hujan.

"Dan kalau kupikir-pikir lagi, aku toh akan pergi tak lama lagi, jadi

untuk apa aku mengkhawatirkan bunga-bunga itu kan.?

Lagipula Bagi yang tidak mengerti, mereka tidak seindah Mawar atau seharum melati."

Dia tersenyum tapi sialnya airmatanya justru semakin membanjir.

"Bajuku basah. Aku harus ganti dulu."

Dia bergegas keluar dari dapur, mengigit bibirnya untuk menahan isakan yang membuatnya kesal pada dirinya yang semakin hari semakin melankolis.

****

21

□□□□□□□□□□□□

"nyonya apa yang anda lakukan.?"

Tedi yang baru datang ke kebun terlihat kaget melihat Aree yang sibuk mengumpulkan puluhan jenis Aglonema ukuran besar di dalam pot yang cukup besar.

Aree meluruskan punggungnya, menarik topi jas hujan yang dipakainya untuk melindunginya dari gerimis berangin.

"Aku pikir kau sedang menata kebunnya dengan bunga-bunga yang baru dibeli nona Laura.

Aku takut ruangnya jadi terbatas jadi kupikir lebih baik semuanya di pindahkan saja ke belakang dapur.

Di sana juga terlindung dan aku bisa merawatnya, meringankan pekerjaanmu."

Itu hanya alasan tapi Aree tak punya pilihan selain berbohong.

Dia tidak bisa mengabaikan tanaman ini.

Dia berusaha acuh selama beberapa hari ini tapi hatinya tak bisa tenang, terus kepikiran.

kelak dia juga tak mungkin bisa meninggalkan mereka di tangan orang lain yang dia tau takkan bisa mencintai sepertinya.

Dia akan membawa serta mereka, Mungkin akan merepotkan tapi Aree rasa cukup berbaloi.

Baginya bunga-bunga itu adalah keluarga, dia menghabiskan banyak waktu bersama mereka, sudah seperti keluarga sendiri.

Dia mengajak mereka bicara dan selalu mengatakan isi hatinya, tertawa dan lebih sering menangis saat membelai dan mengangumi warna mereka yang indah beranekaragam.

"nona Laura bilang untuk membuang atau membagikan semuanya pada warnga sekitar.

Katanya nona Laura paling tidak suka dengan aglonema dan tak mau ada di kebun ini."

Tedi terlihat tidak enak.

"Saya mau bertanya pada tuan Idze dulu tapi Nona Laura bilang dia sudah bilang dan tuan setuju.

Dan katanya dia ingin mengubah kebun dan membangun beberapa spot yang indah untuk mengangumi bunga-bunga favoritnya."

Tedi menatap jejeran aglonema yang Aree kumpulkan.

"Saya rasa selama nona Laura tidak melihatnya, anda bisa merawat semuanya di belakang dapur."

"Nona Laura tidak pernah ke dapur apalagi ke belakangnya."

Jawab Aree yang kembali sibuk mengumpulkan semua koleksinya

yang harganya juga lumayan mahal bagi dirinya.

"Lagipula dia disini hanya sampai kakinya sembuh.

Belum tentu dia ingat dengan kebun ini setelah dia pergi."

Pot semen dan tembikar lumayan berat hingga Aree terengah.

"Kalau begitu anda istirahat saja, biar saya memindahkan semuanya."

Melihat Aree yang meringis beberapa kali memegang kakinya membuat Tedi khawatir dan kasihan.

"Aku bisa melakukannya sendiri tapi aku juga tidak akan menolak

bantuanmu, mari kerjakan bersama-sama.

Semakin cepat semakin baik, hujannya mulai deras."

Selain itu sebentar lagi Idze sampai dan bagaimanapun Aree harus ada di dalam rumah atau dimanapun yang bisa Idze lihat.

"Siap nyonya." Ucap Tedi.

"Dan si Martin itu entah kemana dia.

benar-benar tidak bisa diharapkan."

Tedi mengomel.

"Dia selalu saja menghilang saat di butuhkan."

Aree tersenyum.

"Dia sedang mengejar dan mengekor idolanya.

Dia tergila-gila pada Laura jadi dia pasti tidak mau berpisah selagi Laura di sini."

"Dasar pengkhianat."

Omel Tedi.

"Sebelum ini di seperti anak anjing yang patuh dan menjilat kaki anda tapi begitu nona Laura datang, dia langsung berpaling."

"Setidaknya sekarang dia tidak makan gaji buta."

Gumam Aree yang tadi melihat Martin mengantar Laura

menggunakan mobil yang Idze belikan tempo hari.

Mobil dan Martin pada akhirnya berguna dan berbakti pada Laura yang mulai aktif bekerja dan bolak balik hampir setiap harinya.

Jam pulang Laura tak tentu, kadang cepat dan kadang lambat.

Dan karena itu juga mungkin Laura tidak pernah tau saat dia pergi, Idze menyuruh Aree naik ke kamar dan menyetubuhinya layaknya pemangsa yang sedang birahi.

Sebenar bahkan saat kaki Laura masih sakit dan dia di ruman seharian, Idze tetap menuntut cicilan utang dari Aree.

Jika Laura ada Di rumah, maka ruang kerja Idze adalah tempatnya dan Aree bercocok tanam, ruang penyiksaan bagi Aree yang diperlakukan dan dihina sesuka hati oleh Laura yang tak pernah membuang kesempatan sekecil apapun untuk merendahkan dan menghancurkan fisik dan mental Aree.

Aree merasa tidak ada yang lebih cocok menjadi nyonya Salban berikutnya selain Laura si model top.

Dulu.. dulu sekali saat pertama kali Mereka bertemu di rumah Salban, Laura yang imut dan cantik langsung

membuat Aree kagum saat Idze memperkenalkannya.

Mereka main bertiga, sesekali saat kondisi Ivar segar maka dia ikut bergabung.

Lalu mereke semakin tumbuh, Laura yang makin cantik mulai mengejar mimpinya untuk jadi model dan artis.

Dia mulai malu berteman dengan Aree, menjaga jarak saat ada orang lain disekitar mereka.

Sebelum Aree sadar akan perasaannya pada Idze, dia terlebih dahulu menyadari Laura terobsesi pada Idze dan cemburu padanya.

Tapi dulu Aree tidak peduli, tidak takut dan mau berjuang demi Idze

Karena dia percaya bagi Idze dirinya adalah si nomor satu.

Tapi itu dulu.!

Dulu sekali.

Sekarang dia adalah orang yang nomor satu tapi yang paling Idze benci.

Idze berpikir dia meninggalkan Idzs ditengah kobaran api setelah Idze rala mati untuknya.

Idze pikir Aree tidak membuang waktu untuk segera berpaling pada Ivar karena tidak yakin Idze akN hidup.

Idze berpikir dia mengkhianati dan meninggalkan Idze disaat Idze berjuang untuk hidup dan mati.

Idze pikir dia hina dan menjijikan.

Idze membencinya setelah semua orang mengarang cerita demi memenangkan Idze yang butuh perawatan, agar Idze mau berjuang untuk sembuh dan menjalani hidup dengan baik.

Padahal kenyataannya Aree sengaja di jauhkan dari Idze, dikirim ke rumah sakit yang lain supaya Idze bisa fokus pada pemulihannya dan tidak merasa bersalah dan mengkhawatirkan keadaan Aree yang jauh lebih parah darinya.

Awalnya Aree kebingungan saat pertama kali membuka mata di atas ranjang rumah sakit, kenapa tidak

ada satupun yang menjenguk dan menemaninya.

Aree kesakitan, katakutan dan merasa kesepian.

Punggungnya terbakar, kakinya juga dan dokter mengatakan bahwa kemungkinan dia akan lumpuh jadi manusia tidak berguna seumur hidupnya.

Aree hancur, menangis memohon agar orangtuanya dihubungi, setiap detik dia kesakitan, setiap menarik napas dia menangis.

Dia meminta agar seseorang mau menghubungi rumah Salban tapi tidak ada hasilnya.

Dia merasa dibuang.!

Aree di rumah sakit sampai dia terbiasa dengan rasa sakitnya, belajar berjalan lagi meski hasilnya tidak memuaskan tapi Aree senang dia masih bisa menggerakkan kakinya.

Tiga bulan kemudian saat dia diizinkan pulang, Nyonya dan tuan Salban muncul menjemputnya.

Aree senang luar biasa menangis kegirangan, memeluk sang nyonya yang selalu baik dan bersikap lembut padanya.

Setelah tangisnya reda, Aree bertanya kenapa orangtuanya tidak datang, mengkhawatirkan mereka, apakah baik-baik saja.

Namun Nyonya Rita memintanya tenang dulu.

Mereka akan bicara setelah semua prosesi pemulangan Aree selesai.

Sepanjang perjalan pulang, Aree terus bertanya tentang orantuanya juga tentang Idze.

Aree ingat hanya suaranya yang terdengar di dalam mobil.

Nyonya Rita terlihat sedih, tuan Salban terlihat lelah dan tuan muda Ivar terlihat bosan setengah mati hingg akhirnya Aree menutup mulut dan jatuh tertidur.

Bagaimanapun saat itu dia masih merasa sakit dan lemah, masih dalam masa pemulihan.

Aree kebingungan saat menyadari kalau jalan yang dilalui tidak menuju rumah, keningnya bekerut saat mereka akhirnya berhenti di depan Villa.

Dia heran dan bertanya kenapa orangtuanya ataupun Idze masih tidak terlihat.

Barulah saat itu nyonya Rita mengatakan bahwa orangtuanya tidak bisa diselamatkan sedangkan Idze masih butuh perawatan agar benar-benar pulih.

Aree shock karena dia tidak bisa melihat orangtuanya untuk terakhir kali.

Dia pingsan detik itu juga.

Saat dia bangun dan membuka matanya dia memohon agar mereka membawanya ke kubur orangtuanya.

Butuh beberapa hari hingga akhirnya Nyonya Rita mau mengantar dirinya yang untuk jalan saja harus dipapah.

Aree ingat saat itu hujan deras sekali, nyonya Rita melarangnya turun dari mobil saat mengunjungi kubur orangtuanya tapi dia tetap turun meski Ivar memegang dan menahannya, dia mendorong dan meriakan Ivar sebagai orang gila tak punya perasaan.

Dia mengabaikan luka bakar yang memenuhi Punggungnya yang

harusnya masih harus dirawat dan diperban dengan baik.

Aree maraung berteriak memeluk nisan orangtuanya, memohon agar mereka membangunkannya karena bayinya ini adalah mimpi buruk.

Dia baik-baik saja sebelumnya, merasa bahagia sebelum tidur dimalam kebakaran itu lalu saat dia membuka mata semuanya hangus, hilang tak bersisa ditelan api yang menyala menghanguskan mimpi indahnya.

Dia jatuh dalam kegelapan tapi saat membuka matanya lagi, mimpi buruk itu tetap kekal, abadi

mencengkram dan tak mau melepasnya.

Mimpi buruk itu menelannya membuatnya tidak mengerti dan merasakan lagi apa yang namanya bahagia.

****

22

□□□□□□□□□□□

"Aree apa yang kau lakukan.?"

Yul mengintip dari pintu dapur melihat Aree yang hujan-hujanan menyusun bunga-bunga di sebelah tangga yang menurun ke halaman belakang.

Dia melihat pada Tedi yang ikut membantu.

"Kenapa kau membiarkan nyonya ikut hujan-hujanan begini.?"

Aree menggeleng.

"Ini mauku. Tedi baik sekali membantuku.

Jangan salahkan dia."

Aree berteriak mengalahkan suara hujan yang makin deras, di atas lautan yang bergelora, kilat menghias langit, sambar menyambar.

"Lanjutkan besok saja Aree, hujannya sudah seperti badai."

Yul berdiri di anak tangga teratas memegang payung di tangannya.

"Kau bisa demam."

Dia tau persis fisik Aree lemah dan dia lebih rapuh dari tisu basah.

"Sedikit lagi kok."

Jawab Aree.

Ini harus beres semuanya sebelum Laura kembali dan mencari celah untuk menyalahkan apa yang Aree lakukan, lalu mengadu pada Idze yang dengan senang hati menghukum, menyiksa Aree fisik dan mental.

Menyetubuhinya sampai Aree memohon dan bilang cukup.!

Berapa bulan lagi waktu tersisa.?

Enam atau tujuh.?

Kenapa rasanya lambat sekali.?

Aree yakin dia takkan hamil, jadi tak ada yang bisa menunda kepergiannya, menghilang dari mereka semua yang membuatnya bermimpi buruk setiap malamnya.

Dia tidak sabar lagi untuk lepas dari semua utang piutang ini, hidup untuk dirinya sendiri.

"Aree.!" Emi yang terlihat keget muncul disebelah Emi.

"Masuk lah nanti kau demam. Apapun itu, biarkan Tedi yang menyelesaikannya.

Sebentar lagi Idze pulang, dia akan marah kalau kau tidak menyambutnya."

Yah Emi benar, Idze akan marah jika Dia pulang dan Aree tidak langsung menyediakan teh, mengantar ke ruang kerjanya lalu setelah itu dia akan menyetubuhi Aree diatas meja kerja, diatas sofa atau sambil berdiri meski itu menyiksa Aree, Idze Takkan pernah puas sampai Aree pingsan atau tertidur kehabisan tenaga.

Biasanya Idze meninggalkan Aree begitu saja, naik ke kamarnya menemui Laura atau makan malam bersama Laura.

Dan nantinya Jika Aree terbangun, dia akan terpincang dan tertatih kembali ke kamarnya.

Tentu saja pintunya tidak boleh dikunci karena Idze bisa datang kapan saja dan meminta cicilan utangnya dibayar lagi oleh Aree yang akhir-akhir ini sangat mudah lelah dan selalu merasa pusing.

Padahal dia sudah bertekad tidak mau terlihat lemah dan kalah di depan Idze yang hanya ingin melihatnya menyerah dan memohon ampun.

Kalau saja Aree benar-benar berdosa atau bersalah, dia dengan besar hati akan memohon dan meminta pada Idze untuk mengampuni dan melepaskannya.

"Aree ayo naik. Mandi air hangat dan minum teh hangat."

Yul berteriak mengalahkan suara hujan yang semakin deras.

Aree mengadah mengangkat kepalanya tinggi untuk melihat Emi dan Yul yang bersisian di anak tangga teratas, di depan pintu dapur.

Dia tertawa lepas.

"Harusnya kalian berdua turun ke sini, mandi hujan itu sehat, sakit itu hanya mitos."

Emi tertawa.

"Apa aku dan Yul harus ganti baju yang nampak perut lalu mulai menari-nari di tengah hujan.?"

Tedi tertawa mendengarnya.

"Ide bagus. Hidup harus bersenang-senang. Umur hanya angka."

"Kalian dengar itu."

Aree tertawa lepas.

"Dengan kaki seperti ini aku masih bisa menari."

Dia membentangkan tangan, mendongak menyambut hujan lalu berputar-putar.

"Apa yang kalian lakukan.?"

Aree membeku, semuanya diam, yang terdengar hanya suara hujan

yang bergemuruh diselingi suara ombak dan petir.

Perlahan Aree berbalik, melihat Laura yang berdiri di sebelah Yul dengan wajah dan sorot marah di matanya.

"Nona Laura." Sapa Yul.

"Anda sudah kembali." Ucapnya yang kesal sekali pada perempuan muda yang berlagak seperti nyonya di Villa ini.

Memerintah aree sepanjang hari jika dia berada di rumah.

Entah kenapa dia masih belum pergi padahal kakinya sudah sembuh.

Lagian tuan muda Idze juga membiarkan saja wanita ini berbuat

sesuka hati, membuat wanita jadi alat penyiksaan untuk Aree saat Idze tidak ada di rumah.

"Apa yang sedang kalian lakukan.?" Laura berteriak memukul tasnya ke pintu, menuntut jawaban.

"Aree sedang memindahkan bunga-bunga dari kebun ke belakang sini, jadi bunga-bunga baru yang ingin anda tanam punya tempat dan bisa tumbuh dengan bagus."

Emi menjelaskan, berharap wanita sombong ini mengerti.

"Apa urusanmu dengan kebun dan bunga-bunga itu.?"

Laura menatap Aree yang berdiri diam di tengah guyuran hujan deras.

"Bunganya mulai layu, saya takut bunganya mati.

Jadi saya berinisiatif memindahkan kesini."

Aree menatap tepat ke mata Laura.

"Kembalilah ke kamar anda, istirahat saja.

Apa yang saya lakukan tidak akan merusak kebun atau menyusahkan anda."

Laura marah melihat nada dingin dalam suara Aree.

Dia merasa ada tantangan dari sikap Aree.

"Aku mau semuanya dibuang. Aku tidak suka.

Aku paling benci melihat daun yang di mataku sama sekali tak ada gunanya."

"Kalau diperhatikan semua bunga-bunga di kebun itu memang tidak ada gunanya kecuali memberi keindahan dan rasa puas."

Jawab Aree.

"Kalaupun anda benci, belum tentu semua orang juga benci.

Lagipula semuanya sudah dipindahkan, tidak akan menganggumu."

"Beraninya kau bicara seperti ini padaku.

Kau lupa siapa dirimu dan apa kau di mata Idze.

Kau pikir Idze akan peduli jika kau menyukai bunga-bunga ini.

Kalau dia tau kau suka, dia pasti memilih membuangnya."

Laura menatap Tedi di bawah sana dan Martin yang ada di belakangnya.

"Kalian berdua singkirkan semuanya. Tidak boleh ada yang bersisa."

"Kau pikir kau siapa.?"

Desis Aree perlahan menaiki anak tangga satu persatu, tatapannya menyala oleh amarah, dia terus

mendekati Laura hingga satu anak tangga di bawah sang madu.

"Tidak adakah yang pernah mengajarimu untuk meninggalkan saja apa yang tidak menganggu dan menyakitimu.?"

Mata Laura membesar, wajahnya merah dan cuping hidungnya kembang kemping.

"Beraninya anjing cacat sepertimu bicara seperti ini padaku.

Aku akan mengatakannya pada Idze, lihat apa yang akan Idze lakukan padamu.?"

"Apa yang akan dia lakukan padaku.?" Geram Aree.

"Apa dia akan memukulku.?Memaki dan menghinaku. ?

Apa dia akan menyetubuhiku seperti binatang, memastikan aku kesakitan dan memohon agar dia berhenti.?

Menurutmu apa yang akan dia lakukan padaku.?"

Aree tersenyum sinis.

"Kau pikir aku takut padanya.?

Kalau kau bisa membuatnya membunuhku, aku justru akan sangat berterimakasih padamu.!"

Laura menjambak rambut belakang Aree, membuat Aree terpekik kaget dan merintih.

"Mati terlalu bagus untukmu." Geramnya di depan wajah Aree.

"Harus kau sendiri yang memilih mati, sebelum itu kau harus menderita."

Dia mendelik pada Emi dan Yul yang akan membantu Aree.

"Kalian diam atau kalian bernasib sama sepertinya."

"Nona Laura, lepaskan Aree.

Ini berbahaya."

Emi memegang Laura.

"Bukan hanya Aree, anda juga bisa ukuran jatuh.?"

Yul turun memegang Aree hingga dia ukut kehujanan.

Aree tertawa.

"Sebentar lagi aku akan mendapatkan kebebasanku.

Mana mungkin aku mau mati, bertahun-tahun menunggu akhirnya aku mendapatkan keinginanku, kau pikir aku mau kau hancurkan."

Dia menarik napas panjang.

"Aku tidak pernah menganggapmu saingan.

Aku tidak akan keberatan melepaskan Idze, menyerahkannya padamu.

Aku tidak peduli, tidak akan merusak hubunganmu.

Aku tidak akan diliputi amarah, rasa cemburu dan pikiran jahat seperti yang kau lakukan saat ini."

Mata Laura menbesar, bibirnya bergerak tapi Aree belum selesai.

"Sesuatu yang aku buang dan tidak kuinginkan, takkan ku pungut atau kurebut lagi darimu.

Aku tidak akan pernah menoleh ke belakang untuk memastikan apakah kau baik-baik saja setelah ini."

Yul dan Emi terdiam, mereka tidak mengerti kenapa Aree bicara seperti ini, darimana Aree mendapatkan keberanian.

Lalu kemudian Aree langsung memberi mereka jawaban.

"Aku tidak berutang apapun padmu.

Namamu bukan Salban, aku tidak harus jadi budakmu atau patuh padamu.

Nanti saat kau sudah jadi nyonya Salban, aku sudah tidak disini.

Pilihlah orang lain untuk kau perbudak."

Kalau tidak hujan deras pasti akan sangat hening, seperti malaikat yang sedang lewat.

Semua dibuat tercengang dengan kata-kata Aree yang dingin.

Lalu terdengar suara ketukan kaki, disusul suara Idze.

"Kenapa kalian semua berkumpul di sini.?"

Tidak ada yang sempat merespon karena saat itu Laura dengan cepat mendorong Aree.

Aree yang kaget reflek mencari pegangan, membawa Laura jatuh berguling bersamanya.!

****

23

□□□□□□□□□□□

Semua orang menjerit, terpaku sampai Laura jatuh tergolek diatas Aree yang lebih dulu sampai

dipermukaan pasir yang basah, keduanya mengerang dan merintih.

"Aree.! Laura.!"

Semuanya serentak memanggil, bergegas nenuruni tangga, tidak peduli tubuh mereka basah disambut hujan.

Laura bangkit bertumpu sambil menekan kuat paha Aree.

Aree berteriak, seketika mendorong Laura hingga terguling ke samping lalu merintih panjang memegang kakinya.

"Idze." Laura menggapai begitu Melihat laki-laki itu.

"Kakiku sakit sekali." Rengeknya.

Idze terdiam melihat Laura yang merintih, dia berlutut matanya dan Aree bertemu, lalu Aree berpaling seolah tak sudi melihatnya.

Idze langsung memegang lengan Laura, menarik dan menggendongnya, melangkah meninggalkan tempat itu saat melihat jay membantu Aree duduk.

"Kita ke rumah sakit."

Bujuknya menenangkan Laura.

"Jay cepat siapkan mobilnya."

"Tuan Idze tolong bawa Aree Sekalian. Kakinya berdarah."

Yul berteriak histeris.

Darah Idze beedesir, di berbalik melihat darah di bagian lutut Aree, darah yang langsung di cuci oleh air hujan.

Dia tau dibelakang lutut itu keloid tebal yang membuat kaki Aree susah dilipat dan membuatnya berjalan seperti orang cacat.

Dia melihat wajah Aree yang dingin dan pucat menahan rasa sakit tapi mata Aree masih tak sudi melihatnya.

"Jay cepat." Bentaknya.

"Tinggalkan dia, ada banyak orang baik yang akan mengurusnya.

Saat ini Laura harus ke dokter segera, aku tak mau terjadi sesuatu pada kakinya."

"Tuan Idze tolong bawa Aree sekalian."

Emi meminta.

"Kaki Aree terluka."

"Kalaupun ada kerusakan permanen, tidak akan ada perbedaannya.

Seperti gelas retak yang makin retak, tetap tidak bisa digunakan juga dari awal, sebaiknya dibuang saja.

Itulah persamaannya, kalaupun kakinya rusak tidak akan ada perbedaannya.

Dari awal dia memang cacat, tidak akan ada yang sadar dengan perbedaannya."

"Idze sakit." Rengek laura melingkarkan lengannya ke leher Idze.

"Laura seorang model, tidak boleh ada kerusakan sekecil apapun.

Dia seperti berlian, tidak mungkin batu kerikil yang biasa diinjak lebih berharga darinya."

Saat itu Aree membalas tatapannya dan Jantung Idze berdentam kencang.

Idze belum pernah merasa tak nyaman seperti ini atau perasaan cemas yang tak dimengerti olehnya.

Yang pasti Idze tak mau menyimpulkan perasaannya saat ini adalah rasa takut, jadi dia

melawannya dengan memgabaikan Aree.

Dia berbalik membawa Laura, menembus Hujan, meninggalkan tempat itu.

"Jay cepat." Bentaknya.

"Nyonya biar saya bawa anda ke mobil. "

Aree mendorong lengan jay, meringis dan menggeleng.

"Pergilah." Ucapnya.

"Kalaupun di menginzinkan, aku Yang tak sudi satu mobil dengan mereka.

Tinggalkan aku, ada Martin, aku akan pergi ke rumah sakit dengannya."

Meski terlihat ragu dan merasa tak enak tapi Jay melepaskan lengan Aree lalu segera berlari menyusul Idze yang tak terlihat lagi.

Emi mengambil alih Lengan Aree, menahannya agar duduk tegak.

"Kita ke rumah sakit. Lukanya pasti cukup besar, harus segera ditangani."

Aree dengan pelan menepis tangan Emi yang akan nenyibak rok, memeriksa lukanya.

"Tidak perlu ke rumah sakit."

Katanya meraih celana Martin, menjadikan pegangan untuk berdiri,

dengan sigap Emi dan Yul segera membantunya.

"Hanya luka, tidak ada yang urgent, lagipula luka seperti ini tidak ada apa-apanya."

"Tapi Aree.."

"Aku pernah harus menahan sakit setiap harinya, setiap detiknya selama du tahun."

Dia menatap emi dan Yul.

"Tubuhku sudah mati rasa apalagi hatiku."

Airmata Emi dan Yul tersapu air hujan.

Mereka mengigit bibir menahan isakan dan makian untuk Idze dan Laura.

"Aku akan menggendongmu"

Bisik Martin yang dari tadi terlihat bingung tak tau harus berbuat apa sedangkan Tedi seperti ikut merasakan penderitaan sang nyonya.

Aree menggeleng.

"Tidak. Terimakasih" Jawabnya singkat.

Tapi dia tidak menolak bantuan Emi dan Yul yang memapahnya Masuk ke rumah, menaiki anak tangga satu persatu, menahan rasa sakit yang menyiksa, membiarkan

saja airmatanya mengalir tanpa henti, tanpa suara.

Aree menarik napas lega begitu akhirnya mereka sampai ke kamar, Dia duduk di pinggir ranjang, melihat semua orang yang ada di sana.

"Aku baik-baik saja. Kalian pergilah, bersihkan diri kalian, lihat kalian semua basah kuyup."

Matanya tertuju pada celana Tedi yang penuh lumpur dan pasir.

"Pulanglah, istrimu pasti sudah menunggu."

Tedi dan Martin selalu pulang ke rumah masing-masing setiap hari."

"Aree biar aku dan Emi membantu membersihkan tubuhmu, lalu kami akan merawat lukamu."

Yul melepas ikatana rambut Aree.

Aree tau dia tidak bisa sendiri, kakinya sakit luar biasa.

Perutnya terasa ditusuk ribuan jarum dan pinggulnya juga ngilu sekali.

"Terimakasih." Desahnya yang tau kapan harus menyerah dan tidak keras kepala.

Aree menerima gelas yang Emi sodorkan, dia minum isinya sampai habis.

"Aku tidak akan mati, kalian jangan melihatku seperti itu."

Dia tersenyum pada keempat orang yang diam tak melepas pandang darinya.

"Kalian berdua pergilah, aku mau membersihkan diri."

Dia bicara pada Martin dan Tedi yang berdiri di luar pintu.

Keduanya tergagap lalu mengangguk dan segera mundur tanpa suara.

Aree menatap Emi dan Yul.

"Tolong aku." Pintanya sambil mencoba berdiri.

"Biar aku tutup pintunya dulu." Segera bergerak ke pintu sedangkan Yul segera membantu Aree berdiri, mulai membantu melepaskan pakain

yang basah dan penuh pasir dari tubuh Aree.

"Maaf aku jadi merepotkan kalian berdua."

Lirihnya pelan merasa sakit di perutnya tapi disembunyikan dari kedua wanita paruh baya di depannya.

"Aree jangan pernah bicara atau berpikir seperti itu lagi.

Kami disini demimu, kami ini terus merawat dan menjagamu."

Emi membantu Aree keluar dari baju yang teronggok di pergelangan kaki Aree.

"Kami berdua tidak menikah, bagi kami kau adalah putri kami."

Bisik Yul memapah Aree ke kamar mandi, memegang Punggung Aree yang di penuhi keloid, akan membuat orang yang tak tau dan tak pernah melihatnya akan shock.

Aree diam berdiri tegak memejamkan matanya saat Emi dan Yul mulai menyiram kulitnya yang sedingin Es dengan air hangat, membersihkan setiap lipatan dan celah dengan telaten, memastikan Aree bersih dan tidak kedinginan tapi sayangnya bongkahan es di hati Aree semakin besar dan keras membuat hatinya terasa begitu dingin.

"Mari keringkan rambut dan tubuhmu lalu kita balut lukanya."

Yul bicara sambil memasangkan mantel handuk pada Aree.

"Syukurlah lukanya tidak dalam dan darahnya sudah berhenti." Ucap Emi yang berlutut memeriksa luka yang merobek belakang lutut Aree.

"Syukurlah." Jawab Aree yang tidak mengatakan kalau yang paling sakit adalah pahanya yang membentur setiap sudut anak tangga.

"Tinggal dibalut perban dan diberi obat supaya tak infeksi, besok akan normal seperti semula."

Dia duduk membiarkan Emi dan Yul merawat tubuh dan lukanya.

Saat semuanya selesai, Aree lega luar biasa.

"Aku mengantuk." Bisiknya.

"Kau belum makan, makan dulu lalu tidurlah."

Ucap Emi.

"Aku tidak lapar tapi mengantuk." Jawab Aree.

"Aku akan membawa makanan ke sini. Isi perutmu dulu lalu tidurlah."

Yul mengurai rambut Aree yang indah.

"Kau terlihat lemas dan pucat."

Aree mengangguk, dia terlalu lelah untuk membantah.

Dia melihat Emi yang bergegas keluar, meninggalkannya dengan Yul yang merapikan tempat tidur lalu kamar agar Aree bisa tidur nyenyak.

Tak lama emi kembali dengan sepiring makan malam yang tadi sedang diolahnya sebelum insiden terjadi.

"Aku bisa makan sendiri."

Kata Aree saat Emi mau menyuapinya.

"Diam dan buka mulutmu."

Emi menepis tangan Aree yang hanya tersenyum mengangkat bahu pasrah lalu membuka mulutnya.

Aree memperhatikan Emi dan Yul yang dengan telaten merawatnya.

Dia mengerti keduanya ingin menghibur Aree setelah Idze bersikap kurang ajar.

Terbersit rasa sesal dihatiny karena terkadang di sana muncul rasa marah, benci dan kecewa.

Harusnya dia memahami kondisi keduanya yang sama tak berdaya dengan dirinya tapi sulit bagi Aree yang hidup dikelilingi kepahitan untuk tidak membenci semua orang.!

"Lihat." Sorak Emi.

"Klau makan sendiri kau tidak akan menghabiskan makanannya."

Aree melihat piring kosong lalu tersenyum karena kenyataannya dia hany sekedar membuka mulut dan menelan tanpa tau apa yang dia telan dan bagaimana rasanya.

"Sekarang aku boleh tidur."

Perutnya luar biasa sakit, dia tak mau keduanya tau dan jadi Khawatir.

"Tentu.. tentu saja. Istirahatlah.

Aku akan mematikan lampunya."

Emi langsung beranjak sedangkan Yul terlebih dahulu membantu Aree berbaring dan menyelimutinya.

"Apa kau mau nenyalakan AC, kulihat kau berkeringat."

Dalam kegelapan Yul menyentuh dahi Aree yang lembab.

"Ya tentu saja, terimakasih."

Aree memaksa tersenyum.

"Tolong tutup pintunya saat kau keluar."

Dia memejamkan mata, di balik selimut tangannya meremas pinggul dan perutnya yang kram, sakit.

Jauh lebih sakit dari saat mau datang bulan.

"Tidur yang nyenyak jangan pikirkan apapun."

Keduanya menutup pintu meninggalkan Aree yang tak lagi bersuara.

****

24

□□□□□□□□□□□

"idze kau mau kemana.?"

Laura memegang lengan Idze yang segera beranjak setelah membantunya duduk di kursi meja makan.

Mereka baru saja kembali dari rumah sakit setelah menghabiskan waktu hampir tiga jam di sana

padahal dokter sudah bilang kaki Laura baik-baik saja hanya sedikit memar dan akan pulih dalam tiga hari.

"Di mana Dia.?"

Idze tidak menjawab Laura, dia mendekati Emi yang sedang menghidangkan makan malam di atas meja begitu melihat Idze kembali bersama Laura dan jay.

Idze marah pada kedua pembantu ini yang tak bertanya atau bicara apapun padanya selain mengatakan akan menyiapkan makan malam.

Apa mereka pikir Idze butuh makan.?

"Siapa, Aree.?" Tanya Yul menatap Idze dingin.

"Dia istirahat di kamarnya, mungkin sudah tertidur."

"Brengsek.!" Desis Idze.

Beraninya Aree tidur pulas sedangkan Idze merasa gelisah, menunggu dan mencari-cari alasan saat Laura mengajakanya pulang setelah dokter memastikan dia baik-baik saja.

Idze terus siaga, bersiap jika Aree datang untuk berobat.

Dia bahkan menyuruh Jay mencari tau ke rumah sakit mana Aree pergi padahal tempatnya berada adalah

rumah sakit paling dekat dari rumah dengan jarak tempuh setengah jam.

Tapi setelah sekian jam akhirnya Idze muak dan memilih pulang, dia juga tidak menghubungi rumah karena gengsi, hanya dirinya yang tau apa yang dipikirkan olehnya.

"Panggil dia, suruh dia datang dan minta maaf pada Laura.!"

Emi dan Yul terperangah, keduanya melihat pergelangan Laura yang sedikit bengkak dan lebam, tidak ada apa-apanya dengan luka Aree yang cukup panjang.

"Kondisi Aree tidak baik.

Biarkan dia istirahat malam ini, besok pagi dia pasti akan minta maaf pada Laura."

Ucap mereka silih berganti.

"Kenapa, apa dia bersembunyi karena takut dengan apa yang sudah dilakukannya.?"

Geram Idze.

"Ye tentu saja." Ucap Laura.

"Di hanya sedang bersembunyi. Gara-gara dia aku terpaksa kehilangan beberapa pekerjaan.

Aku mau dia berlutut meminta maaf padaku.!"

Emi dan Yul terperangah.

"Berlutut.?!" Ulang Jay yang paham betapa kesakitannya Aree jika dipaksa menekuk lututnya, apakan lagi berlutut.!

"Aku tidak peduli apapun alasannya. Dia ingin membuatku cacat sepertinya, dia harus membayarnya.!"

Laura menghentakkan kaki yang katanya sakit.

"Panggil dia.!" Bentak Idze.

"Tolonglah Tuan muda. Biarkan Aree malam ini.

Dia tidak baik-baik saja.

Kakinya luka cukup panjang dan dalam. Banyak darah yang keluar."

Yul memohon.

"Kalau separah itu harusnya kalian membawanya ke rumah sakitkan.

Tapi setauku dia tidak pergi."

Sindir Idze.

"Karena Aree selalu sok kuat." Bisik Emi.

"Dia tidak mau merepotkan kami. Tapi sebenarnya dia tidak baik-baik."

"Bagus. Kalau begitu mari kita lihat sekuat apa dia.!"

Idze mendesis lalu melangkah lebar, berjalan cepat menuju kamar

Aree yang merupakan yang terkecil di Villa ini yang akhir-akhir ini menjadi kamarnya karena dia selalu mencari Aree untuk bercinta dan tidur bersama.

Idze tidak merasa perlu mengetuk pintu, dia langsung mendorong pintu terbuka dan meski gelap dia bisa melihat sosok Aree yang bergerak di balik selimut, melihat siapa yang memasuki kamarnya.

"Idze.!" Bisik Aree membuat jantung Idze berdentam dan darahnya beedesir.

"Berlutut dan minta maaf pada Laura.!"

Bentak Idze menarik tangan Aree yang hampir berguling ke lantai.

"A.. apa." Lirih Aree dengan suara yang hanya berupa bisikan, betul-betul tak punya tenaga untuk protes atau melawan.

Susah payah dia berdiri saat Idze terus menariknya, tanpa menoleh ke belakang memeriksa kondisi Aree.

Idze terus berjalan menuju Ruang makan, lalu melepas dan mendorong Aree hingg tersungkur ke lantai.

"Aree.!" Emi dan Yul berlari mendekati Aree, meraba wajah Aree yang mandi keringat dan seputih

kertas, membuat mereka cemas setengah mati.

"Nah ini si penyihir jahat yang ingin menghancurkan hidupku.!"

Laura berdiri melipat tangan ke dada, mendekati Aree yang seperti habis mandi dan tak sempat mengeringkan tubuh.

Laura pikir Aree ketakutan dan itu membuatnya puas luar biasa.

Dia melihat Idze yang membelakangi mereka semua seperti tak sudi melihat pada Aree yang masih tersungkur di lantai marmer yang dingin berkilau.

"Apa kau tau berapa kerugian yang harus ku tanggung karena kau menyakitiku seperti ini.?

Bahkan jika kau menjual seluruh organmu, tidak akan cukup menutupi kerugianku."

Aree tersenyum, mengangkat wajahnya yang pucat pasi dengan kantong mata yang begitu merah menyala.

"Mendorongmu.?" Lirihnya yang butuh usaha luar biasa untuk mengucap satu kata tersebut.

Rasa sakit di perut, punggung dan pinggulnya membuat Aree serasa ingin mati.

"Aku rasa kau salah."

Aree tertawa.

"Kau salah paham padaku, mana mungking aku mendorongmu untuk menyakitimu.

Tapi aku mendorongmu untuk membunuhmu.

Aku ingin melihatmu mati.

Aku ingin sekali meludahi mayatmu.!"

"Aree.!" Bentak Idze berbalik melihat Aree.

Tapi Apapun yang ingin dikatakan nya tertahan di bibirnya saat melihat Aree yang setengah berbaring di lantai dengan wajah pucat dan basah oleh keringat.

"Lihat Idze, kau dengarkan.

Dia mengakuinya.

Dari dulu dia Iri, cemburu padaku.

Aku punya semua yang dia impikan.

Dan yang terpenting dia sakit hati karena kau begitu peduli dan sayang padaku, padahal dia sudah berusaha keras agar menjadi istrimu."

Tawa Aree makin keras.

"Ya tuhan kalian benar-benar cocok.

Yang satunya pelacur jalang yang satunya binatang buas yang sombong."

Mata Idze membelalak, dia langsung mendekat, membungkuk mencengkram bahu Aree menariknya berdiri.

"Ulangi ucapanmu barusan."

Dia menguncang Aree kuat, membuat kepala wanita itu berayun seperti boneka pegas tapi tawa Aree tidak berhenti juga.

"Aku membencimu." Desis Aree saat tidak lagi tertawa.

"Kadang aku bertanya kenapa aku harus kembali dan menyelamatkanmu.

Kenapa aku tidak membiarkan saja kau disana, mati dilalap api habis tak bersisa jadi debu."

Rasa sakit menjalar ke sekujur tubuh Aree membakar otaknya, membuatnya ingin menghancurkan semuanya.

"Apa maksudmu.?"
Idze tercengang.

"Kenapa kau tidak mati malam itu. Kalau kau mati, aku tidak perlu menanggung penghinaan dan penderitaan ini."
Aree mencengkram kelepak jas Idze.
"Aku membencimu. Aku benci kalian semua.

Aku ingin kalian semua mati, merasakan sakit yang aku tanggung selama ini.

Kalian semua hanya sekelompok binatang buas memakai topeng manusia.

Aku benci semua Salban, aku mengutuk kalian, membusuk lah di neraka.!"

Tangan Idze terangkat untuk memukul Aree tapi saat itu Aree yang tak dipegang olehny, langsung berayun dan tumbang ke belakang.

Dengan cepat Idze merenggut lengan Aree, membuat wajah Aree

Membentur dadanya lalu kembali terkulai ke belakang, kali ini Idze langsung menahan pinggang Aree.

Mata Aree sayu terbuka, wajahnya seputih kertas dan basah oleh keringat, berkilau terkena cahaya lampu.

"Aku benci padamu." Aree mengumpulkan seluruh tenaganya.

"Karena kalian memberiku jantunv yang baru, memberiku hidup maka aku membiarkan saja kalian memperlakukan seperti binatang.

Tapi aku tak punya utang apapun pada kekasihmu, jadi aku tidak akan pernah berlutut atau membiarkan dia

menginjakan sisa-sisa harga diri yang kumiliki."

Idze yang terpaku mendengarnya, menyadari kebencian yang dirasakan Aree padanya bukab hanya sekedar di bibir saja.

"Ya tuhan darah.!" Pekik Emi.

"Kaki Aree berdarah."
Ratap Yul yang langsung mendekati dan memegang Aree.

Dengan mata yang membelalak, Idze melihat ke bawah pada darah yang mengalir di betis Aree, berasal

dari balik daster tidur yang Aree pakai.

Terlalu banyak dan darah, membuat jantung Idze menciut dan napasnya jadi sesak.

"Aree" lirihnya.

"Ada apa denganmu.?"

Dia memperhatikan kaki Aree, berpikir darah yang luar biasa banyaknya itu berasal dari luka di sana.

"Lepaskan aku.!" Aree mendorong dada Idze tapi tak ada tekanan sedikitpun.

Idze membungkuk, langsung mengendong Aree dan merasakan

bagian belakang daster Aree basah dan lengket oleh darah.

"Jay.!" Teriaknya saat bergegas membawa Aree keluar dari sana.

"Idze kau mau kemana, jangan tinggalkan aku."

Tertatih Laura mengejar Idze, mendahului Jay ataupun kedua pembantu penjilat Aree.

"Kakiku sakit, aku ketakutan. Aku butuh dirimu."

Dia menahan lengan Idze, setelah berhasil mengejar Idze yang bersiap masuk ke dalam mobil.

Idze menyentak lengannya, harusnya Laura tidak terjatuh tapi dia menjerit dan langsung

menjatuhkan dirinya hingg tersungkur di sebelah mobil.

"Idze.!" Isaknya berurai Airmata, Sebagai Artis mudah baginya untuk mengeluarkan airmatanya.

Jay membukakan pintu Idze masuk, memangku Aree yang sudah kehilangan kesadarannya.

"Cepat." Bentak Idze pada Jay, seolah tidak menyadari Laura yang terisak menggapai memanggil namanya, perhatiannya hanya tertuju pada Aree.

"Aree." Panggilnya terus terusan memegang pipi Aree yang sedingin Es saat mobil melaju meninggalkan Villa.

****

25

□□□□□□□□□□□□

"tolong dia. Dia berdarah. Darahnya banyak sekali."

Idze berlari masuk ke dalam IGD, dimana tadi dia baru membawa Laura pulang tapi sekarang kembali dengan Aree dalam gendongannya.

Para petugas langsung membantu Idze memindahkan Aree ke atas ranjang dorong menempatkan Aree di dekat peralatan medis dan mendorong Idzs menjauh.

"Dia terjatuh, kakinya.."

Idze terlalu panik, tak tau harus mengatakan apa saat melihat darah

di tapak tangan dan di bagian depan jas dan kemeja putihnya.

"Perutku.. sakit sekali.."

Idze kaget mendengar suara Aree, dia mendekat mencoba meraih tangan Aree.

"Apa hubungan anda dan pasien."
Seorang dokter bertanya saat memeriksa kaki Aree lalu beralih ke perut Aree, raut wajahny langsung berubah dan menoleh pada Idze.

"Suaminya, Aree istriku."
Jawab Idze parau bergetar.

"Aku tak mau melihatnya. Suruh dia pergi."

Aree mengerang, merintih dengan badan kaku menahan sakit.

"Jadi istri anda jatuh, bersama wanita yang tadi anda bawa.?"

Dokter yang tadi merawat kaki Laura, terlihat jengkel.

"Anda membawa wanita lain tapi membiarkan istri anda sampai seperti ini.!?"

Tuduhnya yang langsung menyimpulkan suami istri ini tidak akur.

Sebagai seorang wanita dia bersimpati pada wanita yang terbaring di ranjang ini.

"Tuan tolong menjauh, pasien saya tidak mau anda mendekat."

Dia memberi kode pada salah satu perawat untuk menjauhkan Idze lalu menutup tirai.

Idze tidak berdaya dia pasrah saja karena ditarik menjauh, dia mengigit bibirnya, meremas jemarinya yang masih licin oleh darah.

Dia dibuat menunggu begitu lama, berjalan mondar mandir di depat ruang gawat darurat tersebut sampai Yul dan Emi datang mendekat dan bertanya tentang Aree.

Idze menggeleng tak mampu bersuara jemarinya bergetar,

dadanya menyempit menyadari betapa takutnya dia kehilangan Aree.

Tidak ada diantara mereka yang bersuara sampai sang dokter keluar sambil melepas sarung tangan yang yang merah oleh darah..

Darah Aree bisik batin Idze gemetar.

Idze mendekat, sang dokter berhenti dua langkah di depannya.

"Benar anda suaminya.?"

Si dokter ingat betul bagaimana wanita yang sebelumnya terus merengek, bergelayut di lengan laki-laki ini padahal kenyataannya sang laki-laki sudah menikah,

mengabaikan istrinya hingga seperti ini.

"Ya.." lirih Idze.
"Aku suami Aree."

"Lalu apa anda tau istri anda tengah hamil dan nyaris keguguran.
Terlambat sedikit lagi kita bisa kehilangan keduanya.!"

Seperti ada godam yang menghantam rahang Idze menbuatnya oleng dan terhuyung ke belakang, dia berpegangan pada lengan YUl yang mematung.

Mereka semua dibuat kaget oleh ucapan dokter barusan, jelas tidak tau dan tidak menyadarinya.

"Pemeriksaan menyeluruh perlu dilakukan.

Saat ini tidak boleh ada guncangan atau tekanan.

Dia benar-benar harus istirahat, fisik dan mental."

"Aree hamil.." bisik Idze.

"Berapa.." suaranya mengambang lalu hilang, Idze terlalu shock, terlalu bingung dan takut.

"Menurut perkiraan saya sudah melewati trimester pertama, jalan empat bulan.

Tapi tentu saja harus ada pemeriksaan lebih lanjut.

Untuk itu dia akan tetap tinggal dan dirawat di rumah sakit."

Si dokter menatap tajam Idze.

"Dia tertidur, tidak kesakitan lagi, sudah tenang tapi bersikeras meminta agar anda tidak mendekatinya.

Dia tidak mau melihat anda."

Sang dokter melihat emi dan Yul.

"Nanti saat pasien sudah tenang, saya akan memberitahukan tapi jika dia menolak bertemu siapapun, maka kami tak punya pilihan. Saat ini yang

paling penting adalah ketenangan sang ibu."

Idze masih terpaku, bisikan benci Aree tak berhenti terngiang di telinganya.

Kata-kata yang Aree katakan tak mau lepas dari benaknya.

Dia berusaha bernapas tapi sulit sekali untuk menarik udara masuk ke paru-parunya.

"Hamil.." bisiknya meremas dadanya yang sakit.

"Tolong selesaikan semua prosedur di bagian Administrasi, lalu silahkan keruangan saya, ada beberapa hal yang ingin saya

tanyakan pada anda sebagai suaminya.!"

Sang dokter lalu berlalu, sedangkan seorang perawat mengarahkan Idze untuk mengikutinya.

Yul dan Emi saling menggenggam, jemari mereka dingin wajah mereka pucat dan hanya sorot mata yang bisa menyampaikan perasaan mereka disaat lidah mereka kelu.

Idze sendiri tidak mengatakan Apapun saat di bagian Administrasi, dia mengeluarkan kartu identitas dan kartu banknya, menyelesaikan semuanya tanpa satu katapun.

Saat semuanya selesai, dia digiring ke ruang sang dokter yang sudah menunggu.

Dokter wanita paruh baya itu, meletakan kertas-kertas yang sedang dipegangnya, membuka kacamata dan mempersilahkan Idze duduk di kursi di seberangnya.

Idze duduk lemas, tidak tau harus bagaimana atau bertanya apa.

Mendengar kabar kehamilan Aree dan melihat darah di tangan yang belum sempat di cucinya, Idze masih tak mampu berpikir yang terasa hanya sakit di dada.

"Tuan Salban." Mulai si Dokter.

"Berapa lama anda menikah dengan Aree, berapa lama kalian saling kenal.?"

Idze terlalu bingung dan lelah untuk menebak arah pembicaraan sang dokter.

"Kami menikah enam bulan ini dan saling kenal dari umur sepuluh tahun."

Kening sang dokter berkerut, dia melihat lembaran plastik hitam transparan yang artinya itu adalah hasil ronsen.

"Kalau begitu anda harusnya tau bahwa istri anda tidak boleh hamil

tanpa melakukan konsultasi atau mendapatkan izin dari dokter.?"

Mata Idze membelalak, dia sempat melirik pada kertas dan hasil ronsen.

"Apa maksudnya.?"

"Benturan keras atau pukulan benda tumpul di pinggang istri anda membuatnya sulit untuk memiliki keturunan, kalau dia nekad, resiko dengan nyawanya sendiri sebagai taruhan.

Seharusnya saat kalian menikah dan berencana punya anak, kalian harus melakukan konsultasi dan pemeriksaan menyeluruh."

Sang dokter menatap tajam Idze.

"Sebagai suaminya bukankah seharusnya anda tau itu.?"

Kapan Aree pernah terjatuh atau mendapatkan pukulan.?

Idze tidak pernah mendengarnya, dia tidak tau sama sekali.

"Saat ini janinnya masih disana tapi kapan saja kita semua bisa kehilangan."

Si dokter mengansurkan selembar ke hadapan Idze.

"Barusan saya memastikannya, melakukan pengecekan.

Kandungannya berusia lima belas minggu.

Dan ini."

Sang dokter mengetuk pada kertas di mej, melingkarkan belakang penanya.

"Hamil satu bayi saja sudah sangat berisiko tapi ini ada dua janin yang sedang di kandung istri anda dan resikonya luar biasa sekali untuk istri anda dan janin itu sendiri."

"Kembar." Bisik Idze menatap gambar hitam putih dengan dua lubang hitam di sana.

Kembar seperti dirinya dan tuan muda Ivar yang Aree puja.

"Istri anda sendiri kaget saat tau dia hamil, dia bilang itu mustahil tapi kemudian saat saya mengatakan

padanya dia bisa bicara dengan anda untuk memutuskan apa yang terbaik, dia menolak dan bilang dia akan mempertahankan bayinya, tak mau bicara atau bertemu dengan anda."

"Kapan.. kapan aku bisa bertemu Aree.?" Bisik Idze yang matanya terpaku pada hasil USG, jemarinya yang bergetar menyentuh dua titik yang merupakan janin yang berasal dari benihnya.

"Aku harus bicara dengan aree, ada banyak yang ingin kukatakan padanya."

Dia sadar mereka tidak pernah bicara baik-baik selama enam bulan ini.

"Saat ini yang paling penting adalah menjaga ketenangan mental istri anda.

Fisiknya sangat lemah, dia terlalu kurus dan ada beberapa tulang yang cacat.

Kita tidak bisa gegabah, saat dia mau, saat itulah anda bisa menemuinya."

Sang dokter menatap Idze.

"Dan tolong jangan coba-coba menerobos masuk, memaksa bertemu dan bicara."

Dia menarik napas.

"Pendarahannya memang sudah berhenti tapi kapan saja bisa terulang

dan kita tak pernah bisa memastikan ibu dan janin akan baik-baik saja.

Kecuali anda sudah siap kehilangan mereka maka anda bisa berbuat sesuka hati.

Biarkan dia istirahat, jangan menganggunya, biarkan dia merasa aman dan tenang."

Idze mengangguk lemah.

"Jika kami kehilangan bayi ini, apakah Aree akan baik-baik saja.

Apa ada kemungkinan dia bisa hamil lagi nanti.?"

Sang dokter terlihat tidak yakin.

"Sulit ditentukan. Mungkin dengan beberapa pengobatan dan terapi atau

operasi semuanya bisa lancar tapi bisa juga memperburuk situasinya.

Andaikan cedera pinggangnya cepat diobati dan tidak diabaikan maka kita tidak akan menghadap masalah seperti ini sekarang."

Dari tadi Idze bertanya-tanya kapan sebenarnya Aree mengalami kecelakaan, kenapa dia tidak tau dan apakah memang tidak ada yang tau karena tidak mungkin mama akan mengabaikan Aree sampai seperti ini.!

"Karena resiko yang Aree hadapi, apakah aku bisa memutuskan untuk menyingkirkan janinnya.?"

Idze ketakutan, dia tidak bisa bernafas hanya dengan membayangkan tidak akan pernah melihat, mendengar dan menyentuh Aree lagi.

****

26

□□□□□□□□□□□

"bisa karena anda adalah suaminya." Jawab sang dokter.

"Tapi istri anda sebelum kehilangan kesadarannya berulanv kali mengatakan kalau dia ingin bayinya, dia akan memilih mati jika kehilangan bayinya.

Dia menekankan dia akan ikut pergi dengan bayinya."

Sang dokter berdehem.

"Saat ini istri anda juga harus didengarkan, saat dia sudah tenang, kalian berdua bisa bicara, mempertimbangkan berbagai kemungkinan."

Dia menarik napas panjang.

"Tapi dilihat dari riwayatnya sepertinya istri anda tau dan memilih memgambil resiko."

Idze tidak mengerti kenapa Aree harus keras kepala seperti ini.

Jika Aree memang ingin punya anak, mereka bisa berusaha lagi nanti.

Tapi yang terpenting saat ini adalah kesehatan Aree.

Idze juga tidak keberatan jika Aree memang tidak bisa memberinya anak.

"Untuk sekarang hanya ini yang bisa saya sampaikan.

Jika ada yang lain, kita akan bicara lagi."

Idze mengerti Dokter sedang menyuruhnya keluar, menutup pembicaraan.

"Bahkan jika Aree bisa melewati semuanya, apakah anak yang dilahirkannya akan sehat dan baik-baik saja.?"

Idze masih ingin mendengar jawaban dokter.

"Sulit mengatakanya. Kemungkinan lima puluh lima puluh."

Dokter melihat foto ronsen,

Yang pasti dia tidak boleh dibiarkan melahirkan bayinya secara normal.

Kandungannya akan dicek setiap saat, dan jika saatnya Maka akan dilakukan Caesar untuk kebaikan ibu dan bayinya."

Idze memgangguk, dia mengerti. Dia juga tidak ingin memancing emosi Aree.

Dia hanya ingin tau semua tentang apa yang Aree katakan padanya, dia

ingin kejelasan dan juga kepastian bahwa Aree akan baik-baik saja.

Idze bisa mengesampingkan semua kemarahan dan dendam diantara mereka karena yang paling berarti saat ini adalah Aree.

"Terimakasih dokter. Tolong pastikan semuanya baik untuk Aree.

Jangan sampai tsrjadi apapun yang tidak baik pada Aree."

Idze berdiri.

"Sedikit kesalahan anda dan rumah sakit ini takkan bertahan."

Idze menyelipkan ancaman karena dia tau terkadang manusia harus ditekan agar mereka tau apa yang kita maksud.

"Jika kau tidak sanggup menjamin maka aku akan membawa Aree ke rumah sakit yang lebih baik pada dokter yang lebih mampu.!"

"Kalaupun keadaan memaksa untuk sang ibu dipindahkan tetap saja tubuhnya takkan bisa menahan.

Terlalu rentan seperti kaca yang retak seribu, sedikit guncangan maka semuanya akan hancur."

Sang dokter menatap Idze.

"Di bahkan tidak boleh bergerak harus ditempat tidur selama waktu yang tak ditentukan."

Idze mengangguk.

"Kalau begitu pastikan anda tidak mengecewakan atau menyakiti Aree."

Idze berbalik meninggalkan sang dokter sendirian, menunjukkan bahwa dirinya bukan orang sembarangan, si dokter harus mengerahkan segenap upaya untuk Aree.

Idze menuju ruang rawat Aree dimana tadi di sudah menekankan supaya Aree diberikan yang nomor satu dan terbaik.

"Tuan Idze."

Idze melihat Emi dan Yul di depan ruang rawat Aree, keduanya langsung

mendekati Idze sedangkan Jay tetap di depan pintu kamar Aree.

"Bagaimana Aree.. apa yang dokter katakan.?"

"Berapa bulan kandungannya, apa yang harus kita lakukan.?"

Idze menarik napas.

"Lima belas minggu, Dia sudah hamil beberapa bulan, melewati trimester pertama dan aku sama sekali tidak tau."

Dia menatap Yul dan Emi.

"Apa kalian bertiga sengaja menyembunyikan dariku.?"

Emi dan Yul serentak menggeleng kuat dengan mata membesar, membuat Idze tau mereka tidak berbohong.

"Tidak. Kami berdua tidak tau itu." Emi benar-benar kaget.

"Bahkan Aree sendiri sepertinya tidak tau.

Tidak ada tanda-tanda kesana."

"Semenjak lama, menstruasi Aree memang tidak beraturan. Semenjak kebakaran itu dia tidak pernah benar-benar fit."

Sambung Yul setengah melamun.

"Aree selalu sulit makan semenjak itu dan mual kalau dipaksakan jadi

rasanya tidak ada yang aneh darinya."

Dia meremas jemarinya.

"Lalu sekarang bagaimana, apa semuanya akan baik-baik saja.?"

Idze menggeleng lelah, dia melangkah meninggalkan Emi dan Yul, mendekati Jay.

Dia mengintip dari kaca pintu untuk melihat Aree yang masih memejamkan mata dengan selang infus, oksigen dan darah yang terpasang di tubuh kurus Aree.

"Nyonya benar-benar harus istirahat."

Ucap Jay yang berpikir Sang bos akan menerobos masuk.

Idze tidak menjawab saat itu beberapa orang lewat sambil ngobrol tanpa memelankan suara mereka.

Dia lalu menatap Jay.

"Kosongkan semua kamar yang ada di lantai ini. Pindahkan Mereka ke lantai lain. Jika rumah sakit tidak setuju, beli saja dan lakukan apa yang aku katakan.

Aree tidak boleh merasa terganggu."

Dia kembali melihat lewat kaca, tak tau emi, yul dan Jay saling melirik keheranan dengan sikapnya.

"Baik bos, dilaksanakan sekarang juga."

Jay dengan langkah pasti langsung meninggalkan tempat itu.

Idze menekan keningnya ke kaca, menatap Aree yang benar-benar tertidur pulas dengan wajah cekung dan pucat.

Andai saja Idze bisa dia akan masuk ke dalam sana dan menyentuh wajah Aree yang kuyu yang tak pernah bersinar dengan mata yang berbinar.

Wanita ini Aree masih aree yang dulu tapi juga bukan Aree nya lagi.

Aree nya hilang lenyap dan sepertinya takkan pernah kembali.

"Aree bilang dia menyelamatkanku, malam itu waktu kebakaran itu.?!"

Ucap Idze pelan tapi pasti bisa didengar oleh dua wanita paruh baya di belakangnya.

"Aku marah pada Aree, berpikir aku membencinya dan terus menolak untuk bertemu atau bicara dengannya karena aku berpikir aku pasti akan membunuhnya.

Tapi kemudian aku melihatnya lagi, aku tau aku tidak akan membunuhnya, aku ingin menyiksanya karena aku melihatnya, dia benar-benar tidak lagi menginginkanku.

Aku mau dia merasakan sakit yang tak pernah meninggalkan dadaku."

Airmata itu meluncur tanpa suara.

"Aku berpikir semuanya salah Aree tapi aku melihatnya, Aree sama sekali tidak merasa bersalah.

Rasa benci yang aku pikirkan tidak ada apa-apanya dengan kebencian yang Aree tekan."

"Saat Aree bangun, bicaralah padanya."

Bisik Yul mengusap punggung Idze yang lebar.

"Tanyakan padanya, minta dia bicara."

Emi mengusap kepala Idze.

"Aku yakin Aree tidak benar-benar membencimu.

Kita semua tau betapa lembut dan baik Aree.

Ini hanya salah paham.

Aree pasti akan memaafkanmu, apalagi sekarang kalian akan punya bayi.

Tidak ada yang tidak bisa diselesaikan."

"Aku bahkan terancam kehilangan Aree dan bayinya."

Idze tak bisa menahannya lagi, dia terisak berbalik memeluk Emi, menekan wajahnya di bahu lemah itu lalu terisak kuat.

"Aku.. aku menyadarinya. Aku sudah kehilangan Aree dari lama dan aku pikir akulah yang membuangnya karena dia pantas mendapatkannya."

"Dia akan memaafkanmu.

Dia selalu pemaaf."

Bisik Emi berlinanga airmata.

"Aree akan baik-baik saja. Begitu juga dengan bayinya."

"Dia tidak baik-baik saja.

Dia bisa pergi kapan saja karena kesalahanku.

Karena tidak ada yang bicara padaku."

Bentak Idze, melepaskan diri dari Emi.

"Kenapa kalian diam saja. Kenapa tidak ada satupun diantara kalian yang bicara padaku."

Idze menarik napas panjang, melihat darah yang sudah mengering di tangannya.

"Aku bukan binatang, meskipun aku marah dan benci, aku tidak akan pernah ingin dia mati.

Dia tidak harus menebus dengan hidupnya untuk melahirkan anakku.

Jika aku tau kehamilan membuat hidupnya tarancam, aku pasti tidak akan pernah berpikir untuk memaksanya hamil dan terus menyiksany.!"

"Kami tidak mengerti apa yang kau katakan.?"

Yul bekerut kening melihat Idze.

"Apa maksudmu hamil bisa membunuh Aree.?"

Dia melihat Emi bertanya apakah Emi tau.

"Kenapa.. kenapa dia tidak bisa hamil. Kenapa dia bisa mati.?"

Yul menekan tapak tangannya yang dingin ke pipinya.

Melihat reaksi kedu wanita ini, Idze tau kalau mereka juga tidak tau.

Dia bersandar lemah ke dinding koridor, meremas dadanya.

"Apa mama juga tidak tau, apa tidak ada satupun yang tau.?"

Kedua wanita itu kembali menggeleng.

"Tidak, nyonya Rita pasti juga tidak tau.

Kalau dia tau kami juga pasti tau." Yul dan Emi terlihat sangat yakin sekali.

Punggung idze meluncur pelan, dia terduduk di lantai, sikunya di lutut yang menekuk, dia meremas rambutnya.

"Aree tau tapi kalian semua tidak tau, dia menyembunyikannya dari kita.

Dia tidak percaya pada siapapun.

Dia sendiri, memilih sendirian."

Idze terisak memukul wajahnya berulang kali sampai Emi dan Yul memegang tangannya.

Idze menekan keningnya ke bahu Yul.

"Dia tidak akan memaafkanku.

Tidak tau apa yang sebelumnya kuperbuat hingga dia membenciku dan itu membuatku marah."

"Percayalah ini hanya salah paham.

Aree pasti mengerti jika dijelaskan."

Idze menggeleng.

"Ada banyak rahasia yang aku tak tau, aku buta, terjebak dalam kegelapan dan terus menyerang membabi buta.

Lagi-lagi menyakiti Aree."

Dan dia tau, Aree tidak akan memaafkannya.

Semua yang aree katakan di pernikahan mereka, semua yanv disepakati di malam pertama mereka, semua itu sudah menjadi tujuan akhir Aree.

Idze bisa membacanya, Aree hanya ingin pergi dan menghilang bahkan dia tidak takut memilih jalan mati.

****

27

□□□□□□□□□□□□

"bagaimana kabarmu hari ini Aree.?"

Aree yang sedang melihat lautan hijau diujung sana menoleh saat pintu ruang inapnya terbuka, lalu dokter Tete muncul bersama seorang perawat untuk melakukan pemeriksaan rutin.

Aree sendirian di ruangan ini, dia tidak mau dan menolak dikunjungi ataupun ditemani siapapun.

Dibanding Emi dan Yul, Aree memilih dijaga dan dirawat suster yang bergantian dan siaga selama dua puluh empat jam untuk membantunya yang benar-benar

harus istirahat total diatas tempat tidur.

Sangat membosankan tapi Aree belum pernah merasa sebebas ini selama hampir sepuluh tahun lamanya.

Dia sendirian tapi tidak kesepian karena kini dia tau ada dua mahluk yang hidup dan tumbuh di dalam dirinya, darah dagingnya.

Orang yang takkan mengkhianati atau menyakitinya.

"Aree.!?"

Sang dokter kembali menyapa Aree yang membuat hatinya melembut, merasa begitu iba dan sayang melihat perempuan muda

memilih sendirian disaat semua orang yang sedang menghadapi masalah seperti ini, ingin ditemani oleh keluarga dan orang-orang tersayang, terutama sang suami, ayah dari bayinya.

dokter Tete awalnya memang jengkel setengah mati pada suami Aree meski dia tak tau apa permasalahan diantara suami istri tersebut tapi apa pantas merawat perempuan lain disaat sang istri sangat membutuhkan perhatian kita.?

Tapi setelah hampir dua Minggu Aree di rawat dan bagaimana Tuan Idze Salban yang mengosongkan lantai ini demi kenyamanan istrinya,

menunggu dengan sabar untuk diberi kesempatan bertemu dsngan istrinya.

Bahkan semua keluarga Salban dan para pekerja di rumah, setiap hari berkumpul di luar ruangan ini, bertanya dan berharap setiap saat Aree akan memperbolehkan mereka masuk.

Dan sedikit demi sedikit hati sang dokter mulai melembut dan berharap yang terbaik untuk keluarga Salban.

Aree tersenyum tipis saat sang dokter mendekat.

"Pagi dokter." Sapanya.

Dokter Tete melihat piring sarapan yang kosong.

Dia puas Aree tidak kehilangan nafsu makan tapi tetap saja Aree tidak mengalami morning sick yang biasanya terjadi pada mereka yang beresiko mengalami keguguran.

"Bagaimana perasaanmu pagi ini.?"

Dia memeriksa layar melihat detak jantung, denyut nadi dan tekanan darah Aree yang terlihat normal.

"Baik sama seperti biasanya."

Jawab Aree tersenyum lagi saat dokter memeriksa perutnya.

Aneh, sebelum ini Aree tidak melihat perutnya mulai membuncit tapi tiba-tiba saja sekarang di matanya perutnya terlihat lebih

besar dari sebelumnya begitu dia tau dia hamil.

"Kondisimu semakin membaik.

Aku percaya selagi dirimu menjadi anak baik, mendengarkan semuanya dan menerapkan, bayinya akan tenang dan semakin kuat.

Kita bisa yakin mereka berdua akan lahir dengan baik."

Aree mengangguk.

"Terimakasih dokter."

Ucapnya yang bahkan tak berani turun dari tempat tidur tanpa di dampingi suster.

"Suamimu masih diluar sana, menunggu izin untuk bertemu."

Sang dokter yang sedang memeriksa pinggul Aree, kini menatap tepat ke mata Aree.

"Sang kakek, ayah, paman.

Sepertinya mereka benar-benar ingin bertemu."

"Anda melaporkan semuanya pada mereka.

Jadi tidak ada yang perlu mereka bicarakan padaku.

Cukup yakinkan mereka aku dan bayiku baik-baik saja."

Aree merebahkan kepalanya ke bantal, memejamkan matanya.

"Anda tau kenapa aku tidak pernah bertanya seperti pasien pada umumnya, kapan anda akan mengizinkanku pulang.

Karena aku tidak punya tujuan, jika aku melangkah keluar dari pintu ini maka kakiku akan kembali di rantai."

Aree mengedarkan pandangan ke kamar luas yang setara kamar di hotel bintang Lima.

"Kamar ini.. dimataku begitu luas dan besar.

Setiap menghirup udara, dadaku terasa lapang."

Aree melihat ke arah pintu.

"Jika salah satu diantara mereka masuk ke dalam kamar, aku tau aku akan kembali hidup dalam sangkar

panas yang pelan-pelan membakarku sampai jadi abu."

Aree mengusap perutnya.

"Bahkan jika aku harus bertaruh nyawa, aku akan mendapatkan kebebasan itu. Rasa damai, saat semua utang dibayar lunas."

"Suamimu tidak berganti pakain selama dua hari, dia terus memakai baju berlumuran darah, tidak pernah terlalu lama meninggalkanmu.

Dia terus berdiri di depan pintu itu menunggumu bangun, membuka mata dan bicara padanya."

Sang dokter menyimpan peralatannya ke dalam saku,

memperhatikan suster merapikan baju dan selimut Aree.

"Lalu saat dirimu bangun dan bilang tidak ingin bertemu siapapun, dia terlihat sangat sedih dan menyesal.

Aku belum pernah melihat laki-laki menangis sesedih itu."

Aree mengusap perutnya.

"Aku tak boleh gagal. Ini satu-satunya kesempatan emas yang aku miliki untuk bisa bebas dari penjara keluarga Salban.

Saat tau aku hamil, aku tidak tau apakah aku harus bahagia atau sedih.

Anak ini akan menahanku lebih lama tapi anak ini juga akan

membuat semua utangku terbayar lunas."

"Apa maksudnya.?" Kening sang Dokter berkerut.

Aree menggeleng.

"Dia tidak mencintaiku, dia punya wanita lain.

Sayangnya wanita itu tidak bisa hamil dan dia menikahiku untuk memberikan wanita itu anak."

Dokter tete ingat wanita yang dibawa Idze Salban malam itu, sangat manja, terlalu dibuat-buat hingga memuakkan.

Orang bilang wanita itu model top dan juga Artis.

Dokter tete tidak peduli.!

Tapi dia menyimpulkan kalau perempuan itu bukan tidak bisa hamil tapi tidak mau hamil dan merusak tubuh yang merupakan asetnya.

Jadi semua penderitaan Aree apakah bersumber dari si wanita simpanan.?

Jadi mungkin sang suami sangat pantas diperlakukan seperti ini.

"Sebelum ini aku begitu yakin tidak akan hamil mengingat apa yang sudah dikatakan dokter padaku.

Jadi aku pikir hanya tersisa beberapa bulan lagi, aku hanya akan bersabar hingga waktunya tiba dan aku bisa pergi.

Lalu sekarang aku hamil, awalnya aku pikir aku harus menunggu sampai bayinya lahir dan menahan hati ini tapi mengingat aku akan melunasi semua utangku, aku lega dan tidak mempermasalahkannya.

Tapi beberapa hari belakang ini, aku merasakan cinta keibuan, aku mulai bertanya apakah aku sanggup memberikan anakku pada wanita lain yang aku tau bukanlah seorang wanita yang baik, tidak mungkin bisa menjadi ibu yang baik."

Aree tersenyum sedih.

"Tapi aku juga tak mau tetap tinggal di sana dan lagi setelah anak ini lahir, apa mereka semua masih mau memsbriku makan, menampungku.?

Apalagi sudah pasti aku tetap tidak bisa menjaga anakku, Dia akan menikahi Laura membawa anakku pergi."

Dokter dan sang suster tak bersuara, saling melihat mendengarkan cerita Aree dengan seksama sementara mata Aree terpaku pada tetes infus yang tak pernah lepas darinya.

Tubuhnya terlalu lemah dan kekurangan nutrisi yang sangat dibutuhkan bayinya.

"Kadang aku pikir mati dengan bayiku adalah jalan keluar yang terbaik.

Tapi aku belum merasakan kebebasan itu, aku tak mau mati sebagai budak.

Dan apa hakku untuk mencegah keduanya lahir ke dunia ini.

Pasti semua akan manis karena mereka akan punya nama Salban, hidup bebas dan dapat apa yang mereka mau.

Apa hakku untuk menghalangi mereka mendapatkan semua

kemewahan dan kebahagiaan di dunia ini."

"Pasti ada jalannya. Dirimu tidak boleh merasa putus asa.

Kau tidak sendirian.

Melihat para Salban yang terus menunggu, lalu kedua wanita paruh baya itu serta para pekerja yang bolak balik, kami berpikir kau sangat beruntung."

"Nama wanita yang beruntung itu adalah Laura.

Namaku Aree, seumur hidup aku diharuskan merasakan sakit dan derita.

Aku cacat dan aku menjijikan."

Aree menarik napas.

"Hidup atau mati, aku akan melunasi semua utangku.

Walau sebentar aku tetap ingin merasakan kebebasan ini."

Aree tersenyum.

"Aku baik-baik saja dokter, tidak perlu merasa kasihan padaku.

Cukup bantu aku melewati kehamilan ini dan membantu si kembar lahir ke dunia ini.

Masalahku, aku akan mencari jalan keluarnya sendiri."

Dokter Tete mengangguk.

"Aku akan berusaha,dalam bidangku aku salah satu yang terbaik,

percayalah aku akan membantumu dengan segenap usahaku."

Dia melihat ke perut Aree.

"Bayimu baik-baik saja.

Kau akan menggendong mereka nanti."

Lalu seluruh kerusakan di tubuhmu akan diperbaiki.

Tapi tentu saja dokter Tete tidak mengatakan apa yang menjadi pembicaraannya dan Idze Salban yang kini sudah tau ada kerusakan parah di bagian pinggang bawah Aree dimana kehamilan ini bisa dikategorikan sebagai mukjizat.!

"Istirahatlah Aree, aku akan kembali siang nanti untuk memeriksamu lagi."

"Terimakasih dokter."

Jawab Aree yang meraih sebuah novel yang dipinjamnya dari salah satu perawat untuk memangkas waktu.

****

28

□□□□□□□□□□□□

"dokter." Idze langsung menyapa begitu melihat dokter Tete keluar dari ruang Aree, dia mendekat dengan harapan di dadanya.

Tapi begitu melihat kepala sang dokter menggeleng, kekecewaan langsung menguasainya.

"Maaf, dia masih tidak mau bertemu siapapun.

Dia.. masih butuh sendiri."

Dokter Tete melihat para Salban yang terlihat kecewa dan dua wanita paruh baya yang berkaca-kaca tak mampu menahan kecewa.

"Tidak apa, biarkan Aree istrahat dengan tenang.

Kami tidak akan memaksanya."

Kakek Salban meremas tongkatnya.

"Yang paling penting sekarang dia baik-baik saja."

Om Shane menambahkan.

Sedangkan Idze dan papanya diam saja, cemas karena merasa Aree tidak akan pernah memaafkan dan membiarkan mereka masuk.

"Dokter.." Yul bersuara.
"Aree benar baik-baik sajakan.?"

"Tentu saja." Dokter Tete menegaskan.
"Selama fisik dan mentalnya sama-sama kita jaga, baik dia dan bayi kembarnya pasti akan baik-baik saja."

"Apa dia butuh sesuatu atau apapun yang dia mau."
Emi bicara menahan sebak.

Semua orang ikut menoleh pada suster yang berdiri di sebelah dokter Tete saat sang dokter melihat dan bertanya.

Si suster menggeleng.

"Hp Aree, apa dia tidak butuh.?"

Emi mengeluarkan Hp tersebut dari sakunya.

"Dia tidak mau. Katanya tidak butuh.

Dia hanya ingin istirahat, tidak mau melihat Hp atau terhubung dengan siapapun.

Saya sudah beberapa kali bertanya tapi dia tetap menolak."

Si suster menjelaskan.

Emi terlihat kecewa tapi tetap mengangguk, memaksa dirinya menerima keputusan dan penolakan Aree.

"Idze.!"

Semua kaget, langsung menoleh melihat pada Laura yang kehadirannya jelas tak diharapkan siapapun.

Wanita itu jalan tertaih berpegang pada Martin yang setia.

"Apa yang di lakukan di sini."

Om terlihat tak senang.

"Aku dengar semua ini diakibatkan olehnya.

Dan dia masih bebas berkeliaran seperti ini."

Tentu saja Para Salban sudah mendengar ceritanya dari Yul dan Emi yang mengabari mereka tentang Aree hingga bisa bisa segera datang dan ikut menunggu bersama Idze.

Mereka semua menjadikan lantai rumah sakit ini sebagai kediaman, tidak pergi dari sini jika keadaan tidak mendesak.

Tidak ada yang berkunjung ke Villa, mereka langsung menuju rumah sakit dan menetap setelah terlebih dahulu Idze menerima

pukulan tongkat kakek Salban secara bertubi-tubi.

Idze tidak bicara dia menatap Laura yang terlihat sedih dan lemah.

Saat Laura menjatuhkan badan padanya, Idze dengan cepat menahannya.

Dia tidak bisa menyalahkan Laura sepenuhnya karena dia sadar dia memanfaatkan Laura untuk menyiksa Aree.

Dialah yang memberi Laura waktu dan tempat untuk terus menyakiti dan menganggu Aree.

Dia lah pelakunya, Laura juga korban dalam hal ini.

Dia hanya menunggu waktu untuk bicara dengan Laura meminta maaf dan menyudahi semua hubungan yang tak berdasar dengan Laura.

"Idze.." laura terisak menekan wajahnya ke dada Idze, meninggalkan noda lipstik di sana.

"Kenapa kau tidak pernah kembali, kau meninggalkanku aku sendirian di sana disaat aku sangat membutuhkanmu.

Kau juga tidak pernah menjawab telponku.

Kenapa kau jahat sekali.?"

"Laura." Idze menarik napas panjang.

"Saat ini Aree membutuhkanku. Kondisinya tidak baik, dia tengah mengandung anakku.

Aku tidak bisa meninggalkannya sendiri."

"Aku sudah mendengarnya."

Laura memegang wajah Idze.

"Aku senang mendengarnya."

Dia tertawa dan menangis dsngan suara keras, tidak peduli ini rumah sakit dimana dia bisa membuat para pasien terganggu.

Entah dia sengaja atau tidak tapi yang jelas suaranya bisa di dengar hingga ke dalam kamar.

"Apalagi dia kembar. Tuhan sayang padaku.

Dia memberiku dua bayi sekaligus.

Aku harap semuanya akan baik-baik saja, dia melahirkan dan semuanya usai. Dia bisa pergi dan kita memulai semuanya."

"Hentikan Laura. Diamlah." Geram Idze.

"Aku akan bicara denganmu saat aku punya waktu."

"Tapi Idze ini sudah dua minggu. Kenapa kau masih terus di sini, kau mengabaikan aku, semuanya.

Kenapa harus terus menunggumu, apa kau tidak punya waktu untuk yang lain selain bayi itu.

Aku juga ibunya tapi aku memilih bersabar."

"Cukup.!" Papanya Idze membentak.

"Bicaralah yang baik atau tutup mulutmu."

Geramnya.

"Dari mana kau menyimpulkan bayi Aree akan jadi milikmu.

Kenapa kau bicara asal seperti ini."

Dia melihat ke pintu kamar Aree, yakin Aree bisa mendengar semua yang Laura katakan.

Dia melihat pada Martin.

"Bawa dia pergi dari sini.!"

"Idze.!" Laura berteriak manja.

"Aku tak mau pergi jika kau tak ikut denganku.

Aku mau kau.

Aku hanya butuh kau.!"

Dia melihat ke pintu kamar Aree.

"Apa kau menyalahkanku karena memaksanya meminta maaf, berlutut.?

Tapi Idze aku benar-benar tidak tau. Kalau aku tau dia tengah mengandung bayi kita, aku tidak akan pernah menyalahkannya.

Aku tau emosi ibu hamil itu agak labil, aku mengerti dan memaafkannya.

Aku juga tak mau terjadi sesuatu pada bayiku."

"Saat ini aku tidak akan meninggalkan Aree sendirian. Aku tak mau menyesali apapun nanti.

Aku akan tetap di sini sampai semuanya baik-baik saja.

Aku ingin memastikan Aree aman dan terlindung."

Idze mendorong Laura menjauh.

"Idze apa kau lupa bagaimana dia dulunya.

Dia meninggalkanmu disaat kau berjuang, mempertaruhkan nyawa deminya.

Apa kau lupa siapa yang dia pilih disaat kau paling membutuhkannya."

"Diam.!" Desis Idze.

"Wanita ini hanya sedang mempermainkan kalian.

Dia manipulatif, membuat kalian semua merasa bersalah dan berhutang padanya.

Kalau dia punya harga diri dan maku harusnya dia tidak memperlakukan kalian seperti ini.

Apa dia lupa apa kedudukannya.?

Apa dia pikir mengandung putra Salban akan membuatnya istimewa.?

Semua yang dia punya hari ini, baik status dan bayi itu, semuanya akan jadi milikku, saat ini di hanya meminjamnya dariku."

Kakek Salban menarik lengan Laura hingga berbalik lalu mendaratkan tapak tangannya ke wajah dengan riasan sempurna tersebut.

Laura tersungkur ke lantai, Martin bergegas membantu disaat semua orang tak peduli dan hanya melihat.

Kakek Salban mendekati Laura yang masih shock, berpegangan erat pada Martin yang seperti prajurit siap mati membela tuannya.

"Selama ini mengingat hubungan baikku dan kakekmu, aku selalu menoleransi sikap kurang ajarmu.

Aku mengabaikan sifatmu yang manipulatif karena saat itu aku pikir

Idze butuh teman, seseorang yang dianggapnya sangat peduli padanya demi mengangkat rasa percaya dirinya kembali.

Aku menutup mata atas semua kelakuanmu yang membuat Idze semakin membenci Aree disaat seharusnya dia menghargai dan melindungi Aree yang sudah berkorban begitu banyak untuknya.

Dan kini kau sepertinya berpikir semua cerita Karanganmu adalah nyata hanya karena tidak ada satupun yang membantah atau membenarkannya."

Kakek Salban memukul ujung tongkatny ke lantai.

"Tapi mulai sekarang semua kesalahpahaman harus diluruskan.

Sudah saatnya Idze tau kenyataan yang sebenarnya.

Karena itulah kami semua disini menunggu, berharap Aree mau bertemu, mengizinkan kami bicara."

"Aree terlalu banyak menanggung bebannya sendiri."

Emi terisak.

"Dan orang-orang jahat justru memanfaatkan hal ini untuk keuntungan mereka.!"

"Siapa yang kau bilang orang jahat.?"

Bentak Laura, mengangkat tangan siap memukul Emi.

"Cukup.!" Desis Idze menangkap lengan Laura dan mendorongnya.

Hatinya bergolak, makin penasaran dengan semua rahasia yang selalu di dengarnya akhir-akhir ini.

Idze takut semua sikapnya selama ini salah dan dia benar-benar salah paham pada Aree.

Tapi kenapa, kenapa tidak ada yang pernah bicara padanya dan sekarang semua sibuk memaksanya menerima tapi tak ada yang mau mengatakan langsung rahasia itu

dengan alasan semua keputusan ada di tangan Aree.

"Idze." Laura terisak memegang pergelangan tanganya.

"Aku tau saat ini kau hanya sedang mengkhawatirkan anak kita, aku mengerti tapi aku harap kau tidak percaya pada fitnah mereka padaku.

Mereka selalu ingin kau bersama Aree hanya demi mengontrolmu.

Tidak ada yang benar-benar tulus padamu kecuali aku.

Aku yang selalu memberi dan berkorban untukmu."

"Nona jika anda terus membuat keributan, saya akan meminta keamanan mengusir anda.!"

Dokter Tete yang sudah habis kesabarannya akhirnya bersuara, dia bisa yakin suara sekeras ini pasti di dengar oleh Aree.

"Wanita pincang itu pasti sedang merasa bahagia, karena kalian semua mengkhawatirkannya.

Dia yang hanya seorang rendahan diperlakukan dangat istimewa, itulah impiannya."

Laura mengabaikan Dokter Tete, terus bicara pada Idze.

"Cukup.!" Idze menarik napas, dia ingat semua waktu dan perhatian yang Laura berikan padanya disaat semua orang terkesan acuh padanya.

"Aku akan kembali malam ini, kita akan bicara."

Dia tidak mungkin mengusir Laura begitu saja, dia harus membayar lunas semua kebaikan Laura, memberikan dan mengabulkan semua yang Laura mau.

Laura menggeleng.

"Kau harus kembali bersamaku sekarang."

Laura berurai airmata.

"Jika tidak aku akan memilih mati saja."

Idze memegang lengan Laura, dia tau wanita ini nekad dan sudah beberapa kali mengiris pergelangan tangan hanya karena Idze kurang perhatian.

Idze mengerti Laura terobsesi padanya tapi mengingat semua yang sudah Laura lakukan, dia tak mungkin membiarkan Laura mati sia-sia.

"Baiklah. Aku akan ikut denganmu.

Kita pulang sekarang.!"

Idze berbalik, merangkul bahu Laura, mengabaikan panggilan semua orang.

Tentu saja Idze melupakan sosok Aree yang mendengar semuanya.

Duduk kaku di atas ranjang, berusaha meredam kekecewaan yang harusnya tidak pernah lagi dirasakan olehnya karena Idze seharusnya sudah membuatnya kebal.

****

29

□□□□□□□□□□□

"dokter.!" Aree memanggil Dokter Tete yang sudah selesai melakukan pemeriksaan rutin padanya dan bersiap pergi.

"Tumben hari ini anda pendiam sekali."

Aree tentu saja sudah menebak alasannya pasti karena kehadiran Laura kemarin.

"Apa anda takut salah bicara dan membuat keadaanku memburuk.?"

Aree tertawa.

"Dokter apa saya sudah boleh pulang.?"

Dokter Tete kaget mendengar pertanyaan Aree yang tiba-tiba.

"Kenapa.?" Tanyanya.

Aree tersenyum.

"Tapi bukankah itu selalu yang ditanyakan pasien pada dokternya.!"

Dokter Tete milirik sang suster pendamping.

"Apa ada yang salah.?"

Aree menggeleng.

"Sepertinya diluar sangat sepi."

Dokter Tete terlihat tidak enak.

"Apa semuanya sudah pergi, mulai bosan menunggu.?"

Aree terus melihat ke pintu keluar.

"Kondisi tuan Salban kurang baik jadi dia istirahat di ruang lain.

Ssmalam dia emosi jadi tekanan darahnya sedikit naik.

Kedua putranya bersamanya, di kamar paling ujung."

Dokter Tete menjelaskan.

"Apa kakek baik-baik saja.?"

"Yah hanya butuh istirahat." Dokter Tete cepat-cepat menenangkan Aree yang terlihat cemas.

"Emi dan Yul.?"

"Yul ada di ruang tuan Salban sedangkan Emi pulang katanya dipanggil oleh Idze.!"

Dokter Tete kembali menjelaskan.

Aree mengangguk mengerti, dia tidak perlu bertanya tentang Idze, dia sudah tau jawabannya.

"Dokter bisa aku minta tolong satu hal.

Aku butuh menuliskan sesuatunya tapi aku tidak punya pena atau pencil dan kertas.

Jadi kupikir bisa rekam saja suaraku dan nanti tolong ubah ke bentuk tulisan dan diprint.?"

Meski heran, dokter Tete mengangguk.

Dia mengeluarkan ponsel dan nenyalakan rekaman suara, mendekatkan pada Aree.

Saat Aree bicara dengan terperinci dengan rekaman yang menyala, dokter Tete dibuat kaget, tapi dia memilih diam sampai Aree selesai memperinci segalanya dan mematikan rekaman suara.

"Aree apa sudah dipikirkan.

Anak ini, apa kau.."

"Dokter." Aree memotong.

"Tolong print sesuai yang aku minta. Setelahnya tolong perlihatkan biar aku bisa memeriksa jika ada yang terlewatkan."

Aree memejamkan matanya.

"Tolong bantu aku.. tidak ada yang lain yang bisa membatu.. semuanya pasti menolak.

Mereka semua ada diluar sana tapi takkan ada yang mau membantuku."

"Tapi Aree soal semalam aku rasa Idze bisa menjelaskannya padamu."

"Sudah terlalu lama menundanya, semakin cepat dibereskan semakin baik.

Sungguh aku lelah dengan semua drama ini.

Aku benci semua orang, termasuk diriku sendiri."

Aree tersenyum.

"Sejujur aku mulai bosan terkurung dan hanya melihat pemandangan yang sama setiap harinya.

Jadi aku ingin meninggalkan tempat ini."

"Keluar dari sini kemana kau akan pergi.?"

Dokter Tete mulai cemas.

"Tubuhmu rapuh dan kandunganmu lemah, kau tidak pergi lalu bergerak kesana-kemari sesukamu."

Kepalanya menggeleng.

"Aku tidak akan mengizinkanmu keluar jika suamimu tidak bisa menyakinkanku kalau kau akan dijaga terus selama dua puluh empat jam."

Aree melihat pada ponsel sang dokter.

"Sebentar lagi aku tidak punya suami, semua keputusan ada di tanganku."

Dia tersenyum.

"Yakinlah mengingat betapa Idze Salban sangat menyayangi kekasihnya, dia tidak akan ragu menandatanganinya."

Kening dokter Tete berkerut, dia memang belum pernah melihat interaksi Idzs Salban dan istrinya ini tapi dia yakin orang butapun tau betapa Idze takut kehilangan Aree.

Apalagi saat melihatnya berlari membawaa istrinya, saat itu di mata Idze dunia seperti akan kiamat.

Tapi se sok tau apapun dia tentang hubungan Idze dan Aree tetap saja dia orang luar yang masih akan buta untuk bisa melihat sisi lain yang terhalang.

Orang luar tetaplah orang luar.

"Dokter jika anda melihat Emi atau Yul, tolong katakan aku ingin makan bubur manis yang mereka buat."

Aree mengangkat alis.

"Aku boleh kan makan Itu.?"

Dokter Tete mengangguk.

"Selama tidak terlalu manis, tidak rakus dan semua bahannya alami."

Aree tersenyum.

Ini pertama kalinya dia minta sesuatu.

Biasanya dia makan saja makanan rumah sakit tanpa protes, menelannya dengan air saat dia merasa enek atau mual.

"Dan dokter tolong pastikan kapan aku bisa keluar dari rumah sakit ini.

Kasihan mungkin ada beberapa orang yang sangat butuh dirawat tapi karena aku dia jadi tidak dapat tempat.

Lagipula tidak mungkin aku membuat keluarga Salban yang terhormat berkemah di sini."

Aree menarik napas panjang.

"Seperti yang nona Laura bilang, aku harus sadar diri dan tau kedudukanku."

Aree merebahkan kepalanya ke bantal, menghembuskan napas panjang seperti sangat menikmati hidup.

"Lagipula jika suamiku menandatangani perjanjian cerainya, aku akan bebas lalu kenapa aku membuang waktu mengurung diri dalam ruangan ini."

Dokter Tete melihat wajah Aree yang masih pucat, pada punggung tangannya yanv masih bengkak dan lebam karena terlalu lama memakai Infus.

Dia tau Aree masih sangat lemah dan tertekan tapi anehnya dia salut karena Aree bisa begitu tegar.

Dia tidak tau apakah Aree menangis mendengar semuanya, melihat suaminya pergi dengan sang simpanan tapi dari sorot matanya, Dokter Tete yakin Aree tidak merasa cemburu hanya rasa kecewa, mungkin.

Aree meraba pinggangnya.

"Aku tidak mungkin melahirkan normal dan ada kemungkinan mereka lahir lebih cepat dari seharusnya.

Lima puluh perseb kemungkinan aku mati saat melahirkan, lima puluh persen lagi mereka yang tak mampu bertahan."

Mata Aree berkaca-kaca.

"Andaikan saja aku bisa mendapatkan seratus persen, tidak perlu berbagi yang lima puluh persen pada mereka."

Airmata itu jatuh tanpa suara.

Aree tau jiwa keibuannya sudah menguasai perasaannya.

Dia awalnya tidak pernah menduga kalau dia akan mencintai dan takut

kehilangan bayinya meski mereka berasal dari Idze.

Aree tak rela kehilangan mereka, Aree takut mereka lahir ke dunia ini hanya untuk menderita sama seperti nasibnya.

Dia takut Laura akan menyiksa bayi kembarnya, tidak memberinya kasih sayang.

Dan bagaimana Idze bisa mencintai bayinya jika anak ini lahir dari wanita yang dibencinya sampai mati.

"Seperti ada empat tembok yang bergerak menghimpit dan menghancurkanku.

Tidak ada jalan keluar, kebebasan yang aku inginkan, kini terasa menakutkan."

Aree mengelus perutnya, menatap lembut.

"Mereka hadiah terindah yang tuhan titipkan padaku. Tapi sayangnya aku tau aku hanya perantaraan, karena pemilik sebenarnya adalah Idze."

Tidak perlu ditanyakan lagi, dokter Tete tau kalau Aree mendengar semua yang Laura katakan.

"Apapun keadaannya tetap saja kau adalah wanita yang mengandung dan melahirkan mereka.

Tidak ada yang bisa menolak jika kau mau memgambil keputusan."

Aree mengangguk.

"Karena itu di surat cerainya aku meminta supaya diizinkan

bertemu mereka sesekali.

agar mereka tau aku ibu mereka."

Dokter Tete menarik napas.

"Aku akan memprint seperti yang kau mau.

Aku akan membawakan untuk dicek, apakah sudah sesuai yang kau mau."

"Terimakasih Dokter."

Bisik Aree parau.

"Dan dokter aku mau minta sesuatu lagi pada Emi atau yul.

Minta mereka membawakan dress yang ada kancing depannya dari atas

sampai bawah, yang mana saja tidak masalah."

Alis Dokter Tete terangkang.

"Apa kau mulai bosan pakai baju rumah sakit.?

Mau terlihat cantik di mata suamimu.?"

Aree tau sang dokter sedang melucu.

"Di mata Idze Salban aku adalah siluman yang kejam tak punya perasaan.

Jadi sebelum aku mati melahirkan anak-anak ini, aku harus menjelaskan padanya semuanya.

Aku tidak mau semua kebenciannya kemudian disalurkan pada anak-anaknya sendiri."

Dokter Tete menarik napas panjang, menyadari kesalahan yang Idze Salban lakukan sudah sangat luar biasa sampai-sampai Aree berpikir seputus asa ini.

"Apa Idze tau penyebab aku sulit Hamil dan melahirkan.?"

Dokter Tete melihat Aree lalu memgangguk.

"Aku menjelaskan semuanya padanya, bahwa ada merusakan di pinggulmu.

Aku menjelaskan kalau tubuhmu rapuh dan ada masalah dengan organ dalammu.

Dia tau harusnya kau tidak hamil tanpa pengawasan dokter.

Tapi dia kebingungan, tidak tau apa yang menyebabkan ini semua padamu."

Dokter Tete menarik bibirnya hingga menjadi garis tipis.

"Dan sepertinya dia benar-benar tak mengerti.

Selama menunggu di sini, aku melihat Idze seperti linglung dan menyesali."

Dia menarik napas.

"Apa kau mau menceritakan apa yang membuatmu seperti ini.?"

"Suster Nia sudah bercerita tentang luka bakar di punggungku yang memanjang hingga ke pinggul.?"

Aree menatap Dokter Tete yang mengangguk, setelah itu baru dia lanjut.

"Lebih sepuluh tahun yang lalu terjadi kebakaran,

Ada balok kayu yang jatuh dari plafon, tepat menimpaku."

Aree mengangkat bahu.

"Ajaibnya aku masih hidup tapi sakitnya masih terasa sampai sekarang."

Aree meremas dadanya.

"Baiklah Dokter, Aku tidak akan menahanmu.

Aku juga mulai mengantuk."

Dia memejamkan mata, mengusir Dokter Tete dengan cara halus.

Dia tidak mau membahas masalah ini, terlalu membosankan.!

****

30

□□□□□□□□□□

"ada apa.?"

Idze yang baru turun dari lantai Atas melihat Emi dan Yul yang keduanya ada di rumah dan terlihat bersemangat.

Idze sendiri akan kembali ke rumah sakit, setelah semalaman menemani Laura yang gelisah dan

histeris karena berpikir Idze akan membuangnya begitu saja.

Mau tak mau demi memastikan Laura tidak berpikir untuk bunuh diri, Idze terpaksa tinggal tapi tentu saja dia tidak menyentuh Laura.

Jauh sebelum dia menikah dengan Aree, Idze tidak lagi menyentuh Laura yang dia tau berhubungan dengan laki-laki lain dibelakangnya dan anehnya Idze tidak marah dia justru merasa lega karena tidak perlu lagi memanjakan Laura sampai menikahinya.

Idze tidak bicara, dia memilih diam dan terus berpura-pura tidak tau karena dia yakin Laura akan

menjadikan alasan dirinya yang dingin sebagai penyebab selingkuh.

Tentu saja dia merasa bersalah karena sudah memanfaatkan Laura setelah menikahi Aree, membuat Wanita itu jadi berpikir dia sangat menginginkannya.

Jadi sedikit banyak dia harus memberi kejelasan pada Laura, pelan-pelan melepasnya agar tidak kembali dan menganggu hubungannya dan Aree.

"Kenapa kalian kembali, siapa yang menjaga Aree.?"

"Aree.."

"Ada apa dengan Aree.?" Belum selesai Emi bicara, Idze sudah menyela ketakutan.

"dia minta dibawakan bubur dan beberapa helai pakaian.!"

Emi dan Yul kompak menjawab dengan bersemangat.

Tersenyum lebar melihat mata Idze yang membesar tidak percaya.

"Dia.. dia bicara dengan kalian. Mengizinkan kalian masuk.?"

Idze terlihat mengembang dipenuhi harapan tapi Harapan itu langsung hilang begitu Emi dan Yul menggeleng.

"Lalu.?"

"Dia memberitahu dokter apa yang dia inginkan."

Bibir Emi tersenyum.

"Setidaknya sekarang dia mau meminta sesuatu, tau kita ada untuknya."

Idze mengangguk.

"Ya kalian benar." Dia menarik bahunya tegak lurus.

"Ambilkan pakaian yang Aree mau, biar aku yang bawakan."

Emi dan Yul memgangguk, mereka langsung bergerak meninggalkan Idze yang bergerak menuju pintu keluar.

Tak lama Yul menyusul Idze yang sedang bicara dengan jay yang sedang memegang beberapa file perusahaan, maklum semenjak Aree dirawat jaya jadi sibuk bolak balik rumah sakit dan perusahaan.

"Semuanya ini kegemaran Aree. Dia Suka memakainya."

Yul tersenyum.

"Dokter Tete bilang kondisi Aree sangat bagus, kandungannya juga sudah stabil.

Kalau tidak ada masalah, Aree bisa pulang kapan saja selama kita bisa memastikan dia istirahat total.

Tapi tentu saja itu semua tergantung Aree, apa mau pulang atau tidak."

"Tidak apa jika Aree mau terus di rumah sakit.

Selama dia merasa aman dan nyaman aku bisa menunggu."

Idze menjawab, lalu Dia melirik ke atas tangga.

"Aku akan kembali ke rumah sakit bersama Jay.

Laura masih tidur.

Sebelum kalian kembali ke rumah sakit, tanyakan dulu apa ada yang dia butuhkan."

Begitu Emi dan Yul mengangguk, Idze bicara lagi.

"Aku meminta salah satu pekerja di rumah besar dikirim ke sini, untuk mengurus semuanya saat kita di rumah sakit."

Idze lalu masuk ke mobil meletakan tas kertas berisi pakaian Aree di sebelahnya.

Dia berharap dengan membawa baju ini, dia punya alasan bisa bertemu Aree, melihat dan mendengarkan suara yang sangat dirindukannya.

Dia ingin memeluk Aree, meminta kejelasan atas semuanya, meskipun tidak masuk akal, Idze bersumpah dia akan percaya pada semua yang Aree katakan.

Dia berjanji akan memberikan semua yang Aree selama Aree mau menatap matany dan tersenyum memanggil namanya.

Dia tidak mau kehilangan Aree lagi.

Dia ingin melupakan semua kenangan buruk dan memulainya lagi dengan Aree, membentuk kenangan indah sampai ke anak cucu mereka.

"Bos.."

Idze berpaling, melihat Jay, mata mereka bertemu di kaca spion.

"Ada beberapa file yang datanya sudah saya kirim ke email anda.

Lihat dan berikan pendapat anda.

Atau kita bisa singgah ke perusahaan dulu, lebih mudah dan takkan terlalu memakan waktu."

Idze menggeleng.

"Laptopnya masih di rumah sakit.

Aku akan bekerja dari sana Sama seperti sebelumnya.

Lagipula semua keluargaku ada di sana, aku tidak mau meninggalkan mereka."

Idze tersenyum sedikit menunduk memberi hormat yang dibuat-buat pada Jay.

"Jadi tolong lebih bekerja keras lagi Jay.

Disaat inj aku sangat berharap padamu."

Jay menarin napas dan membuang keras, dia mengangguk.

"Selama anda melakukannya untuk Nyonya, saya tidak keberatan meski tidak diberi uang tambahan."

Idze mendengus.

"Nanti ku akan memberikan bonus tahunan yang akan membuat bola matamu keluar saat melihat jumlahnya."

Jay berseru gembira, bernyanyi sambil mengetuk jari ke kemudi.

"Terimakasih bos.!" Ucapnya gembira.

"Apa kau sangat menyukai nyonya.?"

Jay terdiam melihat Idze dari spion saat mendengar pertanyaan tersebut.

"Nyonya Aree.?"

Jay balik bertanya lalu melihat anggukkan Idze.

"Ya sangat suka nyonya Aree. Dia begitu tenang seperti gunung es yang dingin.

Tapi selalu menarik.

Saya tidak bilang saya jatuh cinta padanya tapi entah apa sebabnya saya selalu menganggap nyonya Istimewa.

Karena itu saya selalu menghormatinya.

Dan apapun itu, jelas karena dia istri anda maka saya harus menjaga dan menghargainya."

"Apa menurutmu Aree punya sisi kejam dan culas.?"

Idze kembali bertanya.

Jay menggeleng.

"Tidak dua-duanya. Nyonya terlihat tidak punya semangat,tidak punya ambisi dan hanya menjalani hari demi hari tanpa tujuan pasti.

Nyonya lembut dan penyayang, dia merawat bunga-bunga itu dengan baik, setiap sore dia selalu memberi

makan anjing dan kucing liar disekitar Villa.

Dan setiap kali dia keluar, selalu ada yang menyapa dan ngajak ngobrol."

"Jadi dia tidak mungkin meninggalkan kucing atau anjng yang hampir mati begitu saja.?"

Lamun Idze.

Jay tertawa.

"Anda tentu belum pernah melihat saat nyonya merawat kucing yang luka dipenuhi luka bakar karena disiram Air panas entah oleh siapa.

Nyonya setiap hari membersihkan luka, mendekap kucing itu ke

dadanya lalu menangis terisak seakan dia ikut merasakan sakit yang diderita kucing tersebut.

Bahkan sekarang kucing itu masih menunggu Nyonya ditempatnya meski dia sudah pulih."

Idze menatap jalanan.

"Kalau dia bisa sebaik itu pada binantang, lalu kenapa dia bisa begitu kejam dan tidak punya perasaan pada sesama manusia.

Membiarkan seseorang ditelan api.

Apa dia punya alasan yang masuk akal.?"

"Bos apa anda mabuk.?"

Jay tertawa.

"Mana mungkin nyonya bisa sekejam itu.

Kalau ada kejadian seperti itu di depan matanya, saya yakin Nyonya takkan ragu melompat masuk untuk menyelamatkan siapapun itu meski orang tak dikenal sekalipun."

Idze terpaku menatap Jay yang bisa begitu mudah percaya pada kebaikan Aree.

Atau sebenarnya dia yang salah, apa sudut pandangnya salah.?

Kalau kejadian itu terulang lagi, apakah dia berharap Aree menerjang api dan kembali padanya.?

Atau dia lebih suka Aree menjauh dari api, selamat dan baik-baik saja.

Idze menyadari satu hal saat dia tidak lagi fokus pada luka hatinya.

Dia jauh lebih bahagia jika Aree menjauh, tidak menoleh ke belakang.

Lihatlah bagaimana menderitanya Aree akibat luka bakar kecil di belakang lututnya, Aree hancur dan tak sama lagi.

Idze datang menyelamatkan Aree, menerjang kobaran api demi Aree karena dia tak mau Aree terluka.

Idze tidak marah karena Aree meninggalkannya di tengah kepungan Api, dia hanya patah hati dan cemburu karena saat membuka mata Aree justru tak terlihat dan kemudian dia tau Aree pergi dengan tuan muda Ivar.

"Bos.. kita sampai.!"

Lamunan Idze Buyar, dia melihat ke arah gedung yang menjulang.

Perlahan dia keluar dari mobil dengan tekad di hatinya.

Idze hanya butuh diberi satu peluang saja oleh Aree dan dia bersumpah dia akan membuat Aree percaya lagi padanya.

Dia akan melupakan semua kisah lama mereka yang pahit.

Apapun yang dulu dia percayai tentang Aree, Idze berjanji akan menghapus semua dari pikirannya.

Dia akan membuat hubungan mereka Semurni saat sebelum kebakaran terjadi.

Tidak ada lagi prasangka dan amarah dan keinginan untuk menyakiti.

Kali ini dia bertemu dengan Aree, menikah dan punya bayi bersama pasti karena Tuhan ingin memberinya kesempatan untuk menebus semua kesalahan, memperbaiki kerusakan dan menciptakan masa depan yang indah.

****

31

□□□□□□□□□□□

"tuan Idze.!?"

Dokter Tete terlihat berjalan menyongsong Idze yang baru keluar dari lift.

"Dokter.!" Sapa Idze melihat ke arah pintu kamar Aree.

"Bagaimana dengan Aree, apa semuanya baik.!"

Dia melihat lembaran kertas yang digulung yang dokter tete pegang erat.

Dokter Tete melihat tas kertas di tangan Idze.

"Ya semua baik-baik saja. Saya baru mau Melakukan pengecekan rutin saja pada Aree.

Sebenarnya kondisi Aree sungguh luar biasa membaik.

Seperti keajaiban dan bayinya luar biasa."

Idze tersenyum, dia menyimpan foto hitam putih potret janinnya di dalam dompet.

Setiap melihat gambar yang tak jelas itu, semangat Idze bangkit dan dia ingin memberi mereka berdua kebahagiaan.

Memastikan mereka menjadi bayi paling beruntung dan bahagia di dunia ini.

Dokter Tete menunjuk ke tas yang Idze genggam.

"Apa itu baju yang Aree minta.?"

Melihat Idze mengangguk sang dokter lanjut bicara.

"Berikan pada saya saja, saya akan memberikannya pada Aree."

Idze sempat ragu sejenak sebaba dia berharap dialah yang akan langsung memberikannya pada Aree tapi kemudian dia berpikir tentang Aree yang tak mau bertemu dengannya jadi mau tak mau dia melepas genggamannya dari tas tersebutlah yang beralih ke tangan Dokter Tete.

"Dan katakan pada Aree sebentar lagi buburnya Akan sampai."

Dokter Tete tersenyum lalu berbalik bersiap meninggalkan Idze.

"Dokter.!" Panggilan Idze membuat sang dokter berhenti lalu kembali berbalik menghadap Idze.

"Tolong katakan pada Aree aku memohon agar dia mau bertemu dengaku.

Lima menit pun tidak masalah, tidak.. bahkan dua menit juga boleh."

Dokter Tete mengganggguk.

"Baik akan saya sampaikan.!"

Idze diam di tempatnya melihat sang dokter yang bisa masuk ke dalam sana dengan bebas.

Dia iri pada suster yang bergantian selama dua puluh empat jam menemani Aree di dalam ruangan tersebut.

Saat ini satu-satunya keinginan Idze adalah bertemu dan bicara dengan Aree.

.

.

Dokter Tete mengangguk menyapa suster yang sedang bicara dengan Aree.

Dia mendekat Meletakan tas di dekat paha Aree.

"Baju pesananmu sudah sampai, dibawakan oleh Idze Salban yang bertanya apa kau mau memberinya waktu bicara sebentar saja.!"

"Terimakasih." Dia meraih tas dan melihat isinya lalu dia melihat pada kertas yang dokter Tete pegang.

"Apa itu perjanjian cerai yang aku minta dicetak.?"

Dia mengabaikan ucapan dokter barusan.

Dokter Tete menyerahkan gulungan di tangannya pada Aree.

Aree menerima dan membuka gulungan, membaca dengan seksama

lalu mengangguk, mengucapkan terimakasih.

Aree meminta pada suster vita untuk membantunya berganti pakaian diatas tempat tidur.

Saat sudah selesai Aree melihat pada Dokter Tete dan suster Vita.

"Kalau kalian melihat Idze tolong minta dia menemuiku."

Ucapnya membuat kaget dua orang wanita yang tau betapa keras kepalanya Aree, sebulan dirawat tapi tak mau dijenguk siapapun.

Dokter Tete memperhatikan Aree yang sedang mengamati perjanjian yang dimintanya untuk dicetak.

"Aree ingatlah kau tidak boleh terlalu emosional. Kau harus mengendalikan diri dan tidak boleh melakukan gerakan berlebihan."

Dia menarik napas.

"Ini bukan ranahku tapi melihat betapa keluarga Salban menyayangi dan perhatian padamu, aku rasa kau perlu membicarakan ini dengan mereka.

Dan ada banyak hal yang harus kau pertimbangkan juga."

Aree mengganggguk.

"Yang paling penting bagiku Idze membatalkan pernikahan ini.

Apapun yang terjadj terjadilah.

Aku bisa menanggung semuanya, aku sudah terbiasa dengan rasa sakit."

Dia menatap Dokter Tete.

"Dengan hubungan seperti ini aku merasa agak egois, menghambat hubungannya dengan Laura.

Biarkan aku bebas dan biarkan dia bebas."

Dokter Tete mengangguk tau percuma bicara pada Aree yang teguh dan keras seperti batu karang.

Percuma saja menasehati Aree jika Aree sudah memutuskan semunya.

Dia tidak tau apa yang menyebabkan Aree begitu keras dan

dinging tapi yang dia tau Idze pasti terlibat.

"Vita carilah tuan Salban, katakan padanya apa yang Aree mau."

Lalu Dokter Tete mengangguk pada Aree dan meninggal ruangan tersebut.

.

.

Idze sedang diomelin oleh kakek, ayah dan pamannya, dia hanya bisa diam mendengarkan karena tak ada satupun diantara mereka yang tidak nengatakan fakta dan Kesalahan Idze.

"Bagaimana kau bisa meyakinkan Aree kalau kau tulus padanya jika masih peduli pada Laura.

Kau tidak bisa berdiri diatas dua sampan sekaligus."

Kakek yang berbaring di ranjang tidak terlihat seperti orang sakit, dia jauh lebib sehat dibanding mereka semua anak cucunya.

"Aku berharap kau bisa memperbaiki semua kesalahan, membuat Aree bicara dan memaafkan kita semua tapi hari demi hari kau malah makin merusak segalanya."

"Kenapa kau membawa Laura ke villa, apa sebenarnya yang kau pikirkan.?"

Papa ikut membentak.

"Kami bahkan tidak tau kau menempatkannya di sana.

Apa kau mengancam semua orang agar menyembunyikannya dari kami.?"

Paman Shane tak kalah garangnya.

"Kali ini aku tidak punya kesabaran lagi.

Aku minta kau menjauh dari Aree.

Tidak salah Aree Marah dan tak mau bertemu kami semua.

Dia pasti berpikir kami bersekongkol denganmu."

"Kami semua sepakat, Aree bisa memilih tingal di Villa atau ikut kami ke rumah besar dan di manapun Aree memilih maka kau harus angkat kaki dari sana.

Kami tidak akan membiarkanmu menyakiti Aree lagi."

Papa bicara dengan wajah merah menahan amarah.

"Dan tentang pernikahan kalian, kami menyerahkan semuanya pada Aree.

Jika Aree bilang cukup itu artinya kau harus melepaskan Aree dan kau tidak..."

"Aku sudah menjelaskan berulanv kali bahwa aku tau ini semua salahku."

Idze langsung memotong.

"Tapi ini rumah tanggaku, aree istriku dan masalah ini akan kami selesaikan berdua.

Pernikahanku bukan ranah umum dimana semua orang bisa ikut campur."

Tegas Idze.

"Bahkan jika aku harus kehilangan semuanya, aku takkan membiarkan Aree pergi dariku.

Ada banyak utang piutang yang mengikat kami."

"Utang piutang.!" Desis Shane.

"Apa kau masih buta.?"

Dia berdiri mendekati keponakannya.

"Melihatmu yang seperti ini pantas saja Aree tidak merasa perlu mengatakan semuanya padamu.

Bahkan kami semua tak berani bicara karena kami tau Aree benar dan berhak di dengarkan."

"Jangan bicara seakan kalian yang paling bijak."

Kesabaran Idze mulai habis.

"Kalian selalu menyebut rahasia dan segala macamnya.

Saat ini aku tidak tau kalian hanya asal bicara atau sungguh-sungguh.

Kalaupun saat ini aku buta bukankah karena awalnya kalian yang menutupi semuanya padaku.

Jadi sekarang kalau kalian merasa aku perlu tau, katakan saja ceritakan semuanya.

Apa ini semua demi Ivar tersayang.?

Apa Ivar yang lemah dan sakit-sakitan membuat kalian tidak bisa bicara.?

Apa kalian takut Ivar akan pergi untuk selamanya jika terlalu ditekan.?

Tapi sekarang Ivar tersayng sudah pergi, tidak ada lagi yang perlu kalian risaukan, bicaralah orang-orang hebat."

Idze mendesis memukul meja.

"Katakan padaku, apa lagi yang kalian tunggu.

Apa masih belum cukup penderitaanku, kalian masih ingin aku menyesali kebodohanku kan.?"

Idze berdiri, dia melihat ketiga Salban di depannya.

"Aku benci setiap kalia kalian menyebut rahasia, ini memuakan dan membuatku jijik."

Ketukan terdengar di pintu, keempatnya menoleh dan melihat suster yang menjaga Aree masuk dan menyapa semuanya lalu fokus pada Idze yang terlihat cemas.

"Ada apa dengan Aree.?"

Tanya Idze bergetar.

"Tuan Idze, nyonya Aree ingin bicara dengan anda.
Jika anda punya waktu dia minta anda menemuinya."

Mata Idze membesar, jantungnya berdetak kencang oleh kebahagiaan.
Dia melihat pada semuanya lalu berbalik, setengah berlari menuju ruang rawat Aree.
Dia gugup tapi juga tidak sabar untuk melihat Aree yang sangat dirindukannya.
****

32

□□□□□□□□□□□□

Aree mendengar suara pintu yang dibuka lalu ditutup kembali, dia bertanya-tanya siapa yang datang dan jantungnya langsunb berdebar kuat saat melihat sosok Idze yang tinggi melangkah terus mendekatinya tanpa pernah melepas pandang darinya.

Aree meluruskan punggung, duduk tegak menunggu Idze yang tak bicara hinggalah sampai di samping ranjang.

Aree tersenyum tipis sebagai bentuk sapaan.

"Idze." Lirihnya tak mau menatap ke mata laki-laki yang masih berstatus suaminya.

Alangkah kagetnya Aree saat Idze duduk di pinggir ranjang dan memeluknya erat hingga menyakitinya

Tapi Aree memilih diam, membiarkan saja dan tak membalas pelukan Aree.

Entah karena bosan atau karena menyadari Aree yang tak memberi respon pada Akhirnya Idze melepaskan pelukannya hingga Aree bisa bernapas lega.

"Aree.!?" Panggil Idze menyentuh wajah Aree menyelipkan rambut ke belakang telinga Aree dan menatap Aree dengan mata yang basah.

"Maafkan aku. Aku tidak sungguh-sungguh ingin menyakitimu.

Aku hanya..

Tidak ada hubungan spesial antara aku dan Laura."

Idze tidak akan membuang waktu untuk menjelaskan semuanya dan mendapatkan maaf istrinya.

Dia meletakan kedua tangannya di perut Aree yang sudah membulat tanpa disadarinya.

"Aku tau banyak kesalahpahaman antara kita.

Aku tau aku berdosa padamu tapi yakinlah aku tidak pernah mencintai Laura.

Satu-satunya.."

"Tidak perlu menjelaskan hubunganmu dengan Laura atau wanita manapun padaku.!"

Sela Aree yang perlahan mendorong tangan Idze turun, tidak nyaman dengan sentuhan Idze.

"Percayalah Idze aku tidak peduli semua itu."

Idze terdiam dia melihat bagaimana Aree menyingkirkan tangannya.

"Aree.. kurasa kau mau menemuiku.. itu pasti karena kau tau.. kita harus bicara..

Dan aku pikir semua masalah ini karena kita tidak terbuka satu sama lain."

Idze kelihatan sekali tergesa-gesa tapi mau bagaimanalagi, melihat tatapan dan raut dingin Aree membuatnya cemas sudah kehilangan Aree.

"Aree aku mohon beri aku satu kesempatan.

Aku mohon mari bicara, ungkapkan isi hatimu karena itu lah yang ingin aku lakukan.

Anak-anak mereka berhak mendapatkan masa depan yang damai."

"Idze." Aree tersenyum sedih.

"Aku memberimu banyak kesempatan. Bukan hanya sekali dua

kali tapi banyak dan semuanya kau abaikan."

Aree meremas jemari Idze yang terkepal.

"Semua yang terjadi saat ini bukan mendadak saja. Ini adalah akumulasi dari semua yang sudah kita lalui dan kita lakukan.

Dan aku pikir sudah saatnya kita menghentikannya.

Jangan saling menyakiti lagi.

Demi bayi yang tengah ku kandung mari kita hentikan semua ini."

Idze mengangguk.

"Ya tentu saja." Dia tersenyum kembali menyentuh perut Aree yang keras seperti semangka.

Kenapa dia tidak menyadarinya kalau anaknya tumbuh dalam diri Aree, takka terkira betapa bahagianya dia.

Aree tersenyum, meraih kertas diatas meja samping tempat tidur.

"Lihatlah, baca dan pahami jika kau setuju dan tak ingin merubah isinya, tolong segera tandatangani.!"

Idze dengan alis yang berkerut mengambil kertas itu.

"Apa ini.?" Tanyanya.

"Jika membacanya kau akan tau." Jawab Aree yang tidak membalas tatapan Idze.

Idze membuka lembaran pertama, membaca judulnya dan langsung merasa marah.

Dia berdiri melempar lembaran kertas itu ke lantai.

"Apa-apaan." Geramnya.

"Aku pikir ini semua harus diakhiri. Aku tidak akan berdiri di jalanmu lagi, menghalangimu meraih keinginanmu.

Aku membebaskanmu."

Aree melihat pada kertas di lantai.

"Bacalah dan jika ada yang tidak kau sukai, ubah atau hapus saja."

Idze langsung membungkuk memegang lengan Aree.

"Tapi keinginan terbesarku adalah hidup bahagia bersamamu.

Aku tidak mau melepasmu apalagi berpisah darimu."

"Tidak mungkin terjadi."

Ucap Aree.

"Di masa depan aku tidak ingin terlibat denganmu.

Kalau buka karena bayi ini, aku memilih tidak pernah bertemu lagi denganmu, menghindar saat melihatmu."

Aree memaksakan senyum meski airmatanya mulai berkumpul.

"Mari kita saling melepas dan saling memaafkan.

Kau tidak menyakitiku, tidak menyakiti Laura.!"

"Semua yang kau katakan Terdengar seperti omong kosonv bagiku.!"

Idze melompat menginjak kertas di lantai.

"Aku tidak akan pernah melepasmu. Selamanya kau harus bersamaku."

"Kasihan Laura.!" Desah Aree menghapus airmatanya.

"Dia butuh status, dia sudah menemanimu begitu lama.

Berkorban untukmu."

"Aku tidak pernah mencintai Laura. Aku tidak oernah berpikir untuk menikah dengannya.!"

Bentak Idze yang cepat-cepat menarik napas, mengendalikan emosinya.

"Aku hanya ingin membayar kembali semua pengorbanan dan kebaikannya padaku.

Aku menuruti dan menberikan apa yang dia mau untuk melunasi budiku padanya."

Alis Aree terangkat.

"Apa yang sudah dilakukannya Sampai kau harus membayarnya

seumur hidup, memberikan anak-anak padanya.

Sampai kau rela tidur dengan wanita yang paling membuatmu jijik, kalau bukan cinta itu disebut apa.!?"

Idze membungkuk meraih jemari Aree meremasnya.

"Tidak. Setelah jatuh cinta padamu, aku tidak pernah jatuh cinta pada wanita manapun setelah itu.

Aree aku mohon beri aku satu kesempatan lagi, aku bersumpah aku akan bersikap baik.

Aku akan memganggap semuanya tidak pernah terjadi."

Aree menggeleng, sekuat tenaga menarik jemarinya dari Idze.

"Tapi aku tidak bisa menganggap semuanya tidak ada.

Kalian semua berhutang padaku, bukan hanya kau tapi seluruh keluarga Salban.

Aku tidak pernah menuntut balas karena aku pikir utangku lebih besar lagi.

Tapi jika aku terus membiarkan saja, aku akan mati sengsara dan aku tak mau.

Aku juga tak mau jadi seorang ibu yang rendah di mata anak-anakku."

Aree menatap tepat ke mata Idze.

"Awalnya aku ingin pembatalan pernikahan, aku tak mau ada jejak

hubungan denganmu tapi karena aku hamil, aku tak mau kehilangan jejak itu.

Seperti yang tertulis diperjanjian, aku akan memberikan bayiku padamu seperti yang kau minta tapi aku tak mau mereka memanggil Laura mama, karena wanita itu tidak pantas jadi seorang ibu. Tuhan tau itu.!"

"Aku tidak pernah tau Laura bisa punya anak atau tidak.

Itu hanya alasan.

Aku hanya.."

Idze tertunduk lesu.

Mata Aree membesar tak percaya pada ucapan Idze.

"Apa maksudmu.?" Bisiknya lirih.

"Jadi kau berbohong padaku hanya untuk menyakitiku.!"

Idze menggeleng tak berani menatap mata Aree.

"Bukan.. aku.. saat itu aku ingin menahanmu.

Aku tidak bisa memikirkan ide lain dan aku pikir kau.."

Idze kembali meraih jemari Aree.

"Aree aku mohon dengarkan aku. Biarkan aku menjelaskan semuanya.

Aku tau aku salah.

Aku tolol dan egois.."

"Jadi apapun yang aku tulis di perjanjian itu tak ada gunanya.

Kau tidak benar-benar menginginkan anak ini.

Kau hanya ingin menyiksaku dan kau tidak akan menikahi Laura."

Aree menarik napas panjang.

"Kalau begitu aku akan membawa mereka saat pergi nanti."

Aree memeluk perutnya.

"Dan aku ingin mengajukan pembatalan, aku tak mau dikaitkan denganmu."

"Tidak. Aku tidak akan membiarkanmu pergi dan membawa anak-anak kita."

Idze mengeleng mengusap wajahnya yang basah oleh air mata dan keringat.

"Tidak lagi. Kau tidak boleh pergi dari sisiku.

Kau milikku."

Aree menggeleng.

"Aku bukan milikmu. Aku bukan budakmu.

Aku takkan mati di tengah keluarga Salban."

Aree menarik napas panjang.

"Kau bilang kau berutang banyak pada Laura jadi kau mengabulkan semua yang dia mau.

Lalu bagaimana jika aku bilang kau juga berhutang padaku dan memintamu menbayar utangmu.

Aku hanya minta satu hal yaitu bebaskan aku dari segala utang di keluarga Salban.

Anggap kita impas."

Kening Idze berkerut.

"Utang apa.?"

Dia melihat perut Aree.

"Bayi kita adalah milik kita bukan milikmu saja.

Kau tidak bisa mengklaimnya."

Aree mendengus.

"Kau benar-benar seorang kapitalis. Tidak salah kau begitu

sukses dan membuat nama Salban makin besar."

Aree mengangkat bahu.

"Tapi aku tidak sama sepertimu, aku tidak akan menjadikan anakku sebagai alat meski hal itu sempat terlintas di benakku."

Aree perlahan turun dari ranjang dari sisi satunya jelas sekali menghindari bantuan dari Idze.

"Aree mau kemana.?"

Idze memutar ranjang mendekati Aree.

Aree memberi isyarat agar Idze tetap di tempatnya.

"Aku ingin menunjukkan padamu utang apa yang kau miliki padaku meski selama ini aku tidak pernah yakin apa ini sepadan dengan pemberian kalian padaku.

Aku tidak tau apa ini bisa seharga jantung yang kalian berikan padaku.!"

Perlahan Aree membuka kancing bajunya satu persatu, matanya mengunci tatapan Idze.

Setelah semua kancingnya terbuka Aree berbalik, lalu menjatuhkan bajunya, membuat Idze bisa melihat punggungnya yang dipenuhi keloid akibat tragedi malam itu.

Aree mendengar sentakan napas Idze dan entah bagaimana dia justru

merasa sedih dan kembali merasakan sakitnya.

****

33

□□□□□□□□□□

"aree.!?

Suara Idze penuh kebingungan.

"Kenapa.. apa ini.."

Saat menyadari Idze mendekat, Aree berbalik dan mundur, menarik bajunya menutup bagian depannya.

"Tidak mungkin kau tidak tau penyebabnya.!"

Ucap Aree.

"Kau punya luka yang sama" dia melihat lada lengan Idze yang tertutup kemeja lengan panjang.

"Tapi kenapa.?" Bisik Idze yang coba memutar otaknya mencari jawaban tapi semuanya terasa buntu baginya.

Aree menatap Idze tidak tau apakah ada gunanya menceritakan semuanya, dia takut semuanya sia-sia dan hanya meninggalkan sakit.

"Idze.. malam itu aku tidak meninggalkanmu.

Aku kembali mencarimu.

Aku meninggalkan orangtuaku begitu saja,

Aku pikir yang berbahaya hanya api aku tidak sadar kebanyakan menghirup asap juga akan membunuh mereka.

Aku kembali padamu, aku melihat tiang itu mulai berderak siap menimpamu.

Tanpa pikir aku menjatuhkan diri, melindunginya dari balok besar yang ada disudut ruang tengah.

Aku lega karena kau tidak tertimpa balok itu dan saat itu kau juga reflek memelukmu seperti ingin melindungiku, karena itulah tanganmu terluka."

Aree melihat lengan Idze dia tidak mau melihat wajah Shock suaminya itu, tidak sanggup melihat airmata

yang berkumpul di kelopak mata Idze.

"Tidak.." bisik Idze..

"Kau.. tidak ada yang mengatakannya.. kau.. itu tidak benar.."

Idze menggeleng mundur sejauh mungkin dari Aree.

"Kau hanya mengarangnya.. kau hanya ingin meninggalkanku, membuatku melepaskanmu.!"

Aree akhirnya mendekati Idze, memegang lengan sang suami yang bergetar dan berkeringat dingin.

Dia menyingsing lengan baju Idze membuat bekas luka Idze terlihat.

"Aku tak mau bilang mereka berbohong padamu tapi aku bisa membuktikan apa yang aku katakan adalah kebenaran tak ada kebohongan sedikitpun."

Aree berbalik, kembali menjatuhkan bajunya, membuat punggungnya yang cacat terlihat.

"Letakan lenganmu di punggung yang tak terluka, seperti kau memelukku.

Kau akan tau aku tidak berbohong.!"

Idze tidak bergerak, dia tak berani melangkah, menarik napas saja rasanya menyiksa sekali.

"Lakukanlah Idze. Kau akan menemukan kebenaran.

Aku berjanji akan menceritakan semuanya.

Mari kita sama-sama menemukan kedamaian."

Bujuk Aree yang berbalik mendekati Idze tidak peduli dengan tubuh depannya yang terbuka.

Dia meraih lengan Idze, berjalan ke kamar mandi dimana ada cermin yang cukup besar di sana.

Aree membelakangi Cermin, berdiri memeluk Idze mengangat lengan Idze untuk memelukny meletakan di tempat yang pas seperti mencocokan puzzle.

Dan tentu saja dari bayangan di cermin itu Idze bisa melihat ruang kosong yang mulus di punggung Aree adalah berkat lengannya yang menutupinya.

Luka di lengan Idze menyambung dengan luka di punggung Aree.

Napas Idze berdenging, pelukannya makin erat, dadanya bergetar turun naik.

Dia menunduk menekan kening ke bahu Aree.

"Kalian semua membohongiku.."

Tangis Idze pecah, terisak kuat.

Aree membiarkan saja meski Pelukan Idze seperti meremukkan.

Dia menahan dirj untuk tidak balas memeluk Idze, dia membiarkan Idze meraung menangis sepuas-puasnya mengeluarkan semua perasaan marah dan kecewanya.

Aree tau bagaimana punggungnya terlihat jelek sama dengan luka di lengan Idze yang bisa saja melakukan operasi tapi tidak mau entah apa alasannya.

Tapi dengan penolakan Idze untuk operasi maka Aree bisa membuktikan kalau dia tidak berbohong, tak perlu banyak bicara Karena dia punya bukti tak terbantahkan.

"Kenapa.. kenapa kau tidak mengatakannya..

Kenapa kau membiarkan aku salah paham sekian lama."

Aree mencengkram pangkal lengan Aree yang kurus.

"Kenapa kalian semua menutupinya dariku."

Idze terisak, menarik napas panjang.

"Kalau saja kau muncul dan mengatakan semuanya aku pasti lebih mempercayai kata-katamu dibandingkan apa yang mereka semua katakan.!"

"Apa kau lupa.." bisik Aree.

"Dua tahun setelah malam itu, kita bertemu tapi kau bahkan tak mau melihat padaku.

Saat itu nenekmu meninggal, kau datang tapi tidak singgah ke Villa, langsung ke pemakaman.

Aku berusaha mendekat tapi kau menghindar.

Saat aku berhasil memegang lenganmu, kau mendorongku hingga terjatuh, mengeluarkan makian yang membuatmu lumpuh.

Dengan kaki yang cacat aku tidak bisa langsung berdiri dan mengejarmu."

"Saat itu aku bahkan tak tau kakimu.." Idze mengeleng.

"Kalau saja.."

"Idze apa yang sudah terjadi tidak bisa terulang.

Kalau kau bisa lebih tenang, aku akan menceritakan semuanya."

Aree mendorong Idze melepaskannya.

"Kau juga bisa menceritakan semuanya padaku."

Menyadari Aree telanjang, Idze perlahan melepaskan Aree, menatap Aree yang jalang pelan dan pincang kembali ke kamar, dia diam saat Aree kembali memakai pakainya lalu berbalik melihatnya.

Aree perlahan duduk di pinggir ranjang.

"Idze bukan aku tak mau menemuimu saat itu tapi aku bahkan baru bangun seminggu setelahnya.

Aku harus menghadapi rasa sakit di tubuhku dan hatiku karena tak ada satupun yamengunjungiku, bercerita padaku."

Aree langsung bicara saat Idze kembali mendekatinya.

"Sesekali mama dan papamu datang tapi mereka tidak pernah mau menjawab pertanyaanku.

Awalnya aku pikir mereka semua tidak mau membuatku lelah.

Tapi kenapa orangtuaku juga tidak datang.

Kemudian Mereka bilang itu karena mama dan papa juga tidak baik.

Aku terus menunggu disela-sela terapi dan pengobatan aku terus berdoa supaya kau baik-baik saja.

Aku tau kau juga di rawat dan pasti kesakitan seperti aku.

Aku tidak berdoa untuk diriku sendiri, aku berdoa untukmu.

Tapi sayangnya tidak ada satupun dari doaku yang diterima.

Aku yang harus menerima kenyataan kalau kakiku cacat.

Aku harus tabah mendengarnya kabar duka bahwa orang tuaku tidak selamat karena semua orang fokus menyelamatkanmu dan tak

menyadari mereka yang terus menghirup asap, tergolek tak jauh dari pondok yang terbakar.

Aku harus setuju untuk diam, tidak memcarimu dan tidak menjelaskan padamu apa yang sebenarnya terjadi.

Aku harus menerima semua yang dikatakan nyonya Rita dan patuh mendengarnya."

"Cukup Aree.. aku tau.. aku percaya pada yang kau katakan."

Idze berlutut di depan Aree menggenggam jemari Aree, menekan ke keningnya.

"Aku tau aku salah. Aku tau aku bodoh."

"Tapi kau harus mendengarkan semuanya."

Aree menarik tangannya dari genggaman erat Idze.

"Aree kau bisa meminta apapun padaku..

Aku.. berjanji.."

Idze terbata-bata, kepalanya seperti mau meledak.

Dadanya dihimpit rasa takut.

"Dengarkan aku Idze ada banyak yang ingin kuceritakan padamu, semua tang harus kusimpan di hatiku karena aku tak bisa mengungkapkannya."

Aree setengah memohon.

"Aku hanya ingin mengungkapkan apa yang ada di hatiku.

Tolong sekali in saja dengarkan aku."

Idze tak bisa menolak, dia diam menunduk membiarkan Aree kembali bercerita.

Saat ini Hanya ini yang bisa dilakukannya untuk Aree.

"Pertama kali membuka mata di rumah sakit, nyonya Rita memintaku untuk tutup mulut tidak bicara atau mencari tau apa yang sebenarnya terjadi.

Dia memintaku menolak bertemu dengan siapapun, menolak bicara dengan semua orang.

Nyonya bilang itu untuk kebaikanku dan orantuaku."

Aree dengan lancar bercerita karena dia ingat semuanya karena dibenaknya semuanya seperti baru terjadi semalam.

Idze mengangkat wajah menatap Aree, dia bingung kenapa mama melakukan itu.

Apa alasan mama menahan Aree.?

"Lalu setelah beberapa bulan aku mulai bosan, aku mulai

membantahnya, aku bersikeras minta pulang.

Tak punya pilihan atau mungkin karena dia takut aku akan buka mulut jadi dia membawaku pulang, tapi bukan ke rumah dia langsung membawaku ke Villa.

Saat itu aku pikir dia membawaku ke sana Karena aku masib dalam masa pemulihan dan kau juga pasti ada di sana.

Sejujurnya saat itu aku lebih memikirkanmu dibanding orantuaku."

Aree tertawa sedih.

"Bahkan Ivar juga ikut, dia tidak mengizinkanku bicara sepanjang

jalan karena dia muak mendengarkanku.

Seperti biasa dia selalu ketus dan sombong."

Airmata idze mengalir deras tanpa suara.

Dia ingat saat itu disetiap helaan napasnya dia terus memikirkan Aree, rindu sampai mati.

"Tapi sayangnya Villa itu kosong. Hanya ada nenekmu dan beberapa pelayan.

Aku menahan diri sampai aku yakin mamamu tidak lagi lelah dan setelahnya aku meminta jawaban darinya.

Saat itu aku tau orantuaku meninggal malam itu dan sudah dikuburkan tanpa ada satupun yang mengatakan padaku."

Tangis Aree pecah.

Idze melompat memeluk Aree yang membenamkan wajah ke perutnya.

Tangisnya juga pecah, dia juga tau orantua Aree meninggal setelah keluar dari rumah sakit dan dia ingat dia merasa senang dan gembira mendengarnya.

"Maafkan aku Aree. Maafkan aku." Gumam Idze berulang kali mengingat betapa jahat dirinya.

Dia bahkan mempertanyakan kenapa dua orang pekerja rendahan

itu di kuburkan di tanah keluarga Salban.

Karena di matanya Aree hina maka kedua orangtua Aree juga hina di matanya.

"Maafkan aku.. maafkan aku.."

Isaknya disela sedu sedan Aree yang terlalu lama menahan dan memendam kesedihan.

****

34

□□□□□□□□□□

"Idze.."

Idze menunduk memperhatikan wajah Aree yang basah, mendongak melihatnya.

"Ya..?" bisiknya dengan suara bergetar.

"Berapa lama cintamu hilang dan berubah menjadi kebencian padaku.?"

Pertanyaan Aree membuat Idze kaget.

Dia tidak tau kapan itu terjadi.

Perlahan kepalanya menggeleng.

"Aku tidak pernah membencimu.. aku kecewa dan marah.. tapi aku diam-diam selalu memikirkan dan memimpikanmu."

Idze memejamkan mata, membiarkan Aree mendorongnya hingga kini dia tidak lagi memeluk

Aree yang terus memgalirkan airmata.

"Aku menutupi cintaku padamu dengan segala kebengisan, karena aku tak sudi dipermainkan olehmu.

Aku pikir kau licik dan manipulatif.

Kau.. kau hanya peduli pada harta..

Kau meninggalkanku yang bisa saja jadi manusia tak berguna dan segera berpaling pada Ivar."

Meski malu dan muak mengakuinya, Idze tetap bercerita.

"Saat aku membaik mama bercerita bahwa dia akan membawamu untuk menemani Ivar yang keadaannya semakin memburuk.

Laura... Dia bilang padaku kau menyalahkanku karena terlambat menyelamatkan orantuamu.. karena itulah kau marah dan memilih ikut dengan Ivar.

Kau hanya memganggapku alat, dulu Ivar sulit diraih tapi saat peluangmu menikah denganku jadi mustahil kau langsung beralih pada Ivar."

Idze menelan ludah.

"Aku menjadikan semua itu sebagai cambuk untuk segera bangkit dan membuktikan padamu.

Mereka semua diam saja pasti karena mereka pikir itulah yang terbaik.

Tapi.. kenapa.. kenapa mereka semua memisahkan kita.?"

Mata Idze menyorot sedih dan hampa.

"Karena Ivar cemburu padamu.

Kau selalu menyenangkan.

Kalian kembar tapi jauh berbeda.

Ivar selalu berada di belakangmu.

Meski seluruh keluarga berdiri di sisi Ivar tapi perhatian dan fokus mereka padamu.

Ivar pikir kau merampas semua yang dia cintai.

Kau mengambil apa yang seharusnya jadi miliknya."

Terang Aree datar.

"Tapi.. apa hubungannya.. kenapa.."

Meski bertanya, tapi perlahan kepingan puzzle mulai terbentuk di otak Idze.

"Karena satu-satunya orang yang selalu fokus padamu, menomorsatukanmu adalah aku.

Dan Ivar tau perhatian dariku lah yang paling kau pedulikan.

Ivar tau kita saling mencintai, bukan cinta monyet ataupun main-main.

Ivar tau di matamu aku lebih penting dari apapun dan dia ingin kau kehilangan aku."

Mata Idze melebar, tanganya terkepal mendengar penjelasan Aree yang mulai dimengerti olehnya.

"Siang itu sebelum terjadi kebakaran, aku melihat Ivar keluar dari pondok.

Saat aku bertanya, dia berlasan mencari orantuaku padahal keduanya ada di rumah.

Lalu malam itu terjadi kebakaran."

"Maksudmu Ivar yang menyebabkan kebakaran.?"

Idze kaget luar biasa.

"Dia ingin membunuhmu sekeluarga hanya untuk menyiksaku.?

Dia ingin menyingkirkanmu untuk membuatku menderita.?"

Suara Idze bergetar hebat.

Berulang kali dia mengusap rambut dan wajahnya yang merah padam.

Aree mengangguk.

"Awalnya aku tidak pernah menarik kesimpulan kesana.

Aku pikir mamamu hanya paranoid dan merasa aku tidak layak denganmu makanya dia memaksa semuanya berlaku sesuai kehendaknya.

Dia terus menekan dan membuatku terisolasi dari dunia luar.

Dia memastikan aku dan Ivar selalu berada dalam jangkauan matanya.

Aku tidak pernah berniat membantah atau pergi karena aku merasa tidak punya tujuan lagi.

Aku hidup hanya untuk menjalani sisa hari saja.

Aku tidak menyukai apapun dan tidak mau apapun.

Aku tau mamamu tidak membenciku, dia menjaga dan memperlakukanku dengan baik.

Tapi semua itu tak ada gunanya jika dia diam saja saat Ivar menindas dan menghancurkan mentalku setiap hari tanpa lelah."

Kepalan tangan Idze makin keras, lengannya sampai bergetar, urat bertonjolan.

"Lalu kenapa.. kenapa kau diam saja. Kenapa kau tidak datang padaku.

Aku.. aku diam-diam terus menunggu hari dimana kau kembali dan memohon maaf padaku."

"Tidak ada bedanya.. aku yakin kau juga akan menyakiti ku.

Disakiti oleh orang yang kau cintai rasanya akan lebih menderita."

Aree tersenyum sedih.

"Aku tidak punya siapa-siapa. Aku merasa berhutang.

Moralku terikat oleh budi baik yang dilakukan keluarga Salban.

Aku merasa berhak diperlakukan seperti ini, apalagi kau rela mati untukku.

Meski orantuaku tetap pergi untuk selamanya, tapi mengingat apa yang kau lakukan aku benar-benar merasa berhutang padamu.

Aku tau tanganmu nyaris cacat untuk melindungiku disaat-saat terakhir dan aku yang sudah terbiasa harus balas budi, berpikir utangku pada keluarga Salban semakin banyak."

"Aku melakukannya karena aku tak mau terjadi apa-apa padamu. Aku

tidak berpikir aku hanya ingin kau baik-baik saja."

Bisik Idze yang tau baginya Aree sangat berharga hingga dia rela mati untuk wanita itu.

"Aku tidak marah kau meninggalkanku dalam kobaran api itu.."

Idze menelan ludah.

"Aku justru senang berhasil menyelamatkanmu.

Dan aku kecewa terluka karena kau tetap memilih Ivar dan tak pernah menghubungiku.

Aku patah hati dan hancur, api kemarahan di hatiku berubah jadi Monster yang memguasaiku, ingin menyakiti dan menghancurkanmu.."

"Aku terus mencintaimu Idze.." sela Aree.

"Meski aku melihatnya, betapa cepat kau melupakan aku, bersenang-senang dengan banyak wanita.

Aku mengikuti beritamu, aku tau kau dan Laura punya hubungan yang mendalam.

Perlahan sedikit demi sedikit aku belajar melupakanmu.

Aku tau tak ada kemungkinan untuk kita bersama."

"Saat itu Laura tidak meninggalkanku, dia selalu ada, merawat dan menemaniku.

Dia membuat harga diriku kembali.

Aku merasa berhutang padanya."

Idze menunduk dalam.

"Apa saat itu kau tidur dengannya, dia jadi yang pertama bagimu atau kau jadi yang pertama baginya, atau dua-duanya."

Aree tersenyum.

"Aku rasa pantas kau baik padanya.

Jadi karena itu aku juga tidak benci dengan hubungan kalian.

Aku senang kau punya dia disaat kau membutuhkan teman."

Idze menggeleng.

"Aku tidak pernah punya hati untuknya.

Aku.. aku rasa saat itu aku harus memberi makan egoku."

Airmata Idze kembalu jatuh.

"Semenjak kita menikah, aku tidak pernah menyentuh wanita lain, termasuk Laura."

"Benarkah.!" Gumam Aree, lalu dia menggeleng saat Idze akan menjawab.

"Itu tidak penting lagi Idze.

Sekarang aku tidak mencintaimu lagi.

Setitik harapan yang aku punya untukmu sudah kau hancurkan saat kau memintaku berlutut untuk Laura.

Aku tidak masalah jika kau menyuruhku berlutut padamu tapi

aku tidak berutang apapun pada Laura dan kau menghinaku, menginjak sisa harga diriku.

Dan aku tidak akan pernah memaafkanmu untuk itu."

"Tidak.." lirih Idze.

"Aku.. aku salah.. aku hanya cemburu..

Kau terlihat dekat dengan yang lain..

Kau bisa bicara dan tersenyum gembira pada Martin ataupun tedi tapi kau selalu..

Aku merasa dimataku aku tidak pernah ada.

Aku hanya ingin kau melihatku."

Idze kembali berlutut.

"Aku akan menebus semua kesalahanku.

Aku akan membayarnya tapi aku mohon jangan tinggalkan aku.

Kalau tidak demiku setidaknya demi anak-anak kita.

Bagaimanapun mereka butuh orangtua.."

"Idze." Potong Aree.

"Ini bukan hanya tentang kau dan aku tapi juga mencakup segala hal.

Dari awal aku tidak mau bersamamu karena aku tau ada banyak kesalahan yang tak bisa diperbaiki diantara kita.

Terlalu banyak utang yang menumpuk dan takkan bisa dibayar bahkan dengan hidupmu.

Aku tidak mau memaafkanmu.

Aku memilih untuk pergi karena aku ingin menjadi diriku, sebelum bertemu denganmu, bertemu dengan keluarga Salban yang sudah menghancurkan hidupku."

"Aree.." Idze menatap sedih.

"Apa lagi yang masih kau sembunyikan, tidak kau katakan padaku.?"

Idze bukan orang bodoh.

Dia bisa menyambungkan semuanya di dalam pikirannya.

"Kau.. kau berpikir kalau Ivar membunuh orantuamu dan aku tidak akan mungkin menjadi bagian dari pembunuh mereka.?!"

Idze menelan ludah.

"Tapi itu hanya dugaan Aree, bisa saja semuanya hanya kebetulan dan kau salah.. atau bisa.."

"Bagaimana kalau aku katakan semuanya bukan hanya praduga. Tapi kenyataannya.

Karena itulah nyonya Rita mengatur semuanya, untuk melindungi putranya yang lemah dan sakit-sakitan."

Tekan Aree.

"Kalau aku mengatakan semuanya, akankah mau mendengar dan percaya padaku.?"

Idze menatap Aree, dia berdiri memeluk Aree.

Lega luar biasa karena kali ini Aree balas memeluknya tapi kemudian Idzd sadar Aree sepertinya sedang memberinya pelukan terakhir pelukan perpisahan.

Airmata Idze kembali mengalir.

"Aku akan mempercayaimu.

Aku akan selalu menjadi orang yang berdiri di sisimu, apapun keadaan aku berjanji aku akan selalu mendengarkanmu."

Dia memeluk Aree makin erat, membenamkan wajahnya ke bahu Aree yang kurus kering.

****

35

□□□□□□□□□□

"katakan padaku, jangan menyimpannya sendirian."

Idze mendorong Aree untuk bercerita.

"Aku berjanji akan melakukan yang terbaik untuk menebus semuanya.

Aku bersumpah tidak akan pernah mengecewakanmu lagi."

Aree menarik ingusnya, mendoronb Idze menjauh, dia mulai

lelah tapi tidak mau berhenti, semuanya harus diselesaikan saat ini.

Semakin cepat semakin baik untuknya dan sang putra.

"Aku mendengarnya." Mulai Aree.

"Aku mendengar pembicaraan nyonya Rita dan Ivar.

Saat itu kondisi Ivar makin memburuk, dia harus beraktivitas di atas kursi roda.

Dia sering tantrum dan terus menyumpah.

Nyonya Rita melarang kami mendekat, karena Ivar sering meracau dan menyumpah bicara tak masuk akal.

tapi malam itu, beberapa bulan yang lalu keadaannya benar-benar kacau.

Kami mendengar beberapa kali nyonya terpekik sakit, Emi dan Yul tak berani mendekat tapi dia memintaku karena mereka yakin Nyonya tak mungkin marah padaku.

Jadi diam-diam aku mendekat dan mendengar semuanya."

Aree menarik napas.

"Seperti kecurigaan yang selama ini aku simpan, ternyata benar Ivarlah yang menciptakan kebakaran dengan mengotak-atik kabel elektronik di kamar orangtuaku.

Aku mendengar Ivar memarahi nyonya Rita, mengutuknya Karena

melahirkanmu yang sehat, gagah dan pintar sedangkan dia tidak punya semua itu."

Aree sebenarnya tidak ingin menangis tapi airmatanya tetap mengalir dengan sendirinya, dia terus menghapusnya tapi airmata itu tidak mau berhenti, jadi akhirnya dibiarkan saja.

"Ivar membencimu, dia sudah melakukan berbagai cara untuk membuatmu merasa gagal dan hancur tapi tidak ada yang berhasil.

Hingga dia berpikir aku adalah sumber kebahagiaanmu jadi dia ingin menyingkirkanku, memastikan kau tidak pernah bangkit lagi.

Yang tak diduganya adalah kau yang rela menerjang api demi menyelamatkan aku.

Dia tidak puas dengan kematian orangtuaku, baginya mereka hanya dua ekor anjing yang tak layak dihargai.

Tujuannya hanya memisahkan kita."

Dia dan ivar berada dalam perut mama dalam waktu bersamaan mereka lahir hanya dipisahkan menit, mereka tumbuh bersama tanpa terpisahkan tapi tak sekalipun dia merasakan kasih sayang Ivar padanya.

Idze sudah berusaha untuk mendekatkan diri tapi Ivar tidak pernah berhenti mencoba menjatuhkannya.

Perlahn kasih sayangnya pada Ivar mulai terkikis, sebisa mungkin dia tidak mau berada dalam satu ruangan dengan Ivar yang selalu lemah dan berpura-pura untuk mendapatkan simpati.

Dia juga mulai membenci Ivar yang mulai menguasai Aree, merebut darinya.

Tapi sebenci apapun dia pada Ivar, rasanya belum pernah seperti ini.

Andaikan saat ini Ivar ada si depannya, duduk di atas kursi roda dengan wajah pucat dan ekspresi

memelas, Idze takkan ragu untuk menghajar bajingan itu habis-habisan.

"Karena tau Ivar takkan berhenti menyakiti kita, nyonya Rita mengambil keputusan egois.

Dia memisahkan kita dengan cara yang dia tau akan membuat kita takkan pernah bersama lagi.

Dia ingin menyelamatkan kita semua.

Dia tak mau Ivar makin nekad, lalu terkena hukuman setelahnya.

Dia tidak mau kau terluka lagi dan dia tidak mau aku dijadikan senjata oleh ivar.

Dia ingin menghentikan perang antara putranya dengan menjadikan aku Sandera.!

Dengan cara ini dia memastikan kedua putranya tidak lagi saling menyakiti."

Napas Idze sesak dia tidak berpiki sejauh ini.

Dia hanya tau mama lebih mencintai Ivar, seluruh cinta mama habis untuk Ivar tersayang.

"Jadi dari awal mama tau apa yang Ivar lakukan.?!"

Bisiknya.

"Ya dia tau." Jawab Aree.

"Karena itu dia langsung bertindak. Memisahkan rumah sakit kita memastikan kita tak bertemu setelah ini

Dan membiarkan kau salah paham tanpa ada satupun diantara mereka yang berusaha meluruskan.!"

Idze terduduk lemas di sofa, menunduk menekan sikunya ke lutut, jemarinya kuat menjambak rambutnya yang mulai panjang, tak pernah dipotong semenjak Aree dirawat.

"Aku menyesal..aku menyesal karena kau harus menderita karena kebodohan dan keegoisan kami semua."

Andai saja dia tidak gelap mata dan bisa berpikir jernih..

Lihatlah bagaimana Jay percaya pada Aree, yakin Aree takkan pernah meninggalkannya di tengah kobaran api.

Jay jauh lebih bijak dan pintar dibanding dirinya.

Aree tersentuh mendengar permintaan maaf dan rasa sesal yang Idze ucapkan.

Dia tau kata-kata itu tulus dari lubuk hati Idze.

Tapi sayangnya semuanya tak berguna lagi.

Nasi sudah jadi bubur, tidak ada yang bisa dilakukan untuk

memperbaiki keadaan diantara mereka yang sudah rusak total, hancur lebur.

"Jadi aku memberimu satu kesempatan untuk memperbaiki kesalahan ini."

Lirih suara Aree kembali terdengar.

"Hidupku sekarang berada di tanganmu. Aku memohon padamu, lepaskan aku. Biarkan aku pergi.

Aku berjanji padamu, tidak akan mendendam.

Aku akan melupakan semuanya, menganggap apa yang sudah terjadi hanya mimpi buruk."

Idze langsung melompat berdiri, mendekati Aree, memeluknya erat.

"Tidak. Tidak. Aku mohon jangan tinggalkan aku."

Pelukan Idze semakin kuat.

"Aku janji akan memperbaiki kesalahanku.

Aku akan menebusnya seumur hidupku.

Kau boleh memukul, memaki dan menendangku.

Perlakukan aku Seperti anjing, aku tidak akan marah.

Tapi aku mohon beri aku satu kesempatan lagi, yang terakhir. Akan ku buktikan padamu aku pasti akan membuatmu bahagia."

"Idze kau menyakitiku."

Aree berusaha mendorong Idze.

"Aku mohon Aree. Aku akan mencari jalan, membuka jalan yang terbaik.

Akan ku pastikan kau dan anak-anak kita hidup dalam kebahagiaan.

Aku mohon jangan membuangku.

Aku tak sanggup kehilanganmu lagi."

Idze enggan melepaskan Aree.

"Tidak ada kemungkinan diantara kita Idze.

Aku sudah nenyerah, perasaanku sudah mati, tidak mungkin dibangkitkan lagi.

Bersamamu hanya akan membuatku menderita."

Aree mendorong Idze sekuat tenaganya.

"Bahkan mamamu sampai mengorbankan nyawanya untuk memperbaiki keadaan tapi lihatlah apa yang terjadi, keadaannya makin kacau balau.

Tidak ada yang berubah."

"Apa maksudmu.?"

Mata Idze melebar.

"Apa yang sedang kau katakan.?"

"Idze.." aree menghela napas.

"Aku yakin kau tau betapa nyonya Rita sangat menyukai dan mengusai

lautana, dia tidak mungkin tiba-tiba jatuh dan mengalami kecelakaan itu, apalagi bersama Ivar."

Idze berdiri.

"Maksudmu.. kau mau bilang kalau mama sengaja.?"

Suara Idze bergetar.

"Maksudmu mama bunuh diri dan membawa serta Ivar.?"

Melihat Anggukan Aree, Idze merasa semakin hancur.

"Bagaimana kau bisa begitu yakin.?"

"Beberapa hari sebelum kecelakaan itu, aku meminta pada

nyonya Rita untuk meninggalkan keluarga Salban.

Semenjak tau Ivar yang melakukannya, aku dipenuhi amarah.

Aku membantah dan menyanggah apa yang dikatakan Ivar.

Aku tanpa ragu menolak saat Ivar meminta agar aku menikah dengannya lalu kembali ke rumah utama."

Aree tersenyum sedih.

"Aku rasa Ivar mulai bosan, hidupnya kosong dan hampa. Jadi dia ingin kembali, bersenang-senang dengan menyakitimu.

Dia pikir kau masih peduli padaku, dia ingin kembali mempermainkan kita."

Aree mengusap wajahnya.

"Aku menolak dan memarahinya, membuatnya hilang kendali dan nyonya Rita Shock.

Nyonya Rita masih mencoba membujukku tapi saat aku bilang aku tidak mungkin menikahi pembunuh orantuaku, dia terdiam dan tak bicara banyak setelahnya.

Lalu tak lama mereka berdua hilang di tengah lautan.

Aku ingat sebelum pergi nyonya Rita meminta maaf san berharap aku akan bahagia bersamamu.

Aku tidak mengerti kenapa dia tiba-tiba menyebut namamu tapi kemudian saat dia meninggal dan surat terakhirnya diumumkan, aku

tau apa maksudnya dan apa yang dia lakukan.

Nyonya Rita menebus semua salahnya dengan cara yang dipilihnya, membawa Ivar pergi bersamanya dan membuat kita terikat kembali.

Dia pikir kita pasti bisa memperbaiki dan hidup bahagia bersama.

Dia lupa kalau waktu sudah berlalu lama sekali dan telah banyak yang berubah.

Apa yang lepas dan terbang tidak bisa digapai lagi."

Aree menatap Idze yang terpukul.

"Dia mungkin tak pernah tenang dan terlihat bahagia tapi pagi itu saat

dia mau naik ke atas yatch aku melihatnya seperti menemukan kedamaian."

Aree tersenyum pada Idze.

"Dia benar-benar ibu yang baik, wanita hebat yang menghandle semuanya sendiri.

Dia memastikan rumahnya aman dan damai serta anak-anaknya tak lagi saling menyakiti."

"Dia memsprsiapkan semuanya, membuat para Salban setuju dan mengabulkan keinginan terakhirnya."

Idze menggeleng sedih.

"Apa menurutmu Salban yang lain tau apa saja yang sudah Ivar lakukan.?"

Idze menatap Aree dengan sorot memelas penuh kecewa dan putus asa.

****

36

□□□□□□□□□□□

"tidak.!" Jawab Aree.

"Nyonya Rita menyimpan semuanya sendiri.

Dia tidak membaginya dengan yang lain.

Yang lain hanya tau dia memisahkan kita untuk menjauhkan kau dari Ivar.

Mereka pikir nyonya Rita hanya sedang memastikan kedua putranya baik-baik saja.

Mengingatmu yang dalam pemulihan dan Ivar yang keadaannya semakin memburuk jadi jalan terbaik adalah menjauhkan kalian.

Lagipula nyonya Rita menekan agar aku mengatakan aku yang memilih ikut karena aku tak lagi percaya diri dan merasa tak pantas bersamamu."

Airmata Idze meluncur.

"Jadi kau merendahkan dirimu, membuat semua orang percaya kau berkorban untukku supaya aku bisa melupakan dan mendapatkan yang lebih baik darimu.?!"

Aree mengangguk dan Idze lanjut bicara.

"Dan mereka semua setuju denganmu."

Kepala Idze menggeleng tak percaya.

"Mereka benar-benar berpikir kau tidak layak untukku dan aku pantas mendapatkan yang lebih baik.?"

Idze tertawa sedih.

"Benar-benar keluarga yang hebat, menyiksa dan menghancurkan mental dan perasaan seorang gadis muda yang hidup sebatang kara."

"Aku cacat. Aku pincang dan aku tau sulit bagiku untuk punya keturunan.

Balok yang jatuh itu merusak tubuhku.

Aku sendiri memang berpikir kau belum tentu mau menerimaku apalagi punggungku akan membuat jijik orang yang melihatnya."

Aree tidak perlu menjelaskan alasannya tak mau Idze menyentuh dan melihat punggung telanjangnya, menyembunyikan semua kebenaran.

"Apalagi aku takkan memaksamu bertanggungjawab padaku.

Aku tidak butuh belas kasihan dari siapapun.

Jadi aku yang memilih untuk diam.

Awalhya demi kebaikanmu tapi kemudian karena aku ingin menyiksamu, aku ingin melihat sejauh apa kau akan membalasku."

Mata Idze kembali basah.

"Aree.. aku mencintaimu."

Suaranya lirih dan serak.

"Selama delapan tahun aku harus bertarung dengan diriku sendiri setiap detiknya untuk tidak datang mencarimu.

Meyakinkan bahwa kau tidak layak dicintai.

Saat kau menyentuhku di pemakaman nenek, aku ingin sekali memelukmu tapi sebelum itu aku melihatmu dan Ivar, aku cemburu dan marah hinga tau mau menoleh padamu.

Saat kita bertemu kembali di penguburan mama, aku terus menyembunyikan tanganku di saku

celana untuk mencegah diriku merenggut dan memelukmu erat."

Dia menggeleng dan terisak.

"Permintaan terakhir mama.. aku diam-diam senang dan bahagia meski aku menutupinya dengan semua kebencian yang diakibatkan salah paham."

Idze mengangkat jarinya yang gemetar.

"Aku tidak mungkin menyentuhmu, memaksamu tidur denganku setiap malam jika aku benar-benar membencimu.

Apapun yang aku katakan, itu hanya alasan untuk menutupi kelemahanku.

Saat rasanya aku tak mampu bertahan, aku membawa Laura sebagai tameng untuk bertahan."

"Tapi semua yang kau lakukan itu menyakitiku."

Aree berjalan memungut perjanjian cerai dari lantai.

"Saat aku masih dalam masa perawatan, dokter sudah mengatakan padaku sulit bagiku untuk punya anak.

Dan kalaupun aku ingin,aku harus melakukannya di bawah bimbingan dan pengawasan ahlinya.

Aku menyimpan hal itu karena aku pikir aku takkan pernah menikah.

Tapi demimu yang ingin memberi Laura anak dan berjanji akan membebaskanku maka aku rela bertaruh nyawa.

Jadi Kalau benar kau mencintauku, berutang padaku karena aku menyelamatkanmu dan kini mengandung anakmu, maka aku mohon biarkan aku pergi."

"Tidak.!" Bisik Idze.

"Aku takkan berpisah darimu."

"Kau tidak punya pilihan Idze.

Kau harus membayarku.

Sekarang giliranku yang menuntut pembayaran.

Saat kalian menuntutku membayar, aku tidak pernah mengelak atau lari."

Geram Aree.

"Apa kau tidak mengerti.

Aku tidak ingin bersamamu lagi. Aku hanya ingin pergi.

Aku berhak memulai hidup yang baru."

Aree meringis, dia sudah menahannya dari, rasa sakit yang menjalar dari pinggulnya.

"Aree.. sekarang tidak ada lagi kesalahpahaman antara kita.

Mari kita mulai lagi, perbaiki semuanya."

Idze membujuk.

Aree meringis menggeleng.

"Tidak ada lagi yang ingin kubicarakan padamu.

Tinggalkan aku."

Dia menunjuk ke pintu.

"Keluar, aku tak mau melihatmu lagi.!"

Idze masih menggeleng.

"Aree aku mohon, beri aku kesempatan. Jangan.."

Ekspresi Idze langsung berubah saat melihat Aree memegang perutnya lalu merintih kesakitan.

"Aree ada apa denganmu.?"

Idze langsung menahan tubuh Aree yang hampir terhempas ke lantai.

"Sakit.." lirih Aree mencengkram lengan Idze.

Idze langsung mengangkat Aree ke atas Ranjang, membaringkan dengan pelan lalu menekan tombol darurat untuk memanggil petugas.

"Mereka akan datang. Kau akan baik-baik saja."

Bujuknya mengusap wajah Aree yang mulai berkeringat.

"Aku disini bersammu. Kau akan baik-baik saja. Bayinya juga."

"Idze.." aree meringis.

"Aku mohon ceraikan aku."

Idze belum sempat menjawab saat melihat dokter Tete masuk bersama beberapa perawat dan asistennya, meski Enggan Idze beranjak dari sisi Aree memberi para petugas itu jalan untuk membantu Aree yang kesakitan.

Dia diarahkan keluar oleh salah satu perawat yang tak memberinya kesempatan untuk menolak, dia di dorong keluar.

Demi kebaikan Aree, Idzs tak mau membuat keributan.

Jadi dia mengalah dan menunggu di luar dengan perasaan takut dan cemas yang membuat jari dan dadanya bergetar hebat.

Idze terus menunggu, terasa begitu lama dan menegangkan.

Sampai akhirnya pintu terbuka dan dokter Tete muncul di hadapannya.

"Bagaimana Aree.?"

Idze akan melangkah masuk tapi dokter Tete membentangkan tangan menghalangi.

"Aku harus melihat istriku.!"

Desisnya.

"Aree baik-baik saja. Dia hanya lelah dan dalam suasana hati yang tak baik.

Biarkan dia istirahat maka dia akan pulih dengan cepat."

Dokter Tete menatap Idze.

"Dia tidak ingin melihat anda, dia tidak mau anda masuk tanpa izinnya.!"

Dokter Tete menjatuhkan lengannya.

"Tolong hargai keinginannya dan jangan memaksa atau menekannya.

Meski kandungannya mulai membesar tapi mengingat kondisi tubuhnya, tidak ada yang namanya stabil dan aman.

Dia harus terus dijaga."

Idze mundur, tidak lagi memaksa masuk.

Dia melihat ke dalam ruangan yang sunyi.

Meski tidak melihat sosok Aree tapi dokter Tete bilang Aree baik-baik saja, maka Idze sudah lega luar biasa.

"Baik.. aku tidak akan masuk tanpa izin Aree."

Lirihnya memunduk, mengusap belakang lehernya.

"Tuan Idze.!"

Idze melihat pada Yul dan Emi yang datang membawa rantang di tangannya.

Idze tau itu bubur yang Aree minta.

Dia melihat pada Dokter Tete.

"Bubur yang Aree minta sudah datang."

Dokter Tete mengulurkan tangan meminta rantang.

"Aree tidak mau bertemu siapapun.

Saat ini dia hanya ingin istirahat."

Meski kecewa Emi menyerahkan rantang di tangannya pada sang dokter yang menyerahkan pada perawat yang masuk kembali ke kamar untuk mengantarkan bubur pesanan Aree.

"Dokter Tete.!"

Idze memanggil saat sang Dokter sudah menjauh tiga langkah.

Saat dokter Tete berbalik, dia mulai bertanya.

"Surat perjanjian itu, apa Aree meminta bantuanmu membuatnya.?"

Dokter Tete mengangguk.

"Ya.. Aree merekam lalu meminta untuk diketik."

Sang dokter terlihat serba salah.

"Saya minta maaf jika terkesan terlalu ikut campur padahal saya hanya orang luar."

Idze menggeleng.

"Aku pikir tidak begitu. Aree pasti sangat percaya padamu.

Setidaknya dia punya Seseorang yang dipercayainya."

Idze tersenyum sedih.

"Terimakasih karena ada untuk Aree, peduli padanya dan mau membantunya."

Idze berkedip menghilangkan airmatanya yang kembali berkumpul.

"Aku tau kau juga peduli dan tulus pada Aree.

Terimakasih atas semua yang sudah kau lakukan untuk Aree."

Dokter Tete mengangguk pelan.

"Dia layak untuk dicintai."

Mata Idze dan dokter Tete bertemu.

"Aku mencintainya. Mencintainya lebih dari apapun di dunia ini.

Katakan pada Aree betapa aku berharap dia mau memberiku kesempatan lagi.

Aku mohon jangan tinggalkan aku."

"Aree punya keputusan dan pertimbangan sendiri.

Dia pasti dapat merasakan cinta anda tapi tak ingin mempercayainya.

Tinggal ada mencari kesempatan untuk membuktikannya."

Dokter Tete memgangguk.

"Jika anda benar-benar serius dengan ucapan anda, maka buktikan.

Biarkan Aree merasakannya."

lalu dia erbalik meninggalkan Idze yang terus menatap punggungnya Sampai menghilang.

****

37

□□□□□□□□□□□□

Idze sudah memikirkannya masak-masak, selama tiga minggu belakangan ini dia terus memikirkan jalan keluar dari masalahnya dan Aree.

Kakek, ayah dan Pamannya juga menyuruh Idze melepaskan Aree setelah Idze menceritakan semua pembicaraannya dan Aree.

"Lepaskan dia, mungkin saat ini dia merasa sesak dan sakit tapi kalau melepaskannya, kau bisa

mengejarnya lagi dan kemungkinan Aree bisa menerimamu.

Kalian bisa memulai hubungan baru atas dasar cinta dan anak-anakpun akan merasakan keluarga yang bahagia."

Kata-kata kakek terus terngiang-ngiang di benak Idze.

Dia mulai merasa ini adalah jalan keluar terbaik.

Lagipula pernikahan mereka tidak berdasarkan kerelaan dari Aree.

Karena kondisi kakek yang sudah membaik, akhirnya om Shane dan papa atas permintaan Idze membujuk kakek agar mau kembali ke ruman utama.

Idze berjanji akan mengabari apapun yang terjadi, akan memberi info setiap harinya.

Dengan begitu Idze bisa lebih fokus pada Aree.

Meski agak kecewa karena sampai meninggalkan rumah sakit Aree masih menolak bertemu tapi akhirnya kakek Salban pulang ke rumahnya bersama kedua putranya.

Tentu saja sebelum pergi kakek Salban memaksa Idze bersumpah tidak akan menyerah begitu saja.

Aree berhak mendapatkan kebebasannya dan Idze juga berhak untuk mengejarnya.

Sekarang dia jadi bisa fokus hanya pada Aree, Idze memutuskan untuk menyampaikan persetujuannya tentang perceraian pada Aree.

Dia tidak akan menbuang waktu.

Dengan berdamai dan setuju, dia bisa bertemu Aree kembali dan melepas kerinduan yang merasuk di dada.

Jadi dia menyampaikan keinginannya pada dokter Tete.

Idze sengaja menunggu sang dokter di depan pintu kamar rawat Aree.

Dia membalas sapaan sang dokter dengan anggukan.

"Dokter.!" Cegahnya sebelum sang dokter masuk dan menutup pintu.

"Tolong sampaikan pada Aree aku setuju dengan semua permintaannya.

Aku akan menandatangani perjanjian apapun yang dia minta."

Dokter Tete jelas kaget, ini sudah dua minggu berlalu dan tiba-tiba saja Idze setuju.

Padahal Aree tidak pernah membahasnya lagi bahkan kalau tidak diingatkan Dokter Tete pasti sudah lupa.

"Tapi tentu saja aku ingin bertemu dengan Aree, bicara langsung dengannya."

Idze menelan ludah.

"Dia dalam kondisi baik dan stabilkan."

"Sangat baik." Setelah bicara dengan Idze Salban, kondisi Aree yang awalnya memburuk, langsung membaik dengan cepat.

Bahkan saat ini jika Aree bersikeras untuk pulang, Dokter Tete rasa dia tidak punya alasan yang kuat untuk menahannya.

"Saya akan menyampaikan pesan anda pada Aree."

Lalu sang dokter menutup pintu.

Idze menunggu berjalan mondar mandir, gugup karena dia tau jika

aree menginzinkannya masuk maka semuanya akan berakhir diantara mereka.

Tapi tentu saja sebelum itu dia sudah menyiapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Idze bersandar ke dinding di seberang pintu, melipat tangan ke dada, menunggu Dokter Tete keluar dan memberinya izin masuk.

Dia memikirkan Ivar dan mama, memikirkan semua halangan yang dibuat keduanya.

Tapi syukurlah mama memilih memperbaiki kesalah dan membawa Ivar pergi.

Kalau dipikir-pikir, dari Awal sebenarnya Idze sudah bingung bagaimana Mereka berdua mati di tengah lautan.

Idze menggeleng lemah, mereka keluarga Salban sungguh luar biasa.

Egois dan muka badak, mereka tak tau malu dan seperti para vampir penghisap darah.

Kalau dia jadi Aree tentu saja dia juga akan memilih pergi dan menjauh, pura tidak kenal dengan para Salban yang angkuh.

Posisi tubuh Idze langsung siap siaga saat melihat dan mendengarkan kenop pintu bergerak, dia langsung

mendekat, melihat pada sang dokter dengan penuh harap.

"Bagaimana Aree dan bayinya.?"

Ini adalah pertanyaan rutin Idze setiap kali dokter Tete keluar dari ruangan Aree.

"Semuanya baik dan memuaskan. Aree sehat dan bahagia begitu juga dengan kedua janinnya."

"Syukurlah.!" Ucap Idze.

"Lalu apa dia mau bertemu denganku, bicara denganku.?"

Dokter Tete diam menatap Idze lalu perlahan kepalanya mengangguk dan bibirnya membentuk senyum.

"Aree mengizinkanmu masuk, kapanpun kau mau selama kau tidak berbohong padanya.!"

Idze tidak menunggu.

"Terimakasih." Ucapnya sarat kegembiraan dan segera menerobos masuk meski dokter Tete masih Menghalangi di depan pintu.

Langkah Idze cepat nyaris berlari, dia tidak sabar melihat Aree.

Debaran bahagia memenuhi diri Idze saat melihat Aree yang duduk di atas ranjang, terlihat lebih segar dan berisi.

Inj baru dua Minggu tapi kenapa perut Aree sudah terlihat bulat

nenonjol, membuat Idze gemes, ingin sekali memeluk Aree yang selalu terlihat cantik dan imut.

"Aree.!" Panggilnya lembut hingga Aree menoleh perlahan padanya.

Aree tidak terlihat kaget, sepertinya Aree sudah menduga dan menunggunya.

Idze melangkah menuju Aree, tatapan tak lepas dari wajah Aree yang merona membuatnya terpukau.

"Pergilah, aku ingin bicara empat mata dengan idze."

Aree mengusir lembut suster yang dapat giliran menjaganya.

Setelah tinggal berdua saja dengan Idze barulah Aree menoleh dan bersuara.

"Duduklah Idze,mari kita bicara."

Matanya melihat pada Sofa, menunggu hingga Idze duduk di sana.

"Dokter Tete bilang kau setuju untuk berpisah."

Dia mengusap perutnya.

"Kau tidak bohong kan.?"

Idze berdiri, mendekat dan meletakkan tapak tangannya diatas perut Aree.

Ajaib Aree tidak mengelak atau menolak, Aree membiarkan Saja Idze mengusap perutnya yang bulat keras.

Mata Idze basah, jantungnya berdetak cepat dipenuhi kegembiraan.

"Aku tidak bohong. Aku setuju kita bercerai."

Bisiknya parau menatap wajah Aree.

"Kau semakin cantik" pujinya yang tak bisa menahan diri.

Alis Aree terangkat.

"Benarkah.?"

"Ya." Lirih Idze.

"Kau selalu cantik. Dimataku tak ada wanita semenawan dirimu."

"Meski aku jalan terpina ngomong dan punggungku mengerikan.!?"

Sindir Aree.

"Aree aku akan menandatangani surat cerainya tapi aku juga punya persyaratan.."

Idze menggeleng.

"Bukan persyaratan tapi permintaan."

"Apa.?" Aree kelihatan mulai hilang kesabaran

Idze melihat pada surat perjanjian terletak diatas meja dengan pena diatasnya.

Sepertinya Aree mau Idze langsung tandatangan lalu pergi meninggalkannya sendiri.

"Ini hanya permintaan tidak ada yang perlu ditambahkan pada perjanjiannya."

Idze menatap Aree.

"Kakek, papa dan paman Shane, mereka semua minta maaf padamu.

Kami ingin yang terbaik untukmu."

"Apa yang kau mau.?"

Aree tidak mau membuang waktu.

Idze menatap Aree, meraih jemari Aree.

"Aku hanya minta kau tetap tinggal di Villa sampai melahirkan.

Biarkan Emi dan Yul atau siapapun yang kau mau menemani dan menjagamu.

Dan tolong jangan pergi menghilang setelah itu, aku ingin hadir dan melihat masa pertumbuhan anak-anak kita."

"Kembali ke Villa, hanya itu.?"

Tanya Aree.

Idze memgangguk.

"Ke Villa atau kemanapun yang kau mau selama aku tau tempatnya dan ada yang menjagamu."

"Lalu bagaimana dengan calon nyonya Salban yang sebenarnya."

Sindir Aree.

"Apa kau mau aku tinggal serumah dengan kekasihmu.?

Kau tidak berpikir kalau dia akan menyambutku dengan gembira kan.?

Atau kau pikir dia akan menjagaku dengan penuh kasih sayang.?"

"Aku sudah bicara pada Laura.!"

Jawab Idze cepat.

Ya dia sudah bicara dengan Laura, membahas semuanya.

Tentang semua kebohongan Laura padanya.

Dia berusaha mengendalikan amarahnya mengingat selama ini Laura memang selalu menemaninya.

Dia berjanji tidak akan mengambil apa yang sudah diberikannya pada Laura.

Dia juga berjanji tidak akan melupakan atau memusuhi Laura yang terus menangis meratap memohon agar Idze tidak mencampakkannya.

Tapi tentu saja Idze sudah bertekad akan memperbaiki kesalahannya dan yang pertama harus dilakukannya adalah membuktikan pada Aree bahwa Aree adalah satu-satunya wanita yang dicintainya dan untuk itu Laura tidak boleh muncul di hadapan Mereka.

"Lalu apa belahan jiwamu itu langsung setuju.?"

Idze mengabaikan sindiran Aree.

Dia tau tidak akan mudah dan makan waktu sebentar untuk bisa membuat Aree percaya dan menganggapnya penting apalagi istimewa.

"Apa dia histeris, mencoba bunuh diri dan menyebut semua jasanya padamu.?"

Yah tentu saja Aree bisa menebaknya, Idze menyesali kebodohannya karena selalu tertipu dengan sandiwara Laura.

Tapi setelah dia tau semuanya, dia tidak akan membiarkan Laura menekannya.

Bahkan saat Laura mengancam melompat dari balkon lantai atas, Idze hanya diam menunggu hingga Akhirnya Laura berhenti dan beralih meraung-raung memohon pada Idze yang harusnya tau betapa Laura mencintai.

Demi masalalu, Idze hanya bilang Laura harus pergi karena dia tidak bisa membalas cintanya dan hanya ingin mempertahankan hubungannya dengan Aree.

Supaya tidak ada perdebatan lagi, Idze meninggalkan Laura dan menghindarinya sampai saat ini.

"Dia akan pergi dari Villa, tidak akan menganggumu lagi."

Aree tersenyum.

"Baiklah mari kita tunggu apakah kata-kata bisa dipegang."

Dengan dagunya Aree menunjuk pada perjanjian cerai.

"Aku setuju dengan permintaanmu jadi tolong tandatangani perjanjiannya."

Aree berpaling.

"Setelah bayinya lahir dan kondisiku pulih, kita bisa meresmikannya ke pengadilan."

Itupun kalau Aree selamat melahirkan.

Idze menarik napas panjang lalu menghembuskannya.

Perlahan dia berbalik, mengambil pena dan menandatanganinya.

"Tolong bawakan padaku.!"

Pinta Aree begitu Idze selesai tandatangan.

Idze Melakukan apa yang Aree minta.

"Terimakasih.!" Gumam Aree sambil meraba tandatangan Idze diatas kertas tersebut.

Merasakan rantai panas yang memgikat tubuhnya kini terlepas begitu saja.

****

38

□□□□□□□□□□□

"tuan.." aree berhenti dan langsung merubah panggilannya pada laki-laki tua di hadapannya.

"Kakek kenapa harus bolak-balik datang seperti ini.

Aku baik-baik saja kok."

Dia tersenyum pada Om Shane, menyapa dengan anggukan.

Setelah Idze tandatangan, kini Aree membebaskan semua orang masuk ke ruangannya.

Dia juga meminta Idze membiarkan ruangan lain dihuni.

Aree merasa jauh lebih baik, pulih Seperti semula dan merasa lebih bahagia.

Meski Keluaga Salban sudah beberapa kali datang mengunjunginya sebulan belakangan ini, Aree tidak pernah membahas masalalu, mengelak dan memghindar kalau ada yang mulai membawa pembicaraan ke arah sana.

Dengan kandungannya yang hampir memasuki usia tujuh bulan, Aree mulai yakin dia bisa melalui semuanya dan membesarkan kedua anaknya yang menurut pemeriksaan dokter Tete Adalah laki-laki.

Aree hanya ingin fokus menatap masa depan, dia tidak mau mengingat

masa lalu, menyimpan dendam dan amarah.

Toh Ivar yang membuat semuanya telah terjadi sudah mendapatkan hukumannya.

Mati tenggelam, adalah salah satu cara mati yang paling menyiksa.

"Aku rindu padamu, apa salah jika aku ingin bertemu cucuku.!"

Jawaban kakek Salban membuat Aree tersenyum.

"Tentu saja kau bisa datang kapanpun kau mau hanya saja bolak balik setiap kalinya, kenapa tidak menginap saja di Villa.!"

Wajah kakek Salban langsung masam, dia melihat pada Idze yang masuk ke kamar sambil membawakan sekantong besar strawberry untuk Aree yang tiba-tiba jadi pecinta buah itu sejak hamil.

"Kau tanyakan saja padanya.!"

Alis Idze terangkat, menanyakan apa yang terjadi, kenapa tiba-tiba kakek dan Om Shane terlihat jengkel padanya.

"Ada apa.?" Dia mendekati sang kakek.

"Kakek tidak mau singgah ke Villa setiap kali datang, kembali ke rumah utama setiap kalinya.

Aku pikir itu pasti melelahkan untuk tubuh kakek."

Aree bicara dengan lancar, terlihat lebih santai dan lepas bebas membuat Idze dan semua yang melihatnya senang.

"Aku sudah berapa kali mengatakannya tapi semakin tua maka akan semakin kerasa Kapala kita."

Jawab Idze sambil merapikan rambut Aree.

Aree mendorong tangan Idze pelan, dia tidak mau menunjukkan kedekatan mereka pada siapapun yang bisa saja salah paham.

Selama inj Aree menoler semuanya demi perpisahan yang dia inginkan.

Dia akan dengan sabar menunggu hingga waktunya tiba.

Aree takut membuat kesalahan hingga Idze tiba-tiba berubah pikiran lagi.

"Jika wanita itu masih di Villa, aku tidak akan sudi singgah ke sana."

Geram Kakek Salban sambil menghentakkan tongkatnya.

"Artis lah katanya, pamer tubuh dimana-mana, buat skandal dengan pria beristri."

Kakek Salban mengomel.

"Biar kukatakan padamu, satu-satunya menantu yang kuakui hanya Aree."

Tentu saja Aree tau semua gosip tentang Laura tapi seperti Idze tak peduli, dia selalu meratukan Laura.

"Tapi itu hanya gosip."

Aree melirik Idze.

"Idze tidak bodoh."

"Pokoknya selama dia ada di Villa, aku tidak sudi singgah di sana."

Kakek Salban sampai batuk sanking semangatnya."

"Dokter Tete memastikan aku bisa pulang kalau aku mau."

Aree melihat pada Idze.

"Dan kebetulan aku mulai bosan terkurung di sini.

Aku ingin pulang dan nanti dokter Tete janji akan datang setiap hari memeriksa kondisiku."

"Benarkah.?" Idze melirik perut Aree, dia jelas khawatir.

"Apa kita bisa membawa semua peralatan pulang atau kita membeli dan mempersiapkan untuk di Villa.?"

Aree tersenyum.

"Aku tidak sekarat Idze. Aku baik-baik saja.!"

Dia melirik kakek.

"Kakek saja tidak mau ke villa jika ada kekasihmu itu, apalagi aku.

Aku sudah meminta Yul mencari rumah di dekat-dekat sini saja untuk sementara sampai semua urusan kita beres."

"Aku akan menyuruh Laura keluar hari ini juga."

Meski laura selalu beralasan kondisinya tidak baik dan menunda kepergiannya tapi kali ini Idze takkan peduli.

Apapun yang terjadi Laura harus pergi.

"Aku akan pulang memastikannya langsung.

Kau harus tinggal di Villa.

Aku takkan tenang jika kau memilih tempat lain.

Lagipula kita sudah sepakat kan.!"

Aree mengangkat bahu.

"Yah terserah padamu saja."

Idze mengangguk.

Lalu berbalik menuju pintu, keluar dari kamar dengan langkah lebah, tidak melihat Om Shane dan Kakek Salban saling melirik dan berkedip.

"Apa kalian benar-benar tidak akan menerima Laura.?"

Aree bertanya, melihat pada Om Shane.

"Dia sama seperti ku, tumbuh bersama Idze.

Lagipula bukankah kakeknya teman baikmu kakek.?"

Tuan Salban menggeleng.

"Kakeknya teman baikku tapi bukan berarti aku bisa memaafkan dan menerima cucunya.

Urusan keluargaku, mau itu teman baikku, tidak boleh ikut campur."

"Tapi aku.. aku benar-benar tidak ingin kembali dengan Idze.

Aku tidk punya perasaan padanya dan semua kenangan hanya berisi kenangan menyedihkan.

Terlalu banyak penghalang."

Aree menunduk sedih.

"Kau tetap keluarga Salban."

Om Shane bersuara.

"Bahkan jika kelak kau menemukan laki-laki lain yang bisa menjagamu dengan baik, kami akan menganggapnya keluarga.

Kami berutang banyak padamu dan kami ingin membayar lunas semuanya."

Aree menggeleng.

"Lupakan saja." Dia menarik napas.

"Aku bertekad untuk tidak membahas atau menyebutnya lagi.

Tuan Ivar dan nyonya Rita sudah pergi entah itu disebut hukuman atau

penebusan aku tidak tau tapi aku tidak akan menempatkan amarah dan dendam pada orang yang tak tau apa-apa."

Aree teringat pada papanya Idze, yang hanya titip salam tapi tidak berkunjung setelah dia tau Aree tau semuanya.

Aree tidak yakin tuan Yahin tau yang Ivar lakukan tapi dengan dia menuruti semua maunya nyonya Rita itu artinya dia terlibat menyembunyikan kejahatan dan sepertinya dia juga tau kalau nyonya Rita bunuh diri dan membawa Ivar bersama.

"Orangtuamu mewarisi kebaikan hati mereka padamu."

Bisik Kakek Salban.

"Kami beruntung bertemu dengan mereka tapi kami benar-benar tidak adil memperlakukan putri Mereka."

"Tidak jangan bicara seperti itu." Aree tersenyum.

"Aku menderita banyak kerugian tapi sekarang aku rasa aku beruntung karena kini tuhan memsbriku kesempatan, dengan dua bayi di perutku.

Aku merasa sangat gembira dan bahagia.

Aku mulai berani bermimpi dan merancang masa depan.

Duniaku tidak lagi hitam putih, kini aku bisa merasakan keindah seluruh warna di dunia ini."

Aree melihat ke arah pintu di mana tadi Idze menghilang.

"Aku tidak masalah jika anak-anakku memanggil wanita lain sebagai ibu Asal jangan Laura.!"

"Tenang saja. Tidak ada yang akan Mereka panggil ibu.

Kau satu-satunya istri Idze dan wanita yang dia cintai adalah dirimu."

Kakek Salban terus meyakinkan Aree.

Dia tidak percaya Aree benar-benar tidak mencintai Idze lagi.

"Dari awal itu kau dan Akhirnya ada padamu."

Om Shane ikut menyakinkan.

"Aku tau betul Idze tidak pernah serius dan terobsesi selain padamu.

Yakinlah, Laura hanya teman bagi Idze."

Om Shane percaya dengan kesabaran dan kelembutan nanti Aree pasti mau membuka hati untuk Idze dan memberinya kesempatan lagi.

Mereka semua bertekad membantu si bodoh Idze.

Lagipula mana mereka bisa terima generasi Salban berikutnya besar dan tumbuh diluar sana.

Apapun kondisinya mereka adalah keluarga, baik buruk mereka akan selalu menghadapi bersama.

****

39

□□□□□□□□□□□

"Idze.!" Laura berteriak marah, melempar vas bunga ke luar balkon, tidak peduli kalau dia bisa melukai seseorang diluar sana.

Dia marah dan sudah tak bisa menoleransinya lagi.

"Apa kau benar-benar akan mengusirku sepeker ini.

Kau tau aku ada masalah dengan agensi, diluar sana karirku mulai menurun.

Ada wajah baru yang mengantikanku karena aku tidak fokus pada pekerjaanku.

Tapi aku tidak peduli semua itu.

Aku hanya peduli padamu.

Kau tau itu, bagiku yang terpenting dalam hidup ini adalah kau."

"Laura." Desah Idze lelah menghadapi Laura.

"Aku sudah memberimu waktu yang cukup lama.

Tidak ada barangmu di Villa inj kecuali pakaian yang kau bawa.

Kau harusnya sudah keluar dari lama.

Kali ini apapun alasanmu aku tak mau mendengarnya.

Sebelum Aree kembali kau sudah harus keluar."

"Demi dia, kau perlakukan aku seperti ini."

Airmata Laura tidak berhenti menentes.

"Kejam sekali kau. Apa kau lupa bagaimana aku selalu ada untukmu disaat semua orang meninggalkanmu.!"

Idze menghela napas.

"Laura.. aku tidak ingin membahas masalah yang sama terus menerus.

Aku berterima kasih karena kau mau menemaniku.

Dan sebagai imbalannya aku memberimu semua yanh kau punya saat ini.

Aku memastikan kau mendapatkan apa yang kau inginkan.

Semua orang mengenalmu bukan karena bakatmu tapi karena bantuanku.

Aku membalas setiap kenaikanmu."

Wajah Laura memucat.

"Kau.. kau.. kejamnya kau.

Kau tega menyebut hal seperti ini.

Apa kau lupa bagaimana aku selalu menghiburmu saat semua hanya peduli pada Ivar."

"Saat itu harusnya aku tidak percaya pada apa yang kau katakan. Harusnya aku berpikir dan tau kalau Aree tidak seperti itu.

Aku mengenal Aree, aku tau tapi aku tetap memilih percaya padamu.

Andai saja saat itu aku mencarinya, mendengar dari Aree, hubungan kami tidak akan seperti sekarang.

Gara-gara semua kebohonganmu, aku melewatkan waktu bertahun-tahun tanpa Aree."

Idze berdiri.

"Jangan lagi menyebutkan budimu padaku. Aku membayar lebih banyak dari yang kau berikan.

Aku membuat keluargamu menjadi orang besar.

Keluargamu seluruhnya mendapatkan bantuan yang tak sedikit dariku."

"Tidak aku tak peduli."

Jerit Laura menahan Idze yang akan keluar dari kamar.

"Aku melakukan semuanya, mengatakan semuanya karena aku mencintaimu.

Di dunia ini akulah yang paling mencintaimu."

Idze tersenyum.

"Gampang untuk mengatakannya tapi aku yakin kau tidak akan pernah menerjang api, mengorbankan tubuh

yang kau banggakan untuk menyelamatkan hidupku."

"Aku bahkan rela mati untukmu." Sanggah Laura.

"Hanya karena kau baru tau dia menyelamatkanmu kau langsung membuangku.

Kalau aku berada disituasi yang sama, aku juga akan menyelamatkanmu."

"Tidak." Dengan dingin Idze menjawab.

"Kau tidak akan melakukannya. Kau tidak akan ragu untuk berbalik meninggalkanku.

Apa yang kau tuduhkan pada Aree, itulah yang akan kau lakukan.

Yang paling kau cintai adalah dirimu, ambisimu."

Idze menatap tajam Laura.

"Aku tau kau tidur dengan banyak laki-laki di belakangku.

Aku tidak kecewa atau sedih, aku pura-pura tidak tau hanya supaya kau tidak mengganguku, dan terus bersenang-senang dengan pria-pria itu."

"Tidak Idze. Aku bisa menjelaskan.!"

Laura berusaha menyentuh Idze tapi Idze langsung menepisnya.

"Aku tidak pernah mengkonfrontasinya langsung padamu karena sejujurnya aku tidak peduli.

Justru aku merasa lega dan tak perlu mempertimbangkan untuk menikahimu karena aku tidak pernah berniat serius denganmu.

Aku berutang budi padamu, aku sayang padamu tapi hanya itu tidak lebih.

Dan kau sejujurnya juga pasti tau kalau aku menjalin banyak affair dengan perempuan-perempuan di luar sana dan kau memilih memutup mata dan telinga.

Itu bukan karena kau mencintaiku tapi kau takut aku akan marah dan

memutuskan hubungan denganmu, kau takut kehilangan posisi di sisiku dan kehilangan kesempatan menjadi nyonya Salban."

"Biar aku jelaskan. Kau salah menilai ku. Aku tidak seperti yang kau pikirkan."

Laura mencoba menghalangi Idze yang akan berbalik meninggalkannya.

"Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu.

Aku hanya.. para laki-laki itu, mereka..

Aku lari pada mereka karena terkadang kau begitu dingin dan tidak peduli padaku.

Kau terasa tidak tergapai.

Aku merasa kau tidak pernah tulus padaku.

Dan diam-diam aku ingin membuatmu cemburu.

Aku takut kau masih memikirkan Aree meski bibirmu bilang benci.

Aku selalu dilanda ketakutan, perasaan tidak pasti.

Aku hanya butuh perhatian dan kasih sayang."

"Tidak apa jika kau merasa seperti itu. Aku minta maaf tapi kalau kau sudah tau, kenapa kau harus memaksa bersamaku."

Idze menjauh dari Laura.

"Aku minta maaf karena sudah memanfaatkanmu.

Tapi seharusnya kau tau itu hanya kebohongan dan caraku menyakiti Aree.

Semua kesalahan padamu, aku akan membayarnya, aku bisa memberikan apapun yang kau mau."

"Aku mau perempuan cacat itu menghilang.

Aku sudah muak dengannya.

Dia selalu muncul, merusak hidupku yang sempurna.

Tanpanya kau pasti akan mencintaiku.!"

Ucap Laura berapi-api.

"Dalam satu jam kau sudah harus angkat kaki dari sini.

Martin akan mengantar kemanapun kau ingin pergi."

Idze mengeluarkan kartu hitam dari saku celananya.

"Kau bebas menggunakan uang di dalam sini.

Aku tau kau kehilangan banyak kontrak kerja belakang ini, jadi.."

"Aku tidak butuh uangmu. Aku tidak butuh apapun.

Yang aku inginkan bisa bersamamu."

Laura menepuk jatuh kartu hitam tersebut.

"Maaf aku tidak bisa mengabulkan mimpimu satu ini.

Dari awal aku milik Aree.

Sampai kapanpun aku tidak akan melepaskan Aree."

Idze berbalik.

"Aree.! Aree.!" Pekik Laura.

"Selalu saja dia." Dia terisak.

"Apa kelebihannya.

Apa yang ada di dirinya yang tidak aku punya."

Laura melihat ke cermin besar.

"Aku lebih cantik darinya.

Aku sempurna. Aku dari keluarga terpandang dan aku tergila-gila padamu."

"Kau tidak lebih cantik dari Aree." Jawab Idze dingin dan cepat.

"Dari awal aku tidak peduli status sosial, aku sudah kaya dan hebat tanpa bantuan wanita manapun.

Aku tidak butuh wanita lain yang tergila-gila padaku karena semua perasaanku habis pada Aree, tidak tersisa untuk siapapun.

Aku mencintai Aree itu yang terpenting.

Dan aku ingin menebus semua kesalahan yang sudah kami para Salban lakukan."

"Tapi dia benci padamu. Dia menolakmu.

Kalian akan bercerai.

Dan dia akan pergi takkan pernah kembali."

Laura berteriak di depan wajah Idze.

"Meski mengabiskan waktu seumur hidup.

Aku akan membuat Aree percaya.

Aku akan menjaganya, memberinya keluarga bahagia."

Wajah Idze penuh tekad.

"Dan hal pertama yang harus aku lakukan adalah menjauhkanmu dari pandangannya karena aku tau Aree tak suka padamu."

"Apa karena kehamilannya.?"

Mata Laura membesar.

"Idze aku juga bisa hamil."

Idze mengeleng.

"Aku tidak mau anak dari wanita lain.

Aku tidak butuh wanita lain.

Jika bukan Aree maka tak ada yang lain."

Dia menempelkan kedua telapak tangan membuat tanda memohon.

"Tolong pergi saja, jangan membuat kesabaranku habis.

Aku meminta pergi dengan baik-baik.

Aku masih bisa membantumu dan keluargamu meski seharusnya aku marah dan memberimu pelajaran karena membohongiku selama ini."

"Aku takkan pergi. Aku takkan mengalah karena wanita itu.!"

Laura menggeleng panik.

"Kau milikku, semua ini milikku."

Laura menunjuk ke balkon pada bunga-bunga di kebun.

"Kau mengantikan semuanya seperti semula lagi hanya karena Yul bercerita ini adalah kebun Aree, bukan kebun nyonya Rita.

Kau pikir dengan hal kecil ini Aree akan memaafkanmu.?"

Laura menggeleng.

"Kerusakan yang kau buat sebelumnya takkan mudah dimaafkan.

Kau pikir butuh berapa tahun baginya merawat semua itu.

Bahkan setelah dia betekad pergi, dia tidak meninggalkan bunga-bunga itu."

Laura tertawa dengan air mata bercucuran.

"Kau pikir kau bisa menang.

Bahkan jika kau mati di depannya, aku ragu dia akan memaafkan semua kesalahanmu dan mau kembali padamu."

Idze mencengkeram lengan Laura.

"Bahkan jika aku harus mati, akan kulakan selama Aree mau memaafkanku."

Dia menarik lengan Laura.

"Tapi sebelum aku mati, hal pertama yang harus aku lakukan adalah menjauhkanmu dari Aree.

Aku membawamu masuk, aku bisa mengeluarkanmu kapanpun aku mau.!"

"Tidak. Lepaskan aku.!"

Laura berontak tapi Idze terus menariknya menuruni tangga.

Idze berhenti di anak tangga terakhir, dimana Yul dan Emi berdiri keheranan.

"Kemasi semua barangnya."

Dia menunjuk ke kamar atas.

"Pastikan tidak ada satupun barangnya yang tersisa.

Bersihkan semuanya, jangan sampai Aree melihatnya."

Lalu dia kembali menarik Laura yang berusaha menarik lengannya, memohon agar Idze tidak melakukan ini.

"Masuk dan tunggu semua barangmu.!"

Idze mendorong Laura masuk ke dalam mobil di mana Martin sudah menunggu dan terlihat serba salah sedangkan Jay terlihat puas.

"Kau tidak bisa memperlakukan aku seperti ini. Aku akan membalasmu.

Aku akan membuatmu menyesal.!"

Laura menepuk-nepuk pintu mobil.

Idze diam menunggu hingga Yul dan Emi datang membawa semua barang laura.

Dengan cepat Jay membantu keduanya memasukan ke dalam mobil, mengabaikan makian histeris Laura.

"Bawa dia pergi.!"

Geram Idze pada Marti yang mengangguk.

"Antar dia kembali ke apartemennya. Kau tau tempat itu, pastikan dia sampai di sana."

Idze berbalik melihat pada Semua pekerja di Villa.

"Jangan pernah izinkan dia masuk Apapun keadaannya atau kapanpun itu."

Dia berbalik pada Martin.

"Apa lagi yang kau tunggu."

Martin langsung masuk ke mobil dan dalam beberapa detik dia sudah membawa mobil besar itu meluncur meninggalkan Villa dan semua orang yang menatap mobil tersebut sampai menghilang dari pandangan.

****

40

□□□□□□□□□□□

"apa semuanya sudah di kemas.?"

Aree dan Idze menoleh pada Dokter Tete yang melangkah masuk.

Keduanya mengangguk serentak.

"Kau benar-benar mau pulang.?" Dokter Tete terlihat lemas.

"Kami semua akan merindukanmu.!"

Aree tersenyum, masuk ke dalam pelukan Dokter Tete yang membentangkan tangan di depannya.

"Aku hanya pulang karena bosan. Kalau merasa ada yang Aneh aku pasti segera kembali dan menginap lagi di sini."

Aree melepaskan pelukan.

"Aku sudah hampir empat bulan menginap di sini"

Dia mengusap perutnya yang bulat.

"Aku bosa. Benar-benar bosan.

Aku mau ambil cuti sebentar, memghirup udara luar sejenak."

Dia melirik Idze.

"Lagipula biar ruangan di lantai ini bisa digunakan orang yang membutuhkan.

Aku malu dan tak enak sendiri."

Dokter Tete melirik Idze yang pura-pura tidak mendengar kata-kata Aree dan pura-pura sibuk memasukan beberapa barang ke dalam tas.

"Kau baik-baik saja. Bayi-bayi nya juga.

Kedua putramu akan lahir dan kalian akan bertiga baik-baik saja.

Jika semuanya sesuai rencana, kita akan melihat waktu yang baik untuk Caesar.

Kemungkinan untukmu melahirkan Normal hampir mustahil jadi.."

"Ya Dokter saya mengerti. Dengan tubuh seperti ini, tentu saja aku tidak akan mengambil resiko.

Operasi adalah jalan satu-satunya."

Aree mengetuk pelan perutnya.

"Setelah puas main diluar, aku akan kembali lalu kita mencari

tanggal yang cantik untuk melahirkannya."

"Kami duluan Aree.!"

Yul dan Emi dengan tangan penuh barang Aree berlalu meninggalkan kamar tersebut setelah memberi anggukan salam pada dokter Tete.

"Jaga dirimu Aree. Jangan pikirkan hal yang tidak perlu.!"nasehat sang dokter.

"Bersenang-senang lah."

Idze maju dengan tas di tangan, merangkul pinggang Aree.

"Jangan khawatir dokter, semua akan baik-baik saja. Aku akan

menjaga Aree memastikan dia baik-baik saja."

Aree membiarkan saja Idze merangkul pinggangnya mengusap bagian samping perutnya.

Dia akan bersabar selama Idze setuju untuk bercerai.

Jangan lakukan kesalahan sekecil apapun sampai Idze tak bisa menjangkaunya lagi.

"Baiklah dokter Tete. Aku pergi dulu."

"Besok pagi aku akan mengunjungimu."

Janji sang Dokter.

"Tapi jangan pernah ragu menghubungiku jika kau merasa tak nyaman atau ingin bertanya.!"

"Baik, tentu saja." Jawab Aree melangkah meninggalkan sang Dokter.

"Semuanya akan baik.!" Ucap dokter Tete pada perawat di sebelahnya.

"Aree hanya belum menyadari kalau masalahnya dan Idze sudah hilang dan dia bisa kembali dengan tenang bersama Idze."

"Tapi dia berhak memegang prinsip-prinsipnya." Jawab si suster.

"Yah tentu saja kau benar.!"

Dokter Tete melangkah ke luar dari ruangan menyusul Aree yang berjalan pelan dalam rangkulan Idze.

Sang dokter kembali ke ruangannya sedangkan Aree dan Idze masuk ke dalam lift.

Baik Idze dan Aree tidak ada yang bersuara hingga Lift kembali membuka.

"Aku bisa menggendongmu."

Tawar Idze.

"Jika kau lelah dan merasa tak nyaman."

Aree menggeleng.

"Aku jauh lebih baik. Di depan mobil sudah menunggu."

Dia tersenyum saat melihat sosok Martin dari kejauhan.

Lalu menoleh pada Idze.

"Sejujurnya aku pikir kau sudah memecatnya.

Lalu aku ingat Laura pasti membutuhkan Martin jadi kau mempertahankannya demi Laura."

Idze menggeleng.

"Jika aku memecatnya kau pasti akan marah padaku.

Kau sayang sekali pada bocah itu jadi aku tidak akan memancing kemarahanmu."

"Benarkah demi aku.?"

Aree tersenyum.

"Kau pengertian sekali."

Aree mengangkat alis.

"Nanti kalau aku pergi, apa kau masih akan memperkerjakannya.?"

Idze meraih tangan Aree.

"Kalau kau bilang aku harus mempertahankannya, aku tidak akan memecatnya.

Aku akan membayar gajinya meski dia tidak pernah melakukan pekerjaan apapun."

"Kalau begitu berjanjilah padaku kau tidak akan memecatnya.

Dia punya banyak adik yang butuh biaya, penghasilan mereka tidak tentu tapi dengan Martin bekerja sedikit banyak mereka jadi terbantu.

Anak-anak itu bisa sekolah dan mendapatkan pekerjaan yang layak."

Idze tersenyum dan mengangguk.

Kadang dia heran bagaimana dia bisa lupa betapa baik dan tulusnya Aree.

Harusnya dia tau dengan karakter Aree, semua yang dikatakan orang-orang itu salah besar.

"Maafkan aku."

Kening Aree berkerut.

"Kenapa kau tiba-tiba minta maaf.?"

Idze menggeleng.

"Karena aku bodoh.!" Dia lalu melangkah membawa Aree bersamanya.

"Kau sudah berjanji akan keluar dari Villa jika aku tinggal di sana.!"

Aree kembali mengingat Janji Idze.

Idze tersenyum dan mengangguk.

"Aku tau. Aku hanya akan mengantarmu sampai pintu. Memastikan Emi dan Yul menjagamu dengan baik.

Aku tidak akan masuk ke dalam Villa tanpa izin darimu. Aku tidak akan mendekatimu tanpa izinmu.

Aku akan menjaga jarak seratus meter darimu."

Aree mengganggguk.

"Bagus."

"Kakek, papa dan Om Shane sudah menunggumu di Villa siap menyambut sang penerus.

Aku takkan ikut pestanya kalau kau tidak mengizinkan.?"

Sorot matanya penuh harap Idze berharap Aree akan melunak.

"Tidak. Aku tidak mau kau ada di Villa.

Aku mau bersenang-senang tanpamu."

Aree melangkah keluar dari bangunan, langsung tersenyum pada Martin yang terlihat muram.

"Nyonya.." sapa Martin menunduk lemah.

"Lama tidak bertemu Martin, bagaimana kabarmu.?"

Sapa Aree memegang pangkal lengan Martin.

"Baik semua baik."

Jawab Martin.

Aree mulai lelah jadi dia tidak mau bertanya terus dan membuat Martin tak nyaman.

Dia pikir Martin mungkin punya banyak masalah dan tak enak bercerita padanya di depan Idze.

Martin punya rasa dia pasti tau Idze tak suka padanya.

"Baiklah mari kita pulang.!"

Ajaknya melihat pada mobil besar yang diberikan Idze padanya tapi selama ini dikuasai Laura.

"Hati hati Aree.!" Yul dan Emi membantu Aree masuk ke dalam.

"Aku bawa mobil di belakang kalian."

Idze berdiri di depan pintu mobil, bicara pada Aree.

"Pelan-pelan dan hati-hati bawa mobilnya.!"

Ucapnya pada Martin yang mengangguk lalu masuk ke dalam mobil.

Aree melihat Idze yang masih terus berdiri di sana sampai Mobil mulai bergerak.

Dia tau Jay sibuk dengan urusan perusahaan karena Idze yang benar-benar tak beguna saat ini, hanya sibuk mengejar Aree

Aree tersenyum, menyadari Idze ternyata sangat lucu dan imut.

"Kami sudah membuatkan makanan kesukaanmu.
Ada juga eskrim vanilla dengan taburan choco chips."
Ucap Emi yang duduk di depan Aree.

Aree menjulurkan kakinya.
Senang karena mobil ini benar-benar luas.
"Yah sudah lama aku tidak makan es krim."
Aree melamun membayangkan es krim buatan Emi yang lembut dan manis.

"Minuman dengan rasa segar kegemaranmu juga."

Aree tersenyum.

"Para Salban ada di Villa apa dia tidak masalah kalian buat makanan kekanak-kanakan seperti itu.?"

Emi dan Yul tertawa sambil menggeleng.

"Tidak. Mereka sangat gembira dan ikut membantu meski lebih tepatnya mengacau, membuat dapur benar-benar berantakan."

Mereka bertiga asik mengobrol panjang lebar, tertawa dan benar-benar merasa bahagia sampai Aree

menyadari jalan yang dilewati bukan jalan biasa menuju Villa.

"Ada apa Aree.?" Emi bertanya melihat Aree.

Martin." Panggil Aree, mencondongkan tubuh.

"Ini bukan jalan biasa ke Villa.

"Jalan biasanya sedang ada perbaikan. Buka tutup jadi akan makan waktu."

Jawab Martin tidak menoleh untuk melihat Aree, dia fokus ke jalanan yang kosong dan sunyi.

Kening Aree berkerut.

Dia tau jalan ini.

"Tapi kalau lewat sini bukankah jalannya jadi makin jauh.?"

Aree melihat keluar.

"Harusnya kalau jalan utama diperbaiki, bukankah kita ambil jalan yang lain, bukan ini."

"Nyonya diamlah." Bentak Martin terlihat gugup.

"Jangan mengangguku."

Aree, emi dan Yul kaget mendengar suara kasar Martin.

"Apa-apaan kau.!?" Tegur Emi.

"Dia ini nyonyamu, dia yang memberimu pekerjaan.

Jangan karena beberapa bulan ini kau melayani Laura, jadi kau lupa siapa yang jadi bosmu.!"

Tegur Yul keras.

Martin menginjak Rem dengan kasar hingga mereka semua berpegangan agar tidak terlempar ke depan.

Emi memeluk Aree berusaha melindungi.

"Martin ada apa denganmu.?"

"Ini balasan untuk kalian semua yang sudah menyakiti dan merendahkan Laura.!"

Desis Martin.

"Setelah ini Laura pasti bahagia dan kami bisa bersama selamanya."

"Martin kau mau kemana.?"

Yul bertanya saat Martin mematikan mesin mobil, mencabut kunci dan segera keluar dari mobil.

Aree meraih kenop pintu, berusaha menariknya tapi pintu tetap terkunci, mereka bertiga terkurung dalam mobil besar tersebut.

"Lihat.!"

Emi menunjuk ke depan.

Mata ketiganya membesar melihat sebuat mobil fuso panjang melaju kencang ke arah mereka dengan kecepatan penuh.

Ketiganya terpaku dengan tangan saling menggenggam.

"Martin buka pintunya.!" Jerit Emi.

"Martin jangan main-main.!"

Pekik Yul.

"Dia ingin membunuh kita.?"

Lirih Aree yang masih tak percaya pada situasinya sast ini.

****

41

□□□□□□□□□□□□

Idze mengemudi dengan jarak beberapa mobil dibelakang mobil Aree kini berkerut kening saat melihat Martin tiba-tiba berbelok dengan kecepatan yang ditingkatkan.

Sialnya saat dia mau memotong lampu merah menyala hingga Idze jadi ketinggalan jauh.

Tapi tentu saja Idze tau kemana jalan yang ingin Martin tempuh.

Menginjak gas, Idze mempercepat laju mobilnya.

Dia mengeluarkan ponselnya tapi sayangnya baterainya habis dan ponsel tidak menyala.

Idze semakin dalam menginjak gas.

Ketika akhirnya dia melihat mobil Aree, dia juga melihat ada mobil dari Arah depan dikejauhan yang lurus terarah pada Mobil Aree yang berhenti.

Idze melihat Sosok Martin yang keluar dari mobil.

Dia tidak tau apa yang terjadi tapi dia tidak membuang waktu.

Idze malaju tanpa ragu, membawa Mobilnya ke depan, melewati mobil Aree menyongsong mobil yang terus melaju dengan sopirnya yang sepertinya lupa fungsi rem.

Dia menginjak rem kuat, mencoba bertahan dan melindungi Aree untuk terakhir kalinya.

Benturan keras terjadi, Idze pasti terlempar ke kaca depan jika tidak memakai sabuk pengaman.

Kepala Idze membentur Stir, pecahan kaca menyayat dan menancap dari wajah hingga ke pahanya.

Mobil fuso menyeret mobil Idze yang hancur bagian depannya, berhenti ketika akhirnya mobil Idze membentur mobil Aree.

Sebelum kesadarannya Hilang Idze memastikan bahwa Aree baik-baik saja.

Dia melihat sosok Aree yang terkurung di dalam mobil berteriak ke arahnya.

Sopir Fuso yang panik yang tau misinya gagal segera melompat keluar dan berlari meninggalkan tempat tersebut seperti Martin yang juga menghilang dari sana.

Jantung Aree seakan berhenti berdetak.

Matanya terpaku pada sosok Idze yang berlumuran darah dengan mata sayu menatapnya sebelum terpejam dan tak bergerak.

Aree tidak mampu bernapas.

Dia mendengar suara Emi dan Yul yang seperti dengungan.

Matanya terkunci pada Idze, dia ingin menjerit tapi ketakutan membuat suaranya tak keluar.

Bayangan Idze pergi meninggalkannya membuat Aree ingin mati.

Emi dan Yul sendiri mencoba bersikap tenang meski ketakutan dan cemas setengah mati.

Pertama Emi menghubungi nomor darurat, menceritakan situasi mereka.

Sedangkan Yul menghubungi Tuan Yahin Salban, menceritakan apa yang terjadi dengan ketenangan luar biasa meski suaranya dan jarinya gemetar hebat.

Sementara menunggu bantuan, Emi dan Yul melakukan berbagai cara agar Mereka bisa keluar dari dalam mobil.

Mereka beberapa kali mencoba memanggil Aree tapi Aree tidak merespon, Aree hanya terpaku pada Idze di mobil satunya yang hancur.

Keduanya mengerti Aree sedang terguncang hebat melihat Idze yang melindunginya dengan nyawa sendiri.

Entah berapa lama waktunya tapi bagi Aree sangat lama saat akhirnya dia mendengar suara Ambulans, lampu yang berputar diatasnya.

Orang-orang yang keluar, berusaha menolong Idze yang tak bergerak sama sekali.

Aree bahkan tidak tau bagaimana caranya dia keluar dari dalam mobil yang terkunci.

"Aree.!" Emi dan Yul gagal memegang tangan Aree yang berlari pincang mendekati Idze yang akan dimasukkan ke mobil ambulans.

"Aree.!" Para Salban yang sudah sampai ke lokasi juga berusaha menahan Aree yang tak bisa dihentikan.

"Idze.!" Aree menjerit, memanggil Idze yang terbaring dengan seluruh pakaiannya yang penuh darah terikat diatas tandu.

"Idze buka matamu, jangan menakuti aku. Aku mohon padamu bangunlah."

Dia meraih jemari Idze.

"Idze jangan menakutiku.?"

Dia menempelkan tangan Aree ke wajahnya, hingga darah Idze tertinggal di sana.

Para petugas berusaha menjauhkan Aree saat Idze dinaikan ke atas ambulans.

"Aku ikut. Bawa aku bersamanya.!"

Para petugas itu menutup pintu, dan dalam sekian detik melaju dengan sirine yang melengking.

Aree mengejar dengan langkahnya yang tak normal.

"Idze jangan tinggalkan aku. Jangan pergi." Jeritnya yang segera di tahan oleh Om Shane.

"Aree tenanglah. Kau tidak boleh seperti ini.!" Dia mensdekap Aree yang terus meraung dan menggapai ke dadanya.

"Kau harus ingat kondisimu.

Ada anak-anak Idze yang harus kau jaga."

Bujuknya yang sebenarnya dikuasai rasa takut yang sama seperti Aree yang takut kehilangan Idze.

"Idze.. aku mau Idze.!" Raung Aree terus menatap ke arah ambulan menghilang.

"Idze terluka.. dia berdarah.

Mobil itu.. dia membuat Idze terpencet."

"Aku tau Aree. Aku tau."

Om Shane menatap Sopirnya.

"Kita akan ke rumah sakit. Kita akan menemui Idze.

Percayalah dia akan baik-baik saja."

"Darah.. terlalu banyak Darah." Bisik Aree melihat pada mobil Idze yang hancur, matanya terkunci pada darah segar yang mengenang di lantai dan kursi pengemudi.

"Kita ke rumah sakit sekarang tapi kau harus tenang. Tidak boleh lepas kendali. Aku tak mau kau terluka"

Om Shane memaksa Aree melihatnya.

Aree mengangguk seperti anak kecil.

"Bawa aku ke tempat Idze." Bisiknya memohon dengan wajah pucat pasi dan jari yang gemetar.

Om Shane memapah Aree, Emi dan Yul membukakan pintu mobil, membatu Aree duduk, memastikan kakinya baik-baik saja dan Aree merasa nyaman.

Kedua tetap di sana untuk memberikan keterangan pada polisi.

Di dalam mobil, baik Kakek Salban, papa dan Om Shane semuanya membujuk Aree untuk tenang dan yakin kalau semuanya baik-baik saja.

Tidak akan terjadi hal buruk pada Idze yang punya sembilan nyawa seperti kucing.

Para Salban yang sebenarnya sama remuknya seperti Aree kinia harus

tegar demi wanita yang Idze lindungi dengan nyawanya.

Tak lama Aree berhenti di depan rumah sakit yang baru beberapa jam lalu dia tinggalkan dengan Idze yang menggenggam tangannya.

Tapi sekarang Idze justru berjuang hidup dan mati karena menyelamatkannya.

"Aree.!" Papa Yahin memapah Aree yang terhuyung lemah.

"Idze tidak akan meninggalkanmu. Dia berjuang sampai sejauuh ini untuk bisa bersamamu dan anak-anak, dia tidak akan menyerah begitu mudah."

Aree mengangguk berjalan terus tak tentu arah, ikut saja kemana papa membawanya.

Mereka diberitahu tentang Idze yang langsung dibawa ke ruang operasi.

Dengan sabar dan hati-hati papa mertuanya mengiring Aree sedangkan Om Shane menyelesaikan semua prosedur yang diminta pihak rumah sakit.

Saat Mereka sampai di depan ruang operasi ada dua orang polisi yang sudah ada di sana untuk menjaga, menghindari resiko sekecil apapun yang bisa terjadi.

Papa mendudukan Aree di kursi tunggu, Kakek Salban duduk disebelahnya, memegang tangan Aree yang sedingin Es.

Mata Aree terpaku pada lampu diatas pintu yang menyala warna merah, memberi tau Aree mereka sedang memastikan Idze selamat memperbaiki kerusakan pada tubuh Idze.

satu persatu orang datang, memenuhi ruang tunggu, Aree tak melihat atau mengenali mereka, pikirannya hanya tertuju pada Idze, bibirnya bergerak tanpa putus, berdoa, memohon dan mengemis

pada tuhan agar tidak mengambil Idze darinya.

Berjam-jam berlalu tapi tak ada satu orangpun yang keluar dari ruangan itu, mengatakan dan meyakinkannya kalau Idze baik-baik saja dan takkan pergi darinya.

"Aree.!"

Dokter Tete yang baru mendapatkan kabar, badu muncul dan langsung berlutut di depan Aree, dia meletakan tapak tangannya di perut Aree, memeriksa keadaan bayi Aree.

"Aree.. sebaiknya ikut denganku.

Aku harus memastikan kondisi bayinya baik-baik saja." Dia terus merasa dan menekan pelan tapi tak merasakan gerakan kedua bayi yang biasanya aktif tersebut.

Membuatnya takut.

Aree menepis tangan dokter Tete.

"Aku tidak akan kemana-mana. Aku akan tetap di sini."

"Tapi Aree.. bayimu.!"

Dokter Tete membujuk Aree.

"Idze akan baik-baik saja tapi bayimu, aku tidak merasakan gerakan mereka."

"Tidak ada yang lebih penting dari Idze."

Aree menggeleng.

"Aku hanya mau Idze. Aku tak peduli apapun."

Aree menjerit.

"Seseorang katakan padaku, Idze selamat."

Aree menjambak rambutnya.

"Idze tak boleh mati. Dia tidak boleh mati.!"

Yul langsung memeluk Aree, Emi melepaskan rambut dari genggaman Aree.

"Idze takkan mati. Dia tidak akan meninggalkanmu.

Percayalah dia sangat bahagia saat ini, dia pikir kau pasti akan memaafkan dan menerimanya lagi.

Jadi dia takkan menyerah."

"Aku sudah memaafkannya. Aku takkan menjauh atau minta berpisah darinya."

Aree menatap semua orang nanar.

"Aku berjanji, selama dia mau membuka matanya dan tersenyum lagi, aku takkan meminta cerai.

Aku akan tetap disisinya, di hidup inj ataupun dihidup selanjutnya.!"

Dia mencengkram jemari papa Salban.

"Katakan pada Idze. Tolong beritahu Idze aku mencintainya. Aku tak bisa hidup tanpanya.!"

Lampu ruang operasi berhenti menyala, tak lama seorang dengan pakaian bedah keluar.

Semua orang hening, msmatung menunggu kabar yang di bawa sang dokter.

****

42

□□□□□□□□□□

Yahin Salban dan Jay menjadi orang pertama yang bergerak menyonsong sang dokter yang membuka maskernya, untuk

memberikan kabar yang ditunggu keluarga pasien.

"Putraku.. bagaimana dia.?"

Suara Yahin bergetar, matanya berkaca-kaca.

Sang dokter menatap Yahin Salban yang di dunia bisnis pasti siapapun tau namanya Dan nama sang putra yang baru saja berhasil dia selamatkan dari juang maut.

Beberapa bulan belakangan semua orang yang bekerja di ruman sakit inj tau dan kenal dengan keluarga Salban yang menyewa satu lantai rumah sakit agar menantu perempuan

mereka bisa dirawat dan beristirahat dengan tenang.

"saya dapat yakinkan pada anda tuan Salban, putra anda sudah melewati masa kritisnya.

Dia sangat pintar dengan memutar arah hingga hantaman tidak langsung mengenainya."

Sang dokter tersenyum melihat sinar di mata Yahin Salban.

"Kulit kepalanya koyak besar tapi tengkorak kepala dan otaknya baik-baik saja.

Kaki kirinya patah sedangkan lengan kanannya terkena pintu mobil yang hancur hingga koyak panjang.

Ada banyak luka akibat kaca dan bodi mobil yang rusak tapi secara

keseluruhan dia sangat beruntung mengingat bagaimana kecelakaan sampai terjadi.

Syukurlah juga stock darah yang sesuai untuknya tersedia dan cukup."

Aree fokus mendengarkan, tidak berani bergerak atau menimbulkan suara sedikitpun.

"Dia akan melalui malam ini dengan baik, kalau semuanya berjalan sesuai perkiraan, maka besok dia Pasti sudah membuka mata dan tersenyum pada kalian semua."

Seruan lega dan gembira terdengar disemua sudut.

Airmata Aree bercucuran, dia menarik napas panjang baru berani bernapas lagi.

"Kau dengar itu Aree, Idze baik-baik saja dia tidak akan meninggalkanmu.!"

Om Shane merangkul bahu Aree mengusap kuat penuh semangat.

"Bocah nakal itu takkan rela meninggalkanmu.!"

Sang dokter melihat pada Aree.

"Dalam kondisi tidak sadar dia masih mengumamkan namamu."

Sang Dokter tersenyum.

"Dia beruntung dan anda jauh lebih beruntung karena dicintai sebesar dan sedam itu."

Aree tersenyum.

"Syukurlah semuanya baik-baik saja.!" Dia melihat pada dokter Tete.

"Idze takkan meninggalkanku. Dia akan tetap bersamaku."

"Ya tentu saja.!"

Dia melangkah mendekati dokter tersebut.

"Idze akan melihat bayinya lahir, tumbuh.

Dia akan menjaga kami.

Aku tidak akan meminta cerai lagi.

Aku hanya ingin menghabiskan hidupku tetap di sisinya."

Sang dokter tau gosip, siapapun tau gosip hubungan tuan muda Salban dan istrinya.

Tapi tampaknya bencana ini merubah segalanya.

Pengorbanan besar yang Idze Salban lakukan langsung menghancurkan tembok tinghi yang dibangun sang Istri di hatinya.

"Ya tentu saja. Percayalah dia berhasil melewati masa kritisnya. Dia akan pulih seperti sedia kala meski butuh waktu."

Sang dokter memegang lengan Aree.

"Anda tidak akan kehilangan suami Anda nyonya."

"Terimakasih." Bisik Aree, mencengkram jemari sang dokter, airmata kelegaan mengalir deras.

"Aku berhutang padamu."

Aree tidak mengerti apa yang Dokter katakan sebagai jawaban, telinganya berdengung, kakinya menekuk saat semuanya jadi gelap.

Sang dokter dan Jay dengan sigap menahan Aree yang terkulai dan bisa terhempas ke lantai.

Dokter Itu menepuk pipi Aree yang pucat tapi tak ada reaksi, Dokter Tete langsung mendekat, matanya

membesar melihat darah yang menggenang di bawah kaki Aree.

"Tolong bawa dia ke dalam.!"

Dokter Tete meminta Jay yang sigap menggendong Aree mengikutinya masuk ke ruang operasi satunya yang kosong.

Dia menekan tombol memastikan staff rumah sakit datang membantunya.

Begitu jay membaringkan Aree, dokter itu dengan cepat memeriksa kondisi Aree.

"Nyonya dan bayinya.." jay ketakutan lagi.

Baru saja dia merasa lega karena bosnya baik-baik saja tapi sekarang orang yang bos selamatkan dengan taruhan nyawa kini tidak baik-baik saja.

"Tidak bisa lagi menunggu, bayinya harus dikeluarkan atau kita bisa kehilangan keduanya.!"

Dokter Tete memakai sarung tangan Karet yang selalu tersedia di ruangan tersebut disaat beberapa orang masuk ke dalam ruangan, siap membantu dengan tugas masing-masing yang segera diintruksikan sang dokter.

"Pergilah, selesaikan semuanya dibagian admistrasi." Perintahnya

mengusir jay yang diiringi seorang laki-laki muda.

Para Salban sudah menunggumu Jay di depan pintu.

Wajah mereka sarat kecemasan.

"Nyonya harus dioperasi. Bayinya tak bisa menunggu.

Kalau tidak kita bisa kehilangan nyonya dan bayi-bayi itu.!"

Dia menatap tuan yahin.

"Saya rasa saat ini anda adalah kerabat dekat nyonya, anda yang paling berwenang untuk menandatangani semua dokumen persetujuannya."

"Ya tentu saja. Ya." Jawab Sang tuan dengan Linglung, terguncang harus menghadapi tragedi ini dalam waktu berdekatan.

Kakek Salban menepuk punggung putranya, memberi semangat.

"Setelah ini semuanya akan baik. Keluarga kita akan berkumpul dan bahagia."

Hiburnya.

Shane merangkul bahu kakaknya, mengiringi langkah Yahin.

Dia harus jadi yang paling kuat disaat situasinya seperti ini.

Meski ingin menangis dan meraung, bertanya pada tuhan yang

tak berhenti memberi cobaan pada keluarganya, apa salah mereka semua.?

Apa salah Idze, apa salah Aree kenapa mereka harus menghadapi rasa sakit ini.

Dengan sabar Jay dan Shane membantu Sang tuan pertama mengurus semuanya.

Lalu kembali ke ruang operasi.

Saat sampai mereka melihat ada beberapa polisi yang pastinya datang untuk menyelidiki kecelakaan atau percobaan pembunuhan yang sudah terjadi.

Namun sepertinya para polisi itu sudah mendapat kabar, tau situasinya hingga mereka hanya bicara dengan Yul dan Emi yang tadi telihat tak optimal menceritakan semuanya, karena khawatir dengan kondisi tuan dan nyonya jadi dengan enggan mereka dibiarkan pergi apalagi ini adalah keluarga Salban jadi mereka tidak bisa bersikap gegabah.

Setidaknya mereka sudah mengantongi salah satu nama tersangka, Martin yang merupakan penduduk lokal yang sedang diburu oleh habis-habisan oleh anggota kepolisian.

Orang-orang yang ada disana terpecah.

Sebagian mengikuti Idze yang dipindahkan ke ruang perawatan.

Sebagian lagi menunggu Di depan ruang operasi, menanti kabar baik yang mereka harapkan.

Bibir mereka komat-kamit meminta pada sang pencipta agar tidak membawa Aree setelah Idze berjuang untuknya sampai nyaris kehilangan nyawa.

Tidak terbayangkan oleh mereka jika hal buruk terjadi pada Aree dan bayinya, bagaimana mereka akan menghadapi Idze nantinya.

Operasi Aree sedikit menakutkan karena darah yang dibutuhkan untuknya tidak tersedia di rumah sakit, tapi untunglah Tedi si tukang kebun punya darah yang sama hingga dengan cepat tambahan darah bisa diberikan pada Aree.

Ketika mereka semua dihantui ketakutan berdiri hening di depan pintu operasi, Terdengar suara tangisan melengking yang membuat mata membesar dan napas berdesing kaget.

Semuanya saling melirik sebelum akhirnya berseru gembira, tau suara apa yang barusan mereka dengar, belum habis rasa kaget, satu lagi

suara tangisan terdengar, membuat suasana semakin heboh.

Tak kuasa menahan kegembiraan mereka saling berpelukan, menangis dan mengucapkan selamat.

Tentu saja saat itu yang paling banyak menerima ucapan selamat adalah Kakek Salban yang telah menjadi kakek buyut.

Sedangkan sang kakek kini berada di kamar ayah sang bayi yang masih belum menyadari kalau dirinya telah menjadi ayah dari bayi kembar yang dilahirkan oleh wanita yang dicintai lebih dari dia mencintai dirinya sendiri.

****

43

□□□□□□□□□□□□

Aree berjuang keras mengangkat kelopak matanya yang terasa lebih berat dari gedung pencakar langit.

Meski tenaganya belum pulih tapi pikirannya sudah sadar sepenuhnya hingga dia ingat apa yang terjadi sebelumnya.

"Idze." Bisiknya mengerang mencoba mencari tau kondisi Idze.

Bagaimanapun dia ingin melihat Idze.

"Aree kau sudah bangun.?!"

Aree kenal suara Yul dan Emi yang selalu bicara berbarengan.

Dia mencoba menjawab tapi lidahnya berat, yang terdengar hanya erangan dari dasar tenggorokannya.

"Panggil dokter. Panggil dokter.!"

Aree masih berusaha membuka matanya yang berat. Dia fokus mengerahkan semua kekuatan hingga akhirnya dia bisa mengangkat setengah kelopak matanya, melihat Emi dan Yul, menyadari kalau dirinya berbaring diatas ranjang dalam kamar rumah sakit.

Aree terdiam bertanya-tanya apakah sebenarnya apa yang terjadi hanya mimpi buruk mengerikan.

Lihat dia masih di rumah sakit.

"Mimpi.." bisiknya.

Ya ini pasti Mimpi.

Idze baik-baik saja mungkin dia masih diluar kamar menunggu izin darinya untuk bisa bertemu.

"Aree sayang tunggu, sebentar lagi dokternya akan datang.!"

Emi membelai kepalanya.

"Apa kau haus.?" Yul menyodorkan ujung sedotan ke bibir Aree menjatuhkan beberapa tetes air untuk membasahi bibir dan lidah

Aree yang sekeras dan sekasar kertas amplas.

"Idze.?!" Bisik Aree melihat ke pintu.

"Aku mau bertemu.!"

Aree benar-benar berdoa inj hanya mimpi.

"Aree kondisimu masih belum pulih.

Dan Idze dia masih belum membuka matanya.

Tunggulah sebentar lagi.!"

Aree menyadari kalau yang dia ingat bukanlah mimpi tapi kenyataan.

Idze mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan Aree, menyelamatkan bayi mereka.

Airmata Aree meluncur, dia memegang perutnya yang tak lagi besar dan keras.

"Bayinya.?"

"Keduanya harus diletakan dalam inkubator.

Mereka masih lemah dan terlalu kecil."

"Tapi mereka berdua sehat dan sempurna.

Idze dan kedua putramu baik-baik saja.

Mereka berdua setampan ayahnya."

"Idze dalam versi mini.!"

"Syukurlah." Bisiknya.

Aree memejamkan matanya, dia sadar kalau kondisinya sangat lemah saat ini.

Tak kuasa menahannya, Aree memejamkan mata dan kembali tertidur.

Saat membuka matanya kembali, Ares merasa jauh lebih bertenaga.

Dia hanya seperti orang yang masih belum puas tidur, tubuhnya lemas dan matanya masih buram tapi

dia bisa bergerak bebas dan bicara dengan lancar.

"Aree." Sapa Dokter Tete begitu melihat mata Aree terbuka.

"Kau bangun.!"

"Dokter." Sapa Aree.

"Terimakasih." Itu adalah yang pertama terlintas di benak Aree.

Dokter Tete menyelamatkan bayi kembarnya.

"Itu tugasku Aree. Aku justru sangat senang kau berhasil melewatinya."

Dia memegang tangan Aree meninggikan posisi kepala Aree.

"Jangan terlalu banyak bergerak. Kau masih sangat lemah dan butuh istirahat."

Dokter Tete menyodorkan sedotan.

"Minumlah. Sebentar lagi jika mau lapar kau bisa makan supaya kau cepat pulih."

"Aku ingin melihat Idze dan putra kami."

Pinta Idze memegang tangan dokter Tete.

"Tapi Aree.."

"Aku mohon. Sebentar saja. Aku ingin memastikan.

Aku takut kalian berbohong padaku."

Airmatanya mengalir.

"Aku janji setelah itu aku akan kembali ke kamar. Istirahat."

"Tidak ada yang berbohong padamu Aree.

Suami dan anak-anak mu sslamat, sama seperti dirimu.

Mereka tentu saja harus di rawat karena kau tau kondisinya."

Dokter Tete melihat layar monitor mengamati lalu mengangguk.

"Aku tau kau baik-baik saja tapi bukan berarti kau bebas.

Ingat perjuangan Idze untukmu jadi kau harus menjaga tubuhmu dengan baik."

Aree memejamkan mata, dia masih sangat lemas, kepalanya berdenyut hebat seperti mau muntah.

Dia menahan semuanya tidak mau Dokter Tete tau dan terus menahannya.

"Aku baik-baik saja." Geramnya.

"Aku ingin melihat Idze."

Dokter Tete menarik napas, melihat Yul dan Emi serta perawat yang terlihat pasrah.

"Baik tapi setidaknya isi perutmu dulu. Minum obatnya dan kau harus duduk manis diatas kursi roda."

Aree menghela napas dan mengangguk.

"Ya. Apapun itu akan kuturuti selama bisa melihat Idze."

Dengan kesabaran yang luar biasa Aree memaksa dirinya mengikuti semua kemauan dokter Tete, apa yang diminta Yul dan Emi.

Satu jam berlalu, dengan mengisi perutnya dan duduk diam, Aree merasa jauh lebih baik.

Dia meraba perutnya.

"Rasanya jadi aneh saat mereka tidak bergerak lagi di dalam sini."

Dokter Tete yang sibuk sudah pergi, tidak mungkin menghabiskan waktu melayani Aree layaknya Yul dan Emi.

"Mereka berdua benar-benar aktif.

Minum susu sangat banyak.

Dalam sehari Mereka terlihat tumbuh besar."

Aree tersenyum.

"Yang paling penting mereka sehat dan sempurna."

Dia melihat Yul dan Emi.

"Sekarang tolong bawa aku melihat Idze."

Aree bergeser ke pinggir ranjang, bersiap turun.

"Tolong bawa kursi rodanya mendekat."

Dia tau sulit baginya berjalan sendiri.

Tubuhnya sangat lemah dan bekas operasinya juga menganggu.

"Hati hati Aree."

"Pelan-pelan saja."

Yul dan Emi membantunya duduk di kursi roda.

"Bawa aku ke tempat Idze." Pinta Aree.

Emi dan Yul langsung bergerak.

Aree sendiri merasakan jantungnya berdebar, tidak sabar bertemu dengan Idze.

Dia ingin segera menghapus bayangan Idze yang berlumur darah dari pikirannya.

Mereka harus naik lift, Idze berada dua lantai di bawah Aree.

Aree mencengkram lengan kursi roda, rasa takut membuatnya tegang, meski dia terus menyakinkan diri semua orang mengatakan yang sebenarnya, Idze baik-baik saja.

"Di sini.!"

Ucap Yul saat membelok ke depan satu pintu.

Emi membukakan pintunya dan Yul mendorong Aree masuk.

"Sudah kukatakan aku baik-baik saja. Sekarang aku ingin melihat istri dan kedua putraku.
Kalian tak bisa terus menahanku."

Suara berang Idze langsung singgah ke telinga Aree yang merasakan seluruh beban terangkat dari bahunya.
Aree memberi instruksi supaya mereka berhenti dan tetap di sini.

"Tapi Idze kau masih sangat lemah. Transfusi darahmu baru di lepas dan

tubuhmu akan tersiksa jika beranjang dari temlat tidur.

Kau harus tetap di atas kasur kurang-kurang untuk berapa hari lagi.

Dokter bilang sendiri padamu.!"

Aree kenal itu suara papa mertuanya.

"Aku tidak peduli.

Bahkan jika tubuhku harus hancur, aku akan tetap pergi melihat Aree.!"

"Aree baik-baik saja. Tadi dia sudah sadar tapi karena lelah dia kembali tertidur.

Sungguh dia baik-baik saja."

Ucap Om Shane kesal dengan kekeras kepalaan Idze.

"Tubuhmu sudah seperti mumi, dipenuhi perban.

Luka-lukamu itu bisa terbuka lagi jika tidak mendengarkan apa yang dokter katakan.!"

Kakek Salban mengerti keinginan Idze tapi melihat Idze yang seperti ini dia tentu mencegahnya untuk bergerak.

"Bos tolong dengarkan kami. Percayalah kami takkan melarang anda jika kondisi anda tidak seperti ini.

Saya yakin nyonya pasti akan ke sini jika dia terbangun.

Bersabar dan tunggulah."

Bujuk Jay.

Aree berbisik meminta Emi mendorongnya mendekati tiga generasi Salban yang sedang berkumpul di dekat ranjang.

"Jika kalian tidak mau membantuku.

Aku bisa pergi sendiri."

Geram Idze mendorong Jay.

"Minggir jangan menghalangi jalanku.!"

"Bos.!" Jay menahan Idze.

"Anda tidak bisa. Kaki anda patah, tulang rusuk dan banyak tulang lainnya retak."

"Bahkan jika harus merangkak aku tetap akan mencari Aree.

Aku akan memastikan dengan mata ku sendiri aree baik-baik saja."

Suara Idze parau.

"Kalian sudah pernah membohongiku.

Kali ini aku takkan membiarkannya.!"

Airmata Aree meluncur, mengigit bibirnya mendengar kata-kata Idze barusan.

Dia mendengar ketakutan, rasa cemas, kemarahan dan rasa putus asa dalam suara Idze.

Dia nenyadari bagaimana Idze tidak percaya dan takut ditipu lagi.

Aree tau selama inj dia terlalu menganggap remeh perasaan Idze selama ini.

Aree hanya merasakan sakitnya, dia tidak melihat luka dan sakit yang Idze tahan.

Dia mengabaikan perjuangan, kesabaran dan cinta yang Idze tunjukkan untuk mendapatkan sedikit perhatiannya.

Aree terlalu egois dan merasa benar sendiri.

Seharunya dari awal dia memahami kalau Idze juga korban.

Idze dibuat buta, terus melangkah memilih jalan yang salah hingga terperosok jauh dalam kesesatan yang pahit, menumpuk jadi racun dan membunuh hati nurani Idze.

Idzd tidak salah, andai saja dia tau yang sebenarnya.

Anda saja diam-diam Aree tidak punya keinginan untuk menghukum Idze atau keluarga Salban mungkin semua tragedi ini tidak akan menimpa mereka.

Namun tuhan yang maha baik telah memberi Aree kesempatan kedua.

Aree berjanji dia akan berpegangan tangan dengan Idze, memperbaiki semua kesalahan yang sudah terjadi.

Kali ini dia, Idze dan kedua putra mereka akan hidup bahagia.

Kali ini Aree akan memastikan dia dan Idze melalui jalan yang benar untuk memcapai kebahagiaan.

****

44

□□□□□□□□□□

"kami tidak berbohong padamu.

Kami sudah menceritakan padamu. Aree hanya terguncang, kondisinya buruk saat itu hingga dokter Tete memutuskan untuk mengeluarkan si

kembar untuk menyelamatkan Aree dan anak-anak itu.

Aree sama sekali tidak terluka karena kecelakaan itu."

Papa mertua Aree terdengar membentak.

"Lepaskan aku. Aku akan tetap mencari Aree apapun yang terjadi.!" Raung Idze memukul kasur karena dia merasa lemah dan tak berdaya.

"Idze.!?"

Hening dan diam.

Aree melihat semua orang mematung.

Jadi dia kembali memanggil.

"Idze aku di sini.!"

Semua orang berbalik, segera beranjak memberi Idze ruang untuk bisa melihat Aree yang dusuky diatas kursi roda yang di dorong Yul.

Wajah Aree pucat, kulitnya tegang dan wajahnya terlihat sangat kurus hingga tulang pipinya terlihat menonjol.

Tapi meski begitu, mata Aree terlihat bersinar, berkilau dengan indah.

"Aree." Desah Idze penuh kerinduan, cinta dan harapan yang membuncah.

"Tetap di sana Idze, jangan turun.!" Aree mengulurkan tangannya menahan Idze yang seperti mau melompat turun dari atas ranjang.

Aree duduk di atas kursi roda di sebelahan ranjang Idze.

Dia memperhatikan tangan Idze yang masih tertancap jarum Infus sedangkan bekas transfusi darah terlihat sedikit membengkak keunguan.

"Apa masih sakit.?"

Bisiknya menyentuh kaki Idze yang digips.

"Tidak. Tidak sakit lagi.!"

Parau Aree meraih tangan Aree membawa ke bibirnya.

"Aku baik-baik saja."

Tangisnya pecah.

"Ya tuhan.. syukurlah. Syukurlah kau baik-baik saja."

Aree mengelus pelan perban yang membungkus kepala Idze, airmata mengalir di pipinya.

"Kenapa.. kenapa kau melakukannya.

Taukah kau betapa takutnya aku ditinggalkan olehmu."

Idze membungkuk, memgabaikan rasa sakit disekujur tubuhnya.

Dia merauh Aree ke dalam pelukanya, memeluk erat,

mengendus leher Aree seperti pecandu yang mengisap heroin.

"Syukurlah.. syukurlah kau baik-baik saja. Kali ini aku benar-benar menyelamatkanmu.

Kali ini aku bisa berguna untukmu."

Aree balas memeluk erat Idze.

"Jangan bicara seperti itu. Jangan membuatku sedih."

Dia membenamkan wajah ke ceruk leher Idze yang hangat yang dipenuhi luka goresan.

"Maafkan aku. Maafkan aku. Inj semua salahku."

"Tidak aree. Aku tidak mau mendengarmu menyalahkan diri.

Aku senang kau baik-baik saja. Jika terjadi lagi aku takkan ragu Melakukannya lagi. Aku tak mau kau terluka lagi "

Idze terus memeluk Aree, meremas rambut panjang Aree.

"Aku mencintaimu Aree. Aku mencintaimu."

"Ya. Ya. Aku tau." Isak Aree yang tak mungkin meragukan ucapan Idze.

"Aku percaya padamu.

Aku yang salah. Aku yang terlalu bodoh.

Maafkan aku Idze, aku benar-benar menyesal.

Karena kebodohanku, aku nyaris kehilanganmu dan anak-anak."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan Aree.

Aku mencintaimu dan aku takkan membiarkan wanita yang kucintai disakiti.

Aku akan menebus semua kesalahanku dengan cara apapun.

Aku melakukannya dengan sukarela dengan kesadaran penuh.

Aku akan selalu ada di saat kau membutuhkan."

"Ini salahku Idze. Andai saja aku tidak membawa Martin, mendengarkanmu."

Aree terisak, memeluk makin erat, memastikan ini semua bukan mimpi, Idze hidup dan bicara padanya.

"Bukan salahmu." Tekan Idze.

"Ini semua salahku. Aku akan mengambil semua beban tanggung jawab ini.

Semuanya disebabkan olehku."

Idze menangkup wajah Aree, menghapus airmata wanita yang paling dicintainya di dunia ini.

"Bukan kau.. aku tau kau lemah dan tak berdaya.

Kau sebatang kara, harusnya aku menjaga dan melindungimu tapi aku gagal.

Yang aku lakukan justru menyakitimu."

Idze menekan bibirnya ke kening Aree.

"Aku hanya ingin menuruti dan mengabulkan permintaanmu.

Aku ingin memanjakanmu, padahal harusnya aku lebih bijak kan."

Aree melihat perban di kepala Aree, dia tau pasti Idze tidak nyaman dan kesakitan.

"Itu karena aku keras kepala." Dia memegang wajah Idze.

"Harusnya saat kita dipertemukan kembali, aku menceritakan semuanya padamu. Tapi aku dengan segala

pertimbangan konyol diam-diam ingin membalasmu."

Aree menatap mata Idze yang basah.

"Aku mencintaimu Idze. Aku tidak pernah berhenti mencintaimu."

Dia tersenyum sedih.

"Debaran yang dirasa saat bersamamu aku pikir itu bukanlah cinta.

Tapi saat debaran itu makin kencan saat aku pikir aku akan berpisah darimu, aku tau itu adalah cinta.

Aku tak mau melepasmu.

Aku tidak mau kehilanganmu lagi."

Aree tersenyum.

"Jangan berpisah, mari kita bangun keluarga bahagia.

Kemanapun aku mencari dan menolej aku tidak akan pernah mendapatkan cinta sebesar yang kau berikan padaku."

"Andai saja aku bisa lebih jujur dari awal."

Idze terisak, menyesal sudah membuang waktu.

"Aku terus nendesakmu, membuatmu menderita dengan harapan kau akan memohon padaku."

Idze menghapus airmata Aree.

"Kau satu-satunya. Selalu hanya kau.

Aku minta maaf tentang Laura ataupun wanita lain itu.

Aku melakukannya karena aku pikir kau pasti akan mendengarnya.

Aku ingij kau tau kau tidak berharga bagiku.

Padahal akulah yang hina, yang tak layak untuk perempuan sehebat dirimu."

"Tetap saja aku yang salah."

Desah Aree.

"Aku yang menekanmu dan Laura memanfaatkan itu."

Dia mengeleng pelan.

"Saat Martin akan keluar dari mobil dia menyebut tentang Laura."

Idze mengangguk, dia melihat anggota keluarganya satu persatu, semuanya diam memberi Idze dan Aree kesempatan untuk meluapkan perasaan masing-masing.

"Ya aku tau. Aku sudah mendengarnya."

Idze menarik napas.

"Semuanya sudah berlalu Aree tidak perlu menyalahkan dirimu.

Mulai saat ini jangan memikirkan masa lalu yang menyakitkan lagi.

Mari kita ciptakan jalan baru menuju kebahagiaan."

"Atas nama keluarga Salban, kakek minta maaf padamu Aree.!"

Suara kakek Salban terdengar.

"Kakek merasa gagal dan bersalah padamu. Kakek menyesali apa yang terjadi.

Kakek melindungi dan menuruti kemauan anak dan cucu.

Kakek dibutakan oleh cinta pada mereka."

Aree menoleh melihat kakek Salban lalu menggeleng.

"Aku tidak pernah menyalahkanmu kakek."

Aree tersenyum.

"Seperti yang Idze bilang, mari lupakan masa lalu.

Kita harus menatap masa depan.

Tuan Ivar dan Nyonya Rita, mereka sudah pergi.

Aku tidak mau mengaitkan semuanya pada kalian.

Setiap orang punya kerja dan tanggungjawabnya masing-masing.

Membayar sesuai utang masing-masing."

Papa Salban maju, mengusap kepala Aree.

"Terimakasih." Bisiknya yang lega karena Aree tidak menyebut kebusukan istri dan putranya.

"Papa akan menebusnya, kepahitan yang kau lalui, papa akan memastikan setelah ini hanya ada kebahagiaan dan kenangan indah."

"Aku.. juga harus minta maaf pada kalian semua.

Aku selalu melihat kalian dari sisi tergelap hingga tanpa sadar aku menjadi beracun."

Aree tau ada baik buruk dalam keluarga Salban yang harus dia terima lalu lupakan.

Dia memilih menutup lembaran cerita lama dan memulai membuka lembaran yang baru untuk menulis kisah yang berakhir happy ending.

"Aree.. om tau Om tak selalu ada untukmu tapi om pasti akan ada selalu disaat kau membutuhkannya."

Om Shane tersenyum.

"Aku akan memastikan bocah nakal ini tak akan pernah macam-macam denganmu.

Bahkan sehelai rambutmupun tak bisa dibikin kecewa olehnya."

Aree tertawa.

"Aku tau.. aku janji akan mengandalkan Om Shane untuk menghanjarnya jika dia berani melirik wanita lain.!"

Dia melihat pada Idze yang menggeleng samar.

"Jangan macam-macam denganku.

Aku punya banyak pendukung sekarang."

"Tidak macam-macam, hanya satu macam." Jawab Idze.

"Aku hanya akan mencintaimu, terus memgejar memberimu kenangan manis hingga kau tergila-gila lagi padaku.

Aku takkan berhenti meski kau mual dan bosan."

Aree memeluk Idze.

"Aku tidak akan bosan, takkan pernah merasa cukup.

Aku menuntutmu untuk memanjakanku seumur hidup kita."

Aree memegang wajah Idze.

"Pernah dengar kalau kau menyelamatkan hidup seseorang

maka kau harus bertanggungjawab padanya seumur hidup."

"Dengan senang hati akan kulakukan."

Idze menempelkan bibirnya ke pipi Aree.

"Tapi jangan lupa kau juga pernah menyelamatkanku jadi kau harus bertanggungjawab padaku seumur hidup."

"Tentu saja.!"

Jawab Aree terlalu semangat sampai mencubit pipi Idze membuat Idze merintih kesakitan dan yang ada disana jadi tertawa.

"Idze.!"

Suara tawa berhenti semua kepala bergerak, menoleh ke sumber suara yang mereka kenali.

Mata Aree membesar melihat sosok Laura yang berlari ke arah mereka sambil terisak keras.

****

45

□□□□□□□□□□

"Idze.!" Laura menjatuhkan tasnya, ingin memeluk Idze tapi dia jadi bingung sendiri karena tak ada satupun yang beranjak memberinya jalan, sedangkan Idze sendiri hanya

menatap dingin sambil terus memeluk Aree.

"Idze.. syukurlah.. syukurlah kau baik-baik saja.

Aku baru dapat kabar pagi ini.

Aku langsung datang, meninggalkan pekerjaan karena yang aku inginkan kau baik-baik saja."

Laura gugup saat tak ada satupun yang bersuara.

"Idze.. ada apa. Kenapa kau menatapku seperti itu.!"

"Kau benar tidak tau apa-apa, baru dapat kabar pagi ini.?"

Om Shane mendekat.

"Ya tentu saja.!"

Laura bicara sambil melihat sekeliling, pada orang-orang yang menatapnya dingin.

"Permisi ada yang harus saya lakukan.!"

Jay berjalan keluar melewati Laura, sambil mengeluarkan Hp dari balik jasnya.

"Idze.. aku rasanya hampir mati saat mendengar kabar kecelakaanmu.!"

Dia menatap Idze, nekad mendekat.

"Aku benar-benar tak bisa membayangkan bisa hidup tanpamu."

"Kenapa tidak.?"

Jawab Idze dingin, perlahan melepaskan Aree yang duduk tak nyaman di pinggir ranjang, dengan sigap Yul dan Emi segera membantu Aree duduk di kursi roda kembali tapi Idze terus menggenggam jemari Aree.

"Karena aku mencintaimu. Aku mencintaimu lebih dari diriku sendiri."

Laura menatap Aree berapi-api.

"Kau jadi seperti ini karena dia. Dia selalu saja membuatmu menderita.

Kau harusnya menjauh darinya.!"

"Apa statusmu hingga berani memerintah cucuku.?"

Kakek Salban membentak.

Idze memberi isyarat agar Kakek tenang.

"Jawablah pertanyaan kakek."

Ucapnya pada Laura.

"Apa aku masih perlu menjawabnya.?"

Laura terlihat sedih.

"Aku kekasihmu, belahan jiwamu. Selama sepuluh tahun ini aku terus berada disisimu.

Aku tunangan juga calon istrimu."

"Semakin hari kau semakin tidak masuk akal.!"

Sinis Idze.

"Istriku ada di sini. Wanita yang kucintai hanya dia."

Idze mengangkat jemarinya yang terjalin dengan jemari Aree.

"Idze.!" Bentak Laura menghentak kaki.

"Kenapa kau masih buta. Bahkan setelah semua yang terjadi kau masih saja menbelanya.

Berapa kali kau hampir mati karena jalang ini.?"

"Aree istriku. Aku yang memilih bertaruh nyawa untuknya.

Kapanpun itu aku siap mati untuknya."

Idze tersenyum.

"Aku jatuh cinta padanya saat umurku masih terlalu muda. Dan aku akan terus mencintainya sampai maut menjemputku.

Jadi jangan bermimpi bisa mengantikannya."

"Gara-gara dia kau seperti ini. Dia pasti sengaja melakukannya.

Dia yang mengaturnya, karena dia tau kau pasti nekad demi maaf darinya.

Dia tidak rela menyerahkan anak itu padaku, dia ingin memiliki anak itu yang akan jadi pewaris Salban.

Dia hanya ingin hartamu."

"Detail sekali kau menjabarkannya.!"

Gumam Papa Salban memutar mata.

Laura menoleh.

"Om percaya padaku kan.

Harusnya sebagai papa Idze, Om tidak membiarkan mereka bersama.

Idze selalu ditimpa kemalangan saat bersama si pincang ini."

"Menurutmu apa yang Aree lakukan, bagaimana dia mengatur segalanya.!"

Kening Idze berkerut.

"Dia yang memasukan Martin kerja.

Jadi Martin pasti mendengar semua perintahnya.

Bagaimanapun Martin merasa berhutang budi dengannya.

Bocah sepolos itu pasti mudah dimanipulasi.

Lihat saja nanti kalau Martin tertangkap dia pasti akan mengakui semuanya."

Beber Laura yang menatap Aree tajam.

"Sebaiknya kau mengaku saja sekarang. Aku yakin Idze takkan menghukummu, paling hanya mengusirmu."

Dia melihat Idze.

"Benarkan Idze.?"

Idze mencebik, meski kepalanya seperti mau meledak dia tetap memberi anggukan beberapa kali.

"Percuma saja kau melakukan semua ini.

Aku kasihan padamu yang hidup susah karena orantuamu miskin tapi bukan begini juga caranya untuk jadi nyonya kaya."

Laura melipat tangan, seperti dialah yang paling benar dan berkuasa dalam kamar ini.

"Sebaiknya kau pergi, bawa anak-anakmu sekalian."

"Apa kau tidak merasa semua yang kau katakan itu terdengar konyol.?"

Idze memberi ekspresi mencemooh.

"Aku benar-benar salut dengan tingkat kepercayaan dirimu.

Aku belum mencarimu tapi kau datang sendiri dan kembali menaburkan racun antara aku dan Aree.

Kulitmu lebih tebal dari kulit badak."

Tatapan Idze menajam.

"Apa yang kukatakan sebelum ini kau anggap angin lalu saja.?"

"Idze aku.."

"Cukup.!" Bentak Idze sekeras yang dibisanya dalam keadaan seperti sekarang.

"Tutup mulutmu dan dengarkan aku."

"Kenapa kau selalu saja seperti ini.

Bagaimana cara aku membuktikan padamu aku lebih mencintaimu."

Laura terisak sedih.

"Martin dan sopir Fuso yang kau bayar sudah tertangkap pagi ini"

Ungkap Idze.

"Mereka tertangkap di bandara saat akan meninggalkan negara ini."

Tangis Laura langsung berhenti, matanya membesar.

"Be.. benarkah.?"

"Sudah ditangkap.?"

Aree juga kaget karena tidak tau.

"Ya." Jawab Idze lembut.

"Keduanya sudah di tangkap dan mengakui semuanya."

Dia merapikan rambut Aree.

"Tidak ada ancaman lagi. Kau bisa tenang.

Maaf karena kau tau disaat seperti ini.

Berita penangkapannya belum diumumkan atas permintaan Papa.

Ini dirancang untuk menangkap otak perencananya."

Idze melihat Pada Laura.

"Kami semua yakin kau akan datang sendiri jika merasa aman.

Kau pikir dengan tidak bisa menghubungi Martin dan sopir fuso itu maka artinya mereka sudah meninggalkan negara ini.

Kau baru berani muncul sekarang bukan karena kau baru tau tapi kau sedang bersembunyi ditempat yang kau pikir aman sampai kau yakin tidak ada yang akan mengaitkan kecelakaan denganmu.!"

"Tidak. Itu tidak benar.!"

Laura masih berusah membantah, dia mundur tapi Emi dan yul maju menahan punggungnya.

"Sebelum turun dari mobil, Martin memyebut namamu.

Dia yakin rencana kalian akan berjalan mulus, dia dengan polosnya membongkarnya dalam satu kalimat."

Idze melihat pada Aree.

"Bagaimanapun Martin adalah penduduk lokal.

Dia mengatakan pada orangtuanya apa yang terjadi dan saat polisi datang, orangtuanya mengatakan dimana Martin.

Jadi dengan cepat Martin tertangkap dan tidak perlu makan waktu dia mengakui semuanya dan memberi tau keberadaan sopir Fuso yang kau bayar."

"Bohong. Itu bohong. Aku tidak bersalah. Aku tidak tau apa-apa."

Laura menjerit panik.

"Tidak ada bukti keterlibatanku."

Dia menunjuk Aree, tertawa saat Om Shane maju jadi tameng Aree saat dipikirnya Laura akan menyerang.

"Semuanya diatur oleh si pincang ini. Dia pasti membujuk Martin untuk memfitnahku.

Dia pasti sengaja ingin menghancurkan hidupku.!"

"Apa tidak kebalik.?"

Desis Om Shane.

"A.. apa.?" Tanya Laura gugup.

"Bukannya kau yang menghasut bocah itu.

Kau si artis membuatnya tergila-gila, berpura-pura jatuh cinta padanya dan membuatnya patuh dan berada di bawah kendalimu.

Dengan gampangnya kau memanipulasinya dan membuatnya melakukan semua yang kau inginkan."

Geram Om Shane.

"Dia bilang dia Melaku semuanya demi membuatmu bahagia.

Hatinya sakit melihatmu s

Bersedih."

"Idze.." Laura terisak lagi.

"Aku tidak mungkin menyakitimu. Itu semua salah Martin.

Aku baik padanya, kalau dia salah paham itu bukan salahku."

"Martin punya rekaman di HP nya saat kalian ngesek di kamarku. Di dalam mobil dan di apartemenmu."

Beber Idze.

"Brengsek.!" Geram Laura.

"Aku melarangnya Mengabadikan momen apapun dan dia dengan wajah polos setuju."

"Jelas dia menganggapmu kekasihnya. Kalian melakukannya hampir setiap saat, semenjak Aree si rumah sakit kalian jadi semakin dekat dan bebas.

Kau sengaja memanfaatkan Martin, kau yakin dia pasti bisa digunakan untuk melaksanakan niatmu.

Kau lupa Martin juga seorang remaja yang punya keingin untuk membanggakan diri.

Rekaman itu tujuannya untuk ditunjukkan pada teman-temannya

jika saatnya nanti hubungan kalian tidak perlu dirahasiakan lagi."

"Sialan. Dasar bodoh."

Geram Laura.

"Harusnya aku tau dia tidak bisa diandalkan."

Laura mengangkat bahu.

"Itu hanya karangannya tak ada bukti aku yang merancang semuanya.

Ake aku akui aku bosan dirumah sendirian.

Jadi aku main-main dengannya.

Aku curhat banyak hal padanya.

Jika dia benci dan dendam pada Aree itu diluar kendaliku.

Kecelakaan itu tidak ada hubungannya denganku.

Kalian tak punya bukti untuk menangkapku.!"

Laura berbalik mendorong Yul dan Emi.

Dia menyambar tasnya.

"Percuma saja aku memberimu cintaku.

Kau lebih memilih sampah dari permata, nikmati saja apa yang kau pilih.

Jangan mencariku kelak jika kau tau kau salah memilih."

Laura sudah melangkah tapi terhenti saat melihat siapa yang berdiri di dekat pintu.

Dia melihat pada Idze.

"Kenapa ada polisi.?"

Bisiknya yang ingat dia memastikan tidak ada satupun polisi di rumah sakit sebelum dia masuk dan menemui Idze karena jika ada polisi dia merasa statusnya belum aman seratus persen.

****

46

□□□□□□□□□□□□

"Apa aku mengizinkanmu pergi."

Papa mertua Aree maju, mencengkram kuat bahu Laura.

"Kau pikir kau bisa datang, bicara omong kosong lalu pergi sesukamu.!"

"Om.. apa-apaan." Laura merintih kesakitan, kakinya menekuk sebelah

hingga jatuh berlutut karena tekannya Yahin Salban.

"Idze tolong aku. Lihat mereka semua menindasku.

Apa kau akan diam saja."

Laura meraung.

"Sopir Fuso itu merekam seluruh percakapan kalian.

Meski kau memakai nomor yang berbeda, saat di selidiki nomor itu terdaftar atas namamu.

Dari data bank juga ditemukan aliran uang yang diterimanya sebagai upah berasal dari rekeningmu."

Ungkap Idze.

"Kau tidak terlalu pintar Laura dan rencanamu sama sekali tidak sempurna."

"Dasar penyihir kejam. " Geram yul.

"Perempuan berhati iblis."

Desis Emi.

"Orang seperti dirimu mana mungkin bisa mengalah Aree.!"

"Tidak. Aku tidak kalah. Aku bukan pelakukanya."

Laura masih kekeh.

"Kalian tidak bisa menghukumku. Kalian tidak punya bukti."

"Aku sudah memberi hukuman, keluargamu yang menerimanya mewakilimu karena mereka bagian darimu."

Papa mertua bicara dengan nada dingin membekukan.

"Apa.. kenapa dengan keluargaku.."

Kepala Laura menggeleng.

"Begitu tau kalau dalang di balik semua ini adalah Kau, aku langsung memutuskan semua kerja sama dengan perusahaan yang papamu, semua yang berhubungan dengannya, menuntut pengembalian modal secepatnya dengan alasan

tidak akan mendukung keluarga pelaku kriminal."

Yahin Salban mengeluarkan ponselnya menyentuh layar dan mengarahkannya pada Laura.

"Papa.!?" Panggil Laura saat tau siapa yang dihubungi tuan Salban.

"Laura anak sialan.!" Sapa suara diseberang sana.

"Apa yang sudah kau lakukan.?

Jika aku tau kau akan membuat Keluarga kita hancur, aku tidak akan pernah membiarkanmu lahir ke dunia ini.

Jangan pernah memanggilku papa, aku tidak akan pernah mengakuimu sebagai putri ku.

Hadapi resiko perbuatanmu sendirian, jangan libatkan kami lagi.

Kau sudah cukup menghancurkan keluarga ini."

Sambungan terputus begitu saja setelah papa mengungkapkan apa isi hatinya.

Laura terpaku dia terhenyak duduk ke lantai.

"Hancur.. semuanya hancur." Bisiknya dengan tatapan kosong.

"Aku sudah memperingatkanmu tapi kau mengabaikannya."

Suara Idze terdengar.

Laura mengangkat pandanganya, dia merangkak mendekati ranjang berusaha meraih lengan Idze tapi Jay langsung mendorongnya.

"Idze.. aku tau aku salah. Aku mengakui aku terlalu mengikuti hatiku.

Tapi itu karena aku tak mau kehilanganmu.

Aku terlalu mencintaimu.

Aku sama sekali tak berniat melukaimu.

Kalau aku tau akan begini, aku tak mungkin meneruskan rencana ini.

Aku mohon Idze maafkan aku, biarkan aku pergi. Lepaskan keluargaku.

Aku janji tidak akan muncul dan menganggumu lagi."

"Bukan padaku kau harus minta maaf."

Bentak Idze.

"Sudah sampai disini dan kau masih saja tidak mengerti salahmu.

Aree lah yang menderita karena ulahmu.

Minta maaflah padanya."

Laura perlahan berdiri, menggeleng.

"Aku lebih baik mati daripada minta maaf pada jalang miskin ini."

"Aku juga tidak menginginkan permintaan maafmu."

Lirih Aree.

"Aku tidak akan pernah memaafkanmu.

Aku ingin melihatmu membusuk dan habis di penjara.

Jika hanya aku yang kau sakiti, aku bisa saja memaafkanmu tapi kau membuatku nyaris kehilangan suami dan bayiku."

"idze suamiku. Anak-anak itu harusnya jadi milikku.

Kau tau itu.!" Jerit laura.

"Idze hanya memanfaatkanmu.

Lihat saja nanti dia pasti akan menendangmu dan kembali padaku.

Pada akhirnya Idze pasti sadar siapa yang paling dicintai dan mencintainya."

"Percayai apa yang mau kau percayai." Balas Aree.

"Di penjara nanti kau bisa mulai belajar memisahkan halusinasi dan kenyataan."

Aree menatap Laura dingin.

"Tidak ada yang mencintaimu.

Bahkan keluarmu meninggalkanmu.

Kau menjadi artis karena ingin dipuja tapi semua itu palsu. Mereka

tidak mengenal siapa dirimu yang sesungguhnya.

Lihatlah nanti saat kau keluar dari penjara, itupun kalau kau beruntung, siapa yang akan terus memuja dan menerimamu."

Laura mengangkat tangannya untuk memukul Aree.

Om shane mengangkat kakinya mendorong tapak kakinya ke perut Laura yang langsung menjerit dan terduduk di lantai.

Laura mengangkat wajahnya, melihat dua orang polisi yang ada di belakangnya.

"Kenapa kalian diam saja, mereka semua menindasku. Aku mau membuat laporan, menuntut mereka semua.

Aku seorang artis, aku akan membuat kalian semua menyesali ini."

Kedua polisi itu memegang lengan Laura, menariknya berdiri lalu segera memborgol ke belakang punggung.

Laura menjerit dan berontak tapi percuma saja.

"Aku takkan mendoakan yang terbaik untukmu."

Kata Aree.

"Aku akan meminta suamiku memastikan kau mendapatkan hukuman yang paling berat."

"Idze.. demi hubungan kita selama ini. Demi waktu dan masa muda yang aku habiskan untukmu.

Aku mohon suruh mereka melepaskan aku.

Biarkan aku pergi.

Aku tidak bersalah.

Ini salahmu.

Kau yang membuatku melakukan semua ini.

Aku putus asa, latah hati hingga jadi nekad."

Laura tersenyum.

"Aku akan meninggalkan semua mimpiku jadi artis top, aku akan berada disismu, jadi budak pun tidak apa-apa.

Aku tau kau pasti tak tega.

Aku mohon Idze beri aku kesempatan terakhir."

"Aku sudah terlalu banyak memberimu kesempatan."

Balas Idze.

"Sekarang saatnya kau membayar perbuatanmu.

Kau tidak punya kesempatan lagi untuk merusak hubungan ku dan Aree."

"Tapi Idze.."

"Para polisi itu sudah mengintaimu. Begitu kau muncul Jay segera memberitahu mereka.

Kau adalah tersangka utama.

Kau yang datang sendiri jadi terimakasih Karena mempermudah tugas pak polisi."

Ungkap Idze.

"Kau harus dihukum lebih berat dari Martin.

Kau menghancurkan hidupnya dan itu artinya juga menghancurkan keluarganya."

Desis Aree.

"Senakal apapun dia dulu, dia tidak mungkin berpikir sampai sejauh ini.

Tapi kau membuatnya jadi seperti ini."

"Apa kau sedih Karenanya.?"

Tanya Laura tertawa.

"Baguslah setidaknya aku berhasil menyakitimu.

Aku gagal membunuhmu kali ini karena memperkerjakan para idiot itu. Tapi lain kali lihat saja, aku takkan gagal.!"

"Tidak akan ada lain kali."

Aree berpaling tak sudi melihat Laura lagi.

"Tolong bawa dia pergi."

Mendengarnya permintaan Aree dan yang lain memgangguk, kedua polisi itu menarik Laura menjauh dan sambil mengatakan semua pengakuan Laura tadi sudah direkam jadi sebaiknya Laura diam dan menunjuk seorang pengacara.

Terjadi keheningan panjang setelah Laura Dibawa pergi hingga Idze bergerak membelai pipi istrinya.

"Martin nenyesalinya. Dia minta maaf padamu.

Dia ingin bertemu denganmu."

Idze menyampai apa yang didengarnya dari Jay.

"Tapi aku takkan membiarkannya bertemu denganmu. Aku tau hatimy

lembut. Aku mau dia tetap menerima hukuman atas semua yang sudah dilakukannya."

"Ya kami semua tak mau kau bertemu dengannya.

Semua pelaku kejahatan, cepat atau lambat harus nenerima hukumannya."

Papa Salban teringat putra sulungnya.

"Jika dibiarkan mereka akan semakin semena-mena dan berbuat sesuka hati, semakin menyakitimu."

"Aku tau.." bisik Aree.

"Aku memang tidak berniat menemui atau memaafkanya."

Martin melupakan semua kebaikan yang sudah diterimanya dari Aree.

Tanpa ragu Martin ingin membunuhnya, membawa serta Yul, Emi dan bayi kembar di perut Aree.

Kalau rencananya dan Laura berhasil, bukan hanya satu nyawa Aree yang hilang tapi totalnya jadi lima nyawa.

Tidak mungkin Aree memaafkan Martin.

.

.

.

Satu jam kemudian Aree dan Idze masing-masing duduk diatas kursi roda yang berdampingan, menatap

ke balik kaca ruang bayi di mana kedua bayi kembarnya yang kurus dan memerah diletakan dalam inkubator.

Keduanya menangis serentak meminta susu, membuat susternya datang tergopoh-gopoh untuk menghentikan tangisan yang bisa membangunkan semua bayi lain yang sedang tertidur pulas.

"Terimakasih." Bisik Idze dengan Airmata di pipi.

"Terimakasih karena membawa mereka padaku.!"

"Ya.." Aree ikut menangis.

"Terimakasih karena kau membuat apa yang aku pikir mustahil kini terwujud.

Bukan hanya satu tapi dua.

Kau membuatku percaya pada keajaiban."

"Aku memaksamu dan aku hampir kehilanganmu."

Idze meremas jemari Aree, menekan bibirnya di sana.

"Tidak. Jangan menyebutnya lagi.

Aku berusaha melupakannya. Aku ingin melihatnya dari sudut pandang yang lain.

Sekali seumur hidupku, dimulai saat ini aku ingin maju ke depan, tak mau melihat kebelakang lagi."

Aree tersenyum.

"Jika kelak mereka bertanya bagaimana mereka bisa lahir ke dunia ini, aku akan menceritakan dongeng yang indah hingga mereka percaya pada keajaiban."

Aree melihat pada si kembar yang sudah berhenti menangis, mereguk susu dengan rakus.

"Karena mereka sendiri adalah keajaiban yang tuhan kirim padaku.!"

"Bagiku kau adalah keajaiban itu.!"

Idze memegang leher istrinya, membuat wajah mereka nyaris menempel.

"Aku mencintaimu.!"

Bibirnya menempel pada bibir Aree, tidak bergerak. Atau menekan, Hanya meresap rasa manis hubungan baru mereka.

Orang-orang yang lewat di sana melihatnya lalu Mengangkat alis tapi tidak ada yang menegur kedua pasien yang terlihat dalam kondisi buruk itu.

Mereka mengerti kalau cinta tidak punya tempat, keadaan atau waktu khusus untuk ditunjukkan.

Rumah sakit adalah tempat paling sesuai untuk menunjukkan betapa

berharganya seseorang yang kita cintai karena jika terlambat untuk mencintai, kau bisa kehilangan selamanya.

****

T.A.M.A.T

Payakumbuh, 17 November 2024